

PEMAKNAAN TAHAP PEMBENTUKAN IDENTITAS

GAY DALAM FILM

(Analisis Kualitatif Pemaknaan Khalayak terhadap Tahap

Pembentukan Identitas *Gay* dalam Film *Love, Simon*)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh

VERINA CORNELIA

16 09 05895 / KOM

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMAKNAAN TAHAP PEMBENTUKAN IDENTITAS GAY DALAM
FILM**

**(Analisis Kualitatif Pemaknaan Khalayak terhadap Tahap Pembentukan
Identitas Gay dalam Film *Love, Simon*)**

SKRIPSI

Disusun Guna Melengkapi Tugas Akhir Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar

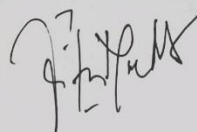
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

disusun oleh :

VERINA CORNELIA

16 09 05895

disetujui oleh :



R.A. Vita N.P. Astuti, S.Pd, M.Hum, Ph.D

Dosen Pembimbing

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pemaknaan Tahap Pembentukan Identitas *Gay* dalam Film
(Analisis Kualitatif Pemaknaan Khalayak terhadap Tahap
Pembentukan Identitas *Gay* dalam Film *Love, Simon*)

Penyusun : Verina Cornelia

NPM : 16 09 05895

Telah diuji dan dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi yang diselenggarakan
pada

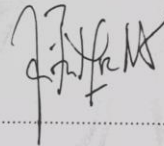
Hari / Tanggal : Kamis, 1 September 2022

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Pendadaran 3

TIM PENGUJI

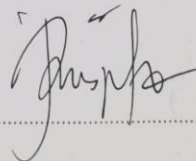
R.A. Vita N.P. Astuti, S.Pd, M.Hum, Ph.D
Penguji Utama



Irene Santika Vidiadari, S.I.Kom, M.A
Penguji I



Birgitta Bestari Puspita Jati, S. Sos, M.A
Penguji II



Ranggabumi Nuswantoro, S. Sos, M.A
Ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Verina Cornelia

NPM : 160905895

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Pemaknaan Tahap Pembentukan Identitas *Gay* dalam Film
(Analisis Kualitatif Pemaknaan Khalayak terhadap Tahap
Pembentukan Identitas *Gay* dalam Film *Love, Simon*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya dan kerja saya sendiri. Skripsi ini bukan merupakan plagiasi, duplikasi maupun pencurian hasil karya orang lain.

Bila di kemudian hari diduga ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia untuk diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi. Bila terbukti bahwa terdapat plagiasi maupun bentuk ketidakjujuran lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan kesarjanaan saya.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran sendiri dan tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 17 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Verina Cornelia

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk yang telah mengalahkan dirinya sendiri

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemaknaan Tahap Pembentukan Identitas *Gay* dalam Film (Analisis Kualitatif Pemaknaan Khalayak terhadap Tahap Pembentukan Identitas *Gay* dalam Film *Love, Simon*)”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Jurusan Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas dukungan, bantuan dan nasihat dari berbagai pihak selama proses penyusunannya. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas pertolongan dan berkat yang tiada hentinya selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Mama, Bapak, Bik Tengah, Kak Vero, Bang Leo, Edo dan Lemuel yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan perhatian. Terima kasih untuk segalanya.
3. Kila Gelora, Kila Dinan, Bik Eka dan semua keluarga atas segala bentuk dukungan, dorongan dan nasihat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu R.A. Vita N.P. Astuti, S.Pd, M.Hum, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih untuk segala bentuk masukan, motivasi dan pembelajaran dari awal penyusunan skripsi hingga dapat diselesaikan.

5. Empat informan yang telah meluangkan waktu untuk membantu proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FISIP UAJY) atas pembelajaran dan pengalaman yang diberikan selama proses perkuliahan.
7. Seluruh staf di FISIP UAJY atas segala bentuk bantuan selama proses perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
8. Marcelina Wirinda, Yosef Aldi, Fransisca Jovinca, Stella Dinda, Cherry Meilany, Bertha Deandra, Dhea Septiana dan semua teman-teman yang mengisi hari-hari penulis selama proses perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih untuk segalanya.
9. Semua pihak yang menjadi bagian dalam penyelesaian skripsi ini, namun tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih untuk bantuan dan dukungannya.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, oleh karena itu jika terdapat kekurangan atau keterbatasan, penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun.

Yogyakarta, 4 Agustus 2022

Verina Cornelia

ABSTRAK

VERINA CORNELIA, PEMAKNAAN TAHAP PEMBENTUKAN IDENTITAS GAY DALAM FILM (Analisis Kualitatif Pemaknaan Khalayak terhadap Tahap Pembentukan Identitas *Gay* dalam Film *Love, Simon*).

Film sebagai bagian dari komunikasi massa memiliki peran dalam perubahan kognitif, afektif dan perilaku khalayaknya. Selain mengonstruksi suatu hal di benak masyarakat, film juga merupakan representasi dari realitas yang ada di masyarakat. Salah satu realitas di tengah masyarakat adalah homoseksualitas. Penonton merupakan individu yang aktif dalam menginterpretasi dan memaknai wacana media, sehingga disebut sebagai khalayak aktif.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai pemaknaan khalayak terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018). Subjek dalam penelitian ini merupakan penonton film *Love, Simon* (2018) yang berusia di atas 18 tahun, serta memiliki kedekatan, hubungan maupun pengalaman dengan individu *gay*. Teori Analisis Resepsi Khalayak Stuart Hall merupakan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini. Proses *decoding* menjadi fokus perhatian dalam penelitian tersebut, guna melihat pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media serta bagaimana khalayak menginterpretasikannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi yang dilakukan oleh informan sebagai penonton menghasilkan jawaban yang beragam. Informan terbagi ke dalam tiga posisi pemaknaan khalayak berdasarkan proses *decoding* terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay*. Satu informan berada pada posisi hegemoni dominan, yaitu memahami kode dominan sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh pembuat film. Dua informan berada pada posisi negosiasi, yaitu menerima kode dominan, namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Satu informan berada pada posisi oposisi, yaitu menolak kode dominan yang disampaikan pembuat film. Latar belakang informan memengaruhi posisi pemaknaannya terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dalam film.

Kata Kunci: analisis resepsi, decoding, identitas gay.

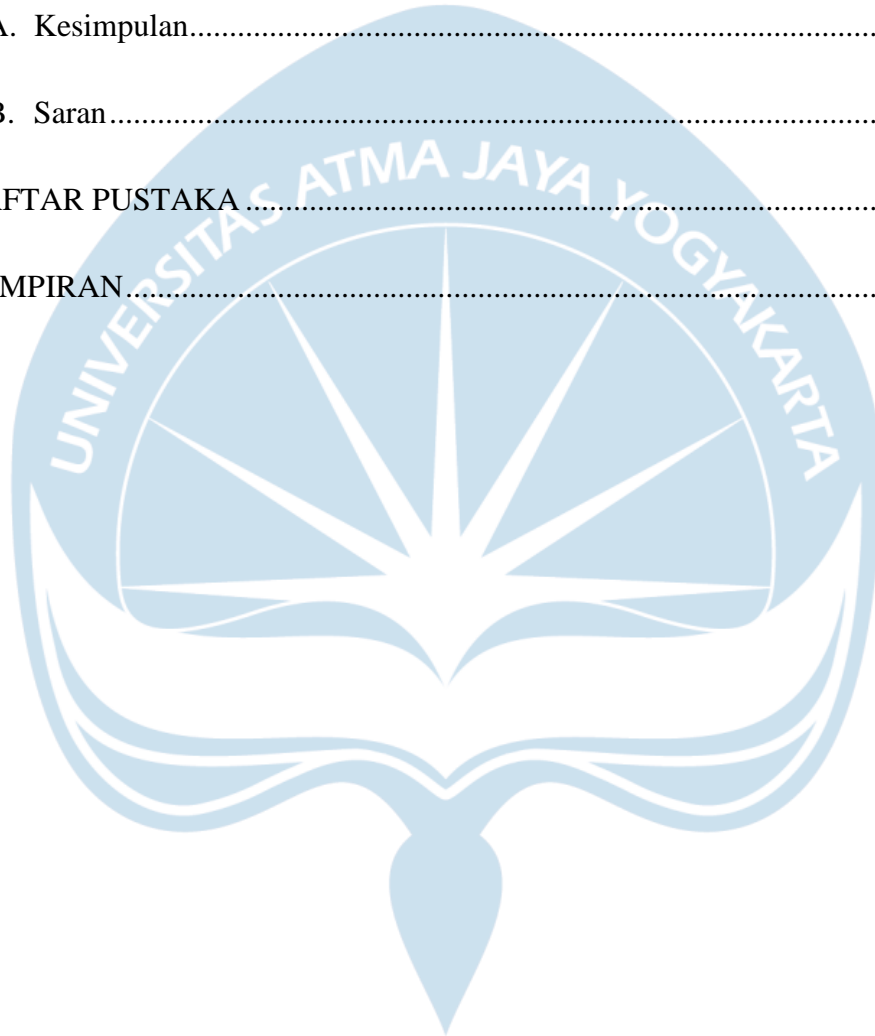
DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Akademis	13
2. Manfaat Praktis	13
E. Kerangka Teori.....	13
1. Film sebagai Media Massa	13
2. Penonton sebagai Khalayak Aktif dalam Media Massa.....	20

3. <i>Encoding</i> dan <i>Decoding</i> Stuart Hall.....	22
4. Orientasi Seksual.....	28
5. Identitas <i>Gay</i>	29
F. Metodologi Penelitian	32
1. Jenis Penelitian.....	32
2. Metode Penelitian.....	33
3. Subjek dan Objek Penelitian	33
4. Teknik Pengumpulan Data	34
5. Analisis Data	35
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	37
A. Homoseksual (<i>Gay</i>) dalam Sinema Amerika	37
B. <i>Love, Simon</i> (2018) sebagai Film Bertema Homoseksual.....	39
1. Pemain dan Kru Film <i>Love, Simon</i> (2018).....	40
2. Sinopsis Film <i>Love, Simon</i> (2018)	41
C. Deskripsi Sutradara sebagai Narasumber.....	42
D. Deskripsi Informan.....	44
BAB III TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN	52
A. TEMUAN DATA.....	53
1. Film <i>Love, Simon</i> (2018) Menurut <i>Encoder</i>	53
2. Identitas <i>Gay</i> dalam Film <i>Love, Simon</i> (2018).....	64

3.	Perwujudan Tahap-Tahap Pembentukan Identitas <i>Gay</i> dalam Film	
	<i>Love, Simon</i> (2018).....	69
4.	Pengalaman Informan.....	82
	a. YD	82
	b. VCG.....	85
	c. FM	88
	d. BK.....	92
5.	Proses <i>Decoding</i> Informan.....	94
	a. <i>Gay</i> mengalami kebingungan hingga kekacauan ketika menyadari ketertarikan seksualnya terhadap sesama jenis	94
	b. <i>Gay</i> membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma di lingkungannya.....	99
	c. <i>Gay</i> mencari individu <i>gay</i> lain untuk memerangi perasaan terisolasi	105
	d. <i>Gay</i> membutuhkan dukungan dalam membuat keputusan tentang di mana, kapan dan kepada siapa harus melela.....	113
	e. Rasa bangga membuat <i>gay</i> ingin melela dan membutuhkan pengelolaan emosi terhadap respon lingkungannya.....	121
	f. <i>Gay</i> mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya dan menyadari keberadaannya telah diterima.....	131
B.	PEMBAHASAN	140
1.	Posisi Pemaknaan Informan	140
	a. Posisi Hegemoni Dominan	142

b. Posisi Negosiasi	147
c. Posisi Oposisi	154
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	158
A. Kesimpulan.....	158
B. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN.....	169



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Sirkulasi Makna Stuart Hall	23
Gambar 2 Poster Film <i>Love, Simon</i> (2018).....	40
Gambar 3 Adegan 1 (menit 20.37-20.47) <i>medium shot</i>	70
Gambar 4 Adegan 2 (menit 20.50-21.00) <i>medium shot</i>	70
Gambar 5 Adegan 3 (menit 21.01-21.12) <i>two shot</i>	70
Gambar 6 Adegan 4 (menit 45.45-45.49) <i>medium shot</i>	72
Gambar 7 Adegan 5 (menit 46.14-46.22) <i>medium shot</i>	73
Gambar 8 Adegan 6 (menit 46.27-46.30) <i>medium shot</i>	73
Gambar 9 Adegan 7 (menit 13.08-13.17) <i>full shot</i>	74
Gambar 10 Adegan 8 (menit 14.50-14.55) <i>medium shot</i>	75
Gambar 11 Adegan 9 (menit 29.05-29.08) <i>medium shot</i>	75
Gambar 12 Adegan 10 (menit 1.01.56-1.02.02) <i>two shot</i>	76
Gambar 13 Adegan 11 (menit 1.25.48-1.25.55) <i>medium shot</i>	77
Gambar 14 Adegan 12 (menit 46.33-46.36) <i>over the shoulders</i>	78
Gambar 15 Adegan 13 (menit 1.37.20-1.37.27) <i>full shot</i>	78
Gambar 16 Adegan 14 (menit 1.13.03-1.13.13) <i>medium shot</i>	79
Gambar 17 Adegan 15 (menit 1.21.01-1.21.20) <i>long shot</i>	79
Gambar 18 Adegan 16 (menit 1.29.55-1.30.13) <i>two shot</i>	80

Gambar 19 Adegan 17 (menit 1.33.26-1.33.35) *over the shoulders*.....81

Gambar 20 Adegan 18 (menit 1.37.25-1.37.33) *full shot*82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film sebagai bagian dari komunikasi massa memiliki peran dalam perubahan kognitif, afektif dan perilaku khalayaknya. Selain mengonstruksi suatu hal di benak masyarakat, film juga merupakan representasi dari realitas yang ada di masyarakat. Salah satu realitas di tengah masyarakat adalah homoseksualitas. Weeks (2003) mendefinisikan homoseksualitas sebagai salah satu bentuk orientasi seksual yang diterima sebagai realitas baru dalam masyarakat. Pembahasan mengenai orientasi seksual dianggap masih tabu di Indonesia. Sebagai negara yang menjunjung ajaran moral, etika dan agama, homoseksual dianggap sebagai fenomena yang tidak biasa.

Padahal, dalam sejarah budaya Bugis di Sulawesi Selatan telah dikenal keberagaman seksualitas dan gender. Dalam budaya Bugis, terdapat “bissu” yang kini dianggap sebagai waria laki-laki. Menurut Pelras (dalam Boellstorff, 2005:55), para bissu berpakaian dalam gaya androgini, yaitu mengombinasikan pakaian laki-laki dan perempuan. Selain itu, di kawasan Ponorogo, Jawa Timur juga terdapat warok. Warok merupakan penari dalam seni Reog, diidentifikasi dengan laki-laki pemberani, makulinitas agresif dan ilmu mistik. Dalam hidupnya, warok mengambil laki-laki yang lebih muda sebagai penari pengganti dan pacar (Boellstorff, 2005).

Keragaman orientasi seksual di Indonesia telah hadir sejak lama. Sejarah menunjukkan orientasi seksual tidak hanya terbatas antar lawan jenis. Tidak dapat dipungkiri bahwa homoseksual atau ketertarikan terhadap sesama jenis telah ada di Indonesia sejak dulu. Namun kini heteroseksual merupakan orientasi seksual yang diakui menurut norma yang berlaku di Indonesia. Heteroseksualitas diperkenalkan sebagai ideologi yang dominan dan sah oleh pendeta Belanda sejak masa kolonisasi (Said, 2013).

Berakhirnya pemerintahan Orde Baru menjadi awal transformasi ideologi seksual di Indonesia. Masyarakat mulai menganggap mereka memiliki kebebasan mengekspresikan gender dan orientasi seksualnya. Di sisi lain, beberapa individu atau kelompok masyarakat menunjukkan ketidaksiapan terhadap perubahan sosial tersebut. Agama dan kepercayaan tradisional memengaruhi cara pandang mereka terhadap homoseksualitas. Hubungan seksual atau perkawinan antar lawan jenis merupakan pandangan yang paling sesuai di masyarakat (Said, 2013). Ideologi seksual di luar heteronormativitas masih dianggap tabu dan dapat menyebabkan banyak bencana.

Heteronormativitas masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, di mana adanya keharusan dan kesesuaian antara identitas gender dan identitas seksual, oleh karena itu terjadi resistensi terhadap kaum homoseksual (Arsandy, 2015). Homoseksual merupakan orientasi seksual non-normatif atau tidak sesuai dengan norma di Indonesia. Kelompok homoseksual dianggap sebagai kaum yang menyimpang, baik dari norma di masyarakat maupun agama. Individu dengan orientasi seksual non-normatif akan dianggap “tidak normal”

dan dikucilkan oleh masyarakat. Mereka termasuk ke dalam kelompok minoritas yang tak jarang didiskriminasi oleh kelompok mayoritas.

Kelompok *gay* di Indonesia kerap mengalami berbagai insiden. Amindoni (2017) memaparkan beberapa penggerebekan terhadap kelompok *gay* sepanjang tahun 2017. Dimulai dari Aceh, dua orang pria mendapat hukuman cambuk dari majelis hakim Mahkamah Syariah Kota Banda Aceh karena melakukan hubungan seks sejenis. Polres Jakarta Pusat juga menangkap 51 orang di tempat spa kawasan Jakarta Pusat dengan dugaan prostitusi kelompok *gay*. Di Surabaya, 14 orang ditangkap atas tindakan asusila kelompok *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender* (LGBT). Organisasi LGBT, Arus Pelangi, mencatat sebanyak 1.850 korban persekusi sepanjang tahun 2006 hingga 2018.

Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, menolak tegas pernikahan pasangan pria di sebuah hotel di Bali. Made mengakui hal tersebut sebagai aib dan akan menegur majelis desa setempat. Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagai organisasi yang mewadahi musyawarah para ulama muslim, juga mengeluarkan fatwa haram untuk homoseksualitas (Rostanti, 2016). Dalam penelitian heteronormativitas di Indonesia, seorang informannya yang merupakan *gay* masih mengalami pertentangan batin (Said, 2013). Kehidupan yang berlandaskan nilai agama membuat informan tersebut (yang meskipun *gay*) menganggap homoseksual sebagai suatu kesalahan. Intoleransi yang terjadi di kalangan minoritas melahirkan diskriminasi. Diskriminasi yang diterima kelompok *gay* tidak hanya berasal dari masyarakat, namun juga pemerintah dan tokoh politik.

Menurut Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), orientasi seksual adalah hak asasi seseorang (Komnas HAM, 2015). Sebuah panduan global sebagai upaya penghapusan diskriminasi bagi kelompok LGBT dirilis pada tahun 2015 dengan nama Yogyakarta Principle. Komnas HAM menilai pemerintah belum mengimplementasikan prinsip-prinsip di dalam Yogyakarta Principle. Perundungan, pengucilan, pelecehan, penganiayaan dan penahanan sewenang-wenang masih dihadapi kelompok LGBT hingga saat ini. Menurut Yogyakarta Principle, negara dengan norma heteroseksual seringkali intoleran terhadap orientasi seksual di luar norma dominan.

Yogyakarta Principle dihadirkan di Indonesia guna melawan homofobia, karena sesungguhnya LGBT merupakan kelompok rentan yang harus dilindungi. Dede Oetomo memaparkan jumlah *gay* di Indonesia sebanyak 760 ribu orang menurut rilis Kementerian Kesehatan tahun 2006 (Ariefana, 2015). Sementara itu, waria berjumlah 28 ribu orang dan tidak terdapat data jumlah *lesbian* di Indonesia. Sebagai aktivis kelompok LGBT, Dede mengatakan sulit untuk menemukan jumlah pasti kelompok tersebut di Indonesia lantaran masih ada yang bersembunyi dan menutup diri. Sebagai bagian dari masyarakat, kelompok *gay* tidak seharusnya ditiadakan dari kehidupan sosial.

Di Tulungagung, Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten mendata terdapat 498 *gay* di tujuh kecamatan setempat. Lebih dari setengahnya merupakan laki-laki berusia 11 sampai 20 tahun. Di Indonesia *gay* kerap dianggap sebagai “masalah” yang layak diurus tim pemberantasan penyakit menular (Hastanto, 2019). Kepala Seksi Pemberantasan Penyakit Menular Dinkes Tulungagung,

Didik Eka, menyatakan bahwa remaja *gay* sekalipun harus dijaring karena berisiko menyebarkan penyakit menular seksual. Padahal menurut psikolog asal Tulungagung, Ida Nur Rohmania, harus dianalisis terlebih dulu remaja tersebut berada di gradasi yang mana. Dari seluruh remaja *gay* tersebut sebaiknya dianalisis ke dalam beberapa bagian, misalnya yang sudah melakukan hubungan seksual dan yang hanya sebatas menyukai sesama jenis. Pernyataan Dinkes Tulungagung seolah menggambarkan kelompok *gay* selalu berkaitan dengan penyakit menular seksual. Padahal menurut data Kementerian Kesehatan, ibu rumah tangga lah kelompok penderita HIV/AIDS tertinggi di Indonesia.

Kini kelompok *gay* tengah memperjuangkan haknya. Beberapa dari mereka semakin terbuka dan hadir di tengah-tengah masyarakat. Meskipun masih banyak penolakan, mereka tidak mundur untuk mendapat pengakuan. Mereka melakukan hal tersebut untuk menghapus diskriminasi dan stigma buruk terhadap kelompok mereka selama ini.

Sejak awal tahun 1982 sebenarnya organisasi *gay* pertama di Indonesia telah didirikan dengan nama Lambda Indonesia (Amalia, 2019). Organisasi yang berfokus meningkatkan kesadaran masyarakat akan LGBT tersebut kemudian dibubarkan pada tahun 1986. Di tahun yang sama, dibentuklah Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) sebagai penggantinya. Tahun berikutnya organisasi tersebut berganti nama menjadi GAYa Nusantara (GN). Pada tahun 1988 hadir pula Indonesian Gay Society (IGS). Organisasi-organisasi LGBT di Indonesia kemudian mengadakan perayaan Gay Pride di

Surabaya pada 1999. Didirikan pula Arus Pelangi pada tahun 2006 di Jakarta guna memperjuangkan hak-hak dasar komunitas LGBT di Indonesia.

Tidak hanya melalui organisasi, usaha untuk membangun kesadaran masyarakat akan kelompok LGBT juga dilakukan melalui media, salah satunya film. Film adalah media komunikasi guna menyampaikan suatu pesan melalui cerita, latar belakang, penokohan dan sebagainya (Panuju, 2019). Pembuat film mengonstruksi pandangan penonton melalui pesan tersebut. Hal itu kemudian dapat memperkuat, mengubah maupun menciptakan pandangan baru bagi penonton (Miyarso, 2009). Film mampu membangun opini publik.

Sutradara Garin Nugroho mengatakan bahwa film tidak bisa dilepaskan dari cara pandang pembuatnya (Mustikawati, 2014). Dalam cara pandang tersebut selalu ada tafsir yang kemudian menghasilkan bias. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* (2019) karya Garin, membuktikan bahwa film non-heteroseksual sangat mungkin dibuat oleh seorang heteroseksual. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu upaya untuk memberdayakan kelompok minoritas di Indonesia. Menurut Garin, tema maskulin dan feminin jarang sekali diangkat dalam sebuah film.

Di Indonesia, film yang mengangkat topik-topik tentang tubuh, seksualitas dan gender lebih banyak tampil pada masa awal reformasi. Film *Kuldesak* (1998), *Arisan!* (2003), *Madame X* (2010), *Arisan! 2* (2011) dan *Lovely Man* (2012) merupakan beberapa film yang menceritakan keragaman ekspresi gender. Dibandingkan dengan masa sekarang, film-film di Indonesia yang

memungkinkan pembuatnya “bermain” dengan identitas gender dan seksualitas jauh lebih sedikit.

Amerika merupakan negara yang berada di arus (budaya, teknologi, informasi) dominan. Jangkauan dan pengaruh media Barat yang dipimpin Amerika berdimensi internasional. Hollywood, sinema Amerika, berada di urutan pertama tipologi arus media sebagai arus dominan atau global (Thusu, 2007:12). Dalam arus globalisasi, Amerika memiliki kekuatan untuk memasuki negara-negara pada arus non-Barat, seperti Indonesia. Seiring perkembangan dan pengaruh globalisasi, batas-batas antar negara Barat dan non-Barat mulai kabur. Budaya Barat memasuki kehidupan masyarakat di negara non-Barat. Indonesia menjadi salah satu negara yang terpapar budaya Amerika.

Kemudahan mengakses media (dalam hal ini film) Amerika Serikat membuat banyak penonton Indonesia menggandrungi film Hollywood. Lembaga Riset Saiful Mujani menunjukkan data bahwa film asing, terutama Hollywood, telah mengisi 65% pangsa pasar nasional (Armando, 2020). Film Hollywood juga semakin mudah dijangkau sejak kemunculan Netflix (layanan *streaming* film dengan sistem berlangganan) dan web *streaming* film lainnya.

Sebagai negara multikultural, salah satu fenomena sosial yang signifikan di Amerika Serikat adalah homoseksualitas (Rudy, 2016). Terdapat banyak film di Amerika Serikat yang menggambarkan kehidupan homoseksual. Film merupakan salah satu medium untuk menunjukkan budaya populer di Amerika Serikat. Salah satu film bertemakan *gay* asal Amerika Serikat adalah *Love, Simon* (2018).

Love, Simon (2018) merupakan film garapan 20th Century Fox. Film bergenre drama komedi ini diangkat dari novel karya Becky Albertalli yang berjudul *Simon vs the Homo Sapiens Agenda*. *Love, Simon* (2018) menggambarkan pergulatan batin dan perjuangan pengakuan orientasi seksual seorang remaja bernama Simon. Film ini juga menggambarkan bahwa di Amerika Serikat yang penuh kebebasan sekalipun, kelompok *gay* masih mengalami diskriminasi.

Kemunculan film-film yang mengangkat kisah kelompok minoritas (dalam hal ini *gay*), menarik untuk dibahas. Respon lingkungan terhadap keberadaan kelompok *gay* juga merupakan bagian penting, mengingat lingkungan memiliki pengaruh dalam hal tersebut. Pandangan dan penerimaan lingkungan terhadap kelompok *gay* berpengaruh pada pemenuhan hak-hak kelompok tersebut.

Film *Love, Simon* (2018) dipilih dalam penelitian ini karena mengangkat cerita pergulatan batin seorang remaja dalam mengakui identitas seksualnya. Menurut Piaget (dalam Mastuti, dkk, 2012), remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pencarian identitas atau jati diri merupakan hal yang penting dalam masa transisi ini. Di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat remaja dengan orientasi seksual di luar heteronormativitas, khususnya *gay*. Sebagian dari mereka menutup diri dan bersembunyi, sebagian lagi melela atau *coming out* dengan proses yang tidak mudah. Kata melela muncul dalam novel yang berjudul *Bukan Pasarmalam* (1951) karya Pramoedya Ananta Toer yang bermakna ‘menunjukkan diri

dengan cara yang elok.’ Merujuk pada makna tersebut, kata *melela* digunakan sebagai padanan kata *coming out* dalam Bahasa Inggris (melela.org). *Melela* diartikan sebagai momen ketika individu LGBT pertama kali membuka diri mengenai identitas seksualnya kepada orang lain.

Film-film bertema homoseksualitas yang ada di Indonesia didominasi dengan penggambaran *gay* yang berbeda dengan film *Love, Simon* (2018). Dari beberapa film yang telah disebut di atas, individu *gay* kebanyakan digambarkan dengan laki-laki kemayu. Boellstorff (2005) mengatakan bahwa untuk “membuka diri” pada dunia *gay* berarti juga bersikap keperempuanan atau disebut juga dengan istilah *ngondhek*.

Film *Madame X* (2010) diperankan oleh aktor Aming yang disebut sebagai pahlawan “lentik” pembela keadilan. Aming juga merupakan laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan dan bekerja sebagai penjaga salon dalam film tersebut. Ada pula aktor Rio Dewanto dalam film *Arisan! 2* (2011) sebagai seorang *gay* berpenampilan maskulin dengan gaya *ngondhek*. Padahal pada kenyataannya tidak semua individu *gay* berpenampilan seperti yang digambarkan dalam film tersebut. Selain itu, film *Madame X* (2010) dan *Lovely Man* (2012) juga dibumbui dengan adegan erotis sesama jenis.

Penggambaran kelompok rentan dalam film tersebut dapat berpengaruh pada penerimaan kelompok *gay* dalam kehidupan sehari-hari. Gay & Lesbian Alliance Against Defamation (GLAAD) sebagai organisasi non-pemerintah yang memantau media di Amerika Serikat memaparkan laporan tentang karakter LGBT dalam film. Studio Responsibility Index GLAAD menunjukkan

bahwa pada tahun 2016, dari 125 film studio besar Hollywood, hanya 23 (18,4%) yang menampilkan karakter LGBT (Katumiri, 2018).

Baker (2015) dalam penelitiannya menuliskan bahwa Vito Russo sebagai ahli sejarah mencatat bahwa karakter *gay* dalam film Hollywood digambarkan dengan karakter yang tragis. Penggambaran *gay* lekat dengan kisah menyedihkan dan kematian. Karakter *gay* juga diasingkan dari narasi heteroseksual dalam film.

Film *Love, Simon* (2018) menampilkan karakter *gay* sebagai pemeran utamanya. Pergulatan batin seorang *gay* bernama Simon di tengah-tengah keluarga, teman dan sekolahnya menjadi fokus utama. Selain itu, film ini juga tidak dibumbui dengan adegan erotis sesama jenis seperti film-film kebanyakan. Film ini menggambarkan *gay* tanpa melekatkan unsur keperempuanan pada tokohnya. Internet Movie Database (IMDb), sebuah basis data daring informasi tentang film juga mencatat bahwa *Love, Simon* (2018) merupakan film Hollywood pertama yang menampilkan tokoh remaja *gay* protagonis. Keiynan Lonsdale yang memerankan tokoh Bram juga diketahui terinspirasi untuk *coming out* karena keterlibatannya dalam film ini. Unsur edukasi tentang keragaman orientasi seksual terlihat dalam film ini.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Agistian Fathurizki dan Ruth Mei Ulina Malau pada tahun 2018 dengan judul Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film “*Men, Woman and Children*”. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana penonton menangkap pesan-pesan pornografi yang terkandung

dalam film. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan penonton yang terbagi ke dalam tiga posisi khalayak menurut Stuart Hall. Informan dalam penelitian berada pada posisi *oppositional reading* dan *negotiated reading*. Tidak ada informan dalam posisi *dominant reading* dikarenakan latar belakang sosial budaya informan tidak sesuai dengan yang ditampilkan dalam film.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Yosua Diarpras Pirera dengan judul *Mitos Gay dalam Film Love, Simon*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mitos *gay* dalam film *Love, Simon* (2018) merupakan ilusi atas heteronormativitas. Perundungan, krisis identitas dan heteronormativitas merupakan hal-hal yang lekat pada tokoh *gay* dalam film *Love, Simon* (2018). Peneliti sebelumnya menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan hubungan tanda yang bekerja melalui tahap mitos.

Jika penelitian pada film *Love, Simon* (2018) terdahulu tidak menyentuh ranah khalayak, maka penelitian yang akan dilakukan ini mencoba menyentuh hal tersebut. Penelitian akan berfokus pada pemaknaan atau proses *decoding* penonton terhadap tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018). Menurut Vivienne Cass, identitas *gay* terbentuk melalui enam tahap. Penonton akan memaknai identitas *gay* melalui enam tahap tersebut.

Penonton merupakan individu yang aktif dalam menginterpretasi dan memaknai wacana media. Menurut Wahid (2016:107), penonton disebut aktif karena mereka melakukan seleksi dalam mengonsumsi media atas dasar kebutuhan informasi. Penonton sebagai khalayak aktif memiliki kendali terhadap apa yang mereka baca, dengar maupun tonton. Makna yang diproduksi

media tidak mendominasi penonton secara spontan. Khalayak aktif mengonstruksi makna sesuai dengan kode kultural maupun sosial mereka.

Herlina, dkk. (2019) memaparkan bahwa iklan (trailer film), sinopsis dan genre merupakan faktor yang memengaruhi keputusan penonton Indonesia dalam memilih film. Selain itu, penonton Indonesia menyukai film Hollywood dan Korea karena pemainnya dianggap beragam. Penonton dapat menggunakan berbagai media untuk menonton film, seperti komputer, tablet maupun ponsel. Penonton juga dapat menonton film melalui berbagai saluran seperti situs *streaming*, layanan berbayar, pengunduhan dan lainnya.

Dengan metode analisis resepsi, wacana media dapat diasimilasikan ke dalam wacana dan praktik-praktik budaya khalayak. Penulis berusaha melihat pemaknaan khalayak terhadap tahap pembentukan identitas *gay* yang akan terbagi ke dalam tiga posisi hipotesis menurut Stuart Hall. Penulis berusaha melihat interpretasi khalayak dalam kaitannya dengan latar belakang sosio kultural mereka.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan khalayak mengenai tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak mengenai tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan bacaan dan pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya dalam penelitian mengenai Analisis Resepsi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait keragaman gender dan seksualitas di tengah-tengah masyarakat. Dengan melihat resepsi khalayak, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi sineas untuk dapat menciptakan karya seputar gender dan seksualitas yang edukatif bagi masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Film sebagai Media Massa

Menurut Gamble dalam McQuail (2011), film merupakan sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan tinggi. Abad ke-19 merupakan awal kemunculan film, namun konten dan fungsi yang ditawarkan pada saat itu belum cukup padat. Wahyuningsih (2019) berpendapat bahwa film dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid.

Menurut Danesi (2010), film dibagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

a. Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi dan strukturnya selalu berupa narasi. Film fitur dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan tahap pertama yang dilakukan ketika skenario diperoleh. Skenario dapat berupa adaptasi dari novel, cerita pendek dan karya cetak lainnya atau ditulis secara khusus untuk pembuatan film. Selanjutnya merupakan tahap produksi, di mana proses pembuatan film berlangsung berdasarkan skenario. Pascaproduksi merupakan tahap akhir yang disebut *editing*. Dalam tahap tersebut, semua adegan dalam film disusun menjadi suatu cerita yang menyatu. Sutradara merupakan pelaku kunci dalam pembuatan film fitur. Sutradara merupakan orang yang mengarahkan awak produksi dan para pemain untuk memvisualisasikan naskah skenario. Di samping sutradara, terdapat penulis cerita dan penggubah musik. Penulis cerita bertanggung jawab pada dimensi teks. Penggubah musik merupakan pencipta aransemen musik untuk melengkapi penggambaran dalam cerita.

b. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata seorang tokoh. Di dalam film dokumenter juga digambarkan perasaan dan pengalaman tokoh tersebut dalam situasi yang apa adanya. Film dokumenter jarang ditayangkan di bioskop-bioskop yang biasa menayangkan film fitur, namun sering tampil di

televisi. Film dokumenter memiliki elemen realisme yang kuat serta memiliki daya tarik bagi kelompok minoritas.

c. Film Animasi atau Kartun

Animasi atau kartun merupakan film yang berbentuk ilusi gerakan dari serangkaian gambar dua atau tiga dimensi. Film ini diciptakan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dalam cerita. Ilustrasi latar belakang, dekorasi serta karakter tokoh disiapkan menggunakan sketsa tambahan. Menurut Danesi (2010), kini hampir semua film animasi atau kartun dibuat secara digital.

McQuail (2011) menyatakan, film kemudian menjadi alat presentasi dan distribusi, menawarkan cerita, drama, humor, musik dan trik teknis bagi konsumsi populer. Pada awal kemunculannya, film merupakan media massa yang sifatnya terjangkau serta hadir sebagai jawaban untuk menghabiskan waktu luang. Kemudian, dengan cepat film dapat menjangkau populasi dalam jumlah besar.

Film menciptakan representasi yang hebat dengan menggabungkan citra, narasi dan musik. Film masih menjadi tontonan yang menarik sampai saat ini karena terus mengalami perkembangan, mulai dari peralatan produksi hingga jumlah penontonnya. Kebutuhan individu yang dipenuhi oleh film merupakan elemen yang penting. Individu memiliki keinginan untuk masuk ke dalam film ketika mereka meninggalkan realitas dan mengisi waktu luang.

Dalam sejarahnya, film memiliki tiga elemen penting. Pertama, film digunakan untuk propaganda. Berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional dan popularitasnya, film terutama dibuat untuk tujuan nasional dan kebangsaan. Elemen kedua menurut Huaco dalam McQuail (2011), ialah kemunculan beberapa sekolah seni film. Ketiga, munculnya gerakan film dokumenter. Merujuk McQuail (2010:36), pada film hiburan populer masih ditemukan adanya elemen propaganda ideologis yang terlihat samar. Meskipun dalam sejarahnya film sarat akan dominasi fungsi hiburan, namun kecenderungan pembelajaran atau propaganda juga sering kali ditampilkan.

Setelah Perang Dunia I, terjadi perubahan besar dalam sejarah film yang disebut ‘Amerikanisasi’. Kemunculan televisi kemudian memisahkan film dari bioskop. Pemisahan tersebut menyebabkan lahirnya cara-cara baru untuk menonton film. Kini film dapat diakses melalui penyiaran televisi satelit maupun kabel, rekaman video, penjualan dan penyewaan DVD, internet hingga telepon genggam. Namun, pengalaman menonton sekaligus jalan-jalan tidak dapat dipisahkan dari penonton generasi awal kemunculan film.

Perkembangan demi perkembangan membuat film bukan lagi sebagai pengalaman publik, melainkan pengalaman pribadi. Penonton atau khalayak kemudian memegang kendali untuk memilih film. Hal tersebut juga memungkinkan adanya pola baru, yaitu untuk mengulang dan

menyimpan tontonan, dalam hal ini film. Teknologi juga turut berperan dalam menyediakan permintaan atas konten-konten dalam film.

Merujuk Jowet dan Linton dalam McQuail (2011:37), dikatakan bahwa film berperan besar sebagai sumber kebudayaan yang darinya menghasilkan buku, lagu hingga serial. Film merupakan sebuah pencipta budaya massa. Bahkan penurunan penonton film bioskop pun dapat dikompensasi oleh penonton film yang dijangkau oleh televisi, saluran satelit, internet dan sebagainya. Sebagian besar negara juga turut memberikan batas-batas dalam dunia perfilman guna melisensi, menyensor hingga menguasai.

Untuk dapat memahami bagaimana film memengaruhi penonton, maka penting untuk mengenali teknik-teknik sinematik dalam film (Sumarno, 1996). Teknik sinematik berperan dalam mengatur pertanyaan dan ekspektasi yang ada di benak penonton. Ketika pertanyaan muncul di benak penonton, saat itulah mereka terlibat dalam cerita (Brown, 2002). Selain pertanyaan, elemen penting lainnya adalah menghadirkan ekspektasi atau harapan di benak penonton.

Brown (2002) menganalogikan cara membuat film sebagai 'bahasa' dan tipe-tipe *shots* sebagai 'kosakata'. Dalam hal ini diperlukan 'tatabahasa' sebagai aturan yang memandu *shots*. Aturan tersebut misalnya teknik pencahayaan, sudut pandang kamera, akting yang hebat dan sebagainya. *Shots* adalah proses pengambilan adegan dalam film dengan merekamnya

terus-menerus menggunakan kamera. *Shots* dihasilkan dari sudut pandang kamera (*camera angle*). Berikut tipe-tipe *shots* menurut Brown (2002:9):

1. *Wide Shot* atau *Long Shot*

Shot yang mencakup keseluruhan adegan untuk memperlihatkan subjek dan lokasi atau latar belakang.

2. *Full Shot*

Mengacu pada *shot* yang mencakup semua subjek, baik itu seseorang atau bangunan.

3. *Medium Shot*

Shot yang menampilkan beberapa bagian dari subjek, pengambilan adegan lebih dekat daripada *full shot*. *Medium shot* biasanya menunjukkan bagian kepala hingga pinggang subjek. Dalam pengambilan adegan ini, kamera menjangkau subjek dari jarak dekat sehingga penonton dapat melihat ekspresi, cara berpakaian dan hal lainnya dari subjek. Brown (2002) mengatakan, dengan *medium shot* penonton menjadi lebih terlibat dalam apa yang subjek katakan dan lakukan.

4. *Two Shot*

Shot yang menampilkan dua subjek atau karakter dalam *frame*. Penonton dapat melihat interaksi antara dua karakter tersebut.

5. *Over the Shoulders*

Shot yang menampilkan subjek hanya dari kepala sampai bahu. *Shot* ini diambil dari belakang bahu lawan mainnya. *Shot* ini mengikat dua subjek dan membantu menempatkan penonton pada posisi lawan main.

Selain tipe-tipe *shot*, terdapat *camera angle*. *Camera angle* merupakan posisi tinggi kamera terhadap subjek. *Camera angle* dapat menghadirkan dampak dramatis dan psikologis tertentu terhadap penonton.

Berikut jenis-jenis *camera angle*:

1. *Low Angle*

Low angle adalah sudut pandang mendongak dengan meletakkan kamera lebih rendah dari posisi subjek. Sudut pandang ini dapat mengimpresikan wibawa, kegagahan dan kemegahan.

2. *Eye Level*

Eye level adalah sudut pandang kamera yang sejajar dengan subjeknya, sudut pandang ini paling umum digunakan dalam pengambilan gambar.

3. *High Angle*

High angle adalah sudut pandang dengan meletakkan kamera lebih tinggi dari posisi subjek, sehingga subjek berada di bawah.

4. *Bird Eye*

Bird eye adalah sudut pandang dengan meletakkan kamera jauh lebih tinggi di atas posisi subjek, sehingga subjek akan terlihat sangat kecil. Sudut pandang ini dianalogikan seperti mata seekor burung yang melihat ke bawah saat terbang.

2. Penonton sebagai Khalayak Aktif dalam Media Massa

Merujuk Nasrullah (2019:1), khalayak mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi komunikasi dan media. Khalayak mulanya hanya dianggap sebagai sekelompok orang yang menerima pesan dari media massa. Kini khalayak memiliki andil dalam proses produksi pesan. Perubahan karakter dasar khalayak salah satunya ditandai dengan adanya proses interaksi antara khalayak dengan produsen pesan.

McQuail dalam Nasrullah (2019:6) menyebut khalayak sebagai penerima atau *receiver*. Khalayak sebagai penerima merupakan sasaran komunikasi, sehingga menjadi bagian penting dalam proses komunikasi. Sedangkan Windahl dan Signitzer dalam Nasrullah (2019:7) menyebut khalayak sebagai audiens yang secara sukarela memilih konten dan media.

Menurut Wahid (2016:107), khalayak disebut aktif karena mereka melakukan seleksi dalam mengonsumsi media atas dasar kebutuhan informasi. Informasi yang dibutuhkan khalayak yakni informasi yang memiliki nilai tambah terhadap pengetahuan dan aktivitas mereka. Khalayak aktif memiliki motivasi intrinsik dalam mengakses media. Identitas diri merupakan salah satu faktor yang turut memengaruhi motivasi tersebut.

Khalayak aktif memiliki kendali terhadap apa yang mereka baca, dengar maupun tonton. Makna yang diproduksi media tidak mendominasi khalayak secara spontan. Khalayak aktif mengonstruksi makna sesuai dengan kode kultural maupun sosial mereka. Terlebih di era penyiaran

digital, khalayak secara sadar dan selektif memilih konten yang mereka butuhkan serta kapan dan di mana mereka mengaksesnya.

Khalayak dapat memaknai isi media dengan beragam cara. Khalayak sebagai penonton menghasilkan beragam konstruksi makna atas sebuah film. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang budaya, sosial, politik hingga pola konsumsi media setiap khalayak yang berbeda-beda.

Cultural studies digunakan untuk melihat audiens atau penonton sebagai khalayak yang aktif. Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa budaya bersifat politis (Permadie, 2015). *Cultural studies* digunakan untuk memahami makna teks dan praktik budaya untuk kemudian produksi dan konsumsinya dianalisis dalam konteks sosial dan historis. Budaya merupakan tempat pertarungan makna secara terus-menerus. Kelompok yang berada pada posisi subordinat mencoba menentang makna yang sarat akan kepentingan kelompok dominan. Oleh karena itu, budaya bersifat ideologis.

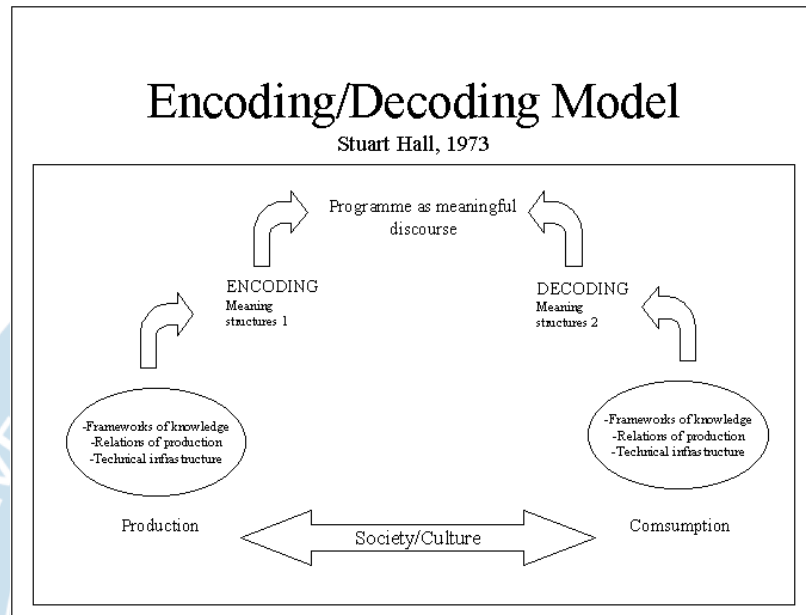
Dalam *cultural studies*, ideologi merupakan konsep utama. Budaya merupakan tempat pergumulan ideologis, di mana hegemoni dimenangkan atau dikalahkan. Dalam proses produksi dan aktivitas konsumsi terjadi pertentangan di mana konsumen berhadapan dengan teks atau praktik sebagai akibat dari proses produksi. Teks dan praktik tersebut juga berhadapan dengan konsumen yang pada praktiknya memproduksi makna. Hal tersebut menunjukkan bahwa khalayak berperan dalam mengonstruksi makna.

3. *Encoding dan Decoding Stuart Hall*

Model *encoding-decoding* milik Stuart Hall mulanya hadir sebagai perdebatan terhadap penelitian efek khalayak model klasik. *Encoding-decoding* merupakan paradigma konseptual dalam melakukan analisis resepsi. Model ini mengakui adanya peran pemilik media sebagai pembuat pesan dalam merekayasa wacana media dengan pesan-pesan tertentu. Model ini juga menjelaskan keberadaan khalayak aktif dari berbagai kelas yang dapat mengonsumsi dan mengolah kembali makna dari pesan media tersebut.

Merujuk Liliweri (2010:39), *encoding* adalah proses penerjemahan ide atau gagasan yang bersifat verbal maupun nonverbal. *Encoding* dilakukan oleh pengirim pesan atau *encoder*. Pesan tersebut akan diterima oleh penerima pesan (*decoder*). *Decoder* akan melakukan *decoding*, yaitu proses di mana simbol-simbol verbal dan nonverbal tersebut diterjemahkan. Simbol-simbol tersebut diterjemahkan menjadi pesan yang bisa saja mirip, persis atau sangat berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh *encoder*.

GAMBAR 1
Diagram Sirkulasi Makna Stuart Hall



Sumber: Stuart Hall, 1973

Berdasarkan bagan di atas, Hall (dalam Pramoesiwi, 2016) memaparkan bahwa proses *encoding* dan proses *decoding* terbentuk atas tiga elemen yaitu, *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relations of production* (relasi produksi) dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknis). Berikut uraian ketiga elemen tersebut:

1. *Frameworks of Knowledge*

Kerangka pengetahuan individu memengaruhi pemaknaannya terhadap sebuah pesan. Secara nonformal, kerangka pengetahuan diperoleh melalui keluarga dan nilai budaya di lingkungan sosial. Secara formal, diperoleh melalui sekolah, perguruan tinggi atau lembaga dan tempat lainnya yang menyelenggarakan pendidikan

formal. *Frameworks of knowledge* dapat dilihat melalui tingkat kedalaman pengetahuan seseorang terhadap sebuah teks. Selain itu, tingkat pendidikan formal dan bidang ilmu yang ditekuni, pemahaman tentang identitas seksual, pengalaman, latar belakang dan pengetahuan-pengetahuan di sekitar individu dapat memperlihatkan *frameworks of knowledge*.

2. *Relations of Production*

Relations of production menunjukkan relasi antara individu penerima pesan dengan proses produksi. Ketika individu melakukan proses *decoding*, dapat dilihat relasi sosial yang terjadi. Relasi tersebut berupa relasi sosial yang terjadi di dalam keluarga, tempat ibadah, tempat kuliah serta di masyarakat. Relasi tersebut dapat menunjukkan wacana lain yang mendukung atau bertentangan dengan teks media.

3. *Technical Infrastructure*

Technical infrastructure merupakan prasarana teknis yang mendukung proses *decoding* khalayak serta pemahamannya dalam mengonsumsi pesan yang disampaikan oleh media. Infrastruktur teknis berupa fasilitas yang membantu kelancaran khalayak untuk memahami teks media. Fasilitas tersebut berkaitan dengan konteks ruang dan waktu konsumsi media. Meliputi tempat di mana melihat teks media, kapan, berapa kali dan saat apa mengonsumsi teks media tersebut. Selain itu, hal yang berkaitan dengan konsumsi teks media yaitu sarana fisik atau alat atau media yang digunakan saat mengonsumsi teks media tersebut.

Premis dasar Hall adalah “tidak ada wacana yang dapat dipahami tanpa operasi kode.” Kode merupakan seperangkat aturan yang mengatur penggunaan tanda visual atau linguistik dalam suatu budaya. Kode adalah sebuah representasi makna. Penggunaan kode menunjukkan cara individu melihat dunia serta menginterpretasikan ide sesuai dengan aturan kode tersebut. *Encoding* adalah proses membuat pesan yang bermakna menurut kode tertentu. *Decoding* adalah proses menguraikan pesan dan merumuskan makna. Menurut Hall (dalam Ott dan Mack, 2009:225), terdapat kemungkinan perbedaan kode dalam *encoding-decoding* tersebut. Dengan kata lain, kode yang dibuat oleh pengirim pesan mungkin dapat diartikan atau diinterpretasikan berbeda oleh penerima pesan.

Kesimetrisan antara kode pada proses *encoding* dengan kode pada proses *decoding* bisa jadi tidak sempurna. Kesalahpahaman maupun kesamaan paham bisa saja muncul karena dilatarbelakangi oleh ideologi. Ideologi berfungsi sebagai sebuah sistem gagasan yang diartikulasikan oleh kelompok tertentu (Kuaranita, 2011). Ideologi juga berfungsi sebagai alat untuk kelompok dominan untuk memperjuangkan kepentingannya melalui kelompok subordinat.

Dalam suatu kelompok, kemiripan ideologi anggotanya diperoleh dari proses sosialisasi (Kuaranita, 2011). Sosialisasi merupakan proses di mana individu secara bertahap mempelajari norma budaya atau cara bertingkah laku masyarakat di mana mereka tumbuh. Ideologi menuntut individu menjadi subjek. Ideologi bukan hanya sistem gagasan, melainkan persoalan

praktik dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lembaga-lembaga tertentu yang menjalankan reproduksi gagasan dan tugasnya pada dasarnya bersifat ideologis. Lembaga-lembaga ideologis tersebut ialah agama, keluarga, pendidikan, media massa dan budaya populer.

Encoding berkaitan dengan bagaimana ideologi dominan muncul dalam wacana yang dibuat oleh media. Kode yang digunakan media dalam proses *encoding* mengandung ideologi tersirat yang membentuk representasi wacana media secara hegemonik. Makna yang dihasilkan disebut *preferred reading* atau makna dari ideologi kelompok dominan. Kode dominan yang menciptakan representasi menghasilkan *preferred reading*, yang mana memperkuat hegemoni ideologi.

Dalam proses *decoding*, khalayak memahami dan menginterpretasikan teks media. Khalayak dianggap aktif, artinya mereka mampu mengonstruksi makna dari pesan media. Yang menjadi konsep terpenting dalam hal ini yaitu bahwa makna tercipta atas interaksi antara khalayak dengan teks media. Dalam mengonsumsi teks media, khalayak dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual. Faktor tersebut meliputi identitas khalayak hingga latar belakang sosial, sejarah serta isu politik. Maka, faktor-faktor kontekstual tersebut memengaruhi bagaimana khalayak memaknai teks media.

Stuart Hall mengklasifikasi tiga posisi khalayak berdasarkan proses *decoding* terhadap pesan media, yaitu:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position*)

Stuart Hall dalam Morissan (2015:550) menjelaskan hegemoni dominan yaitu di mana, “*The media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*”. Khalayak yang termasuk ke dalam posisi ini memahami teks media sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Media dan masyarakat bertemu pada suatu kode budaya dominan yang berlaku. Komunikasi antara media dan khalayak disebut transparan karena keduanya menggunakan kode yang sama. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksinya sesuai dengan kode dominan yang berlaku di masyarakat. Khalayak memaknai teks media kemudian secara sadar maupun tidak sadar menerimanya sebagai sebuah kebenaran. Khalayak dalam posisi ini menginterpretasikan teks media sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh media.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Merujuk pada Morissan (2015), dalam posisi ini Stuart Hall menyatakan, “*The audience assimilates the leading ideology in general but opposes it application in specific case*”. Khalayak dalam posisi ini menerima kode dominan, namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dengan kata lain, khalayak menyeleksi ideologi dominan sesuai dengan aturan budayanya.

3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Khalayak dalam posisi ini menolak makna pesan yang disampaikan media. Khalayak akan mengganti atau mengubah makna pesan tersebut dengan pesan atau kode alternatif yang lebih relevan (menggunakan cara berpikirnya sendiri). Khalayak yang berada dalam posisi oposisi tidak setuju sehingga mengkritisi kode budaya dominan yang dimaksudkan oleh media.

Sebagai *encoder*, media memiliki kuasa untuk menghegemoni khalayak dengan ide atau gagasannya. Media memang memiliki kekuatan, tetapi khalayak pun memiliki kebebasan untuk memilih. Khalayak memiliki kuasa untuk mengabsorpsi atau menolak ide dan gagasan media. Media dan khalayak memiliki pengaruh yang sama besarnya dan saling memengaruhi satu sama lain.

4. Orientasi Seksual

Menurut Aziz (2017), orientasi seksual merujuk pada keinginan dasar individu untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, berhubungan dengan kedekatan atau rasa intim. Tidak hanya sebatas ketertarikan seks secara jasmani, namun juga secara batin. Secara psikologis, orientasi seksual merupakan salah satu aspek penting pada fase remaja. Individu diharapkan dapat menemukan orientasi seksual atau ketertarikan seksualnya saat masa remaja (heteroseksual atau homoseksual). Orientasi ini dipengaruhi oleh penghayatan terhadap jenis kelamin. Faktor individu (fisik maupun

psikologis), keluarga dan lingkungan turut mendorong dan berperan dalam menguatkan identitas tersebut.

Heteroseksual merupakan pandangan tentang orientasi seks manusia yang dianggap normal dan alamiah. Hal tersebut mengakibatkan munculnya hegemoni dan heteronormativitas dalam konsep seksualitas. Sistem heteronormatif mendominasi gagasan seputar seksualitas di masyarakat. Akibatnya, relasi seksual kerap dilekatkan dengan penilaian normatif. Hal tersebut menciptakan pandangan normal dan tidak normal dalam relasi seksual. Relasi seks yang dominan serta dianggap normal di masyarakat adalah heteroseksual, sementara homoseksual dianggap tidak normal. Kultur dominan tersebut mengakibatkan terbentuknya subkultur seperti *lesbian*, *gay*, *bisexual* dan *transgender* yang dianggap sebagai orientasi seks non-normatif.

5. Identitas Gay

Pada tahun 1979, seorang ahli teori psikologi bernama Vivienne Cass, mengemukakan teori mengenai identitas homoseksual. Cass (1979) memaparkan bahwa individu *gay* (sebagai bagian dari kelompok homoseksual) memiliki tahap-tahap pembentukan identitas diri. Enam tahap tersebut, yaitu:

a. *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas)

Pada tahap ini individu bertanya-tanya tentang siapa dirinya. Individu diliputi kebingungan bahkan merasa kacau. Ini merupakan tahap awal individu mulai menyadari pikiran, perasaan dan ketertarikan

seksualnya terhadap sesama jenis. Respon terhadap hal tersebut dapat berupa penerimaan, penyangkalan maupun penolakan. Norma dan nilai yang berada di lingkungan individu dapat memengaruhi respon terhadap kebingungannya tersebut.

b. Identity Comparison (Perbandingan Identitas)

Tahap kedua yaitu di mana individu mulai membandingkan norma dan nilai yang dianutnya dengan orientasi seksualnya. Individu akan melihat dan menyelidiki baik norma dan nilai dari keluarga hingga lingkungan pertemanan.

c. Identity Tolerance (Toleransi Identitas)

Pada tahap ketiga, individu sampai pada pemahaman bahwa ia tidak sendiri. Dari tahap sebelumnya, individu telah membandingkan dirinya dengan kelompok heteroseksual maupun homoseksual. Pada tahap ini individu mulai mencoba menerima keadaan bahwa dirinya seorang homoseksual. Meski demikian, individu mungkin saja terjebak dalam perasaan malu, merasa bersalah dan menganggap dirinya sebagai pihak inferior. Untuk memerangi perasaan terisolasi tersebut, individu mulai mencari individu lain yang juga seorang homoseksual. Individu membutuhkan dukungan, misalnya dengan menjadi anggota grup atau organisasi LGBT.

d. Identity Acceptance (Penerimaan Identitas)

Dalam tahap ini, individu mencoba melekatkan konotasi positif terhadap identitasnya sebagai seorang homoseksual. Individu juga

berusaha menghadapi ketegangan batinnya, yaitu untuk keluar dari norma-norma yang bertentangan dengan homoseksualitas. Individu semakin masuk ke dalam kelompok homoseksual dan memungkinkan munculnya keinginan membatasi diri dengan kelompok heteroseksual. Dalam tahap membuka jati dirinya, individu sangat membutuhkan kelompok-kelompok yang mampu memberi dukungan.

e. *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas)

Individu pada tahap ini semakin masuk lagi ke dalam budaya-budaya kelompok homoseksual. Rasa bangga yang ada pada dirinya membuat mereka ingin *coming out*. Di tahap ini juga memungkinkan timbulnya pandangan baru untuk menarik diri dari kelompok heteroseksual. Individu dapat memandang kelompok homoseksual lebih baik daripada kelompok heteroseksual. Individu membutuhkan pengelolaan emosi yang baik dalam menanggapi respon lingkungan terhadap identitasnya sebagai homoseksual. Banyak kemungkinan yang dapat terjadi saat *coming out*, seperti penolakan, perundungan dan sebagainya.

f. *Identity Synthesis* (Integrasi Identitas)

Identity synthesis merupakan tahap terakhir. Individu mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek pada dirinya. Dalam tahap ini individu benar-benar telah menerima dirinya sebagai seorang homoseksual dan mampu menjalani hidup seperti biasa. Cass dalam Mastuti, dkk (2012) mengatakan bahwa, individu pada

tahap sintesis tidak lagi melabeli hal-hal negatif pada dirinya. Individu juga menyadari bahwa kelompok heteroseksual dapat menerima keberadaan mereka.

Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam tahap pembentukan identitas *gay*. Beberapa individu mungkin berhasil mencapai tahap terakhir, namun ada juga yang belum mencapainya. Zastrow dan Kirst-Ashman (2012) menyatakan bahwa masa remaja merupakan waktu untuk mengeksplorasi identitas seksual individu.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji resepsi penonton mengenai tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018). Lexy J. Moleong (2007) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6).

Penulis melihat bahwa salah satu gagasan penelitian kualitatif adalah berpusat pada makna yang dilekatkan individu pada berbagai hal dalam kehidupan mereka. Penulis sebagai peneliti dalam penelitian kualitatif mempelajari bagaimana individu melihat atau memaknai sesuatu.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama untuk melakukan wawancara. Data kualitatif merupakan data yang digunakan dalam

penelitian ini. Data kualitatif berasal dari beragam bentuk seperti foto, peta, wawancara terbuka, observasi, dokumen dan lain-lain (Neuman, 2013).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis resepsi atau pemaknaan penonton. Penulis menggunakan analisis resepsi untuk melihat bagaimana khalayak memaknai teks media dari posisi subjek. Stuart Hall dalam Baran (2003) mengemukakan bahwa riset khalayak berfokus pada analisis dalam konteks sosial dan politik di mana isi media diproduksi (*encoding*) serta konsumsi isi media (*decoding*). Resepsi merujuk pada analisis tekstual komparatif dari wacana media dan wacana khalayak, yang hasilnya diinterpretasikan dengan konteks sejarah maupun budaya (Jensen, 1999).

Analisis resepsi menaruh perhatian pada proses *decoding*, yaitu pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media serta bagaimana individu menginterpretasikannya. Analisis resepsi digunakan untuk melihat pemaknaan penonton mengenai tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018).

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Kriyantono (2006:158), dalam *purposive sampling* peneliti menyeleksi subjek atas dasar kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria utama subjek penelitian adalah penonton film *Love, Simon* (2018). Kriteria selanjutnya, yaitu penonton berjenis kelamin

perempuan dan laki-laki. Kriteria tersebut untuk melihat pemaknaan tahap pembentukan identitas *gay* melalui berbagai sudut pandang tanpa adanya batasan gender dan jenis kelamin. Keempat penonton berusia di atas 18 tahun. Menurut Rahmawati dan Suharso (2015), pada usia tersebut idealnya individu telah mengetahui, memahami dan menemukan ketertarikan atau orientasi seksualnya. Selain itu, penonton yang memiliki kedekatan, hubungan maupun pengalaman dengan individu *gay* juga menjadi kriteria subjek penelitian ini. Subjek dalam penelitian menonton ulang film *Love, Simon* (2018) sebelum wawancara dilakukan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah potongan adegan-adegan terpilih dalam film *Love, Simon* (2018).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur (*semistructured interview*). Wawancara semistruktur termasuk dalam teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Berger (2000) secara sederhana mendeskripsikan wawancara sebagai percakapan antara penulis dengan informan. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi terkait topik penelitian. Secara etimologi, wawancara berasal dari Bahasa Perancis “*entrevue*” yang berarti “untuk melihat satu sama lain atau bertemu”. Hubungan tatap muka merupakan salah satu elemen dari wawancara, namun terdapat pula wawancara yang sifatnya tidak langsung.

Terdapat tiga cara untuk mendapatkan informasi dari individu. Pertama, dengan mengobservasi apa yang mereka lakukan. Kedua, menanyakan apa yang mereka lakukan. Ketiga, menganalisis makna yang mereka produksi (Berger, 2000). Penulis dapat menemukan ide, pikiran, opini, sikap dan motivasi informan melalui wawancara.

Wawancara semistruktur dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan tertulis. Wawancara semistruktur memungkinkan penulis menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas namun terarah. Artinya, pertanyaan tetap berada pada jalur pokok permasalahan. Penulis juga dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dimungkinkan mendapat data yang lebih lengkap (Kriyantono, 2006:102). Pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini seputar tahap-tahap pembentukan identitas *gay* yang merujuk pada adegan-adegan dalam film *Love, Simon* (2018).

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data kualitatif ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema (Kriyantono, 2006:167). Data temuan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan melakukan pengumpulan data, analisis data dan interpretasi hasil analisis data.

Merujuk Jensen (1999), terdapat tiga elemen utama analisis data dalam analisis resepsi khalayak. Pertama, yaitu mengumpulkan data. Data

berpusat pada penonton sebagai khalayak. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semistruktur terhadap informan terpilih.

Selanjutnya, menganalisis data yang terdiri dari analisis produksi teks media dan analisis hasil wawancara informan. Analisis produksi teks media dilakukan untuk melihat wacana atau ideologi dominan melalui hasil wawancara beberapa media dengan *encoder*. Sedangkan analisis hasil wawancara informan merupakan fokus dari penelitian ini. Hasil wawancara informan akan dianalisis untuk melihat proses *decoding* atau posisi pemaknaan informan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara akan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.

Elemen terakhir dalam proses analisis merupakan interpretasi hasil analisis data. Penulis akan membandingkan wacana atau ideologi dominan dengan interpretasi informan setelah menonton film *Love, Simon* (2018). Setelah itu, dapat ditentukan pemaknaan khalayak yang dibagi ke dalam tiga posisi menurut Stuart Hall, yaitu hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi. Setelah melewati proses tersebut, kemudian penulis dapat menarik kesimpulan.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Homoseksual (*Gay*) dalam Sinema Amerika

Benshoff dan Griffin (2004) memaparkan bahwa homoseksualitas dalam sinema Amerika digambarkan dengan stereotip berbasis gender. Pria homoseksual seringkali ditampilkan dengan karakter lucu dan flamboyan dalam film Amerika tahun 1900-an. Pekerjaan yang bersifat feminin seperti penata rambut dan koreografer juga kerap dilekatkan pada pria homoseksual.

Shurlock dan Geoffrey (1947) menjelaskan, menurunnya jumlah penonton bioskop di tahun 1930-an berpengaruh pada cerita-cerita yang ditampilkan dalam film. Pembuat film pada masa itu menilai topik-topik kontroversial seperti prostitusi serta karakter homoseksual dapat meningkatkan jumlah penonton bioskop. Pada saat bersamaan, Motion Picture Production Code atau Hays Code hadir sebagai panduan moral bagi industri film Amerika.

Pada masa itu, pemerintah campur tangan dalam hal penyensoran film. Gereja Katolik dan kelompok Protestan fundamentalis juga turut serta dalam pemboikotan film-film kontroversial yang berdampak pada menurunnya pendapatan pelaku industri film. Sejak kehadiran Hays Code, muncul larangan penggambaran segala jenis penyimpangan dalam film, termasuk penyimpangan seksual. Pada saat itu, homoseksual termasuk ke dalam penyimpangan seksual, sehingga dalam film sering kali digambarkan sebagai individu yang menerima hukuman karena ketidaknormalannya.

Di era Perang Dunia II, homoseksual dikaitkan dengan penyakit mental dan kerap mendapat perlakuan diskriminatif. Dalam film Hollywood, homoseksual digambarkan dengan karakter buruk dan tidak menyenangkan. Setelah era Perang Dunia II, sinema Amerika mulai menoleransi homoseksualitas. *The Strange One* (1954) merupakan film yang menandakan awal kemunculan homoerotisme dalam film. Homoerotisme adalah hasrat seksual terhadap sesama jenis.

Tahun 1970 adalah awal mula kemunculan film-film bertema homoseksual dengan cerita yang lebih berani. Kerusuhan Stonewall adalah tonggak awal pergerakan kelompok *gay* di Amerika. Pasca kerusuhan, organisasi dan gerakan sosial yang menyuarakan hak LGBT semakin vokal. *Sexual liberation* atau revolusi seksual turut hadir sebagai gerakan sosial yang menormalisasi homoseksualitas di Amerika. Dari peristiwa tersebut, Hollywood mulai melihat kelompok *gay* sebagai segmentasi konsumen. Priherdityo (2017) menyatakan LGBT tidak hanya sebagai kelompok masyarakat khusus, namun juga sebagai sumber pendapatan bagi Hollywood. Hal tersebut berdasarkan data dari Box Office Mojo yang mencatat lebih dari 300 film meraih keuntungan karena bercerita tentang peran LGBT.

Kemunculan gerakan politik dan agama di Amerika yang menentang kelompok *gay* membuat film-film tentang homoseksualitas rentan terhadap boikot. Kelompok *gay* juga dikaitkan dengan pandemi HIV/AIDS. Pada masa itu, banyak kelompok *gay* yang terjangkit pandemi tersebut, sehingga disebut Gay Related Immune Disorder (GRID). Di tahun 1990-an kelompok *gay*

muncul kembali ke permukaan, bahkan dari kalangan politisi dan selebritas. Semakin banyak kelompok *gay* yang melela dan bekerja sama membangun LGBT Cinema atau Bioskop LGBT.

Tahun 1990-an merupakan masa kejayaan Bioskop LGBT, di mana film-film sudah menampilkan kelompok *gay* secara terbuka. Karakter *gay* juga mulai ditampilkan sebagai individu yang berhak atas rasa hormat. Orientasi seksual dan identitas gender kemudian menjadi topik yang sering dijumpai dalam film. Karakter *gay* ditampilkan dalam film-film komedi dan di dalamnya terselip pesan-pesan mengenai toleransi.

Gerakan dan perjuangan hak-hak LGBT telah membuka jalan penerimaan bagi kelompok *gay* dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal tersebut memungkinkan film-film Hollywood di tahun 2000-an menampilkan karakter *gay*. Meskipun masih dianggap kontroversial, kini banyak bermunculan karakter *gay* sebagai pemeran utama dalam film.

B. *Love, Simon* (2018) sebagai Film Bertema Homoseksual

Love, Simon (2018) merupakan film produksi 20th Century Studios yang mengadaptasi novel *Simon vs the Homo Sapiens Agenda* (2015) karya Becky Albertalli. *Love, Simon* (2018) adalah film pertama karya studio besar Hollywood yang menampilkan remaja *gay* sebagai tokoh utamanya. Berbeda dengan film bergenre komedi, drama, romantik pada umumnya yang menceritakan kisah pasangan heteroseksual, *Love, Simon* (2018) justru hadir dengan cerita pasangan homoseksual.

GAMBAR 2
Poster Film *Love, Simon* (2018)



Sumber : 20th Century Studios

1. Pemain dan Kru Film *Love, Simon* (2018)

Sutradara : Greg Berlanti

Penulis : Isaac Aptaker dan Elizabeth Berger berdasarkan novel *Simon vs the Homo Sapiens Agenda* (2015) karya Becky Albertalli

Pemain :

Nick Robinson sebagai Simon Spier

Josh Duhamel sebagai Jack (ayah Simon)

Jennifer Garner sebagai Emily (ibu Simon)

Talitha Bateman sebagai Nora (adik Simon)

Katherine Langford sebagai Leah Burke

Jorge Lendeborg sebagai Nick Eisner

Alexandra Shipp sebagai Abby Suso

Logan Miller sebagai Martin

Keiynan Lonsdale sebagai Bram

Miles Heizer sebagai Cal

Joey Pollari sebagai Lyle

Clark Moore sebagai Ethan

Terayle Hill sebagai Spencer

Tyler Chase sebagai Aaron

Cassady McClincy sebagai Jackie

Tony Hale sebagai Mr. Worth

Natasha Rotwell sebagai Ms. Albright

2. **Sinopsis Film *Love, Simon* (2018)**

Love, Simon (2018) menceritakan perjalanan seorang remaja bernama Simon Spier dalam menemukan jati dirinya. Simon adalah seorang *gay* yang tertutup. Ia memiliki keluarga yang dekat dan penyayang orang tuanya bernama Jack dan Emily, adiknya bernama Nora. Ia juga memiliki tiga sahabat: Leah dan Nick yang ia kenal sejak lama serta Abby, murid baru di sekolah mereka.

Suatu hari, seorang murid anonim dengan nama samaran Blue mengunggah tulisan berisi pengakuan bahwa dirinya *gay* ke halaman Creek Secrets. Leah merupakan orang pertama yang memberi tahu Simon tentang hal tersebut. Simon mulai berkomunikasi dengan Blue melalui *e-mail* dengan nama samaran Jacques. Tanpa mengetahui identitas masing-masing, keduanya bercerita tentang pengalaman pribadi menjadi *gay* yang tertutup.

Sayangnya, *e-mail* mereka secara tidak sengaja dibaca oleh murid lain bernama Martin. Mengetahui hal tersebut, Martin mengancam akan membeberkan rahasia Simon kecuali jika ia berhasil dijodohkan dengan

Abby. Simon dipaksa untuk menyeimbangkan hubungan antara keluarganya, teman-temannya dan Martin yang bisa saja membuat semua orang tahu bahwa Simon adalah *gay*. Sepanjang jalan, Simon mencari tahu identitas Blue, sambil berusaha menemukan dirinya sendiri.

C. Deskripsi Sutradara sebagai Narasumber

Model *encoding/decoding* Stuart Hall digunakan untuk melihat resepsi atau pemaknaan penonton terhadap tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018). Dalam penelitian ini, sutradara diasumsikan sebagai *encoder* yang menerjemahkan ide dan gagasan menjadi sebuah film. Sutradara berperan penting dalam proses pembuatan film, salah satunya menerjemahkan naskah ke dalam bentuk visual yang akan dimaknai oleh penonton. Greg Berlanti merupakan sutradara film *Love, Simon* (2018) yang menjadi *encoder* dalam penelitian ini.

Pria berusia 49 tahun yang memiliki nama lengkap Gregory Berlanti adalah seorang penulis, produser dan sutradara film asal Amerika. Berlanti merupakan keturunan Italia dan Irlandia yang lahir di Suffern, New York. Ia adalah seorang *gay* yang menikahi mantan pemain sepak bola profesional Amerika, Robbie Rogers pada tahun 2017. Mereka memiliki dua anak yang lahir melalui proses surogasi. Surogasi merupakan proses kelahiran anak melalui ibu pengganti. Berlanti merupakan seorang Katolik, namun ia membesarkan kedua anaknya dalam ajaran agama Yahudi.

Berlanti mengawali karirnya sebagai staf penulis di tahun 1998 hingga akhirnya menjadi sutradara. Karya-karyanya menghiasi layar televisi, bioskop

dan berbagai platform digital. Dari tahun 2017 hingga 2018, ia berhasil menayangkan 10 serial televisi *live action*, di antaranya *You* (2018) dan *Titans* (2018). *Love, Simon* (2018) adalah salah satu film bergenre *coming of age* yang disutradarai oleh Berlanti.

Berlanti berhasil masuk berbagai nominasi dan meraih penghargaan atas karya-karyanya sejak tahun 2013. *Black Lighting* (2017) adalah karyanya yang berhasil memenangkan penghargaan dari The Black Reel Awards dalam kategori *Outstanding Drama Series*. Karya lainnya yaitu, *Love, Simon* (2018) yang berhasil memenangkan nominasi *Best Feature Film* di Valladolid International Film Festival. Berlanti juga dianugerahi penghargaan sebagai *Television Showman of the Year* oleh Publicists Guild of America di tahun 2019.

Dalam karya-karyanya, penting bagi Berlanti untuk memperkenalkan karakter *gay* baik melalui serial televisi maupun film. *Love, Simon* (2018) merupakan film pertama yang menampilkan tokoh protagonis *gay* sebagai pemeran utamanya. Berlanti memastikan *Love, Simon* (2018) dapat ditonton oleh remaja LGBT dengan menyewa sebuah teater di Los Angeles. Ia mengajak remaja LGBT dan para penggemar menonton film tersebut secara cuma-cuma.

Berlanti mengatakan bahwa membuat film merupakan hal yang sangat berarti baginya. Sebagai individu yang memiliki pengalaman *coming out*, Berlanti membagikan pengalaman personalnya dalam mengembangkan naskah film. Terlibat dalam film dengan karakter *gay* sebagai pemeran utamanya merupakan kesempatan bagi Berlanti untuk menggunakan kredibilitasnya

sebagai sutradara. *Love, Simon* (2018) merupakan film yang dibuatnya untuk setiap individu LGBT.

D. Deskripsi Informan

Penulis menyeleksi empat mahasiswa yang menjadi informan berdasarkan beberapa kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pertama, informan adalah penonton film *Love, Simon* (2018). Adegan-adegan yang berhubungan dengan tahap pembentukan identitas *gay* akan dilihat dalam penelitian ini, maka informan adalah mereka yang sudah menonton film tersebut. Selanjutnya, informan terdiri dari laki-laki dan perempuan, hal tersebut untuk melihat pemaknaan tahap pembentukan identitas *gay* melalui berbagai sudut pandang tanpa adanya batasan gender dan jenis kelamin. Kriteria selanjutnya, yaitu penonton berusia di atas 18 tahun. Mahasiswa pada usia tersebut diasumsikan telah mencapai kematangan secara seksual, baik dari segi fisik, psikologis maupun kognitif. Selain itu, informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki kedekatan, hubungan maupun pengalaman dengan individu *gay*. Untuk melihat pemaknaan dari pengalaman yang beragam, keempat informan merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai universitas. Para informan menghendaki agar nama jelas mereka tidak dicantumkan dalam penelitian, maka penulis hanya akan menyebutkan inisial informan.

1. YD

YD adalah mahasiswa tingkat akhir di Program Studi Akuntansi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. YD berusia 24 tahun dan merupakan

keturunan Tionghoa yang berasal dari Semarang, namun tinggal di kawasan Bogor sejak usianya enam tahun. Tahun 2016, YD tinggal di indekos seputar Yogyakarta karena lokasi universitas yang cukup jauh dengan tempat tinggalnya.

YD merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Ia tumbuh di dalam keluarga yang penuh toleransi, kakaknya beragama Buddha dan anggota keluarga lainnya adalah Katolik. Sejak kecil, orang tuanya selalu mengajak YD beribadah di gereja. Meskipun kini ia tinggal sendiri, YD hampir tidak pernah melewatkan ibadah setiap minggunya. Baginya, hubungan vertikal dan horizontal harus berjalan beriringan.

Selain bertemu teman-temannya, menonton adalah kegiatan yang disukai YD. Ia bahkan menyebut dirinya "*movie addict*" karena tidak terhitung banyaknya film yang sudah ia tonton. Film Amerika merupakan favoritnya, karena menurutnya dapat memberi wawasan baru yang berbeda. Ia menonton *Love, Simon* (2018) saat tengah menonton film-film Amerika secara maraton. Menurutnya, film tersebut menarik karena bergenre *romantic*, yang mana adalah genre kesukaannya.

Dalam hal berteman, YD tidak membatasi diri hanya pada kelompok tertentu saja, terbukti dari teman-temannya yang beragam. Di lingkungan kuliah, YD mengenal satu teman laki-lakinya yang merupakan *gay*. Hal tersebut ia ketahui atas pengakuan temannya tersebut. Selain itu, temannya yang *gay* mengaku menyukai dan mendekati teman laki-laki YD yang lainnya. Menurut YD, tidak masalah berteman dengan seorang *gay* selagi

mereka tidak merugikan, terbukti keduanya masih berteman baik hingga sekarang.

Menurut YD, hal yang paling kentara dari seorang *gay* adalah cara berpakaian. Laki-laki yang berpakaian feminin atau bahkan secara jelas memakai pakaian perempuan, baginya cukup menunjukkan bahwa mereka adalah *gay*. Meskipun tidak semua *gay* seperti yang disebutkan, setidaknya beberapa *gay* cukup berani menunjukkan feminitasnya di depan publik.

Gay bagi YD adalah hal yang menyimpang, orientasi seksual yang ia yakini benar hanya heteroseksual. Meskipun begitu, bukan berarti *gay* harus dijauhi. Orientasi seksual merupakan persoalan personal, YD merasa tidak berhak mencampuri orientasi seksual orang lain. Menurutnya, membawa LGBT ke dalam film dapat memberikan pemahaman bagi mereka yang belum tahu akan hal tersebut.

2. VCG

VCG merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Politik, Universitas Padjajaran. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara, ibunya merupakan keturunan Sunda dan Tionghoa, serta ayahnya keturunan Jawa. Ia tumbuh dalam keluarga Katolik, saat ini ayahnya merupakan prodiakon di salah satu gereja Katolik dekat rumahnya. VCG rutin mengikuti misa di gereja, meskipun kerap tidak bersama keluarganya.

VCG kini berusia 23 tahun. Tak hanya tinggal di Bekasi, ia juga pernah menyewa indekos di daerah Jatiningor, dekat kampusnya. Di kampus, ia memiliki banyak teman akrab dan mereka cukup sering bertemu. Dua dari

teman akrabnya merupakan *gay*, mereka mengatakan hal tersebut secara langsung kepada VCG dan teman-teman lainnya. Meskipun begitu, mereka tetap akrab dan sering bertemu.

Dua temannya tadi cukup sering berkunjung ke indkosnya ataupun menghadiri berbagai acara bersama. VCG mengetahui film *Love, Simon* (2018) dari salah satu temannya itu yang sudah menonton. Setelah dua kali menonton film tersebut, ia melihat beberapa perbedaan antara *gay* versi Simon dan versi dua sahabatnya. Baginya, film tersebut memberi pengetahuan tentang bagaimana ia harus memperlakukan individu *gay*. Ia menyukai film tersebut dan menurutnya hal-hal seputar *gay* jadi semakin menarik.

Ia menceritakan dua temannya itu memiliki wajah yang tampan. Menurutnya, individu *gay* membawa energi positif dalam lingkungan pertemanan karena mereka jenaka dan sangat terbuka. VCG juga banyak mengetahui hal-hal seputar *gay* dari kedua temannya itu. Misalnya tentang istilah-istilah khusus yang digunakan oleh kelompok *gay* hingga hubungan asmara individu-individu *gay*.

Heteroseksual adalah orientasi yang sesuai dengan nilai yang VCG pegang, meskipun begitu ia mengaku tetap mendukung LGBT. Menurutnya, menjadi *gay* di mana pun pasti ada pergumulannya. Setelah cukup lama berteman dengan *gay*, VCG melihat bahwa cara pandang terhadap *gay* dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang bergaul.

3. FM

FM adalah perempuan berusia 21 tahun yang menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma. Ia merupakan anak terakhir dari dua bersaudara yang tinggal bersama kedua orang tuanya di kawasan Tangerang. FM adalah perempuan keturunan Jawa. Lahir di tengah keluarga Kristen membuatnya cukup aktif dalam kegiatan pemuda gereja saat masa sekolah. Saat ini, FM tinggal di sebuah indekos yang dekat dengan kampusnya di Yogyakarta.

FM memiliki banyak teman di luar kampus, rata-rata temannya adalah laki-laki. Menurutnya, hal tersebut dikarenakan kebanyakan teman lakinya lebih simpel, tanggap dan dapat diajak bertukar pikiran daripada teman perempuannya. FM cukup sering bertemu dengan teman-temannya untuk sekedar makan, berbincang hingga mengerjakan tugas. FM juga aktif menggunakan Bumble untuk mencari teman. Bumble adalah aplikasi kencan berbasis lokasi yang memfasilitasi penggunaanya menemukan teman baru.

Melalui Bumble, FM berkenalan dengan seorang laki-laki dan mulai melakukan pendekatan. Proses pendekatan mereka tidak bertahan lama karena ternyata kecurigaan FM terbukti. Awalnya ia mengira cara berpakaian temannya tersebut memang mengikuti perkembangan fesyen, namun ternyata sesuai dugaannya, temannya adalah *gay*. Hal tersebut diakui langsung oleh temannya, ternyata hal itu terjadi karena ia pernah dikhianati oleh perempuan. Ia merasa sangat tersakiti dan berujung menjadi *gay*.

Hubungannya dengan FM bertujuan untuk menunjukkan pada keluarganya bahwa ia adalah laki-laki heteroseksual.

FM mengaku, ia dapat mendeteksi *gay* dari fesyen dan pose berfoto. Sebelum mengaku sebagai *gay*, FM melihat akun Instagram temannya penuh dengan pose-pose berfoto yang menurutnya berbeda dari laki-laki kebanyakan. FM mengatakan, laki-laki *gay* biasanya berpose mengikuti tren *lovable boy*. Baginya, laki-laki dengan baju yang membentuk lekuk tubuh serta celana pendek di atas lutut yang ketat cukup mencerminkan individu *gay*.

Selain itu, FM juga mencari informasi seputar *gay* dari berbagai media sosial. Menurutnya, kelompok *gay* memiliki istilah-istilah untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan sering merepresentasikan diri dengan lambang pelangi. FM juga membagi *gay* ke dalam dua jenis, yaitu *gay* maskulin dan feminin. *Gay* maskulin adalah mereka yang berpenampilan seperti laki-laki dan bertubuh kekar. Sedangkan *gay* feminin adalah mereka yang melekatkan keperempuanan pada diri mereka, baik dari penampilan, perilaku dan sebagainya.

Bagi FM, menjadi *gay* di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Berdasarkan penglihatannya, masih banyak *gay* yang bersembunyi di balik akun-akun anonim dalam media sosial. Di situ, mereka menceritakan keseharian, hubungan percintaan hingga berkeluh kesah. Mengenal laki-laki *gay* memperluas pandangannya terhadap *gay* dan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan.

4. BK

BK merupakan laki-laki berusia 22 tahun yang tengah menempuh pendidikan tinggi kedinasan di daerah Tangerang, Banten. Kedua orang tuanya berasal dari Magelang, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia tumbuh di tengah keluarga Muslim yang taat, orang tuanya mengenalkan ajaran agama sejak ia kecil.

Keluarga BK pernah memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan berkaitan dengan *gay*. Hal tersebut dialami oleh sepupu perempuannya yang ternyata menikah dengan seorang *gay*. Setelah keluarganya mengetahui hal tersebut, mereka menyayangkan perbuatan mantan suami sepupunya tersebut. BK mengaku bahwa keluarganya sangat terkejut dan malu.

Menurut BK, menjadi *gay* bukan sesuatu yang patut ditiru karena melanggar agama. Ia juga menyebutkan bahwa dalam agamanya *gay* dianggap haram, maksiat dan pelakunya akan mendapatkan azab. BK cenderung menghindari jika menemui seseorang yang dicurigainya sebagai *gay*. Ia menduga seseorang sebagai *gay* berdasarkan penampilan dan percakapan. Menurutnya, laki-laki yang berpenampilan metroseksual dan tidak tertarik membicarakan soal perempuan.

Gay merupakan orientasi seksual yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut BK. Oleh karena itu, meskipun ia menonton *Love, Simon* (2018) sampai selesai, ia tidak menyukai film tersebut. Ia mengaku tidak

mengetahui bahwa film tersebut bercerita tentang remaja *gay*. BK menonton *Love, Simon* (2018) hanya karena ada aktris favoritnya, Katherine Langford.



BAB III

TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji resepsi atau pemaknaan khalayak terhadap teks media berupa film. Model *Encoding* dan *Decoding* milik Stuart Hall digunakan untuk melihat bagaimana khalayak memaknai teks media tersebut. Model tersebut menjelaskan keberadaan khalayak sebagai khalayak aktif yang dapat mengonsumsi dan mengolah kembali makna dari pesan media. Sebagai penelitian analisis resepsi, penelitian ini menaruh perhatian pada proses *decoding*, yaitu bagaimana khalayak memahami dan menginterpretasikan pesan media. Khalayak dianggap aktif karena mereka mampu mengonstruksi makna dari pesan media.

Terdapat tiga momen yang berbeda dalam proses sirkulasi makna menurut Stuart Hall. Momen pertama disebut *encoding*, yaitu proses di mana media membuat pesan bermakna. Dalam penelitian ini, momen *encoding* terjadi pada saat pesan bermakna film *Love, Simon* (2018) dibuat. Momen ini berkaitan dengan bagaimana ideologi dominan muncul dalam wacana yang dibuat oleh media. Momen selanjutnya merupakan penyampaian pesan yang telah dikemas dalam bentuk tayangan. Ketika pesan bermakna ditayangkan, interpretasi terhadap isinya bergantung pada penonton sebagai penerima pesan. Momen terakhir ialah proses *decoding*, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Pada bab ini, penulis akan mengkaji bagaimana penonton sebagai khalayak memaknai film *Love, Simon* (2018). Film *Love, Simon* (2018) sarat akan cerita tentang identitas seksual remaja. Tahap-tahap pembentukan identitas *gay* menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Penonton akan menerjemahkan pesan

bermakna menjadi pesan yang barangkali mirip, persis atau sangat berbeda dengan apa yang dimaksud oleh *encoder*. Penulis juga akan melihat latar belakang penonton sebagai khalayak dalam penelitian ini. Dalam melihat identitas seksual, konteks agama, budaya serta pengalaman penonton menjadi sangat penting. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini ialah penonton film *Love, Simon* (2018) yang memiliki kedekatan, hubungan maupun pengalaman dengan individu *gay*.

A. TEMUAN DATA

1. Film *Love, Simon* (2018) Menurut *Encoder*

Dalam diagram sirkulasi makna Stuart Hall, *encoding* merupakan proses membuat pesan atau teks media yang bermakna menurut kode tertentu. *Encoding* dilakukan oleh pengirim pesan atau *encoder*. Dalam penelitian ini, film *Love, Simon* (2018) merupakan teks media yang dibuat oleh Greg Berlanti selaku *encoder*. *Encoder* berupaya menghegemoni penonton dengan ide atau gagasannya. Berlanti sebagai sutradara film *Love, Simon* (2018) menciptakan representasi dengan menggabungkan citra, narasi dan musik menjadi sebuah film. Sutradara merupakan pihak yang menerjemahkan naskah menjadi adegan-adegan dalam film yang dilihat penonton.

Penulis akan melihat film *Love, Simon* (2018) melalui sudut pandang *encoder* untuk mengetahui pesan bermakna yang terkandung di dalamnya. Keterbatasan jangkauan membuat penulis tidak dapat mewawancarai *encoder* secara langsung, hal tersebut merupakan kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis akan melihat hasil wawancara

encoder dengan beberapa media terkait film tersebut. *Love, Simon* (2018) merupakan film yang diadaptasi dari sebuah novel karya Becky Albertalli yang berjudul *Simon vs The Homo Sapiens Agenda* (2015). Naskah film *Love, Simon* (2018) ditulis oleh Isaac Aptaker dan Elizabeth Berger. Oleh karena itu, selain wawancara dengan sutradara, wawancara dengan penulis buku dan penulis naskah juga akan dipaparkan untuk memperkuat pernyataan sutradara. Penulis akan merangkum hasil wawancara keempatnya dengan beberapa media untuk menemukan tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dalam film.

Berdasarkan diagram sirkulasi makna Stuart Hall, latar belakang *encoder* juga akan memengaruhi makna yang terkandung di dalam teks media. Untuk itu, penulis akan menguraikan pandangan ketiganya yang berkaitan dengan film *Love, Simon* (2018). Karena penelitian ini berfokus pada proses *decoding*, maka proses *encoding* tidak dibahas terlalu dalam pada penelitian ini.

Sebagai *encoder*, Berlanti, Aptaker, Berger dan Albertalli berperan penting dalam menciptakan makna dalam film *Love, Simon* (2018). Berlanti merupakan seorang penulis, produser dan sutradara film asal Amerika. Ia adalah seorang *gay* yang kini menikah dengan pria bernama Robbie Rogers dan memiliki dua orang anak. Berlanti membagikan banyak pengalaman pribadinya dalam mengembangkan naskah film *Love, Simon* (2018). Sebagai anak yang berasal dari kota kecil dan memiliki keluarga yang dikenal baik, ia tumbuh sebagai *gay* yang tertutup. Berlanti menjelaskan

keterikatan antara pengalamannya dengan perspektif Simon dalam wawancara dengan Lewis Corner, Direktur Editorial Gay Times Magazine.

I remember myself being a closeted gay kid in college as well as high school. I remember looking at all the different theatre majors who I was a major with, and thinking, ‘Why can’t I have the courage that they have? Or the strength that they have?’ So it was important for me to show that from Simon’s perspective, but also then to show kids there are all different ways to be an openly LGBTQ kid in high school (Berlanti dalam “Love, Simon Director Greg Berlanti on Why Today’s Teens Need the Coming Out Romantic Comedy”, Gay Times, 2018).

Pernyataan Berlanti terkait keberanian dan kekuatan yang tidak dimilikinya untuk melela ditunjukkan dalam adegan Simon mengatakan alasan ia belum melela, yaitu karena menurutnya tampak tidak adil ketika hanya *gay* yang harus melela. Adegan Simon membandingkan dirinya sebagai *gay* dengan teman-temannya sebagai heteroseksual memperlihatkan perspektif Simon yang didasarkan pada pengalaman Berlanti sebagai *gay* tertutup.

Pernyataan Berlanti didukung oleh Aptaker dan Berger sebagai penulis naskah film yang mencoba memasukkan cerita Berlanti ke dalam film. Mereka menyatakan hal tersebut dalam wawancara dengan The Hollywood Reporter pada 19 Maret 2018. Aptaker dan Berger merupakan heteroseksual dan sudah bersama sebagai pasangan penulis selama lebih dari satu dekade.

Once he (Berlanti) came onboard, a lot of the script development was about sitting with him and really hearing his personal stories and trying to incorporate that into the movie, which really took it to the next level (Aptaker dalam “Love, Simon Writers on Changes From the Book, Cut Scenes and Queer Cinema’s Future”, The Hollywood Reporter, 2018).

Berbeda dengan ketiganya, Albertalli merupakan mantan psikolog klinis sebelum ia menulis buku. Selama menjadi psikolog, ia bertemu banyak

LGBT mulai dari remaja hingga dewasa, serta anak-anak dengan masalah ketidaksesuaian gender. Hal tersebut menginspirasi untuk menulis buku *Simon vs The Homo Sapiens Agenda* (2015).

In 2013 when I first wrote *Simon*, I wasn't necessarily writing for a purpose as much as I was for a chronicle of thoughts I kept having. This story takes so many elements from my own high school experience, and as a psychologist, I want to say I took a lot from experiences I've had with the LGBTQ community and their families. A thought I kept having when writing *Simon* was how much someone might need this story and how impactful it may be to the right person (Albertalli dalam "Becky Albertalli on Love, *Simon* and Writing for the LGBTQ Community", *The Young Folks*, 2018).

Sebagai penulis buku, Albertalli mengatakan bahwa *Love, Simon* (2018) merupakan film untuk semua orang; yang takut untuk melela, yang belum menemukan tempatnya dan yang tidak tahu mereka diidentifikasi sebagai apa.

What I can say is that this is a movie for everyone; it can be for the kid who's afraid to come out, the kid who hasn't found their place yet, the individuals who don't know what they identify as...the list goes on. I just really hope this helps to boost understanding and acceptance, and we've tested in some pretty conservative states and I can say everyone's reacted to it fairly well! (Albertalli dalam "Becky Albertalli on Love, *Simon* and Writing for the LGBTQ Community", *The Young Folks*, 2018)

Selama bekerja sama dengan Aptaker dan Berger, Albertalli menaruh perhatian pada hal-hal yang sangat penting bagi pembaca maupun penonton. Salah satu hal kecil adalah makna Oreo dalam kehidupan Simon. Oreo merupakan salah satu perusahaan yang mendukung LGBT secara terbuka. Di dalam film, adegan yang menampilkan Oreo bukan hanya bertujuan untuk penempatan produk saja. Oreo edisi Halloween merupakan camilan kesukaan Bram yang dikenal sebagai Blue oleh Simon. Terlihat Oreo tampil di beberapa adegan dan menjadi salah satu petunjuk bagi Simon untuk mengidentifikasi siapa sebenarnya Blue. Hal di atas menggambarkan

elemen relasi produksi dalam proses *encoding*. Sebagai penulis buku, Albertalli juga terlibat dalam proses pembuatan makna yang kemudian dituangkan ke dalam adegan di film.

Sedangkan Aptaker mengungkapkan bahwa hal terbaik dalam film ada pada adegan Simon menemukan Bram bersama perempuan lain. Mereka seolah berhasil mematahkan dugaan penonton bahwa Blue adalah Bram. Bagi mereka, penonton akan dibuat lebih terkejut di adegan akhir saat ternyata Bram keluar sebagai Blue.

The best note we got on this movie, and I think the best note we've gotten on anything, was the scene in the movie where Simon (Nick Robinson) discovers Bram (Keiynan Lonsdale) hooking up with the girl at the Halloween party, and using that to really throw the audience off the scent. At its core, the movie really is a romantic, whodunit mystery where you, along with Simon, are trying to figure out who this guy is (Aptaker dalam "Love, Simon Writers on Changes From the Book, Cut Scenes and Queer Cinema's Future", The Hollywood Reporter, 2018).

Bagi Berlanti, film *Love, Simon* (2018) sangat lekat dengan dirinya. Perjalanan Simon di film menggambarkan pengalaman Berlanti saat menjadi seorang *gay* yang tertutup.

I was a closeted gay kid. I was really scared. I felt really alone, but I think the first step in that direction of having an awesome life that I really feel like I ultimately wanted was knowing that I wasn't alone and knowing that there were other people out there that were like me. Simon Spier who's on a life changing journey of self-acceptance as he announces to the world who he really is and comes out as gay to his friends, family, all while falling in love and trying to finish high school. He experiences all kind of emotions. He's on top of the world one second and at the rock bottom the next. Simon's terrified of how he's revelation will change his life (Berlanti dalam Wawancara dengan It Gets Better Project, 1 Maret 2018).

Berlanti mengaku, hal yang sangat ia inginkan saat itu adalah bertemu dengan orang lain yang sama seperti dirinya, ia tidak ingin merasa sendiri. Sama halnya dengan Simon, ia juga menghadapi banyak ketakutan dalam perjalanan penerimaan dirinya. Ia merasakan berbagai jenis emosi, seperti

berada di puncak dunia selama satu detik kemudian berada di titik terendah pada detik berikutnya. Gagasan bahwa dari luar Simon tampak memiliki kehidupan yang ideal sedangkan kenyataannya tidak, membuat ia merasa malu dan takut mengakui identitas seksualnya. Melihat fakta bahwa heteroseksual dijadikan sebuah keharusan dan hanya homoseksual yang harus melela tampak tidak adil baginya. Berdasarkan pengalaman Berlanti sebagai *gay* tertutup, ia merasa sendiri dan membutuhkan orang lain. Hal tersebut diwujudkan dalam adegan Simon membuat akun *e-mail* anonim untuk bisa berkomunikasi dengan Blue. Menjadi *gay* tertutup memungkinkan munculnya perasaan terisolasi, untuk memerangi perasaan tersebut, Simon akhirnya berusaha mengenal Blue.

Perasaan dalam benak seorang *gay* yang tertutup merupakan hal penting bagi Berlanti. Untuk itu, ia menghadirkan lagu “*I Wanna Dance with Somebody*” untuk menunjukkan perasaan Simon.

I really wanted to show the audience something about Simon's notion of what it would be like to be free, so he had an emotional goal in mind. He spends so much of the movie hiding and being evasive, and I wanted the audience to feel that exuberance inside of him earlier in the movie — and then to feel it again at the end but earned in a different way (Berlanti dalam “How Greg Berlanti Made the Movie Queer Kids (and Adults) Have Been Waiting For”, MTV, 16 Maret 2018).

Ia ingin menunjukkan kepada penonton, gagasan Simon tentang bagaimana rasanya menjadi bebas dalam adegan itu. Penting bagi Berlanti untuk memperlihatkan perasaan Simon, di mana ia menunggu untuk ‘hidup’ dan bersemangat menjalaninya. Adegan itu mewakili keinginan Simon, yaitu merasakan bahagia tanpa adanya batasan dan menjadi *gay* seperti yang dia inginkan. Baginya, Simon telah lama bersembunyi dan ia ingin penonton

merasakan kegembiraan meskipun hal tersebut hanya berada dalam angan Simon. Adegan tersebut memiliki makna yang serupa dengan judul film. *Love, Simon* merupakan cara Simon mengatakan bahwa ia bangga dengan siapa dirinya.

I went back to when Simon is writing to Blue at the end — even though he’s addressing the entire school — and we added the “Love, Simon” to the email retroactively. When you look back, you feel like of course that’s the title! It’s really Simon’s way of saying “I’m so proud of who I am, I’m going to say ‘love’” (Berlanti dalam “How the Director of Love, Simon Made the Gay Love Story Teens Need”, i-D, 31 Maret 2018).

Berlanti menggambarkan hal tersebut dalam film karena memiliki pengalaman sebagai *gay* yang menutup diri. Hal di atas juga sejalan dengan tahap pembentukan identitas *gay* dalam *Cass Identity Model*, yaitu tahap *identity pride*. Tahap di mana muncul rasa bangga dalam diri *gay* yang membuatnya ingin melela.

Hubungan antara remaja *gay* dengan orang tua mereka juga turut dibahas dalam film. PFLAG, organisasi untuk keluarga dan teman para LGBT yang berdiri sejak 1973 di Amerika, menanyakan terkait hal tersebut kepada Berlanti. Wawancara tersebut dipandu oleh Liz Owen, Direktur Komunikasi PFLAG, pada tanggal 28 Maret 2018. Menurut Owen, di dalam film terdapat adegan yang menunjukkan bahwa ayah Simon tidak dapat menerima putranya sebagai *gay*. Adegan saat ayahnya melontarkan lelucon yang ternyata diterima dengan berbeda oleh Simon merupakan petunjuk tersebut.

I mean, I think everyone does art for different reasons, but a big part of why I do it is to create a deeper understanding between the audience and the character that’s on that journey. And the other reason is to start conversations.

I don't know where those conversations will lead, but I know it's really healthy to have those conversations (Berlanti dalam "A PFLAG Interview with Love, Simon Director Greg Berlanti", PFLAG, 28 Maret 2018).

Berlanti mengatakan lelucon seksis dalam adegan tersebut dihadirkan untuk menciptakan pemahaman yang mendalam antara penonton dan karakter dalam film. Selain itu, menurutnya masih banyak anak yang tidak ingin berbicara dengan orang tua mereka tentang identitas seksualnya. Adegan tersebut untuk membuka percakapan antara ayah dengan anaknya, tapi ditanggapi dengan berbeda oleh Simon karena ia merupakan remaja *gay* yang belum melela. Berlanti berharap film tersebut dapat digunakan sebagai titik masuk menuju obrolan serupa antara orang tua dengan anaknya yang belum melela.

Bagi Berlanti, individu *gay* mendambakan orang tua ideal seperti Jennifer Garner dan Josh Duhamel sebagai orang tua Simon di dalam film. Berlanti membuat pernyataan bahwa meskipun berasal dari daerah yang sangat liberal dan memiliki orang tua seperti Jennifer yang adalah terapis, Simon tetap dihantui ketakutan untuk melela. Tipikal orang tua Amerika yang sempurna justru menjadi tekanan bagi Simon yang belum melela. Simon selalu mengukur hidupnya dengan keadaan orang tuanya, sehingga ia merasa seolah-olah membutuhkan kisah cinta yang sempurna, hanya saja bukan dengan perempuan.

Adegan Simon dengan orang tuanya setelah melela, begitu emosional bagi Berlanti. Ia mengungkapkan bahwa ada dua hal yang perlu ia dengar saat melela, yaitu "*I love you*" dan "*You deserve love.*" Hal tersebut Berlanti

sampaikan kepada penulis naskah untuk dapat dimasukkan ke dalam adegan di film.

So that scene wasn't in the original script. We all knew we wanted that scene, and we knew it would come before the dad scene, so we wanted to make each of them distinct. They each say something different, but they're both what Simon needs to hear. The dad scene is, 'I still love you', and then the mum scene is, 'You deserve love'. That's really what drives him into the third act (Berlanti dalam "Love, Simon Director Greg Berlanti on Why Today's Teens Need the Coming Out Romantic Comedy", Gay Times, 2018).

Aptaker mengatakan bahwa salah satu adegan kesukaannya di mana Jennifer Garner memberi tahu bahwa Simon akhirnya bisa menghembuskan napasnya dengan lega.

Pernyataan Berlanti di atas menegaskan bahwa pengalamannya tumbuh sebagai *gay* tertutup membuatnya menyadari peran penting orang tua dalam pembentukan identitas seksual anak. Di film, ia menggambarkan keluarga Simon sama seperti keluarganya, di mana tidak ada konflik serius serta dianggap sebagai keluarga yang bahagia. Selain peran orang tua, ia ingin menggambarkan sosok *gay* tertutup yang memandang identitas seksualnya dapat menghancurkan kebahagiaan keluarganya. Hal tersebut sejalan dengan tahap *identity tolerance* dalam tahap pembentukan identitas *gay*. Di mana *gay* membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma lingkungannya.

Selain faktor eksternal seperti rasa takut terhadap respon orang sekitar ketika seorang *gay* melela, faktor internal juga memegang peran penting. Bagi Berlanti, kendala yang paling menantang ketika seseorang berurusan dengan identitas seksualnya adalah hal-hal internal. Hal internal tersebut berupa perasaan yang muncul dari dalam diri seorang *gay*, seperti bingung

dan bertanya-tanya. Berlanti menjelaskan perasaan tersebut seperti halnya Simon saat mempertimbangkan untuk melela. Ia seperti memiliki dua sisi, sisi pertama merupakan diri mereka sesungguhnya yang berada di dalam, lainnya adalah sisi yang ia tunjukkan kepada dunia. Hal tersebut sejalan dengan tahap *identity confusion* dalam tahap pembentukan identitas *gay*. Dalam film, hal tersebut ditunjukkan melalui adegan Simon merobek poster aktor Daniel Radcliffe karena terus memimpikannya setiap malam. Selanjutnya melalui adegan Simon terobsesi dengan grup musik Panic! at the Disco. Adegan terakhir yaitu saat Simon meninggalkan pacarnya saat berdansa karena merasa tidak nyaman. Kumpulan adegan tersebut menunjukkan bahwa Simon merasa adanya ketidaksesuaian antara persepsi tentang dirinya sebagai heteroseksual dengan realisasi pikiran dan perasaannya sebagai *gay*.

Keberadaan individu *gay* lain, Ethan, juga turut dibahas oleh Berlanti. Adegan Ethan dan Simon dalam film bertujuan untuk menunjukkan sesuatu tentang karakter Simon sebagai *gay*.

I have those characters together in the same frame is right at the end to demonstrate, 'Look, this is a spectrum of all the different ways you can be LGBTQ.' But they're really the same. That was the point of it. I wanted to demonstrate something about Simon's character through that, and about all of us through that (Berlanti dalam "Love, Simon Director Greg Berlanti on Why Today's Teens Need the Coming Out Romantic Comedy", Gay Times, 2018).

Aptaker dan Berger juga mengatakan hal serupa. Simon dan Ethan sama-sama remaja *gay* dalam satu sekolah, namun di sisi lain mereka cukup berbeda. Perbedaan tersebut yang membuat mereka tidak berada dalam lingkup pertemanan yang sama. Simon memiliki lebih banyak kesamaan

dengan tiga sahabatnya, begitu pun dengan Ethan dan teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa itu hanyalah salah satu bagian dari identitas seseorang.

It was important to all of us to show that there isn't one type of gay person, just like there's no one type of any kind of person. We also wanted to give Ethan a perspective on Simon as well. The two of them have no interest in being the way the other one is, and that was important to show (Berger, dalam "Love, Simon Writers on Changes From the Book, Cut Scenes and Queer Cinema's Future", The Hollywood Reporter, 2018).

Hal lain yang Berlanti katakan adalah mengenai kewajibannya sebagai *gay* untuk mewakili kelompok LGBT, salah satunya melalui film.

I think that it's incredibly rewarding for me, because it's something I understand and am familiar with in my own way. Most of my opportunities came because I was writing about myself and issues that I went through, and those were issues of being a young gay person. It wouldn't be right if I were to then turn around and not create some of the same opportunities for the next generation of LGBTQ people that have a whole new way of experiencing the world (Berlanti dalam "For Greg Berlanti, 'Love, Simon' is A Pinnacle In A Career Marked by LGBTQ Inclusion, Huffpost, 16 Maret 2018).

Ia merasa kapasitasnya sebagai sutradara dapat menciptakan peluang bagi setiap *gay* mengekspresikan diri mereka. Melalui karyanya, Berlanti juga menyarankan individu *gay* untuk melela dan menceritakan kisah mereka sebagai kewajiban kepada generasi berikutnya. Perihal waktu, Berlanti mengatakan bahwa hanya individu *gay* tersebut yang tahu kapan waktunya melela.

I've talked to people in the business who are deciding publicly when they should come out, and my advice has always been the same. I say two things: one is the Harvey Milk quote, "Every gay person must come out." That's part of your obligation as a gay individual to the next generation, to ultimately tell your story. The caveat always is, "But only you know when that timing is (Berlanti dalam "For Greg Berlanti, 'Love, Simon' is A Pinnacle In A Career Marked by LGBTQ Inclusion, Huffpost, 16 Maret 2018).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Berlanti melakukan proses *encoding* atau menciptakan makna melalui tiga elemen. Dalam elemen *frameworks of knowledge*, pengetahuan Berlanti terbentuk dari pengalaman dan latar belakangnya selama tumbuh menjadi *gay* tertutup. Ia dapat memaknai perjuangan seorang remaja dalam mengakui identitas seksualnya karena ia telah terlebih dulu mengalaminya. Selain itu, faktor keluarga juga membentuknya menjadi *gay* tertutup. Di mana ia melihat identitasnya sebagai *gay* dapat bertentangan dengan apa yang keluarganya yakini.

Dalam elemen *relations of production*, Berlanti terlibat sebagai sutradara dalam proses pembuatan makna film *Love, Simon* (2018). Artinya, hubungannya dengan produksi film tersebut sangat erat. Elemen *technical infrastructure* berkaitan dengan studio film yang memproduksi film *Love, Simon* (2018). 20th Century Studios merupakan studio film besar di Amerika dengan prasarana atau alat-alat produksi seperti kamera, perlengkapan pencahayaan hingga ruang studio yang besar dalam pembuatan filmnya.

2. Identitas Gay dalam Film *Love, Simon* (2018)

Pembuat teks atau *encoder* memiliki kekuatan untuk memproduksi teks media yang mengandung pesan-pesan khusus di dalamnya. Pesan khusus yang mengandung makna dibuat menurut kode tertentu. Menurut Ott dan Mack (2009), kode merupakan seperangkat aturan yang mengatur penggunaan tanda visual atau linguistik dalam suatu budaya. Kode tidak pernah netral, karena mencerminkan keberpihakan yang melekat pada

berbagai representasi. Kode yang digunakan media dalam proses membuat makna mengandung ideologi tersirat. Hal tersebut yang membentuk representasi wacana media secara hegemonik. Kode dominan yang menciptakan representasi menghasilkan makna dari ideologi kelompok dominan atau *preferred reading*.

Berlanti, Aptaker, Berger dan Albertalli merupakan *encoder* yang berperan dalam pembuatan teks media. Sudut pandang keempatnya tertuang dalam teks, dengan tujuan agar penonton dapat melihat teks tersebut melalui sudut pandang yang sama dengan mereka. Sudut pandang *encoder* dapat dilihat melalui premis film. Menurut Halim (2021:36), premis merupakan ide sentral dalam sebuah cerita. Premis dapat diidentifikasi melalui pesan moral yang terkandung di dalam cerita. *Love, Simon* (2018) menceritakan Simon sebagai remaja *gay* tertutup yang ingin melela dan diterima oleh lingkungannya. Dalam prosesnya menuju melela, Simon melalui berbagai persoalan hingga akhirnya dapat menjadi seorang *gay* yang terbuka. Perjalanan mendebarkan yang dilalui Simon dalam pembentukan identitas seksualnya menggambarkan premis film *Love, Simon* (2018).

Perjalanan tersebut sebagian besar Simon ceritakan dalam *e-mailnya* dengan Blue, remaja *gay* yang mengalami hal serupa dengannya. Mulai dari fase kesadaran seksualnya di usia 13 tahun, membandingkan *gay* dengan heteroseksual dan mencari *gay* lain untuk memerangi kesendiriannya. Hingga sampai pada proses melela dengan segala risikonya. Simon akhirnya

menjadi *gay* yang berbesar hati dan diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Love, Simon (2018) merupakan film bergenre *coming of age*. Film dengan genre tersebut menampilkan cerita perjalanan masa muda seseorang menuju masa dewasanya. Film bergenre *coming of age* umumnya menggambarkan seorang remaja yang dihadapkan dengan konflik-konflik dewasa (Hestand, 2018). Selain itu, genre tersebut juga menceritakan fase di mana remaja mencari identitas pribadinya serta rintangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Menurut Erik Erikson (dalam Hestand, 2018), dalam teorinya tentang perkembangan psikososial manusia, remaja mencari identitas pribadi mereka pada usia 12 sampai 18 tahun. Remaja mengeksplorasi dan mencari identitasnya berdasarkan keyakinan pribadi, tujuan dan nilai-nilai yang dipercaya.

Merujuk Savin-William dan Rodriguez (dalam Santrock, 2003:406), remaja *gay* kerap menciptakan pertahanan terhadap pengenalan dan pelabelan diri mereka. Pertahanan tersebut berupa penyangkalan atau penentangan dan dapat bersifat sementara atau tetap dalam hidup mereka. Hal tersebut dapat berdampak positif maupun negatif bagi individu *gay*. Terjadinya devaluasi diri merupakan salah satu aspek berbahaya dari usaha individu *gay* untuk menyangkal identitas seksualnya. Devaluasi diri diartikan sebagai perbuatan seseorang dalam menempatkan harga dirinya di bawah harga diri orang lain. Salah satu bentuk devaluasi diri adalah dengan menyembunyikan identitasnya sebagai *gay*.

Gruskin (dalam Santrock, 2003:406) mengatakan, devaluasi diri yang disertai dengan rasa takut dicela serta tidak adanya dukungan yang memadai, menyebabkan mayoritas remaja *gay* menutup diri. Mereka kemudian akan melela pada waktu yang mereka anggap aman, biasanya di bangku kuliah. Pada tingkat tersebut, individu *gay* sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekatnya (keluarga, teman, guru dan lainnya).

Setelah mencermati *Love, Simon* (2018) dan hasil wawancara *encoder*, penulis melihat film ini mengandung cerita perjalanan pembentukan identitas diri seorang *gay*. Di dalam film diceritakan perjalanan Simon hingga menjadi individu *gay* yang terbuka. Dalam perjalanannya itu, Simon melewati berbagai tahap untuk menemukan identitasnya sebagai *gay*. Tahap pembentukan identitas tersebut dapat dijelaskan dan dianalisis menggunakan Model Identitas Homoseksual (*Cass Identity Model*).

Cass Identity Model diperkenalkan oleh Vivienne Cass, seksolog dan ahli teori psikologi dari Australia. Cass (1979) menjelaskan model tersebut sebagai proses di mana individu mempertimbangkan hingga kemudian memperoleh identitas homoseksual (*gay*) sebagai aspek diri yang relevan. Terdapat dua asumsi yang mendasari *Cass Identity Model*, yaitu: (a) identitas diperoleh melalui proses perkembangan diri dan (b) keseimbangan dan perubahan perilaku individu *gay* berdasar pada proses interaksi dengan lingkungannya (Cass, 1979).

Cass (1979) memaparkan bahwa individu *gay* (sebagai bagian dari kelompok homoseksual) memiliki tahap-tahap pembentukan identitas diri. Enam tahap pembentukan identitas *gay* menurut Cass meliputi (1) *identity confusion*, (2) *identity comparison*, (3) *identity tolerance*, (4) *identity acceptance*, (5) *identity pride* dan (6) *identity synthesis*. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam tahap pembentukan identitasnya sebagai *gay*. Beberapa individu mungkin berhasil mencapai tahap terakhir, namun ada juga yang hanya berakhir di tahap tertentu.

Melalui *Cass Identity Model*, dapat dilihat persoalan mengenai identitas seksual *gay* dalam film *Love, Simon* (2018) yang dijabarkan melalui tahap-tahap pembentukan identitas *gay*. Peran diri sendiri serta lingkungan turut mengambil andil dalam proses individu *gay* menyadari dan menerima orientasi seksualnya hingga sepenuhnya terintegrasi ke dalam identitas mereka. Proses tersebut akhirnya mengarah pada penerimaan citra diri yang positif dan pembentukan identitas sebagai individu *gay*.

3. Perwujudan Tahap-Tahap Pembentukan Identitas *Gay* dalam Film *Love, Simon* (2018)

Perjalanan atau proses individu *gay* mengintegrasikan orientasi seksualnya ke dalam identitasnya memperlihatkan tahap-tahap pembentukan identitas *gay*. Dengan *Cass Identity Model*, penulis akan mengidentifikasi setiap tahapnya melalui premis-premis yang muncul dalam adegan dan dialog film. Tahap-tahap pembentukan identitas *gay* akan dijabarkan melalui premis-premis sebagai berikut.

a. Gay mengalami kebingungan hingga kekacauan ketika menyadari ketertarikan seksualnya terhadap sesama jenis

Tahap *identity confusion* dalam film dapat dilihat pada adegan Simon bercerita kepada Blue tentang bagaimana ia mengetahui dirinya adalah *gay*. Dalam adegan tersebut, Simon berbagi ceritanya kepada Blue melalui *e-mail*, kemudian muncul potongan-potongan kisah masa lalu Simon. Berikut dialog Simon dalam adegan tersebut.

As for how I knew I was gay, it was a bunch of little things. Like this one recurring dream I kept having about Daniel Radcliffe. Then proceeded to have every night for a month. I was obsessed with Panic! at the Disco. Then I realized that really wasn't about the music. And then there was my first girlfriend, it wasn't my proudest moment (Simon, dalam film *Love, Simon*, 2018).

Di usia 13 tahun, Simon selalu memimpikan aktor Daniel Radcliffe di setiap tidurnya. Mimpi itu terus berulang selama satu bulan, ia merasa bingung dan kacau hingga akhirnya merobek poster aktor tersebut yang ditempel di kamarnya. Simon juga bertanya-tanya mengapa ia terobsesi dengan grup musik Panic! at the Disco. Kemudian ia menyadari bukan karena musiknya melainkan karena ketampanan anggota grup musik tersebut. Selanjutnya, saat bersama pacar wanita pertamanya, Simon merasa tidak nyaman dan segera pulang. Ia bingung karena ia tidak seperti kebanyakan remaja laki-laki, yang membanggakan momen pacaran di bangku sekolah. Adegan-adegan tersebut menunjukkan tahap awal Simon menyadari pikiran, perasaan dan ketertarikan seksualnya terhadap sesama jenis.

GAMBAR 3

Adegan 1 (menit 20.37-20.47) *medium shot*Sumber : *Love, Simon (2018)*

GAMBAR 4

Adegan 2 (menit 20.50-21.00) *medium shot*Sumber : *Love, Simon (2018)*

GAMBAR 5

Adegan 3 (menit 21.01-21.12) *two shot*Sumber: *Love, Simon (2018)*

Dari sekumpulan peristiwa yang dialami Simon, ia merasa adanya ketidaksesuaian antara persepsi tentang dirinya sebagai heteroseksual dengan realisasi pikiran dan perasaannya sebagai *gay*. Perasaan tersebut terus berkembang dan semakin kuat, membuat Simon bingung dan

hanya bisa memendam segala sesuatunya sendirian. Dalam tahap kebingungan identitas ini, respon Simon berupa penerimaan. Ia tidak berusaha menolak realisasi pikiran dan perasaannya sebagai *gay*, namun ia merahasiakan hal tersebut dari semua orang di sekitarnya.

b. *Gay* membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma di lingkungannya

Adegan yang memperlihatkan tahap *identity comparison* adalah ketika Simon berkirim *e-mail* dengan Blue sepulang pesta Halloween. Simon mengatakan alasan ia belum melela, yaitu karena menurutnya tampak tidak adil ketika hanya *gay* yang harus melela. Simon membandingkan nilai dan norma yang dianutnya dengan orientasi seksualnya. Ia menyadari bahwa dirinya merupakan *gay* yang hidup di tengah nilai dan norma lingkungan heteroseksual, hal itu membuatnya memilih untuk bersembunyi. Berikut dialog Simon dalam adegan tersebut.

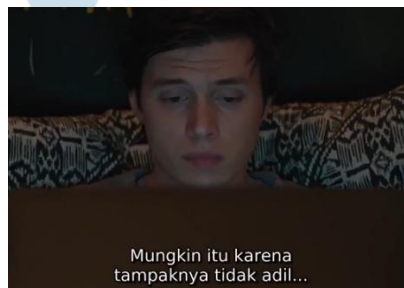
Anyway, I've been thinking about why I haven't come out yet. Maybe it's because it doesn't seem fair that only gay people have to come out. Why is straight the default? Maybe it's because I can't be sure this whole being gay thing is forever. Or maybe it's that there's not that much high school left and part of me wants to hold on who I've always been just a little longer (Simon, dalam film *Love, Simon*, 2018).

Dalam adegan tersebut, digambarkan imajinasi Simon tentang teman-temannya yang harus melela sebagai heteroseksual kepada keluarga mereka. Diperlihatkan juga respon yang kurang baik dari setiap keluarga atas pengakuan mereka sebagai heteroseksual. Respon tersebut digambarkan dengan orang tua yang meninggalkan ruangan dan

menangis. Salah satu orang tua juga mengatakan bahwa rasanya seperti telah membesarkan orang asing setelah mendengar anaknya melela. Adegan tersebut dikemas dengan menukar posisi antara individu heteroseksual dengan *gay* untuk menunjukkan yang sebenarnya dialami oleh individu *gay*. Simon juga berpikir tentang mengapa heteroseksual menjadi sebuah keharusan. Adegan tersebut memperlihatkan Simon yang menyelidiki nilai dan norma di lingkungan pertemanannya.

Tahap *identity comparison* memungkinkan individu *gay* untuk mempertahankan beberapa hal terkait identitas heteroseksual. Hal tersebut dikarenakan perbedaan antara identitas seksual mereka dengan nilai dan norma lingkungan di mana mereka berada. Simon menyebutkan hal serupa dalam adegan tersebut. Sebagian dari diri Simon ingin mempertahankan siapa dirinya selama ini sedikit lebih lama. Di masa akhir sekolahnya, ia ingin menjadi Simon yang dikenal sejak dulu oleh lingkungannya, yaitu sebagai laki-laki heteroseksual.

GAMBAR 6
Adegan 4 (menit 45.45-45.49) *medium shot*



Sumber: *Love, Simon* (2018)

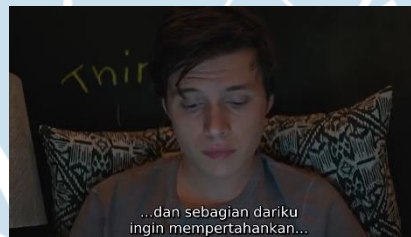
GAMBAR 7
Adegan 5 (menit 46.14-46.22) *medium shot*



Aku heteroseksual.

Sumber: *Love, Simon* (2018)

GAMBAR 8
Adegan 6 (menit 46.27-46.30) *medium shot*



...dan sebagian dariku
ingin mempertahankan...

Sumber: *Love, Simon* (2018)

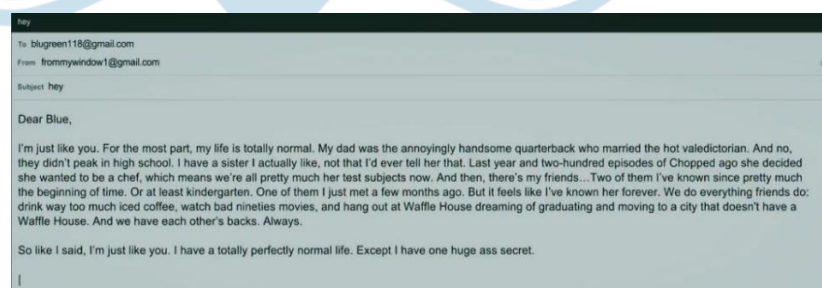
c. Gay mencari individu gay lain untuk memerangi perasaan terisolasi

Tahap *identity tolerance* diperlihatkan dalam adegan Simon membuat akun *e-mail* anonim untuk bisa berkomunikasi dengan Blue. Pada adegan sebelumnya, Leah memberi tahu Simon bahwa seorang murid anonim mengunggah tulisan berisi pengakuan bahwa dirinya *gay* ke halaman Creek Secrets. Saat Simon membaca unggahan tersebut, ia memahami bahwa ternyata ia tidak sendiri, ternyata ada individu *gay* lain yang belum meleda di sekolahnya. Simon memang telah menerima dirinya sebagai *gay*, namun ia memilih untuk menyembunyikan identitas tersebut, sama seperti Blue.

Menjadi *gay* tertutup memungkinkan munculnya perasaan terisolasi, untuk memerangi perasaan tersebut, Simon akhirnya berusaha mengenal Blue. Dalam adegan tersebut ditunjukkan perasaan Simon yang berdebar-debar ketika akan mengirim pesan kepada Blue. Hal tersebut merupakan usaha Simon untuk mencari individu *gay* lain. Ia membutuhkan dukungan dari orang yang benar-benar mengerti perasaannya, yaitu sesama *gay* yang tertutup atau belum melela.

E-mail tersebut berisi cerita singkat tentang hidup Simon juga memberi tahu bahwa ia memiliki kesamaan dengan Blue, yaitu menyimpan satu rahasia besar. Tidak hanya berhenti sampai *e-mail* tersebut terkirim, Simon tentu mengharapkan respon positif dari Blue. Oleh karenanya, ia selalu memeriksa ponselnya, menunggu Blue membalas *e-mail*nya.

GAMBAR 9
Adegan 7 (menit 13.08-13.17) *full shot*



Sumber: Love, Simon (2018)

GAMBAR 10
Adegan 8 (menit 14.50-14.55) *medium shot*

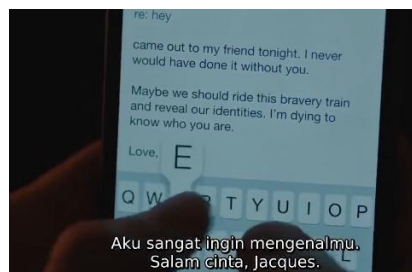


Sumber: *Love, Simon* (2018)

d. Gay membutuhkan dukungan dalam membuat keputusan tentang di mana, kapan dan kepada siapa harus melela

Pada tahap *identity acceptance*, individu *gay* sangat membutuhkan dukungan dari sekitarnya. Simon menganggap Blue adalah satu-satunya orang yang dapat memberinya dukungan sebagai *gay* yang belum melela. Dukungan dari Blue menginspirasi dan membuatnya berani untuk melela pada Abby yang akhirnya mendukung Simon sepenuhnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan Simon mengirim *e-mail* kepada Blue. Simon juga mengatakan bahwa ia tidak akan pernah melakukan hal tersebut jika bukan karena Blue.

GAMBAR 11
Adegan 9 (menit 29.05-29.08) *medium shot*



Sumber: *Love, Simon* (2018)

Adegan lainnya yaitu pada saat Simon pergi ke acara pertandingan dan reuni sekolah bersama Abby. Dalam adegan tersebut, Abby memberi tahu Simon tentang salah satu pemain soker yang tampan. Abby merasa dapat membicarakan hal-hal semacam itu kepada Simon, namun Simon masih sangat kaku dan tidak mengerti bagaimana mengekspresikannya. Kemudian Abby mengajarkan Simon bagaimana cara melirik laki-laki tampan. Adegan itu menunjukkan bahwa Simon sangat membutuhkan dukungan untuk menjadi *gay* yang terbuka. Ia terbiasa memendam rahasianya hingga terasa sulit untuk mengekspresikan perasaannya.

GAMBAR 12

Adegan 10 (menit 1.01.56-1.02.02) *two shot*



Aku masih tidak tahu bagaimana cara sebenarnya.

Sumber: *Love, Simon* (2018)

Adegan lain yang menunjukkan tahap *identity acceptance* yaitu saat rahasia Simon terbongkar dan seisi sekolah mengetahui percakapannya dengan Blue. Di saat segala sesuatu tidak berjalan sebagaimana harusnya, Simon meminta Blue untuk tidak meninggalkannya. Adegan tersebut memperlihatkan kehancuran Simon saat keputusan tentang melelanya dirampas oleh Martin. Ia merasa

bersalah dan sangat membutuhkan dukungan Blue di saat yang bersamaan, namun Blue memilih untuk menghilang.

GAMBAR 13
Adegan 11 (menit 1.25.48-1.25.55) *medium shot*



Sumber: *Love, Simon* (2018)

e. Rasa bangga membuat *gay* ingin melela dan membutuhkan pengelolaan emosi terhadap respon lingkungannya

Tahap *identity pride* dapat dilihat dalam adegan Simon berimajinasi tentang melela. Ia mengatakan, “*And then, when I go to college in Los Angeles, I’ll be gay and proud. I promise.*” Ia berjanji akan bangga menjadi seorang *gay* saat berkuliah di Los Angeles. Diperlihatkan juga simbol-simbol yang identik dengan kelompok *gay*, seperti poster bergambar laki-laki *gay* dan warna pelangi. Adegan tersebut menunjukkan bahwa rasa bangga yang ada pada dirinya membuat Simon ingin melela, namun ia masih menunggu waktu yang tepat. Simon telah dikenal sebagai laki-laki heteroseksual oleh lingkungannya, baginya akan lebih mudah untuk melela sebagai *gay* di lingkungan yang baru.

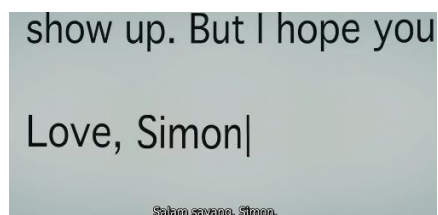
GAMBAR 14
Adegan 12 (menit 46.33-46.36) *over the shoulders*



Sumber: *Love, Simon* (2018)

Adegan lainnya yang menunjukkan bahwa Simon bangga menjadi *gay* adalah saat ia membubuhkan salam penutup pada unggahannya di Creek Secrets. Ia menutup unggahannya dengan kata “Love, Simon” yang menunjukkan cara Simon untuk mengatakan ia bangga akan dirinya. Selain itu, adegan Simon dan adiknya saat pertama kali melihat unggahan yang membocorkan rahasianya juga menunjukkan tahap *identity pride*. Saat adiknya menyarankan Simon untuk membantah unggahan tersebut, Simon menolak dan mengakui tentang identitas seksualnya. Meskipun proses melelanya tidak sesuai dengan harapannya, Simon tidak merasa malu atau menyangkal dirinya sebagai *gay*.

GAMBAR 15
Adegan 13 (menit 1.37.20-1.37.27) *full shot*



Sumber: *Love, Simon* (2018)

GAMBAR 16
Adegan 14 (menit 1.13.03-1.13.13) *medium shot*



Sumber: *Love, Simon* (2018)

Dalam tahap ini, individu *gay* juga menghadapi banyak kemungkinan yang akan terjadi setelah meledak. Hal tersebut terlihat dalam adegan perundungan yang dilakukan dua siswa sekolah setelah mengetahui unggahan tentang Simon. Namun, Simon dapat mengatasi respon lingkungannya terhadap pengungkapan identitas seksualnya. Saat mengalami perundungan, ia bertanya dengan bijak kepada perundungnya dan memaafkan mereka. Ia tetap menjadi dirinya sendiri dan menanggapi respon tersebut dengan pengelolaan emosi yang baik.

GAMBAR 17
Adegan 15 (menit 1.21.01-1.21.20) *long shot*



Sumber: *Love, Simon* (2018)

f. *Gay* mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya dan menyadari keberadaannya telah diterima

Tahap terakhir dalam pembentukan identitas *gay* ditunjukkan dalam adegan Simon mencari tahu cara berpakaian seperti laki-laki *gay*. Simon mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek pada dirinya, salah satunya penampilan. Selain itu, adegan Simon berbicara dengan ibu dan ayahnya tentang identitas seksualnya juga menunjukkan tahap *identity synthesis*. Adegan tersebut diambil secara terpisah, Simon berbicara empat mata dengan ibunya, lalu dengan ayahnya. Dalam adegan dengan ibunya, Simon merasa sangat emosional saat mendengar ibunya mengatakan ia pantas mendapatkan segalanya yang ia inginkan. Sedangkan dalam adegan dengan ayahnya, ia meminta maaf pada Simon dan mengatakan bahwa ia mencintainya. Dua hal yang diucapkan oleh orang tuanya merupakan hal yang Simon butuh dengar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Simon merasa keberadaannya sebagai individu *gay* telah diterima oleh orang tuanya.

GAMBAR 18
Adegan 16 (menit 1.29.55-1.30.13) *two shot*



Sumber: *Love, Simon* (2018)

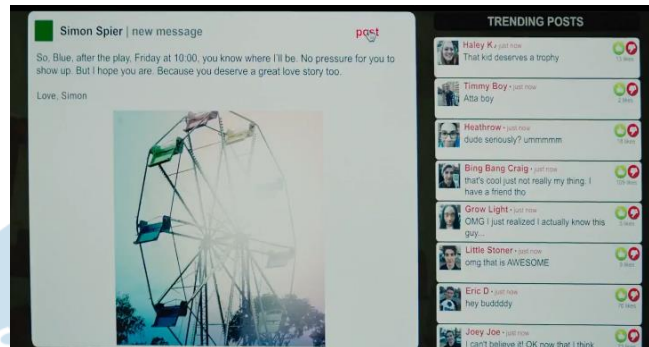
GAMBAR 19
Adegan 17 (menit 1.33.26-1.33.35) *over the shoulders*



Sumber: *Love, Simon* (2018)

Adegan lainnya adalah saat Simon akhirnya mampu melela kepada seisi sekolah melalui unggahan di Creek Secrets. Unggahan tersebut berisi permintaan maaf Simon kepada semua orang yang ia sakiti selama ia menyembunyikan identitas seksualnya. Semua siswa yang melihat unggahan tersebut kagum pada Simon. Ia disambut dengan hangat di sekolah. Hal-hal di atas membuat Simon menyadari bahwa kelompok heteroseksual di lingkungan sekolahnya dapat menerima keberadaannya. Simon benar-benar telah menerima dirinya sebagai seorang *gay* dan mampu menjalani hidup sebagaimana harusnya. Ia juga akhirnya menjalin hubungan dengan Blue (Bram) secara terbuka. Lingkungannya pun mengetahui bahwa Bram merupakan kekasih Simon.

GAMBAR 20
Adegan 18 (menit 1.37.25-1.37.33) *full shot*



Sumber: *Love, Simon* (2018)

4. Pengalaman Informan

Penelitian mengenai resepsi khalayak ini berusaha untuk melihat interpretasi khalayak terhadap teks media. Dalam memaknai teks media, khalayak dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual. Faktor tersebut meliputi identitas khalayak hingga latar belakang sosio kulturalnya. Khalayak sebagai informan menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis akan melihat pengalaman dan latar belakang informan dalam kaitannya dengan penelitian ini.

Pengalaman-pengalaman informan ini terlampir dalam transkrip wawancara, namun penulis akan merangkumnya dalam bentuk cerita. Penulis hanya akan menyebutkan inisial informan, dikarenakan informan tidak menghendaki nama jelas mereka dicantumkan dalam penelitian.

a. YD

Wawancara dengan YD dilakukan pada tanggal 6 Januari 2021 melalui panggilan video dikarenakan pandemi yang masih berlangsung. Pada saat melakukan wawancara, YD dan penulis berada di rumah

masing-masing. Wawancara dimulai pada pukul 19.00, setelah YD menyelesaikan pekerjaannya. YD merupakan laki-laki berusia 24 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Program Studi Akuntansi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

YD tinggal di Bogor sejak usianya enam tahun, ia berasal dari keluarga keturunan Tionghoa yang tinggal di Semarang. Ia tumbuh di dalam keluarga yang penuh toleransi, kakaknya beragama Buddha dan anggota keluarga lainnya adalah Katolik. Sebagai seorang Katolik, ia hampir tidak pernah melewatkan ibadah setiap minggunya. Ia lebih sering pergi ibadah bersama teman-temannya daripada keluarganya. YD memang memiliki banyak teman dan sering berkumpul bersama di kedai kopi.

Di lingkungan kuliah, YD mengenal satu teman laki-lakinya yang merupakan *gay*. Hal itu ia ketahui atas pengakuan temannya tersebut. Temannya mengaku sebagai *gay* saat mereka sedang berkumpul bersama. YD tidak ingat awalnya mereka membicarakan apa, namun akhirnya sampai pada kesempatan temannya tersebut bercerita. YD dan teman-teman lainnya merespon hal tersebut dengan positif. Beberapa dari mereka menanggapi dengan bercanda dan menanyakan apakah temannya itu menyukai salah satu dari mereka. Ternyata, temannya yang *gay* mengaku pernah menyukai dan mendekati salah satu teman laki-laki mereka.

Meskipun begitu, keduanya masih berteman baik hingga saat ini. Sebagai seorang Katolik, YD meyakini heteroseksual sebagai orientasi seksual yang sesuai dan benar.

Gua katolik, orientasi seksual yang menurut gua bener cuma hetero. Meskipun gua tau, akhir-akhir ini banyak berita tentang Paus Fransiskus yang dukung LGBT. Tapi buat gua, yang sesuai cuma hetero (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja Katolik, menyatakan bahwa keluarga hendaknya tidak berlaku diskriminatif terhadap anak-anak *gay*. Meskipun menurut YD orientasi seksual di luar heteroseksual merupakan hal yang menyimpang, ia tetap menghormati individu *gay*. Baginya, bukan berarti individu *gay* harus dijauhi. Ia juga mengatakan bahwa selama tidak merugikan dan mengganggu, individu *gay* tidak seharusnya diperlakukan buruk.

YD melihat hal yang paling kentara dari seorang *gay* adalah fesyennya. Laki-laki yang berpakaian feminin atau bahkan secara jelas memakai pakaian perempuan, baginya cukup menunjukkan bahwa mereka adalah *gay*. Bagi YD, pakaian laki-laki normal cenderung sederhana, tidak serumit potongan pakaian laki-laki *gay*. Ia mengaku hanya dapat mengetahui individu *gay* dari penampilannya, karena itu merupakan hal pertama yang dapat langsung dilihat.

Terkait film, YD mengaku bahwa ia memang menyukai film Hollywood karena jalan cerita dan pembawaannya yang baik. Ia juga mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara budaya yang ditampilkan dalam film Hollywood dengan budaya di Indonesia.

Simon jadi *gay* juga mungkin bukan masalah besar kayak kalo terjadi di Indo. Kalo di luar film mungkin kayak, cewek hamil duluan di luar nikah, itu hal yang biasa. Kalo di sini kan itu kayak masalah yang besar banget, dipandang negatif banget kan (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Ia mewajarkan perbedaan budaya tersebut, namun mengakui bahwa terdapat budaya di Indonesia yang kurang mengikuti perkembangan zaman. Menurutnya, menonton film produksi luar negeri dapat memberinya wawasan baru.

b. VCG

Wawancara dengan VCG dilaksanakan saat pandemi berlangsung melalui panggilan video pada hari Jumat, 8 Januari 2021 pukul 16.00. VCG merupakan mahasiswa program studi Ilmu Politik di Universitas Padjajaran. VCG merupakan keturunan Sunda, Tionghoa dan Jawa yang tinggal di Bekasi. Ia juga tinggal di indekos sekitar Jatiningor karena tengah berkuliah di luar kota. Tumbuh di dalam keluarga Katolik, VCG rutin beribadah setiap minggunya meskipun tidak bersama keluarga. Ia pergi ke Gereja bersama ayahnya, namun karena ayahnya bertugas sebagai prodiakon ia lebih sering beribadah sendiri atau bersama temannya.

Hidup di tengah keluarga Katolik, VCG tidak menutup diri terhadap perbedaan di sekitarnya. Ia memiliki banyak teman dari berbagai latar belakang sejak kecil hingga saat ini. Di kampusnya, ia bergaul dengan banyak orang dan memiliki tujuh teman dekat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dua dari teman dekatnya itu merupakan *gay*, VCG mengetahui hal tersebut dari pengakuan

keduanya. Sebagai teman dekat, mereka bersama hampir setiap hari dan sering berkumpul di indekos VCG.

Setiap bertemu mereka selalu mengobrol tentang berbagai hal, termasuk film. Setelah mengetahui dua temannya merupakan *gay*, VCG direkomendasikan menonton film *Love, Simon* (2018). Ia merasa tokoh Abby berada di posisi yang sama dengan dirinya, seorang perempuan yang memiliki teman *gay*. Setelah dua kali menonton film tersebut, ia melihat beberapa perbedaan antara *gay* versi Simon dan versi dua sahabatnya. Baginya, film tersebut memberi pengetahuan tentang bagaimana ia harus memperlakukan individu *gay*.

Semenjak memiliki teman *gay*, VCG mengetahui banyak hal seputar *gay*, mulai dari istilah-istilah di kalangan *gay* hingga penampilannya. Bagi VCG, kedua temannya membuka pandangannya tentang *gay*, bahwa mereka merupakan pribadi yang ceriwis dan menyenangkan. Kedua temannya itu memiliki wajah yang tampan dan sangat menjaga penampilan. VCG juga mengetahui hal-hal seputar asmara di kalangan *gay*. Sebagai Katolik, VCG meyakini heteroseksual sebagai orientasi seksual yang sesuai, namun ia tetap menghargai dan mendukung LGBT. Bergaul dengan orang dari berbagai latar belakang membuatnya mengerti bahwa keberagaman bukan sesuatu yang bisa dinilai salah atau benar.

Udah dari orang tua, jadi yang gua dapet ajarannya yang sesuai itu hetero. Tapi makin ke sini kita kan belajar dari luar juga ya, gak cuma dari orang tua. Jadi tau juga kalo ternyata banyak jenisnya dan gak ada yang salah atau bener, sesuai kepercayaan tadi aja (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Menurut VCG, lingkungan memengaruhi cara pandang seseorang terhadap *gay* dan baginya menjadi *gay* bukanlah sebuah aib. Ia melihat bahwa individu *gay* membutuhkan tempat untuk bercerita dan lingkungan yang mendukung. Ketika mereka dapat menempatkan diri sesuai dengan lingkungan di mana mereka berada, maka akan mudah bagi mereka untuk mengaktualisasikan diri.

Ia juga menuturkan bahwa ia memiliki kesamaan dengan tokoh Abby di film *Love, Simon* (2018), keduanya merupakan teman dekat seorang *gay*. Yang membedakan keduanya adalah teman VCG lebih ekspresif daripada Simon, menurutnya hal tersebut karena temannya sudah menemukan lingkungan yang mendukung. Baginya, ketika individu *gay* banyak menerima dukungan, maka kepercayaan diri dan kemungkinan untuk melesa semakin besar.

VCG juga melihat *Gay Pride Parade* sebagai wadah untuk menunjukkan bahwa rasa bangga sebagai individu LGBT sangat penting. Menurutnya, parade tersebut merupakan bentuk solidaritas untuk melawan berbagai diskriminasi yang dialami kelompok LGBT. Baginya, parade tersebut membuktikan bahwa kelompok LGBT sangat besar dan tersebar di berbagai negara. Dari situ ia melihat bahwa bendera pelangi merupakan simbol yang menyatakan rasa bangga seorang *gay*.

VCG menuturkan bahwa individu *gay* yang sudah menyatu dengan kultur kelompoknya dapat mengetahui seorang *gay* melalui penampilan.

Kayaknya mereka tuh punya kultur yang cuma dimengerti sesamanya gitu. Kayak *style*-nya, penampilannya, cuma *gay* doang yang tau, kita gak ngerti. Ada sesuatu dari situ, yang bikin dia keliatan kayak *gay*, gak ngerti gimana, cuma mereka yang bisa tau (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Sebagai heteroseksual, ia mengaku tidak benar-benar mengerti cara mengetahui seseorang *gay* atau tidak hanya dari penampilan. Sedangkan dari aspek sikap, VCG dapat membedakan peran individu *gay* dalam sebuah hubungan. Menurutnya, individu *gay* yang berperan sebagai perempuan dalam sebuah hubungan tampak menginternalisasi peran tersebut ke dalam dirinya dan cenderung feminin.

Karena mereka sama kayak kita, manusia juga. Cuma orientasi seksualnya aja yang gak seperti keyakinan atau norma lah ya di kultur kita (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

VCG melihat bahwa perkembangan zaman turut memengaruhi perspektif seseorang tentang *gay*. Ia berharap semakin banyak orang yang memandang *gay* dengan pikiran terbuka, meskipun kenyataannya masih banyak yang belum menerima mereka. Ia meyakini bahwa seiring berjalannya waktu *gay* akan diterima di berbagai lingkungan dan semakin banyak yang akan melela.

c. FM

Wawancara dengan FM dilakukan pada Sabtu, 9 Januari 2021 pukul 13.00 WIB dalam situasi pandemi, karenanya dilakukan melalui panggilan video Zoom. FM tengah menempuh pendidikan di Program

Studi Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma. Ia berasal dari keluarga keturunan Jawa yang tinggal di Tangerang, namun saat ini ia tinggal di indekos sekitar kampusnya. Ia berasal dari keluarga Kristen dan aktif dalam kegiatan pemuda gereja saat masih sekolah.

FM memiliki banyak teman baik di kampus maupun di luar kampus, rata-rata temannya adalah laki-laki. Menurutnya, berteman dengan laki-laki cenderung lebih simpel dan dapat diajak bertukar pikiran. Ia cukup sering pergi bersama teman-temannya untuk sekedar makan, berbincang hingga mengerjakan tugas. FM mengaku menemukan banyak teman di luar kampus melalui Bumble. Bumble adalah aplikasi kencan berbasis lokasi yang memfasilitasi penggunanya menemukan teman baru.

FM bertemu dengan seorang laki-laki di Bumble yang menjadi teman dekatnya. Ia sempat melakukan pendekatan dengan temannya itu, namun tidak bertahan lama. FM merasa terganggu dengan cara berpakaian temannya tersebut, karena menurutnya terlalu feminin. Temannya kemudian mengaku kepada FM bahwa ia merupakan *gay*.

... Yang bikin *illfeel* itu kalo penampilannya masih laki-laki, laki banget, tapi ngondek gitu. Soalnya nanggung, perempuan enggak, laki-laki juga gak totalitas (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Menurut FM, seseorang harus mengetahui dengan jelas dirinya ingin diidentifikasi sebagai perempuan atau laki-laki. Individu yang secara fisik merupakan laki-laki tapi bersikap seperti perempuan baginya membingungkan.

Mereka masih tetap berteman meskipun FM telah mengetahui bahwa temannya tersebut *gay*. Temannya menceritakan alasannya menjadi *gay*, yaitu karena ia pernah dikecewakan oleh perempuan. Ia merasa sangat tersakiti dan berujung menjadi *gay*. Tujuannya mendekati FM yaitu karena ingin menunjukkan pada keluarganya bahwa ia adalah laki-laki heteroseksual. Selain dari temannya tersebut, FM juga mulai mengetahui hal-hal seputar *gay* melalui Twitter. Ia menemukan akun-akun *gay* dan mengikutinya karena rasa ingin tahu.

Melalui Twitter, FM juga mengetahui film *Love, Simon* (2018). Ia mengaku penasaran dengan film bertema LGBT. Baginya film tersebut membuka pandangannya tentang peran orang tua yang ideal untuk individu *gay*. Adegan yang paling FM suka dalam film adalah saat Simon mengaku sebagai *gay* kepada orang tuanya. Menurutnya adegan tersebut menggambarkan keadaan di mana individu *gay* tidak merasa takut untuk menunjukkan dirinya. FM juga menyukai adegan Simon dan Bram di bianglala karena menurutnya adegan tersebut merupakan penyempurna film *Love, Simon* (2018).

Orientasi seksual yang sesuai dengan nilai dan kepercayaan FM adalah heteroseksual. Ia meyakini bahwa manusia diciptakan berpasangan, yaitu perempuan dengan laki-laki yang ditakdirkan bersama. FM melihat agama dan budaya di Indonesia belum bisa menerima *gay* sepenuhnya. Baginya, meskipun kini banyak orang mengatakan dapat menerima atau berdampingan dengan *gay*, nyatanya

jika hal tersebut terjadi di keluarga mereka belum tentu jawabannya akan sama.

Menurutku, meskipun sekarang udah banyak yang bilang menerima atau mau berdampingan dengan LGBT, tetep masih lebih banyak yang menentang. Orang kalo ditanya, bilangnye mungkin bisa nerima, berdampingan, tapi aku gak yakin jawabannya bakal sama kalo itu terjadi di keluarga mereka (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Menurutnya, pandangan terhadap *gay* akan selalu terbagi dua, yaitu setuju dan tidak setuju. FM mengaku risih melihat *gay* dengan penampilan yang terlalu metroseksual dan *klemar-klemer* atau yang biasa ia sebut *boty*. Sedangkan jika melihat *gay* yang maskulin, FM tidak bermasah dengan hal itu.

FM mengaku memperhatikan penampilan laki-laki untuk melihat apakah mereka *gay* atau tidak. Menurutnya, *gay* berpenampilan mencolok dan feminin, serta memiliki gaya hidup mewah. Pose berfoto juga menjadi salah satu hal yang FM perhatikan, menurutnya pose berfoto *gay* berbeda dari laki-laki kebanyakan. Selain itu, baginya laki-laki dengan baju yang membentuk lekuk tubuh serta celana pendek ketat di atas lutut cukup mencerminkan individu *gay*.

Memiliki pengalaman berhubungan dengan *gay*, membuat FM mencari tau banyak hal tentang kelompok *gay*. Berdasarkan penglihatannya, masih banyak *gay* yang bersembunyi di balik akun-akun anonim dalam media sosial. Hal itu dikarenakan individu *gay* tidak bisa menunjukkan ekspresi seksualnya di tengah lingkungan heteroseksual. Mengenal laki-laki *gay* memperluas pandangan FM

terhadap *gay*, sehingga ia dapat lebih berhati-hati dalam memilih pasangan.

d. BK

Wawancara dengan BK dilakukan pada Jumat, 15 Januari 2021 pukul 15.00 WIB di rumah masing-masing melalui panggilan video Zoom. BK berasal dari Magelang, namun kini tinggal di Banten karena tengah menempuh pendidikan tinggi kedinasan. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara, kedua orang tua dan adiknya kini tinggal di Magelang. BK berasal dari keluarga Muslim dan sejak kecil sudah dikenalkan dengan ajaran agama Islam.

BK memiliki sepupu perempuan yang pernah menikah dengan seorang *gay*. Awalnya sepupu dan keluarganya tidak mengetahui hal tersebut, namun akhirnya terbongkar melalui media sosial milik mantan suami sepupunya. Keluarganya menyayangkan hal tersebut karena baru diketahui belum lama setelah mereka menikah. Menurut BK, orang tua sepupunya merupakan tokoh yang dikenal di lingkungannya, kegagalan pernikahan sepupunya membuat orang tuanya merasa malu.

Malu sebetulnya, apalagi tanteku juga orangnya dikenal lah, di lingkungannya. Yang tau ini pun masih keluarga deket aja, mbahku aja belum tau karna kasian kalo tau ceritanya gak kebayang mesti (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Menurut BK, dalam agama Islam terdapat dalil yang menganjurkan umatnya untuk memiliki anak, hal tersebut tidak dapat terwujud dalam hubungan sesama jenis. Oleh karena itu, BK mengatakan bahwa *gay* dianggap haram dan dilarang dalam agamanya. Baginya menjadi *gay*

merupakan perbuatan menyimpang, karena sudah sepatutnya laki-laki berpasangan dengan perempuan. BK mengatakan bahwa ia menentang *gay* karena tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

Kalo di Islam ada cerita tentang kaum Sodom, kaum yang dihukum, diazab karena maksiat, isinya itu yang homo, yang suka rampok, yang maksiat lah. Udah jelas kalo homo menyimpang, di mana mestinya kita yang cowok pasangannya sama perempuan (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Bagi BK, untuk mengetahui seseorang merupakan individu *gay* tidak cukup hanya dari penampilannya. Menurutnya obrolan adalah salah satu penentu seseorang bisa dicurigai sebagai *gay* atau tidak. Ia melihat bahwa *gay* tidak menyukai obrolan perihal perempuan. Ia juga menyebutkan bahwa yang membedakan *gay* di Indonesia dengan di luar negeri adalah perihal kebebasan. Hal tersebut menyebabkan *gay* di luar negeri lebih percaya diri sehingga banyak yang melela. *Gay* di Indonesia cenderung lebih tersembunyi karena masih banyak yang tidak setuju atau menentang.

Love, Simon (2018) menjadi film tentang *gay* pertama yang BK tonton, ia mengaku tidak mengetahui bahwa film tersebut bercerita tentang seorang *gay*. BK tetap menonton film tersebut hingga selesai meskipun ia tidak menyukainya. Alasan utama BK menonton *Love, Simon* (2018) yaitu karena salah satu pemerannya, Katherine Langford, adalah aktris favoritnya. Menurutnya, film tersebut tidak patut ditiru karena menampilkan perbuatan yang melanggar agama.

BK mengaku ia tidak dapat menerima keberadaan *gay* di sekitarnya dan memilih menjauh jika menjumpai individu *gay*.

Enggak, nek ada mesti udah gak temenan lagi aku, gak dekat lagi... Makanya kenapa gak diterima karena itu toh sebetulnya, bukan... apa ya... bukan ini, bukan semestinya (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Menurutnya, individu *gay* harus didukung untuk tobat dan kembali pada fitrahnya menjadi heteroseksual. Individu *gay* membutuhkan pendampingan dari keluarga dan tokoh agama untuk dapat berubah. Ia melihat bahwa menjadi *gay* bukan hal yang semestinya, oleh karena itu patut ditentang.

5. Proses *Decoding* Informan

Penelitian ini menaruh perhatian pada proses *decoding*, yaitu pemaknaan atas kode dominan yang terkandung dalam film *Love, Simon* (2018) mengenai tahap-tahap pembentukan identitas *gay*. Penulis akan melihat bagaimana informan menguraikan kode-kode dominan dan merumuskan makna. Hasil wawancara informan akan dianalisis untuk melihat proses *decoding* atau posisi pemaknaan informan. Proses *decoding* informan terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018) akan dilihat berdasarkan enam premis yang diambil dari adegan-adegan dalam film tersebut.

a. Gay mengalami kebingungan hingga kekacauan ketika menyadari ketertarikan seksualnya terhadap sesama jenis

Pernyataan Simon saat membayangkan kisah masa lalunya berkaitan dengan pernyataan *gay* mengalami kebingungan hingga kekacauan ketika menyadari ketertarikan seksualnya terhadap sesama jenis. Simon menyatakan bahwa ia mulai mengetahui dirinya *gay*

melalui sekumpulan hal-hal kecil yang dialaminya. Mulai dari memimpikan aktor Daniel Radcliffe setiap malam selama satu bulan. Simon juga terobsesi dengan grup musik Panic! at the Disco karena salah satu personel laki-laki di dalamnya. Hingga Simon tidak membanggakan momen pacarannya di masa sekolah. Selama mengalami sekumpulan hal kecil tersebut Simon diliputi kebingungan. Ia merasa adanya ketidaksesuaian antara persepsi tentang dirinya sebagai heteroseksual dengan realisasi pikiran dan perasaannya sebagai *gay*.

Tiga informan sependapat bahwa *gay* mengalami kebingungan hingga kekacauan ketika menyadari ketertarikan seksualnya terhadap sesama jenis.

Iya, bisa dibilang bingung mungkin. Kayak Simon, mikir sebenarnya dia ini *gay* atau apa. Karena muncul tiba-tiba mungkin perasaan kayak gitu. Kayak ada sesuatu yang salah di dirinya, jadi dia bingung sebenarnya dia suka sama cewek atau cowok, karena dia pernah punya pacar cewek juga kan (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

YD melihat bahwa kebingungan tersebut merupakan respons individu ketika dirinya menyadari bahwa menjadi *gay* adalah sebuah aib. YD memandang ketika *gay* tertarik secara seksual kepada sesama jenis, muncul kebingungan karena ia akan merasa ada sesuatu yang salah di dalam dirinya. Menurut YD, setiap *gay* mengalami fase penyadaran seksual yang sama, yaitu dimulai ketika muncul perasaan tertarik atau suka terhadap sesama jenis. Setelah individu menyadari dirinya adalah *gay*, menurut YD mereka akan mencari orang yang dapat dipercaya untuk bercerita.

Sama halnya dengan YD, VCG mengatakan:

Dia kebingungan e... identitasnya, kayak dia berusaha ngegali dirinya sendiri, bener gak sih gua tuh punya perasaan tapi bukan ke cewek, ke cowok (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

VCG menganggap perasaan tertarik pada sesama jenis bukanlah perasaan yang muncul sejak individu lahir. Ia menggunakan analogi untuk menjelaskan asal mula kebingungan yang dialami individu *gay*.

Kalo pake analogi sama kayak agama. Dari lahir katolik, dididik pake ajaran-ajaran katolik, jadi sekarang agamanya katolik. Orang-orang *gay* juga bisa jadi gitu. Lahir dari orang tua, laki-laki sama perempuan, di keluarganya gak ada yang *gay*. Terus pas sadar kalo dia *gay*, kayak ada di luar sesuatu yang dianggap benar sama keluarganya, kan pasti bingung. Pasti mikir sebenarnya dia bener apa salah. Mau bilang salah tapi di dalam ngerasanya gitu, mau bilang bener juga tapi keluarga bilang gak bener (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

VCG melihat adanya rasa takut dalam fase penyadaran seksual individu *gay*. Setelah mengalami tahap kebingungan, individu *gay* yang merasa takut akan menahan diri untuk mengekspresikan identitas seksualnya.

FM memiliki pandangan yang sama bahwa *gay* mengalami kebingungan ketika menyadari ketertarikan seksualnya terhadap sesama jenis.

Mungkin iya, dia bingung awalnya sama rasa sukanya itu. 'Kok aku lebih tertarik sama cowok, lebih seneng liat cowok?' mungkin gitu. Tapi kayaknya yang lebih ngebingungin buat mereka itu tentang gimana caranya biar orang lain gak tau (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

FM menambahkan bahwa kebingungan yang dialami *gay* adalah tentang merahasiakan identitas seksualnya. Ia juga melihat, dalam tahap kebingungan identitas, respon individu *gay* terbagi menjadi dua, yaitu menikmati dan tidak menikmati. Individu akan menikmati menjadi *gay* ketika merasakan afeksi dan penerimaan. Jika perasaan yang muncul

berupa ketakutan akan penolakan dan dijauhi, maka respon individu *gay* berupa perasaan tidak menikmati.

Berdasarkan pengalaman ketiga informan dengan individu *gay* serta potongan adegan dalam film, ketiganya melihat bahwa individu *gay* mengalami tahap kebingungan identitas. YD menganggap kebingungan tersebut muncul karena individu menganggap menjadi *gay* merupakan sebuah aib. Ia mengatakan bahwa *gay* merasa ada sesuatu yang salah di dalam dirinya. VCG juga melihat bahwa individu *gay* mengalami kebingungan karena dihadapkan dengan dua pandangan, yaitu benar atau salah. Menurut pandangannya, menjadi *gay* seperti berada di luar sesuatu yang dianggap benar oleh keluarga atau lingkungannya.

Sedangkan FM melihat terdapat dua kebingungan yang dialami individu *gay*. Pertama ialah kebingungan akan perasaan suka yang tidak lazim, yaitu terhadap sesama jenis. Kedua ialah kebingungan yang dialami individu *gay* terkait bagaimana merahasiakan identitas seksualnya dari orang lain. Menurut FM, setelah mengalami kebingungan dan menyadari dirinya sebagai *gay*, artinya mereka memasuki proses pencarian jati diri.

Berbeda dengan ketiga informan, menurut BK, individu *gay* tidak mengalami kebingungan ketika menyadari ketertarikan seksualnya terhadap sesama jenis. BK memandang individu *gay* tidak mengalami kebingungan karena mereka secara sadar mengetahui bahwa mereka

adalah *gay*. Menurutnya, ketika individu menjadi *gay* hal tersebut atas seizin diri mereka sendiri. BK melihat individu *gay* tidak mengalami kebingungan karena mereka sebenarnya mengetahui bahwa menjadi *gay* adalah hal yang salah, namun mereka membiarkan diri mereka melakukan hal tersebut.

Enggak, kenapa dia mesti bingung, yang salah ya dilawan, jangan malah dibiarin (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

BK mengatakan bahwa ketika individu menyadari bahwa dirinya adalah *gay* sebaiknya mereka kembali pada fitrahnya. Ia meyakini bahwa laki-laki berpasangan dengan perempuan, bukan dengan laki-laki.

Balik lagi ke fitrahnya, asalnya semua orang itu heteroseksual, udah disediakan perempuan pasangannya. Kalo udah ada tanda-tanda dia homo, lebih baik cari pendampingan untuk bantu berubah. Kalo ada niat berubah masih bisa ketolong, tapi kalo dari dalemnya gak mau berubah, gak ikhtiar ya susah. Bisa asal ikhtiar, ada niat berubah, menjauhi lingkungan yang sama-sama homo. Lagian buat apa, cuma jadi dosa (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

BK melihat bahwa individu memiliki pilihan untuk menjadi heteroseksual atau menjadi homoseksual. Baginya menjadi *gay* adalah hasil dari sebuah pilihan, artinya individu *gay* memilih pilihan yang salah karena bukan sesuatu yang sesuai dengan fitrahnya. BK menilai perasaan tertarik terhadap sesama jenis adalah sesuatu yang harus dilawan. Individu dengan perasaan tersebut menurutnya harus mencari pendampingan untuk kembali menjadi heteroseksual.

Keempat informan melihat bahwa pada tahap kebingungan individu *gay* berada di antara dua pilihan. Pilihan tersebut tidak terlepas dari konsep benar dan salah. YD, VCG dan FM melihat bahwa individu

yang menyadari dirinya *gay* akan merasa melakukan suatu kesalahan. Kebingungan muncul ketika ada ketidaksesuaian antara persepsi tentang dirinya dengan realisasi pikiran dan perasaannya. Persepsi tentang dirinya menunjukkan bahwa ia adalah heteroseksual, sedangkan realisasi pikiran dan perasaannya menunjukkan dirinya sebagai *gay*. Selain itu, FM juga melihat bahwa *gay* dihadapkan dengan kebingungan terkait bagaimana merahasiakan identitas seksualnya sebagai *gay*. BK yang berada pada posisi oposisi melihat bahwa *gay* tidak mengalami kebingungan karena menjadi *gay* dilakukan secara sadar. BK menilai individu *gay* secara sadar memilih jalan yang salah dengan menjadi *gay*.

Pernyataan keempat informan dipengaruhi oleh perspektif norma agama dan norma sosial. Konsep benar-salah dan baik-buruk merupakan aspek universal dalam kehidupan masyarakat. Konsep etika tersebut tidak dapat dilepaskan dari ajaran agama dan norma sosial. YD, VCG dan FM melihat kebingungan yang dialami *gay* sebagai akibat dari perasaan bersalah yang muncul dalam diri *gay*. Perasaan bersalah tersebut muncul karena individu *gay* merasa berada di antara dua pilihan, yaitu benar atau salah.

b. Gay membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma di lingkungannya

Adegan Simon berkirim *e-mail* dengan Blue sepulang pesta Halloween menunjukkan bahwa *gay* membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma di lingkungannya. Dalam adegan

tersebut, Simon mengatakan bahwa tampaknya tidak adil jika hanya *gay* yang harus melela. Simon membayangkan jika heteroseksual melela dan mendapatkan respon yang kurang baik atas pengakuan tersebut. Sebagai *gay*, Simon membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma di lingkungannya. Hal tersebut menyebabkan ia memilih mempertahankan identitas heteroseksualnya sebagai bagian dari dirinya yang dikenal oleh lingkungannya.

YD melihat bahwa *gay* merasa dirinya berbeda sehingga membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma di lingkungannya. Menurut YD, terdapat rasa iri karena *gay* membandingkan dirinya dengan lingkungan heteroseksual di sekitarnya. *Gay* tidak dapat menjadi dirinya sendiri di lingkungan heteroseksual.

Jadi, kayak ada tembok besar antara dia dengan orang-orang di sekitarnya. Dia kan ibaratnya apa ya... kayak bersembunyi. Mungkin, mungkin ya, dia bisa aja iri sama kita yang apa adanya (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

VCG juga melihat hal yang sama, menurutnya *gay* merasa terdapat perbedaan antara diri mereka dengan lingkungan heteroseksual di sekitar mereka.

Oh ya tentu lah, jelas. Misalnya temen-temennya curhat kalo lagi suka sama cewek atau temen ceweknya cerita kalo mereka lagi suka sama cowok. Pasti dia terbebani juga. Gak ada penjelasan secara *real* kalau dia tuh ternyata gak normal, maksudnya kayak, dia punya kelainan, dia kayak berbeda dari temen-temen lainnya (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

FM memiliki pendapat serupa dengan dua informan lainnya. Ia melihat bahwa lingkungan heteroseksual terlebih dulu membedakan *gay*, sehingga *gay* merasa dirinya berbeda.

Iya sih... mereka emang beda, dipandang beda gitu. Mereka juga ya jadi merasa berbeda kalo dari lingkungannya aja udah membeda-bedakan. Kalo urusan orientasi ya emang beda, bukan yang seharusnya kan. Tapi kan masih sama-sama manusia, gitu lho (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

BK juga berpendapat bahwa *gay* merasa dirinya berbeda ketika berada di lingkungan heteroseksual. Perasaan berbeda tersebut membuat *gay* menyembunyikan identitas seksualnya dari lingkungan heteroseksual di sekitarnya.

Kalo perasaannya dia, otomatis ngerasa beda, kan kenapa dia ngumpet-ngumpet lebih seneng sama yang homo juga karena lebih nyambung (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

YD dan VCG memandang perasaan berbeda di dalam diri *gay* membuat mereka membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma di lingkungannya.

Iya, bandingin, karena orang yang heteroseksual gak perlu *confess* ke keluarganya (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

VCG melihat proses melela sebagai hal yang membuat *gay* membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma lingkungannya. Individu *gay* harus melela agar lingkungannya mengetahui identitas seksualnya. Berbeda dengan individu heteroseksual yang tidak harus melela karena identitas seksualnya dianggap sebagai suatu kenormalan.

Bagi VCG, tidak adil ketika hanya *gay* yang harus melela.

Maksudnya heteroseksual tuh adalah hal yang biasa, sedangkan ketika orang yang homoseksual *confess* ke keluarganya itu kayak hal yang mengecewakan banget... Kenapa orang heteroseksual dianggap normal dan yang *gay* enggak (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Ia melihat ketidakadilan di mana *gay* harus melela dan setelahnya masih mendapat respon yang kurang baik. Ia juga menambahkan:

Karena itu gak adil buat mereka. Mereka capnya di masyarakat aja udah beda, minoritas. Mereka kena stigma negatif, sampe dikaitin sama HIV, ya gimana mereka gak ngebandingin (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Menurutnya, *gay* mengalami berbagai ketidakadilan dan dianggap sebagai minoritas. Hal tersebut yang membuat mereka membandingkan identitas seksualnya dengan lingkungan heteroseksual di sekitarnya.

Berbeda dengan VCG, YD tidak melihat proses melela sebagai bagian dari ketidakadilan yang dialami *gay*.

Jadi ya adil aja hahaha... Karena mungkin gini ya, mungkin *gay* itu diliatnya sebagai sesuatu yang baru, nah *coming out* ini jalan untuk adaptasinya. Adil dong, mereka yang mau adaptasi harus *coming out* dulu (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

YD memandang bahwa melela merupakan bentuk penyesuaian diri individu *gay* di lingkungan heteroseksual. Ia melihat bahwa *gay* merupakan sesuatu yang baru di masyarakat, sehingga melela dilakukan untuk dapat beradaptasi.

FM juga memandang bahwa *gay* membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma di lingkungannya.

Membandingkan. Karena kan dia *gay*, dia liat temennya sukanya sama cewek, sedangkan dia sama cowok, gitu. Temenku tuh dulu juga temen-temennya kan gak tau, makanya dia nyari kelompok, perkumpulan yang isinya orang-orang gitu (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Menurut FM, individu *gay* membandingkan lawan jenis yang disukainya dengan yang disukai individu heteroseksual. Selain itu, FM

melihat bahwa lingkungan heteroseksual menentang *gay*, baik melalui perkataan maupun gurauan. Hal tersebut membuat *gay* menyalahkan dirinya sendiri karena identitas seksualnya berlainan dengan nilai dan norma di lingkungannya.

Ya rintangan karena orang-orang, lingkungannya beranggapan kalo mereka itu salah... Kayaknya rata-rata *gay* kayak gitu ya sama keluarganya, kurang deket gitu, hubungannya (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

FM melihat proses melela yang harus dilalui *gay* sebagai hal yang adil.

Menurutnya, *gay* harus melela agar lingkungan heteroseksual di sekitarnya dapat mengetahui identitas seksualnya.

Adil, gak adil sih menurutku. Karena kan udah dari sananya begitu, *straight* kan emang semestinya begitu, jadi gak perlu ngaku kalo dia *straight*. Malah aneh gak sih kalo orang ngaku dia *straight*. Adil karena mungkin gak semua orang langsung tau kalo orang itu *gay*...(FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

BK memiliki pendapat berbeda dengan ketiga informan, ia tidak melihat bahwa *gay* membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma lingkungannya.

Sama aja berarti gak ngebandingin kalo akhirnya jadi homo juga. Cari-cari alasan gimana supaya... melakukan sesuatu yang bikin orang gak curiga. Pura-pura lurus aja. Sepinter-pinternya dia ngumpetin tapi mesti ketauan di akhir (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Menurut BK, *gay* hanya menyembunyikan identitas seksualnya ketika berada di lingkungan mereka. Menurutnya, jika *gay* membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma lingkungannya, individu tersebut tidak akan memilih menjadi *gay*. Ia menilai, dengan menjadi *gay* artinya individu tidak membandingkan identitas seksualnya dengan

nilai dan norma lingkungan, melainkan mencari pembenaran saat melakukan kesalahan.

Bukan masalah adil apa enggak, sebetulnya itu salah apa enggaknya. Heteroseksual kan emang udah sepatutnya, dari awal dituliskannya begitu, untuk apa ngaku lagi. Kalo homo ini baru yang gak sesuai, orang gak minta dia ngaku, mending dia sadar terus niatin berubah (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

BK memandang *gay* sebagai sesuatu yang salah dan tidak sesuai. Ia melihat bahwa melela bukanlah sesuatu yang harus dilakukan oleh *gay*. Baginya, akan lebih baik jika *gay* menyadari kesalahannya dan kembali menjadi heteroseksual.

Nilai dan norma sosial maupun agama turut memengaruhi pandangan keempat informan terkait tahap membandingkan dalam diri *gay*. Keempat informan melihat bahwa *gay* merasa dirinya berbeda ketika berada di lingkungan heteroseksual. Tiga informan melihat bahwa hal tersebut membuat *gay* membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma yang ada di lingkungannya. Mereka mengatakan bahwa *gay* berada pada tahap membandingkan karena merasa iri pada kelompok heteroseksual. Selain itu, mereka juga memandang bahwa *gay* merasa telah mengecewakan lingkungannya.

Gay sebagai bagian dari kelompok homoseksual dianggap sebagai minoritas di tengah masyarakat heteroseksual. Sistem heteronormatif mendominasi gagasan seputar seksualitas di masyarakat. Akibatnya, relasi seksual kerap dilekatkan dengan penilaian normatif. Hal tersebut menciptakan pandangan normal dan tidak normal dalam relasi seksual.

Relasi seks yang dominan serta dianggap normal di masyarakat adalah heteroseksual, sementara homoseksual dianggap tidak normal.

BK merupakan satu-satunya informan yang memiliki pandangan bahwa *gay* tidak membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma lingkungannya. Ia memandang bahwa menjadi *gay* merupakan sesuatu yang terlarang. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh ajaran agamanya yang menyatakan bahwa menjadi *gay* merupakan suatu dosa. Baginya, individu yang membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma di lingkungan tidak akan memilih menjadi *gay*.

c. *Gay* mencari individu *gay* lain untuk memerangi perasaan terisolasi

Adegan Simon membuat akun *e-mail* anonim untuk bisa berkomunikasi dengan Blue menunjukkan bahwa seorang *gay* mencari individu lain untuk memerangi perasaan terisolasi. Menjadi *gay* tertutup memungkinkan munculnya perasaan terisolasi, untuk memerangi perasaan tersebut, Simon akhirnya berusaha mengenal Blue. Dalam adegan tersebut ditunjukkan perasaan Simon yang berdebar-debar ketika akan mengirim pesan kepada Blue. Hal tersebut merupakan usaha Simon untuk mencari individu *gay* lain. Ia membutuhkan dukungan dari orang yang benar-benar mengerti perasaannya, yaitu sesama *gay* yang belum melela.

Keempat informan memandang bahwa *gay* mencari individu lain untuk memerangi perasaan terisolasi. YD mengungkapkan bahwa *gay* yang belum melela akan merasa kesepian karena tidak memiliki teman

untuk bercerita. Menurutnya, *gay* yang belum melela menandakan bahwa mereka tidak dapat hidup secara terbuka.

Mandangnya ya dia orang yang kesepian, gak ada temen cerita. Pas nemu Blue, sama-sama *gay*, mungkin menurut dia saatnya untuk cerita. Karena kan dia masih sembunyi ibaratnya (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Serupa dengan YD, VCG juga mengatakan bahwa saat *gay* yang belum melela mencari individu lain artinya mereka mulai mencoba membuka diri.

Dia mencoba untuk membuka diri, akhirnya pertahanannya roboh juga. Karena kasian kalo dia menutup diri terus, makanya nyari temen... pacar juga iya (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

FM memiliki pandangan yang sama dengan YD dan VCG. Ia melihat bahwa *gay* mencari individu lain sebagai teman untuk bercerita dan memerangi perasaan terisolasi. FM menambahkan bahwa tindakan yang dilakukan Simon bersifat impulsif. Baginya, apa yang dilakukan Simon dapat membuat lingkungan sekolah mengetahui identitas seksualnya dengan mudah.

Itu langkah awalnya dia untuk cari orang yang bisa bikin dia ceritain semuanya... Dia kayak lebih pake perasaannya daripada logika. Menurutku lebih aman untuk kenalan terus cerita sama orang lain yang sama sekali gak dikenal, gak dari satu lingkungan, karena kemungkinan ketauannya kecil (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

FM juga melihat individu *gay* mencari *gay* lainnya karena dua tujuan, yaitu ingin mendapatkan afeksi atau materi. Baginya, tidak menutup kemungkinan individu *gay* juga ingin mendapatkan keduanya, afeksi maupun materi. FM menilai bahwa *gay* cenderung mencari individu *gay* lain karena merasa lebih mudah beradaptasi di lingkungan tersebut.

Lingkungan homoseksual akan membuat individu *gay* merasa nyaman karena dapat menjadi dirinya sendiri.

Nyari, nyari banget. Aku gak tau sih nyarinya yang gimana, soalnya ada yang cuma untuk temenan, ada yang nyari kayak omnya gitu, *sugar daddy*-nya gitu lho. Karena kalo mereka ada di satu lingkungan bareng yang sama kayak mereka, mungkin bakal lebih gampang penyesuaiannya. Kan kalo sama orang yang gak tau mereka *gay* tuh nyiksa ya buat mereka, pura-pura terus. Lebih diterima juga sama perkumpulan sesamanya, bikin dia nyaman, terus bisa kenalan lagi sama sesamanya yang lain (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

BK memiliki pendapat yang sama dengan ketiga informan, namun ia melihat bahwa *gay* yang mencari individu lain merupakan suatu kesalahan.

Nyari dengan sadar, walaupun itu salah dia tetep nyari. Nyari perhatian, nyari sasaran dan sengaja gak pake nama kan. Cari aman, ngumpet-ngumpet makanya, kalo sampe ketauan, dicurigain susah di mereka (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Menurutnya, *gay* secara sadar mencari individu lain untuk memerangi perasaan terisolasi. Ia juga menilai bahwa hal tersebut dilakukan *gay* dengan cara tersembunyi. Jika identitas seksual *gay* diketahui lingkungannya karena mencari individu lain, BK melihat dua kemungkinan yang akan terjadi, yaitu keluar dari rumah atau berubah. Jika *gay* memilih untuk keluar dari rumah, artinya ia menghindar atau tidak dianggap oleh keluarganya karena mempertahankan identitas seksualnya, serta menolak untuk berubah. Jika *gay* berubah, artinya ia kembali menjadi heteroseksual dan meninggalkan segala hal yang melekat dengan identitas seksualnya sebagai *gay*.

Menurut BK, kembali menjadi heteroseksual merupakan suatu keharusan atau jalan yang benar bagi *gay*. Ia melihat usaha *gay* mencari

individu lain sebagai suatu perbuatan membenarkan kesalahan. Sama halnya ketika BK melihat seorang *gay* mengajak *gay* lainnya berkenalan, baginya hal tersebut merupakan perbuatan yang salah.

Ya salah itu. Dia udah tau suka sama cowok, mau ngajak cowok lain kenalan, jelas-jelas salah, berarti emang niatnya cari pembenaran, masih usaha meyakinkan yang dilakukannya itu bener (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Berbeda dengan BK, YD setuju jika *gay* mencari individu *gay* lain untuk berkenalan.

Gak gimana-gimana, itu usaha dia buat nyari temen kayaknya. Setuju sih kalo dia nyarinya *gay* juga (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Baginya hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan *gay* untuk mencari teman. Meskipun ia menilai terdapat kemungkinan bahwa *gay* mengajak laki-laki heteroseksual berkenalan, baginya yang terpenting adalah respon dari orang yang diajak berkenalan. Ia melihat bahwa laki-laki heteroseksual tidak mudah terpengaruh saat disukai oleh *gay*.

VCG memandang *gay* yang mengajak *gay* lainnya berkenalan sebagai suatu keberanian. Ia menilai, individu *gay* yang belum melela artinya berlindung di tempat aman agar identitas seksualnya tidak diketahui. Berkenalan dengan *gay* lain memungkinkan identitas seksual mereka diketahui, dibutuhkan keberanian untuk *gay* melakukan hal tersebut.

Ya kayak, mereka akhirnya berani buat mencoba keluar gitu. Analoginya kayak kura-kura misalnya, keluar dari tempurung tapi kepalanya doang, gak sepenuhnya keluar kan gitu. Dari tempat aman mereka, dengan gak *confess* kan artinya mereka berada di tempat “aman” (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

FM memiliki pandangan lain, baginya *gay* yang mengajak *gay* lainnya berkenalan artinya tengah mengalami kesepian. Ia melihat bahwa individu *gay* tersebut membutuhkan teman atau bahkan pacar. Menurutnya, akan lebih baik jika individu *gay* hanya berkenalan dan mendekati sesama *gay*. Ia melihat bahwa laki-laki heteroseksual dapat terpengaruh oleh *gay* dan menyayangkan individu *gay* yang menaruh perasaan terhadap laki-laki heteroseksual.

Hm... mungkin dia kesepian ya, butuh temen atau nyari pacar. Ya gapapa sih, asal gak ngajak kenalan yang udah punya pacar, apalagi kalo *straight*... Gimana ya, kalo kenalan sekedar kenalan untuk jadi temen sih gapapa gitu, cuma kalo ada intensi tertentu yang ngarah ke suka gitu misalnya, agak serem ya hahaha... (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Keempat informan melihat hal yang sama terkait usaha yang dilakukan *gay* untuk mencari *gay* lain. Keempatnya melihat bahwa *gay* menggunakan media sosial untuk dapat menjangkau individu *gay* lainnya. YD melihat bahwa kini terdapat media sosial yang memfasilitasi individu *gay* untuk mencari *gay* lainnya.

Kalo *gay* sekarang mungkin pake Tinder ya. Soalnya kalo bikin Tinder ada pilihan *interests*-nya, bisa pilih cewek, cowok atau cewek sama cowok. Yang *gay* bisa aja kan pilih cowok doang (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

VCG juga melihat hal yang sama, menurutnya media sosial merupakan tempat yang cukup aman untuk seorang *gay* mencari *gay* lainnya.

Setau gua mereka punya *circle* yang isinya emang *gay* semua, bisa dengan ikut, masuk ke dalem situ... Kalo mau gitu sebenarnya bisa, cari aja dari medsos, beberapa *gay* soalnya *open* tentang itu. Jadi bisa *reach out* lewat medsos, nge-*greet* dengan *chat* gitu (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

FM mengetahui media sosial yang biasanya digunakan kelompok homoseksual untuk mencari teman melalui Twitter.

Ini loh, kalo di dunia nyata kan ada Grindr ya namanya, yang khusus untuk *gay*. Kalo kita pake Bumble kan untuk cari temen, mereka ada juga Grindr (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

BK juga melihat media sosial sebagai tempat yang aman meskipun sifatnya tidak terlalu personal.

Di aplikasi, pake Instagram kemungkinan biar gak tercium sama orang-orang, kalo WA terlalu personal buat yang begitu (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Di dalam film, tidak hanya berhenti sampai adegan *e-mail* Simon terkirim, ia juga mengharapkan respon dari Blue. Adegan Simon yang sering memeriksa ponselnya di sekolah karena menunggu balasan dari Blue menunjukkan hal tersebut. Keberadaan individu *gay* lain berpengaruh dalam meyakinkan seseorang menerima diri seutuhnya sebagai *gay*. VCG dan YD menyetujui hal tersebut, ia melihat bahwa individu *gay* lain dapat memberikan dukungan kepada seorang *gay* karena keduanya mengalami hal yang sama.

Iya, banyak kan kayak cerita-cerita, yang jadi inspirasi, yang *encourage* orang lain. Mungkin ada kayak hal-hal yang dia rasa aneh dan ternyata itu gak aneh, ternyata ada orang yang sama kayak dia, dengan dia liat atau baca cerita-cerita orang *gay* lain. Berpengaruh banget, karena *feel*-nya akan beda ketika sama orang yang ngalamin juga dengan orang yang cuma liat aja nih dari luar, gak pernah *exactly* ngerasain (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Mungkin aja mereka ngerasa nyaman karena saling cerita pengalaman masing-masing. Pasti yang sama-sama *gay* akan lebih ngerti perasaan masing-masing, jadi bisa *support*. Kalo dia bingung, bisa diyakinin sama yang emang ngerti, jadi termotivasi lagi (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

FM tidak sepenuhnya menyetujui hal tersebut, baginya peran *gay* lain bukan satu-satunya faktor yang dapat membuat seseorang menerima diri seutuhnya sebagai *gay*. Menurut FM, diri sendiri merupakan faktor pertama, kemudian dibantu oleh peran *gay* lain.

Mungkin iya, tapi menurutku dirinya sendiri lebih berperan daripada orang lain. Karena kalo gitu dia kelihatan butuh validasi dari orang lain banget (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

BK melihat tidak hanya *gay* lain yang dapat meyakini seorang *gay* untuk menerima dirinya, namun juga laki-laki heteroseksual. Menurut BK, laki-laki heteroseksual yang menganggap homoseksual sebagai suatu kewajiban juga dapat meyakini seseorang untuk menerima diri seutuhnya sebagai *gay*.

Kayaknya gak cuma sama *gay* sama cowok biasa pun bisa. Ya kalo cowok biasanya itu nganggep homo itu gak dosa, gak merasa itu salah bisa aja. Makanya kenapa kalo yang kayak gitu lebih baik didampingi sama tokoh agama, udah jelas... Bimbangannya jelas kalo dari agama, kalo dari awal mungkin aja mereka berubah (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Keempat informan melihat bahwa *gay* mencari individu *gay* lain untuk memerangi perasaan terisolasi. YD dan FM memandang bahwa *gay* mencari individu *gay* lain karena merasa kesepian. Keempatnya juga melihat bahwa pada umumnya *gay* mencari individu *gay* lain melalui media sosial. YD, VCG dan FM mengetahui bahwa terdapat aplikasi yang memfasilitasi *gay* untuk mencari individu *gay* lain, beberapa di antaranya ialah Tinder dan Grindr.

YD, VCG dan FM melihat *gay* yang mengajak individu *gay* lain berkenalan sebagai suatu tindakan untuk melawan perasaan terisolasi. Mereka melihat *gay* yang belum melela membutuhkan individu *gay* lain sebagai tempat untuk bercerita. BK memiliki pandangan yang berbeda dengan ketiga informan, ia memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang salah. Ia menilai *gay* yang mengajak individu *gay* lain berkenalan memiliki intensi untuk menjalin hubungan atau berpacaran. Hal tersebut

membuatnya memandang *gay* yang mengajak individu *gay* lain berkenalan sebagai upaya membenarkan kesalahan.

YD dan VCG memiliki pandangan yang sama terkait pernyataan bahwa keberadaan *gay* lain berperan dalam meyakinkan seorang *gay* untuk menerima diri seutuhnya sebagai *gay*. Keduanya menilai bahwa keberadaan *gay* lain dapat mendorong dan mendukung seorang *gay* untuk menerima dirinya sebagai *gay*. FM memiliki pendapat yang cukup berbeda, baginya individu *gay* itu sendiri yang dapat meyakinkan dirinya untuk menerima identitas seksualnya sebagai *gay*.

Berbeda dengan pandangan informan lainnya, BK tidak melihat keberadaan *gay* lain berperan meyakinkan seorang *gay* untuk menerima dirinya. Menurut BK, tidak hanya keberadaan *gay* lain, namun keberadaan laki-laki heteroseksual pun dapat meyakinkan seorang *gay*. Menurutnya hal tersebut terjadi ketika terdapat laki-laki heteroseksual yang tidak menganggap *gay* sebagai sebuah dosa. Dengan begitu, seorang *gay* dapat menerima diri seutuhnya sebagai *gay* karena seakan mendapat pembenaran. BK menilai bahwa *gay* sebaiknya mendapat pendampingan tokoh agama sejak awal mengetahui identitas seksualnya. Dengan bantuan dan bimbingan tokoh agama, menurutnya *gay* dapat berubah atau menjadi heteroseksual. Faktor agama turut memengaruhi jawaban BK. Ia melihat *gay* sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan kepercayaan yang dianutnya.

d. Gay membutuhkan dukungan dalam membuat keputusan tentang di mana, kapan dan kepada siapa harus melela

Adegan Simon mengirim *e-mail* kepada Blue untuk memberi tahu bahwa ia telah melela kepada Abby menunjukkan bahwa *gay* membutuhkan dukungan dalam membuat keputusan tentang melela. Dalam *e-mail* tersebut Simon mengatakan, “*I came out to my friend tonight. I never would have done it without you.*” Dalam tahap membuka jati dirinya, Simon sangat membutuhkan dukungan Blue. Dukungan dari Blue menginspirasi dan membuatnya berani untuk melela pada Abby yang akhirnya mendukung Simon sepenuhnya. Simon memutuskan untuk melela pada Abby, sahabatnya yang belum terlalu lama ia kenal. Oleh karena itu, menurutnya melela pada Abby terasa lebih mudah daripada dengan Leah dan Nick.

YD, VCG dan FM berpendapat bahwa *gay* membutuhkan dukungan dalam perjalanannya menuju melela. Menurut YD, *gay* membutuhkan dukungan yang besar dari lingkungan sekitarnya, terutama keluarga.

Dari keluarga, meskipun kayaknya gak banyak keluarga yang terbuka sama masalah kayak gini. Dari temen-temen, ya harusnya sih dari semua orang di sekitar dia kalo emang bisa (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

YD melihat *gay* di negara liberal seperti Amerika masih mengalami perundungan, menurutnya menjadi *gay* di Indonesia akan terasa lebih sulit. Oleh karena itu, *gay* membutuhkan dukungan untuk membuat keputusan tentang di mana, kapan dan kepada siapa ia harus melela.

Justru emang itu kayaknya yang dibutuhin buat *coming out*. Kalo yang dukung keluarga, dia mungkin *coming out* di keluarga duluan. Kalo temen-gua kasusnya yang dukung temen, makanya dia *coming out* ke temen-temennya aja (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Sependapat dengan YD, VCG juga memandang bahwa *gay* membutuhkan dukungan yang besar. Ia melihat *gay* membutuhkan dukungan untuk dapat melela dan diterima oleh lingkungannya.

Besar sih, maksudnya mereka untuk ngomong ke orang lain aja berat kan. Dan butuh waktu mikir berulang kali tentang gimana respon orang. Ketika udah berani dan gak didukung, takutnya mereka kayak *down* banget, kecewa gitu loh, kok respon mereka kayak gini, padahal mungkin dia aja ngerasa bahagia dan bisa terima dirinya, kenapa orang lain kok untuk mendukung aja sesusah itu (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Menurut VCG, dukungan dari orang yang dianggap penting oleh individu *gay* sangat penting. Dukungan tersebut mencakup segala hal, termasuk mendukung apapun pilihan individu *gay* tersebut. VCG melihat bahwa penerimaan terhadap individu *gay* merupakan suatu bentuk dukungan. Ketika individu *gay* merasa diterima, menurutnya mereka akan merasa nyaman dan dapat menjadi diri sendiri.

...Ya dengan menunjukkan kalo kita bener-bener nerima mereka. jadi tempat cerita buat mereka. Dengan begitu dia bisa jadi dirinya sendiri di depan kita, gitu. Dia nyaman sama kita (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

FM juga sepakat bahwa individu *gay* membutuhkan dukungan yang cukup besar. Menurutnya, *gay* di Indonesia sulit mendapatkan dukungan dari keluarga. Ia melihat lingkungan pertemanan *gay* lebih suportif daripada keluarga mereka, sehingga akan lebih mudah untuk melela kepada teman.

Butuh sih kak, karena dia pasti takut ketahuan, jadi dia butuh orang yang gak masalah gitu kalo dia *gay*. Kalo orang lain, kayak temen gitu kan biasanya gak yang ngelarang, gak setersakiti keluarga gitu kalo tau temennya *gay*.

Kalo liat di negara kita rata-rata kan keluarganya banyak yang masih belum tau kalo mereka *gay*, kemungkinan besar juga mereka gak akan ngasih tau gitu. Jadi susah dapet dukungan dari keluarga, makanya mereka bakal lebih nyari dukungan dari temen kalo menurutku (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Selain itu, FM melihat bahwa adanya komunitas *gay* turut menentukan keputusan seorang *gay* tentang kapan, di mana dan pada siapa ia melela. Komunitas *gay* dianggap sebagai tempat aman untuk individu *gay* mengungkapkan ekspresi seksualnya.

Ketiga informan juga memandang bahwa dukungan yang diterima individu *gay* memengaruhi keputusannya tentang di mana, kapan dan kepada siapa ia harus melela. YD menilai bahwa Simon merasa Abby dapat lebih mudah menerima dan mendukungnya sebagai *gay* karena mereka belum lama berteman.

Nah itu, mungkin karena baru kenal enam bulan, jadi kalo tiba-tiba Simon berubah bakal lebih gampang diterima. Kalo udah kenal terlalu lama pasti adaptasinya lama juga, karena di otak mereka Simon hetero dari dulu (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Pernyataan YD menunjukkan bahwa *gay* cenderung memilih lingkungan yang baru untuk melela. Lingkungan yang baru dianggap dapat lebih mudah menerima mereka sebagai *gay*. Di sisi lain, lingkungan yang telah mengenal mereka sebagai heteroseksual sejak dahulu akan lebih sulit menerima mereka saat melela.

VCG memandang bahwa pendekatan yang dilakukan *gay* berbeda-beda bergantung pada lingkungan di mana mereka melela. Menurut VCG, dukungan yang *gay* terima saat pertama kali melela akan memengaruhi keputusan melela yang selanjutnya.

Kalo makin banyak yang dukung, memungkinkan banget mereka *confess* ke semua orang, jadi diri mereka sendiri di mana pun, *pede* kan jadinya... Iya dong. Meskipun mereka milih ya, milih lingkungan mana yang harus dikasih tau, mana yang enggak. Karena untuk *confess* pasti kan atas pertimbangan yang berat. Ketika dia dapet dukungan temen-temen misalnya, dia bisa perkirain kalo *confess* di keluarga nanti pake pendekatan apa sih, baiknya kapan. Jadi, karena udah ada pengalaman *confess* dan didukung, itu bisa jadi titik awal untuk *confess-confess* yang selanjutnya. Kalo dia ga dapet dukungan sama sekali pasti akan susah banget sih untuk *confess* (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

VCG menambahkan bahwa dua temannya yang merupakan *gay* memilih lingkungan pertemanan sebagai tempat awal untuk melela.

Dua-duanya *confess* di lingkup pertemanan, yang satu malah dari SMA udah *confess* dan punya pacar... Mereka belum sih (melela di lingkungan keluarga), cuma yang satu ini gelagatnya kayak udah dicurigai (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Selain itu, menurut FM, kelompok atau komunitas *gay* merupakan lingkungan yang dapat memberi dukungan bagi individu *gay*. Di dalam kelompok tersebut, individu dapat mengakui dirinya sebagai *gay* kepada individu lain tanpa rasa takut akan penolakan.

Iya, kalo aku liatnya sih kalo mereka udah punya perkumpulan, yang dukung LGBT, yang isinya ya mereka itu semua, berarti mereka semua udah saling ngaku, artinya kan udah memutuskan kapannya, di mananya kan di perkumpulan itu, ke temen-temen yang sesamanya, gitu (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Berbeda dengan tiga informan lainnya, BK menilai bahwa *gay* tidak membutuhkan dukungan untuk mereka dapat melela. BK tidak setuju jika seorang *gay* mendapat dukungan untuk terus menjadi *gay*. Ia menilai bahwa dukungan yang dibutuhkan *gay* ialah untuk bertobat.

Seperti apa... ya dukungan buat tobat, dari tokoh agama, keluarga. Nek menurutku bukan mendukung, karena dukung itu kesannya kita setuju sama perbuatannya. Dibimbing aja, biar ngaku terus tobat (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Pernyataan BK menunjukkan bahwa bertobat adalah jalan yang harus ditempuh individu *gay*. Keluarga dan tokoh agama dinilai memiliki andil dalam membimbing individu *gay* untuk bertobat.

Selain itu, terdapat juga adegan Abby mengajarkan Simon cara melirik laki-laki di acara pertandingan sekolah. Menurut YD, adegan tersebut menggambarkan Simon yang belum mendalami perannya sebagai *gay*. YD menilai, *gay* merupakan sebuah peran.

Itu ngebuktiin kalo itu kali pertamanya Simon. Setelah sembunyi lama, pas *coming out* harus lebih mendalami peran mungkin hahaha... Simon contohnya, dia punya banyak peran, peran jadi anak di... di rumah, jadi pelajar di sekolahnya, termasuk jadi *gay* itu juga (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Di sisi lain, VCG melihat bahwa Simon berada di lingkungan dengan mayoritas heteroseksual, hal tersebut membuatnya belum terlalu masuk ke dalam kultur kelompok *gay* dan tampak kurang ekspresif.

Mungkin karena dia (Simon) gak berada di lingkungan atau komunitas *gay* gitu, jadi hal-hal kayak gitu gak biasa untuk dia. *As time goes by*, kalo dia lebih sering berada di lingkungan *gay* atau makin masuk ke kulturenya mungkin akan bisa ekspresif. Karena kebanyakan *gay* itu sebenarnya ekspresif deh, tergantung tempatnya kali ya. Abby tuh sama kayak gua, tapi bedanya temen gua lebih ekspresif daripada Simon (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Menurut pengalaman VCG, *gay* merupakan pribadi yang ekspresif, namun bergantung pada lingkungan di mana individu *gay* itu berada.

Di sisi lain, FM melihat adegan tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Menurutnya, Abby tidak seharusnya mengajarkan Simon cara melirik laki-laki dengan gerakan lentur. Ia melihat bahwa Simon bukan *gay* yang bertingkah laku seperti perempuan, sehingga FM merasa Abby tidak perlu mengubah hal tersebut.

Menurutku sih, gimana ya... kenapa malah diajarin tu loh, bukan dituntun ke jalan yang benar hahahaha... Iya, soalnya malah diajarin jadi lentur gitu kan? Kenapa harus kayak gitu, Simon kan kayak orang normal, gak keliatan bencong tu loh kak, mbok ya biasa aja gitu (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Pernyataan FM menggambarkan bahwa ia merasa *gay* sebaiknya tidak menginternalisasi perilaku yang mencirikan individu *gay*. Di sisi lain, BK menilai bahwa individu yang merasa dirinya *gay* memiliki kewajiban untuk melela kepada keluarga mereka terlebih dahulu. BK memandang *gay* sebagai sesuatu yang bisa disembuhkan melalui pendekatan agama. Menurutnya, tokoh agama dan keluarga berperan dalam membimbing kesembuhan *gay*.

Kalo orang lain tau duluan, bisa sampe ke mana-mana, sama keluarga kan bisa dijaga rahasianya atau sama tokoh agama... Itu kewajiban, biar bisa disembuhkan ya memang mesti ngaku dan pertama ke keluarga. Untuk apa juga bilang ke orang lain, cuma bikin malu (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

BK juga menilai apa yang dilakukan Abby dalam adegan di pertandingan olahraga merupakan hal yang ganjil. Ia melihat bahwa salah satu faktor individu menjadi *gay* ialah karena lingkungannya melakukan pembiaran.

Pantes dia gak bisa berubah wong temen-temennya ngebiarin kok. Faktor keluarga juga, keluarganya lengah gak sadar anaknya udah begitu, bergaul sama yang begitu... Dari situ aja udah aneh, berarti emang lingkungannya begitu. Dipisahkan mestinya dari lingkungan begitu, biar dia gak nerusin perasaan kalo dia homo, gak dibiarin ber... berkembang perasaannya (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Menurut BK, lingkungan di mana individu *gay* berada seharusnya mendukung individu tersebut untuk menahan perasaan sukanya terhadap laki-laki. BK melihat, perasaan suka terhadap sesama jenis dalam diri *gay* dapat terus berkembang. Untuk itu, *gay* sebaiknya berada

di lingkungan yang mendukungnya untuk kembali menjadi heteroseksual.

Dalam adegan rahasia Simon dibongkar oleh Martin, ia terlihat sangat hancur dan membutuhkan dukungan. YD memandang bahwa dalam kondisi tersebut *gay* membutuhkan dukungan. Menurutnya, akan tercipta jarak antara *gay* dengan lingkungannya saat mereka melela atau didapati sebagai *gay*. Pada kondisi tersebut, YD menilai individu *gay* akan merasa sendiri dan terasing.

Ya Simon butuh dukungan di situ, karena setelah kebongkar kalo dia *gay*, semua orang ngejauh. Eh, bukan ngejauh, apa ya istilahnya, kayak masih gak nyangka kalo ternyata dia *gay*. Kayak pada bikin jarak sama dia, ortunya, temennya, temen-temen di sekolah. Ditambah si Blue pergi entah kemana, jadi wajar aja dia ngerasa apa... ngerasa sendiri (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Serupa dengan YD, VCG memandang hal tersebut sebagai titik terendah yang dialami Simon. Menurut VCG, Simon kehilangan sosok yang sangat penting baginya.

Itu kayak titik terendahnya dia, titik di mana orang yang udah dia anggap sebagai *significant other* akhirnya pergi ninggalin dia. Maksudnya, selama ini kan dia udah seneng ada orang yang sama kayak dia... Dia sampe nangis, pasti ngerasa kehilangan semua dukungan yang dia punya... Iya, di saat dia bener-bener butuh dukungan, malah gak ada (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Pendapat VCG menunjukkan bahwa *gay* yang belum melela seperti memiliki beban. Oleh karena itu, *gay* membutuhkan seseorang untuk berbagi serta memberi dukungan saat mereka melela.

Di sisi lain, FM melihat bahwa individu *gay* memiliki kekhawatiran yang besar akan kehilangan sosok yang mengerti mereka sebagai *gay*. Afeksi dan perhatian yang diberikan membuat individu *gay* merasa

diterima. Kekhawatiran tersebut lebih besar daripada kekhawatiran akan cara mereka melela. Menurut FM, individu *gay* merasa lebih khawatir kehilangan sosok tersebut daripada rahasia tentang identitas seksual mereka diketahui banyak orang.

Dia keliatan hancur ya, hancur banget... Ho'oh, dia lebih hancur, takut, ditinggalin daripada ketauan. Padahal ditinggalinnya sama satu orang, kalo ketauan kan sama banyak orang. Soalnya Blue kan orang yang dia suka, kayak galau diputusin pacar mungkin, mungkin ya. Mereka juga udah saling tau perasaan masing-masing, gak ada yang semengerti Blue mungkin buat dia. (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

BK berpendapat lain, dalam adegan tersebut ia melihat bahwa perasaan Simon sebagai *gay* terus berkembang. Menurutnya, individu *gay* seharusnya menyangkal perasaan tersebut dan kembali menjadi heteroseksual sesuai dengan kodratnya. Pengalaman yang terjadi di keluarga BK melatarbelakangi pendapatnya tersebut. Menurut pengalaman salah satu keluarganya yang merupakan *gay*, individu *gay* cenderung mempertahankan identitas seksualnya sebagai *gay* meskipun mendapat penolakan dari lingkungannya.

Itulah jadinya kalo perasaannya dibiarin berkembang, jadi betul-betul suka sama cowok, dibutakan. Kalo udah nemu homo lain terus punya hubungan kayak e begitu, susah balik lagi. Makanya tadi kalo udah tau homo, langsung minta dibimbing, takut dosa mestinya, kan gak sesuai kodratnya... Mas itu juga gitu, bukan pertahanin pernikahan, nama baik keluarga, istrinya, lebih milih keluar dari rumah, ngejauh, pisah lagi (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Pernyataan BK turut dipengaruhi oleh pandangan agamanya terhadap *gay*. Ia memandang perasaan suka terhadap sesama jenis sebagai dosa karena melawan kodrat.

e. Rasa bangga membuat *gay* ingin melela dan membutuhkan pengelolaan emosi terhadap respon lingkungannya

Rasa bangga dalam diri *gay* yang membuat ia ingin melela terlihat dalam adegan Simon berimajinasi tentang proses melelanya. Dalam adegan tersebut Simon mengatakan, “*And then, when I go to college in Los Angeles, I’ll be gay and proud. I promise.*” Hal tersebut memperlihatkan bahwa saat Simon belum melela ia masih menyembunyikan perasaan bangganya sebagai *gay*. Simon juga menekankan bahwa ia akan bangga menjadi *gay* ketika berada di lingkungan baru yang tidak mengenalnya sejak dahulu.

Keempat narasumber memiliki pandangan yang berbeda terkait rasa bangga dalam diri *gay* yang membuatnya ingin melela. YD melihat bahwa rasa bangga menjadi *gay* bukan suatu keharusan bagi individu *gay*. Namun, ia membuat pengecualian terhadap individu *gay* yang memang memberi dampak nyata bagi kelompoknya. YD juga melihat bahwa rasa bangga dalam diri *gay* tidak semata-mata membuat mereka ingin melela.

Menurut gua bangga itu kalau lo punya *achievement*, jadi *gay* gak termasuk *achievement* menurut gua. Kecuali kalo dia *gay* yang punya *achievement* ya, bangga. Ini misalnya... dia e... dia bikin gerakan untuk kelompoknya, ada dampaknya lah, nyata, bangga tuh. Tapi kalo bangga karena dia *gay*, menurut gua bukan suatu keharusan. Karena buktinya ada *gay* yang setelah *coming out* justru ngerasa malu... (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Ia menambahkan bahwa perasaan bangga yang ada dalam diri *gay* bergantung pada lingkungan di mana individu *gay* tersebut berada. Lingkungan yang mendukung dapat membangkitkan rasa bangga

tersebut dalam diri individu *gay*. Menurut YD, keinginan individu *gay* untuk melela tidak bergantung pada rasa bangga dalam dirinya. Rasa bangga tersebut justru hadir setelah mereka melela atau setelah lingkungannya mengetahui identitas seksual mereka yang sebenarnya dan tetap mendukung.

Bangga jadi *gay* atau enggak tuh berarti tergantung dia ada di mana kayaknya... Kalo lingkungannya *support*, kemungkinan besar bakal bangga, begitu sebaliknya (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Di sisi lain, VCG melihat bahwa *gay* seharusnya merasa bangga akan identitas seksualnya. Menurutnya, rasa bangga tersebut dapat membantu *gay* mengaktualisasikan dirinya. Ia juga melihat bahwa *Gay Pride Parade* merupakan momen untuk menunjukkan pentingnya rasa bangga bagi individu *gay*. VCG juga menambahkan bahwa dengan menyatakan diri sebagai *gay* artinya individu sudah menunjukkan rasa bangga tersebut.

Harus sih, karena kalo gak gitu dia kehilangan *confidence*-nya dalam hal apapun... Kayak sekarang udah ada *Gay Pride Parade*, untuk nunjukin sepenting itu rasa bangga buat mereka... Sebenarnya dengan menyatakan diri sebagai *gay* kayaknya udah bisa dibilang bangga deh. Dengan ngaku kalo misalnya ditanya, gak ngumpetin identitasnya lagi. Kalo udah dekat sih biasanya, kalo udah keci suka nanya kayak, "Lo *gay* ya?" Kalo mereka jawab jujur, itu aja udah nunjukin kalo bangga sih. Tapi itu di lingkup pertemanan yang udah dekat ya, kalo baru kenal nanya kayak gitu kesannya *impolite* banget. (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Menurut VCG, adegan Simon berimajinasi tentang proses melelanya menunjukkan bahwa ia berada di lingkungan yang belum mendukungnya sebagai *gay*. Hal tersebut membuat individu *gay* merasa berbeda dan terasing dari lingkungannya. Ia melihat bahwa Simon

merasa tidak nyaman melela di lingkungannya, oleh karena itu *Los Angeles* merupakan lingkungan yang dinilainya dapat memberi kebebasan.

Secara gak langsung itu memperlihatkan kalo lingkungan di mana dia berada bener-bener gak dukung, dia takut jadi diri dia sendiri di situ. Kesian sih itu. Makanya kenapa harus pas kuliah, karena lingkungannya kan pasti beda. Kalo dianalogiin lagi, sama kayak mahasiswa yang pengen kuliah jauh karena gak dapet kebebasan di rumah. Berarti kan alesannya apa lagi kalo bukan karena perasaan gak nyaman di lingkungan itu (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

FM memandang bahwa rasa bangga bukanlah hal utama yang harus dimiliki individu *gay*. Ia melihat bahwa identitas seksual merupakan sesuatu yang dimiliki semua orang, sehingga bukanlah sesuatu yang harus dibanggakan.

Hm.... Bangga sama diri sendiri iya ya, tapi bukan bangga karena dia jadi *gay*, sebagai *gay*. Gapapa sebenarnya bangga kayak gitu, tapi mungkin jangan cuma karena itu. Masih banyak tuh loh hal-hal lain yang bisa dibanggain. Mungkin juga ini ya, mereka ngerasa susah payah, gak semudah orang yang *straight*, jadi sekalinya udah ngaku, dapet pengakuan jadinya bangga. Ya tapi ini kan orientasi seksual gitu, semuanya punya, beda-beda sih, tapi alangkah baiknya gitu banggain hal lain, yang bisa banggain semua, gak sesamanya aja, sesama yang orientasinya sama (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Terkait adegan imajinasi Simon tentang proses melelanya, FM menilai bahwa rasa bangga dapat membuat individu *gay* ingin melela. Namun, FM juga melihat bahwa rasa bangga tersebut justru muncul setelah individu *gay* melela.

Yang kuliati mereka ngebangga-banggain pacarnya, gaya hidupnya, hedon-hedonnya gitu, lebih ke situ, bukan karena *gay*. Tapi mungkin ada kali yang ngaku karena bangga juga... Bukan biar apanya sih kak, aku liatnya gini, mereka gak ngaku, gak diterima sama keluarga atau yang lain misalnya, jadi mereka bangga-banggain dirinya ke sesamanya karena gak bisa ke semua orang gitu... Ya itu berarti, sama sama yang tadi kan. Berarti dia bangganya pas udah ngaku, sebelum itu, apa... ngaku, dia gak bangga, malu (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

FM justru melihat bahwa sebelum melela individu *gay* merasa malu untuk mengungkapkan dirinya kepada lingkungannya. Oleh karena itu, rasa bangga tersebut muncul setelah individu *gay* melela kepada individu *gay* lainnya. Hal tersebut terjadi karena lingkungan di luar sesama *gay* cenderung menunjukkan penolakan terhadap mereka.

Mereka pertahanin jadi homo, gak dilawan bisa jadi karna bangga itu. Mas yang kuceritain itu sampe keluar dari rumah, pisah sama istrinya, tetep milih homo aja gitu, dia bangga mungkin jadi kayak begitu, sampe rela lepas semuanya (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

BK memiliki pandangan yang berbeda dari tiga informan lainnya. Ia menilai bahwa menjadi *gay* bukanlah sesuatu yang dapat dibanggakan. Menurutnya, individu *gay* memiliki pilihan untuk kembali menjadi heteroseksual, namun seringkali mengabaikan pilihan tersebut karena merasa bangga menjadi *gay*.

Untuk apa bangga, aku gak nemu alesannya bangga jadi homo itu kenapa gitu... Mereka bisa milih berubah tapi kenapa kok tetep milih jadi homo, berarti bangga toh jadi kayak gitu (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

BK juga melihat adegan imajinasi Simon tentang proses melelanya sebagai suatu pembenaran bagi individu *gay*. Ia menilai bahwa menjadi *gay* merupakan suatu kesalahan dan rasa bangga merupakan alat untuk membenarkan hal tersebut. Rasa bangga tersebut menghapuskan rasa bersalah individu karena memilih menjadi *gay*. Menurutnya, sikap individu dalam mempertahankan identitas seksualnya sebagai *gay* juga menandakan bahwa individu tersebut bangga menjadi seorang *gay*. Ia juga menilai bahwa keputusan Simon untuk melela di Los Angeles

menandakan bahwa Simon takut lingkungannya mengetahui bahwa ia *gay*. Menurut BK, rasa bangga seorang *gay* terhadap dirinya sendiri bukanlah faktor yang membuatnya ingin melela.

Bangga kok direncanain itu gimana hahaha... Bingung aku, ini mungkin dia... emang pingin keluar dari rumahnya, takut ketauan... Ya intine dia bangga itu biar gak ngerasa salah aja... Iya, meskipun itu tetep salah, tapi dibawa bangga, biar gak ngerasa salah (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Keempat informan juga memandang bahwa individu *gay* sebaiknya melela, namun terdapat perbedaan dalam pernyataan keempat informan. YD memandang bahwa melela bukanlah keharusan bagi individu *gay*.

Kalo menurut gua sih, gak harus... Banyak orang yang masih menganggap *gay* itu apa sih... meresahkan. Jadi dampaknya takutnya ke situ, bisa aja kan setelah dia *coming out* malah jadi makin kacau. Terus stres, bisa sampe bunuh diri, kan bisa aja. Dipikirin mateng-mateng aja dulu, kayak si Simon. Dampak jangka panjangnya apa, bakal tahan gak sama komentar-komentar orang. Apalagi di sini (Indonesia) kan (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Menurut YD, *gay* masih dianggap meresahkan di lingkungan tertentu. Hal tersebut memengaruhi berbagai kemungkinan yang terjadi saat individu *gay* melela. Ia juga menilai bahwa individu *gay* membutuhkan pertimbangan yang sangat matang untuk melela.

VCG mengatakan bahwa individu *gay* seharusnya melela kepada semua orang terlepas dari respon lingkungannya tentang identitas seksualnya.

Lebih baik *confess* sih kalo menurut gua... Meskipun belum tentu orang lain bisa terima dia (*gay*) sepenuhnya, ya udah berusaha jelaskan aja sebisanya dan kalo diterima ya udah, kalo enggak jangan dijadiin beban... Iya kalo responnya negatif, sesuai pikiran dia, oke lah untuk gak *confess*. Tapi kalo ternyata nanti responnya bakal positif, sayang banget dia gak *confess*. Iya, mungkin, mungkin ya... akan lebih baik ke semua orang. Biar beban di dalam dirinya tuh diangkat sebagian (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Menurut VCG, jika belum melela artinya individu *gay* masih menanggung beban. Pernyataan VCG menunjukkan bahwa melela merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh individu *gay*. Di sisi lain, FM memandang bahwa *gay* sebaiknya melela kepada lingkungan tertentu.

Ke keluarga kayaknya masih susah ya, kalo liat yang udah-udah, kalo gak kabur, dikucilin, terus putus hubungan sama keluarganya. Mending ngakunya ke sesamanya aja, atau ngakulah ke cewek-cewek yang kalian ajak kenalan, biar kita-kita gak ngerasa apa ya... biar tau gimana memposisikan diri, biar gak baper hahaha... (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

FM menilai bahwa lingkungan pertemanan merupakan tempat yang tepat untuk *gay* melela. Menurutnya, lingkungan keluarga cenderung menolak *gay* saat mereka melela.

Berbeda dengan FM, BK menilai bahwa *gay* sebaiknya melela hanya kepada lingkungan keluarga. Ia memandang bahwa menjadi *gay* merupakan sebuah aib yang akan membuat malu keluarga jika diketahui oleh orang lain.

Ya tadi itu, kalo bilang homo ya bilang ke keluarga aja jangan ke orang lain, jadi privasi sampe dia sembuh. Kalo orang tau aib banget itu untuk keluarga. Penyakit dalam arti, e... penyakit moral. Penyakit kan mendatangkan keburukan, sama, ini juga. Homo itu termasuk dosa. Homo ini gak begitu, bukan e... bukan kesalahan karena khilaf, lupa, apa, gak ada toh orang lupa kalo homo itu salah, karena dari awal udah jelas, dilarang, salah, makanya dosa besar. Sebelum dia zina, yang tadi itu toh, dibimbing, tobat (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

BK juga menganggap *gay* sebagai penyakit moral yang dapat mendatangkan keburukan. BK menekankan bahwa dalam agama Islam

gay termasuk dalam golongan dosa. Oleh karena itu, menurutnya *gay* seharusnya dibimbing untuk bertobat menjadi heteroseksual.

Setelah melela, individu *gay* mendapat berbagai respon dari lingkungannya dan dibutuhkan pengelolaan emosi terhadap hal tersebut. Adegan perundungan yang dialami Simon di sekolah menunjukkan bahwa terdapat berbagai kemungkinan yang terjadi setelah *gay* melela. YD memandang bahwa terdapat kemungkinan individu *gay* menyakiti perasaan keluarga mereka saat melela karena dianggap sebagai aib.

Makanya kenapa ada *gay* yang gak ngaku gak *coming out*, karena mungkin takut nyakitin banyak orang, terutama keluarga. Karena mungkin dianggap sebagai aib sama keluarganya... Cukup dewasa lah responnya. Dia gak *down*, gak terlalu depresi, stress, kayaknya itu yang penting (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Cara Simon menanggapi perundungan sebagai salah satu bentuk respon lingkungannya dinilai cukup dewasa. YD melihat bahwa pengelolaan emosi individu *gay* saat melela merupakan hal yang penting. VCG juga merupakan informan yang melihat bahwa budaya di Indonesia masih sulit menerima *gay*. Ia menilai bahwa respon lingkungan yang kontra terhadap *gay* merupakan perjuangan yang harus dilewati individu *gay*.

Maksudnya untuk diterima *as a gay* emang gak gampang kan di kultur seperti di sini. Masalahnya tuh kayak, harus *struggling* sama reaksi orang-orang, yang kontra sama hal ini. Kayaknya gak beda jauh sama Simon. Awalnya semua orang seakan nolak kan. Pasti dia udah tahu hal itu bakal dia terima, siap gak siap, kayak Ethan (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

VCG memiliki pandangan lain tentang pengelolaan emosi Simon saat melela, ia menilai Simon terlalu panik saat rahasianya terbongkar. Menurutnya, ketika terlanjur melela individu *gay* sebaiknya tetap menunjukkan identitas seksualnya sebagai *gay* tanpa mengelak. Respon

negatif dari lingkungan saat *gay* melela sebaiknya tidak menghalanginya untuk tetap menjadi diri sendiri. Pernyataan VCG juga menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu respon negatif dari lingkungan *gay* dapat berubah menjadi penerimaan. Lingkungannya hanya membutuhkan waktu untuk terbiasa melihat individu tersebut sebagai *gay*. Semakin lama individu *gay* melela, maka kemungkinan mereka akan semakin berani menghadapi respon lingkungannya.

Maksudnya, jalan terus, meskipun diolok-olok, ditolak, gak apa-apa, tetep tunjukin diri dia yang sebenarnya. Karena kayaknya semua tuh cuma masalah waktu, orang-orang pasti lama-kelamaan akan terbiasa. Kalo udah terbiasa nih, kemungkinan besar ujungnya diterima (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Selain itu, pernyataan VCG juga menunjukkan bahwa respon negatif yang diterima *gay* saat melela dikarenakan lingkungannya tidak menghormati pilihan individu *gay* tersebut. Individu *gay* mempertimbangkan banyak hal untuk melela, oleh karena itu melela bukan hal yang mudah untuk mereka. Respon negatif atau perundungan dari lingkungan *gay* saat melela dapat membuat mereka merasa frustrasi.

Kayaknya karena mereka (*gay*) apes aja sih, ketemu orang-orang (perundung) kayak gitu. Karena di lingkungan mereka kebetulan ada orang-orang yang gak bisa *respect* sama pilihan, jalan hidup orang lain. Sedih, karena kenapa orang-orang sesusah itu nerima mereka. Padahal untuk *confess* aja bisa jadi mereka maju-mundur, gitu. Setelah *confess* malah di-*bully*, apa nggak frustasi mereka (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

FM berpendapat bahwa berbagai kemungkinan dapat terjadi saat *gay* melela, di antaranya ialah mendapat dukungan. FM menilai lingkungan yang dapat memberi dukungan pada *gay* yaitu sesama *gay*.

Menurutnya, respon dari lingkungan keluarga cenderung negatif, oleh karena itu individu *gay* sebaiknya tidak melela pada lingkungan keluarga. Pendapat FM juga menyatakan bahwa individu *gay* dapat kembali menjadi heteroseksual. Ia memandang *gay* sebagai suatu hal yang salah, untuk itu menurutnya *gay* sebaiknya menyadari kekeliruannya. Menurut FM, soal kembali menjadi heteroseksual atau tidak merupakan pilihan individu *gay* itu sendiri, namun ia melihat masih terdapat kemungkinan *gay* kembali menjadi heteroseksual.

Kemungkinan apa ya... kalo ke sesamanya kayaknya didukung, dicariin pacar juga mungkin... Jangan bohong sih harusnya, karena kebanyakan kan bohong, demi gak ketauan. Kalo ke keluarga mungkin emang harus kayak gitu, tapi kalo ke orang lain, ke kenalan di aplikasi *dating*, jangan deh hahaha... sama kalo bisa sih berubah ya, kalo bisa. Kalo enggak, ya udah, gapapa orang lain tau kalo dia *gay*... Ya gak jadi *gay* lagi. Insaf hahaha... (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Pernyataan FM juga menunjukkan bahwa penampilan *gay* turut memengaruhi respon lingkungan terhadap mereka. Menurut FM, *gay* terbagi ke dalam dua ciri yang berbeda menurut penampilannya, yaitu feminin dan maskulin. *Gay* yang berpenampilan feminin dinilai lebih rentan terhadap perundungan karena penampilannya mencolok, namun di sisi lain mereka lebih berani untuk menanggapi hal tersebut. Pernyataan FM juga menandakan bahwa penampilan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemungkinan atau respon lingkungan saat *gay* melela.

Tapi tetep kan, menurutku yang lebih di-*bully* tuh Ethan, karena dia mencolok itu. Simon ini masih keliatan kayak cowok normal penampilannya, gak separah Ethan di-*bully*nya (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Menurut FM, perundungan merupakan salah satu respon negatif dari lingkungan *gay* saat mereka melela. Hal tersebut terjadi karena *gay* dianggap sebagai sesuatu yang berada di luar nilai masyarakat. *Gay* dianggap buruk atau individu heteroseksual menganggap *gay* tidak lebih baik dari mereka, hal tersebut yang menyebabkan perundungan terhadap *gay*. FM memang tidak membenarkan perilaku perundungan terhadap *gay*, namun ia tidak sepenuhnya menganggap hal tersebut sebagai suatu kesalahan. Ia menyetujui bahwa *gay* merupakan suatu kesalahan dan berada di luar nilai masyarakat Indonesia.

Hm... kadang orang tuh susah nerima perbedaan gitu, kalo di luar apa yang menurut mereka benar, di luar yang biasa mereka liat mungkin jadi ada rasa... ngerasa lebih gitu. Dia mungkin ngerasa ada di atas orang yang di-*bully*, ada perasaan-perasaan ingin menindas gitu. Itu emang gak bener, tapi aku gak bisa nyalahin pelakunya juga, gak bisa nyalahin sepenuhnya gitu, karena itu emang sesuatu yang apa... di luar yang orang-orang sini anggap benar kan. Cuma cara mereka gak tepat mungkin (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Berbeda dengan tiga informan lainnya, BK menyatakan bahwa kemungkinan yang dapat terjadi saat *gay* melela ialah kembali menjadi heteroseksual. Menurutnya, perubahan *gay* menjadi heteroseksual harus diikuti dengan niat dan dukungan dari keluarga.

Yang kita pengen, kita harap berubah toh, balik ke kodratnya. Yang mungkin kalo dia bilang ke keluarga, sama ada niat berubah. Percuma kalo udah bilang ke keluarga tapi gak ada niat, gak bisa (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Pandangan BK juga menunjukkan bahwa perundungan terhadap *gay* disebabkan oleh identitas seksual individu *gay* tersebut. *Gay* dinilai sebagai sesuatu yang tidak seharusnya terjadi. Selain perundungan, saat melela *gay* juga cenderung dijauhi oleh lingkungannya. Hal tersebut

terjadi karena lingkungannya tidak ingin terlibat dengan *gay* yang dianggap salah. Keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk membimbing *gay* kembali ke kodratnya sebagai heteroseksual. BK menekankan bahwa kembali menjadi heteroseksual merupakan hal yang mutlak bagi *gay*.

Kalo gak mau di-*bully*, jangan jadi *gay*, harusnya emang gak begitu... Gak langsung juga, ada aja. Gak ditemenin lagi, gak mau ketemu lagi kalo tau orang itu homo, daripada ada apa-apa, nanti dikira homo juga... Berubah, balik lagi hetero itu udah mutlak. Ya iya, biar gak itu tadi itu, gak di-*bully*, biar tenang orang-orang di sekitar dia, dia juga (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

f. *Gay* mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya dan menyadari keberadaannya telah diterima

Adegan yang menunjukkan *gay* mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya ialah saat Simon mencari tahu cara berpakaian seperti laki-laki *gay*. Penampilan merupakan salah satu aspek yang diintegrasikan Simon dengan identitas seksualnya. Keempat informan memiliki perbedaan pandangan akan hal tersebut. YD memandang bahwa *gay* yang telah melela cenderung mengintegrasikan identitas seksualnya dengan aspek dirinya, yang paling terlihat ialah penampilan. Menurutnya, jika *gay* yang belum melela melakukan hal tersebut, maka lingkungannya akan merasa bingung.

Tergantung mereka juga sih, kalo belum *coming out* kayaknya susah. Biasanya yang udah keliatan dari penampilan sama perilakunya emang udah *coming out* kayaknya. Kalo dia belum *coming out* tapi udah keliatan kayak *gay* pasti lingkungannya bingung (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Pandangan YD menunjukkan bahwa lingkungan di mana *gay* berada turut memengaruhi hal tersebut. *Gay* akan menyesuaikan hal

tersebut dengan lingkungannya serta waktu melelanya. VCG memiliki pandangan lain, menurutnya terdapat hal yang mencirikan *gay* dari segi penampilan namun hanya dimengerti oleh sesama *gay* saja.

Menurut gua, bukan harus malah. Udah. Selalu. Kayaknya emang *gay* itu selalu menyatukan itu ke dalam diri mereka. Alesannya gak tau ya kenapa, mungkin itu budayanya. Kayak udah terbentuk dari dulu kali ya, diwarisin, diwarisin, diwarisin sampe sekarang. Terus akhirnya nyatu sama perkembangan jaman, jadilah kayak sekarang. (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Pernyataan VCG menunjukkan bahwa *gay* sebenarnya sudah bahkan selalu mengintegrasikan identitas seksualnya dengan berbagai aspek dalam dirinya. Namun, hal tersebut cenderung tidak terlihat oleh lingkungan *gay* yang mayoritas heteroseksual. Hal tersebut cenderung lebih dimengerti oleh sesama *gay*. VCG menyebutnya sebagai kultur yang diwariskan oleh *gay* terdahulu serta turut dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Sikap ya... Kalo *bot* tuh masih keliatan dari gerak-geriknya, cara ngomongnya, karena mungkin gua kenal dan dekatnya sama yang *bot* kali ya. Nah, yang *top* tuh bener-bener gak bisa gua bedain, apalagi kalo cuma dari foto, *clueless* banget sih. Iya beda, kalo *bot* tuh kayak lebih... ya namanya juga *bottom*, *he plays female*, perannya jadi ceweknya gitu loh. Mereka tuh kayak... lo pasti ngerti sih, kebanyakan kayaknya tau kalo *bot* itu... bukan *girly* sih, apa ya... ya pokoknya gak se-*manly top* deh. Jadi keciir, gitu. Dan mereka kayak suka apa ya... menginternalisasi kali ya, peran itu (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Dalam hal sikap, VCG melihat bahwa *gay* yang berperan sebagai perempuan dalam suatu hubungan lebih menunjukkan sikap femininnya. *Gay* menginternalisasi peran tersebut yang kemudian terlihat melalui sikap atau tingkah lakunya.

FM memiliki pandangan yang berbeda, menurutnya *gay* sebaiknya tidak mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya.

Hm... enggak kayaknya. Nanti jadi kayak Ethan, kalo penampilannya mencolok, feminin, gampang di-*bully* nanti. Kalo sikap... sama ya, klemar-klemer gitu kan nunjukin ya, aku sendiri gak tau itu alami atau gimana, atau dibawa trus jadi kebiasaan, tapi itu yang bikin keliatan, bikin orang curiga kalo dia *gay* (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Menurut FM, jika *gay* mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya maka lingkungannya akan mudah curiga. Ia melihat hal tersebut juga dapat memicu perundungan terhadap individu *gay*. Pernyataan FM berkaitan dengan respon lingkungan terhadap individu *gay* baik saat melela maupun belum melela. Penampilan maupun sikap cenderung memengaruhi respon lingkungan terhadap individu *gay*. VCG dan FM menilai *gay* terbagi ke dalam dua ciri yang berbeda, yaitu feminin dan maskulin. Lingkungan cenderung membedakan ciri tersebut berdasarkan penampilan individu *gay*.

Di sisi lain, BK tidak setuju jika *gay* mengintegrasikan identitas seksualnya dengan aspek dirinya. BK memandang hal tersebut sebagai aib karena menunjukkan diri sebagai *gay* kepada lingkungannya. Selain itu, menurutnya keluarga individu *gay* tersebut akan mendapat malu jika *gay* mengintegrasikan identitas seksualnya dengan aspek dirinya. BK juga memandang hal tersebut dapat membuat *gay* kesulitan untuk kembali menjadi heteroseksual. Pernyataan BK menegaskan bahwa faktor agama sangat memengaruhi pandangannya terhadap hal di atas.

Jangan toh, orang itu nutupin aibnya bukan diumbar. Dia kayak gitu kasih liat dia homo itu termasuk aib toh, yang malu bukan cuma dia keluarganya juga malu... Ya, terus kalo kayak gitu dia itu jadi gak bisa... gak bisa berubah, susah lah berubahnya, karena itu, dibiasain kayak homo. Itu harusnya dilawan jangan malah condong kayak begitu, makin kayak homo (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Adegan lain menunjukkan bahwa *gay* menyadari keberadaannya telah diterima yaitu saat Simon berbicara dengan masing-masing orang tuanya. Dalam adegan dengan ibunya, Simon merasa sangat emosional saat mendengar ibunya mengatakan ia pantas mendapatkan segalanya yang ia inginkan. Sedangkan dalam adegan dengan ayahnya, ia meminta maaf pada Simon dan mengatakan bahwa ia mencintainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Simon merasa keberadaannya sebagai individu *gay* telah diterima.

YD memandang adegan tersebut sebagai tanda bahwa orang tua *gay* pada akhirnya akan mendukung dan menerima anaknya sebagai *gay*. Pernyataan YD menunjukkan bahwa masa awal melela merupakan saat yang sulit bagi *gay* dan lingkungannya. YD menyebut keadaan tersebut akan terasa janggal, artinya lingkungan di mana *gay* berada melihat sesuatu yang tidak biasanya dari individu *gay* tersebut.

Itu bukti kalo pada akhirnya orang tuanya pasti dukung dia, meskipun awalnya kayak gak nerima. Awalnya mungkin sempet ngerasa janggal kali ya, anaknya *coming out gay*. Tapi lama-kelamaan diterima, bisa diselesaikan dengan baik (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

VCG juga melihat bahwa membutuhkan waktu untuk *gay* merasa diterima oleh lingkungannya. Namun, menurutnya hal tersebut merupakan proses yang harus dilalui *gay* setelah melela. Penerimaan *gay* di tengah lingkungan heteroseksual juga dinilai sejalan dengan

perkembangan zaman. Zaman sekarang pemikiran masyarakat semakin terbuka, sehingga semakin banyak yang dapat menerima *gay* meskipun VCG menilai penerimaan tersebut masih jauh dari kata layak.

Bisa, cuma emang butuh waktu aja kali ya. Emang butuh terbiasa dulu gitu, itu proses sebelum akhirnya diterima. Ya *as time goes by*, kalo di jaman sekarang seharusnya gitu sih ya... Iya, meskipun masih jauh dari layak, tapi semoga makin terbuka pikirannya, gitu (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

Terkait adegan Simon dengan orang tuanya, VCG memandang bahwa hal tersebut mengawali penerimaan orang tua terhadap anaknya sebagai *gay*. Respon awal saat anaknya melela cenderung negatif karena mereka masih memproses fakta bahwa anak mereka bukan heteroseksual seperti yg selama ini mereka tahu.

Itu jadi momen pembuka untuk orang tuanya nunjukin ke Simon kalo mereka sebenarnya udah nerima dia. Nunjukin juga kalo mereka sebagai orang tua, kemaren pas awal denger anaknya *confess*, butuh waktu untuk memproses kali ya, jadi responnya terkesan negatif, padahal enggak sebenarnya (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

FM memiliki pandangan yang berbeda, menurutnya beberapa lingkungan heteroseksual bahkan dapat berteman dekat dengan *gay*. Di sisi lain, ia juga menilai bahwa lingkungan heteroseksual yang sama sekali belum pernah memiliki pengalaman dengan *gay* akan memiliki respon yang berbeda. Lingkungan tersebut dinilai hanya sekadar menerima *gay*, namun tidak memiliki hubungan yang akrab.

Gini sih kayaknya kalo di lingkungan *straight* yang sama sekali gak pernah punya pengalaman sama *gay* mungkin kalo diterima ya diterima aja, tapi gak bisa deket banget gitu sama lingkungannya (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

FM merupakan salah satu informan yang tidak membenarkan *gay*, namun ia tetap bisa menerima keberadaan *gay* di sekitarnya. Ia mengaku

terdapat rasa ingin membatasi diri dan menghakimi terhadap *gay*, namun tidak ia perlihatkan. Pernyataan FM menunjukkan bahwa terdapat perbedaan paham terkait identitas seksual, menurutnya *gay* bukanlah hal yang dapat dianggap benar.

Kayak aku mungkin, aku kan gak setuju menurutku itu bukan hal yang bener. Orang-orang yang gak sepaham sama *gay* mungkin mandangnya aja udah gimana gitu, apalagi berteman mungkin agak susah, bakal menghakimi tapi di dalam hati mungkin, gak keliatan tapi ada rasa pengen membatasi diri (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

FM juga memandang adegan Simon dengan orang tuanya sebagai hal yang jarang terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Pernyataan FM menunjukkan bahwa jika lingkungan keluarga menerima *gay* saat melela, maka *gay* tersebut akan lebih yakin untuk melela ke lingkungan yang lebih luas lagi.

Jarang terjadi ya hahaha... di sini kayaknya susah gitu nemuin yang kayak gini... Menurutku, adegan itu yang bikin dia mau ngaku ke satu sekolah (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Di sisi lain, BK melihat bahwa lingkungan heteroseksual sulit menerima keberadaan *gay* karena bukan sesuatu yang dianggap normal. Menurutnya, *gay* telah menyimpang dari kodrat manusia sebagai heteroseksual, oleh karena itu seharusnya dibimbing untuk kembali pada kodratnya. Selain bimbingan dari lingkungannya, individu *gay* juga sebaiknya memiliki niat untuk kembali menjadi heteroseksual.

Eggak, nek ada mesti udah gak temenan lagi aku, gak deket lagi. Makanya kenapa gak diterima karena itu toh sebetulnya, bukan... apa ya... bukan ini, bukan semestinya... kodratnya emang... normalnya emang begitu, laki sama perempuan. Yo susah membiarkan orang... kita liat orang itu salah terus gak ditegur, dibimbing balik lagi enggak, ya susah itu membenarkan yang salah (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

BK juga melihat adegan Simon dengan orang tuanya sebagai perbedaan budaya dan agama antara masyarakat Indonesia dan Amerika. Perbedaan tersebut menyebabkan perlakuan lingkungan keluarga maupun pertemanan terhadap *gay* juga berbeda. Pernyataan BK menunjukkan bahwa agama dan orang tua merupakan dua faktor penting dalam membimbing *gay* menjadi heteroseksual.

Lah ini... bedanya di sana sama di sini itu ini. Terlalu dibiarin, beda juga agamanya sama di sini, makanya apa... bebas, terlalu bebas di sana itu... Pelajaran agama itu kan di keluarga dulu, orang tua, fondasinya harus kuat toh, agamanya... biar dijauhkan dari begitu-begitu itu (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

BK merupakan informan yang tidak membenarkan *gay* karena dianggap sebagai dosa besar dan dilarang dalam agamanya. Peran orang tua atau guru dalam pengajaran agama juga menjadi perhatian BK. Ia menganggap bahwa individu menjadi *gay* karena latar belakang agama yang kurang kuat. Ia juga memandang bahwa *gay* dapat dibimbing menjadi heteroseksual melalui pendekatan agama.

Ya, agama, kalo udah tau mesti paham homo itu gak boleh, dilarang, orang tuanya harus kasih tau toh. Orang-orang begitu itu kenapa bisa jatuh ke situ... kepeleset ke situ karna agamanya gak teguh, gak tau kalo itu harus dibimbing untuk balik, dalam... secara agama. Dosa besar lho itu, ngelawan kodrat (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

Setelah melela pada keluarganya, Simon melela kepada seisi sekolah melalui unggahan di Creek Secrets. Dalam unggahan tersebut Simon mengatakan "*I deserve a great love story.*" Simon telah menerima dirinya sebagai seorang *gay* dan menyadari keberadaannya telah diterima oleh lingkungannya. YD setuju dengan pernyataan bahwa

gay pantas mendapatkan kisah cinta yang hebat, selama *gay* tidak merugikan orang lain.

Menurutnya, bukan sebuah masalah jika *gay* memiliki pasangan sesama *gay*, namun ia membuat pengecualian untuk laki-laki biseksual. Ia menilai bahwa akan ada pihak yang dirugikan jika *gay* menjalin hubungan dengan laki-laki selain *gay*. Menurutnya, tidak adil untuk *gay* menjalin hubungan dengan biseksual karena terdapat kemungkinan pasangannya menyukai perempuan. Selain itu juga tidak adil untuk individu heteroseksual menjalin hubungan dengan biseksual karena terdapat kemungkinan pasangannya menyukai *gay*.

Setuju sih, apapun selama gak ngerugiin ya gak apa-apa. Ya sah-sah aja kalo mereka emang sama-sama mau. *Gay* sama *gay*, jangan sampe *gay* sama hetero kan aneh hahaha... (YD dalam wawancara tanggal 6 Januari 2021).

Sependapat dengan YD, VCG juga setuju dengan pernyataan bahwa *gay* pantas mendapatkan kisah cinta yang hebat. Ia melihat identitas seksual *gay* berbeda dengan identitas seksual menurut norma dan keyakinan masyarakat Indonesia, yaitu heteroseksual. Namun, *gay* memiliki hak untuk mengekspresikan identitas seksualnya salah satunya dengan menjalin hubungan dengan laki-laki.

Setuju. Karena mereka sama kayak kita, manusia juga. Cuma orientasi seksualnya aja yang gak seperti keyakinan atau norma lah ya di kultur kita. Temen gua pun punya pacar dan gua pernah diajak jalan bareng mereka, biasa aja kok gak yang gimana-gimana... Mereka selayaknya temen, jadi orang lain juga gak akan ngira sih kayaknya (VCG dalam wawancara tanggal 8 Januari 2021).

FM juga memandang bahwa *gay* pantas mendapatkan kisah cinta yang hebat, namun menurutnya terdapat risiko yang akan mengiringi hal

tersebut. Menurutnya, *gay* harus mampu menanggung risiko-risiko tersebut, salah satunya perundungan. FM juga menambahkan, jika *gay* menjalin hubungan dengan laki-laki sebaiknya secara tertutup. Masyarakat Indonesia dinilai belum akrab dengan hal tersebut, oleh karena itu untuk menghindari konflik *gay* sebaiknya menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hm... sama kayak orang-orang biasanya ya, mungkin mereka juga berkeinginan kayak gitu, tapi menurutku harus bisa terima resikonya. Pantes-pantes aja sih, tapi gak usah terlalu terbuka ke umum, terlalu nunjukin. Iya yang kayak gitu, ya pacaran pacaran aja, tapi jangan terlalu terbuka ke banyak orang, apalagi gaya pacarannya yang nempel-nempel, terlalu dekat gitu, kan keliatan banget. Karena di sini kan orang-orangnya masih belum familiar sama yang kayak gitu, kalo ada yang gak suka banget bisa aja sampe diperingati, didatengi, maksudnya kan menghindari yang begitu-begitu itu (FM dalam wawancara tanggal 9 Januari 2021).

Berbeda dengan tiga informan lainnya, BK tidak setuju dengan pernyataan bahwa *gay* pantas mendapatkan kisah cinta yang hebat. Ia menilai *gay* telah menyalahi kodratnya sebagai heteroseksual. Ia juga tidak membenarkan *gay* yang menjalin hubungan dengan sesama *gay*, karena menurutnya hal tersebut merupakan dosa. Menurutnya, hubungan tersebut juga bukan untuk diumbar, karena sama dengan mengumbar aib dan membuat malu.

Gak, gak pantes, wong bukan pasangannya... Pantes... kalo udah balik, kalo udah kembali, ke kodrat. Nek masih homo yo gak usah mikir ke situ, cinta-cinta itu gimana? Mikir e cinta ke Yang Maha Kuasa itu, tobat. Sama aja, sama-sama dosa. Pacaran sama sesama cowok aja udah dosa, ini malah kasih liat ke orang-orang, buka aib sendiri, bikin malu (BK dalam wawancara tanggal 15 Januari 2021).

B. PEMBAHASAN

1. Posisi Pemaknaan Informan

Penonton atau informan merupakan subjek dalam penelitian ini. Menurut Bobo (dalam Kuaranita, 2011), subjek merupakan konstruksi sosial dan teoritis yang digunakan untuk membentuk individu menjadi signifikan dalam pengertian politis dan teoritis. Keempat informan merupakan mahasiswa dari latar belakang agama, sosial, budaya dan pengalaman yang berbeda, karenanya masing-masing informan memiliki sudut pandang yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi untuk mendeskripsikan pemaknaan penonton terhadap teks media berupa film. Penonton disebut sebagai khalayak aktif karena memiliki kapasitas dalam melakukan fungsi reproduksi makna. Interpretasi penonton sebagai khalayak merupakan elemen penting dalam proses pembentukan makna. Proses pembentukan makna tercipta atas interaksi antara teks media (film) dengan penerima teks media (penonton).

Dalam proses *decoding*, terjadi pertemuan antara teks media dengan subjek. Ketika subjek merasa adanya keterkaitan dengan teks media, maka terbentuklah relasi ideologis antara subjek dengan teks media. Relasi ideologis tersebut berada dalam momen yang menunjukkan berbagai wacana, baik yang selaras maupun yang berlawanan dengan teks media. Momen ketika subjek membawa latar belakang dan sejarahnya untuk menciptakan makna dalam teks disebut *interdiscourse*. Dalam momen

interdiscourse, terjadi kompetensi kultural yang dilihat sebagai kumpulan strategi diskursif dan pengetahuan-pengetahuan yang dibawa penonton dalam praktik menonton film dan memproduksi makna.

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan atau proses *decoding* penonton terhadap tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018). Di dalam film diceritakan perjalanan Simon hingga menjadi individu *gay* yang terbuka. Dalam perjalanannya itu, Simon melewati berbagai tahap untuk menemukan identitasnya sebagai *gay*. Tahap pembentukan identitas tersebut dijelaskan dan dianalisis menggunakan Model Identitas Homoseksual (*Cass Identity Model*). Cass (1979) menjelaskan model tersebut sebagai proses di mana individu mempertimbangkan hingga kemudian memperoleh identitas homoseksual (*gay*) sebagai aspek diri yang relevan.

Perjalanan atau proses individu *gay* mengintegrasikan orientasi seksualnya ke dalam identitasnya memperlihatkan tahap-tahap pembentukan identitas *gay*. Dengan *Cass Identity Model*, penulis akan mengidentifikasi setiap tahapnya melalui premis-premis yang muncul dalam adegan dan dialog film. Terdapat enam premis yang menunjukkan keenam tahap pembentukan identitas *gay*.

Pada pembahasan ini, akan dipaparkan posisi pemaknaan informan terhadap tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018) yang akan terbagi ke dalam tiga posisi menurut Stuart Hall. Informan akan menerjemahkan pesan bermakna menjadi pesan yang barangkali mirip,

persis atau sangat berbeda dengan apa yang dimaksud oleh *encoder*. Pemaknaan atau resepsi informan dilihat dalam kaitannya dengan latar belakang sosio kultural mereka. Penulis akan memaparkan bagaimana pemaknaan informan dipengaruhi oleh latar belakang mereka.

a. Posisi Hegemoni Dominan

1) VCG

VCG merupakan satu-satunya informan yang memaknai *preferred reading* pada posisi hegemoni dominan. VCG menerjemahkan pesan bermakna menjadi pesan yang sama dengan apa yang dimaksud oleh *encoder* tentang tahap pembentukan identitas *gay*. Ia merasa posisinya sama seperti Abby, salah satu tokoh dalam film *Love, Simon* (2018). VCG merasa memiliki kesamaan dengan Abby, di mana keduanya memiliki sahabat yang merupakan individu *gay*. Namun, menurutnya terdapat satu perbedaan juga, di mana teman *gay* VCG dinilai lebih ekspresif daripada Simon. Abby menjadi tokoh favoritnya dalam film.

VCG bersahabat dengan dua individu *gay* yang dikenalnya di bangku kuliah. Sahabatnya berbagi banyak cerita dan pengalaman yang membuka pandangan VCG terhadap *gay*. Melalui dua sahabatnya tersebut, banyak istilah dan kultur di kalangan *gay* yang ia ketahui. Setelah berteman dekat dengan *gay*, ia merasa tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan LGBTQ. Menurutny, dengan

mengetahui hal tersebut, ia dapat memahami bagaimana seharusnya memperlakukan *gay*.

Ien Ang mengatakan bahwa kemampuan individu untuk menghubungkan kehidupannya dengan kehidupan seseorang di dalam teks disebut sebagai realisme emosional (Kuaranita, 2011). Dalam mengonsumsi teks media, dalam hal ini menonton film, individu yang mengalami realisme emosional menggeser fokus perhatian dari denotasi menuju konotasi. Dengan latar belakang dan pengalamannya yang kompleks, VCG melihat film *Love, Simon* (2018) sebagai perjuangan *gay* untuk dapat diterima.

Selain itu, pandangan VCG menyiratkan bahwa ia melakukan proses identifikasi terhadap tokoh Abby. Dalam konteks menonton film, identifikasi berkaitan dengan rekognisi penonton terhadap persamaan dan perbedaannya dengan objek yang ditonton. Hal tersebut membuat VCG merasa semakin terikat dengan film *Love, Simon* (2018). VCG memosisikan tahap-tahap pembentukan identitas *gay* sebagai wujud perjuangan Simon dalam menemukan identitasnya sebagai *gay*.

Sebagai seorang Katolik, heteroseksual merupakan orientasi seksual yang sesuai dengan kepercayaan yang VCG anut. Meskipun demikian, VCG sangat mendukung kelompok atau individu *gay*. Ia melihat perkembangan zaman beriringan dengan pandangan masyarakat yang semakin terbuka dan luas, termasuk dalam

memandang *gay*. VCG menyadari bahwa penolakan terhadap *gay* merupakan fakta yang terjadi di berbagai negara. Namun, ia menempatkan dirinya sebagai individu yang mendukung dan dapat menerima keberadaan *gay* seutuhnya.

VCG juga tinggal di lingkungan yang masyarakatnya berasal dari beragam latar belakang. Ia berada di lingkungan yang membuatnya menemukan bentuk konkret dari keberagaman identitas seksual, salah satunya *gay*. Keberagaman tersebut membuatnya lebih terbuka akan hal-hal yang berbeda dari nilai atau kepercayaannya, termasuk dalam hal orientasi seksual.

Dari tiga elemen yang membentuk proses *decoding*, *frameworks of knowledge* merupakan elemen yang paling dominan dalam memengaruhi posisi pemaknaan VCG terhadap tahap-tahap pembentukan *gay*. Kedalaman pengetahuan VCG terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay* didapat melalui faktor lingkungan sosial, media massa, hingga pemahamannya tentang identitas seksual.

Lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap kerangka pengetahuan VCG berada pada lingkaran pertemanan. Dua sahabatnya yang merupakan *gay* memiliki peran penting dalam hal tersebut. VCG menyebutkan bahwa kedua sahabatnya seringkali menceritakan hal-hal terkait *gay*, seperti penampilan yang membedakan laki-laki *gay* dengan heteroseksual, istilah-istilah yang

digunakan di kalangan *gay* (*bot* untuk *gay* yang berperan sebagai perempuan dan *top* untuk *gay* yang berperan sebagai laki-laki dalam hubungan *gay*) hingga kultur pertemanan kelompok *gay*. VCG juga mengetahui cerita perjalanan pembentukan identitas seksual kedua sahabatnya tersebut. Ia melihat apa yang terjadi pada Simon juga dialami oleh kedua sahabatnya.

Selain itu, faktor media massa turut memengaruhi kerangka pengetahuan VCG melalui film, serial dan media sosial. Film sebagai media massa memiliki fungsi informasi. VCG menonton film *Love, Simon* (2018) dan serial *Sex Education* (2020) yang keduanya bertema LGBT. Proses menonton film dan serial tersebut membuka wawasan VCG tentang kelompok tersebut, termasuk *gay*. Media sosial juga VCG gunakan untuk mengakses informasi terkait *gay*, salah satunya tentang *Gay Pride Parade*. Menurutnya, *Gay Pride Parade* merupakan bentuk solidaritas sekaligus protes terhadap diskriminasi yang dialami kelompok *gay*. Ia juga melihat *Gay Pride Parade* sebagai momen untuk menunjukkan pentingnya rasa bangga bagi *gay*. Kedua faktor di atas kemudian membentuk pemahaman VCG tentang identitas seksual.

Elemen selanjutnya yang memengaruhi posisi pemaknaan VCG terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay* ialah *relations of production*. Proses *decoding* terjadi ketika penerima pesan mengonsumsi teks media, pada saat itu terjadi penciptaan makna

oleh penerima pesan. Relasi produksi dapat dilihat dari relasi sosial yang terjadi saat proses *decoding*. Dalam hal ini, proses *decoding* terjadi pada saat inividu menonton film untuk kemudian menciptakan makna.

VCG menonton film *Love, Simon* (2018) bersama teman-temannya, termasuk kedua temannya yang merupakan *gay*. Saat menonton *Love, Simon* (2018) bersama teman-temannya, muncul diskusi-diskusi kecil antara VCG dan temannya tersebut. Mereka menanyakan dua orang teman *gay* yang ikut menonton bersama seputar pernah tidaknya mengalami apa yang digambarkan di film. Dapat dilihat bahwa VCG berusaha membandingkan apa yang terjadi di film dengan kenyataan yang temannya alami terkait pembentukan identitas *gay*. Hal tersebut memengaruhi bagaimana VCG mengonstruksi makna film *Love, Simon* (2018).

Elemen terakhir merupakan *technical infrastructure* yang berkaitan dengan prasarana teknis yang mendukung proses *decoding* informan. VCG menonton film *Love, Simon* (2018) di indkosnya sepulang kuliah. Ia menonton film *Love, Simon* (2018) sebanyak dua kali. Pertama, ialah saat bersama teman-temannya, termasuk kedua temannya yang merupakan *gay*. Kedua, VCG menonton saat ia sedang sendiri. Alat yang digunakan untuk menonton film adalah laptop pribadinya.

Sudut pandang VCG terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dipengaruhi oleh tiga elemen yang telah dipaparkan di atas. Sebagian besar lingkungannya pun menganggap bahwa *gay* merupakan hal yang lazim ditemui. VCG menghormati kebebasan berekspresi individu, termasuk *gay*. Tahap-tahap pembentukan identitas *gay* tidak dipandang sebagai hal yang negatif, melainkan sebagai perjuangan *gay* yang harus didukung termasuk oleh kelompok heteroseksual.

VCG memahami film *Love, Simon* (2018) sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh *encoder*. Dalam hal ini, faktor agama hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap pandangan VCG. Meskipun *gay* bukan orientasi seksual yang sesuai dengan kepercayaannya, namun ia membuka diri untuk mengetahui lebih jauh hal-hal terkait *gay*.

b. Posisi Negosiasi

1) YD

YD menerima kode dominan dalam film *Love, Simon* (2018), namun menolak penerapannya dalam hal-hal tertentu. YD tidak menolak sudut pandang film *Love, Simon* (2018) secara umum, namun ia menyeleksi kode dominan yang sesuai dengan nilai dan budayanya. Oleh karena itu, posisi pemaknaan YD termasuk ke dalam posisi negosiasi.

Bagi YD tidak ada perasaan tertentu yang muncul saat menonton film *Love, Simon* (2018), ia hanya merasa film tersebut

memberinya wawasan. Ia menyadari bahwa *gay* ternyata tidak meresahkan atau merugikan seperti yang digambarkan oleh kebanyakan media. YD menyatakan bahwa dirinya tidak mendukung *gay*, namun bukan berarti ia menentangnya.

Pandangan YD sejalan dengan ajaran agamanya, di mana ia menyebutkan Paus sebagai pemimpin Gereja Katolik menyatakan bahwa kelompok *gay* harus diperlakukan dengan bermartabat dan hormat. Artinya, penghormatan gereja terhadap kelompok *gay* tidak mengarah pada persetujuan perilaku homoseksual. Pandangan YD tentang *gay* cukup terbuka, ia menoleransi keberadaan *gay* meskipun tidak sesuai dengan nilai dan kepercayaannya.

Salah satu cara untuk memahami hal di atas ialah dengan melihat proses sosialisasi. Dalam suatu kelompok, kemiripan ideologi anggotanya diperoleh dari proses sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses di mana individu secara bertahap mempelajari norma budaya atau cara bertingkah laku masyarakat di mana mereka tumbuh. Ideologi bukan hanya sistem gagasan, melainkan persoalan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lembaga-lembaga tertentu yang menjalankan reproduksi gagasan dan tugasnya pada dasarnya bersifat ideologis. Dalam hal ini, lembaga ideologis tersebut ialah agama. Agama membentuk cara pandang YD terhadap *gay*.

Terkait persoalan *gay* membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma lingkungan, YD menyetujui hal tersebut namun menurutnya memang adil jika hanya *gay* yang harus melela. Ia memandang *gay* sebagai individu yang memiliki hak, namun menurutnya *gay* termasuk kelompok minoritas. Ia mengatakan bahwa minoritas seringkali dipandang aneh oleh mayoritas. Oleh karena itu, ia melihat bahwa melela merupakan salah satu bentuk adaptasi *gay* di tengah kelompok heteroseksual sebagai kelompok mayoritas.

Terdapat tiga elemen yang membentuk proses *decoding* YD terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay*, yang pertama ialah *frameworks of knowledge*. Kerangka pengetahuan YD terkait tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dapat dilihat dari faktor agama, lingkungan sosial dan media massa. Agama merupakan salah satu lembaga ideologis yang membentuk cara pandang YD terhadap *gay*. Agama juga memengaruhi tindakan YD terhadap *gay* sebagai sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dan kepercayaan.

Faktor lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap kerangka pengetahuan YD ialah dalam lingkaran pertemanan. Meskipun memiliki seorang teman *gay*, YD merasa hal tersebut tidak memengaruhinya dalam hal apapun. Ia memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang lazim. Hubungan pertemanan YD dengan temannya yang merupakan *gay* hanya sebatas teman satu kampus.

Ia tidak mengetahui secara dalam identitas temannya tersebut sebagai *gay*. Oleh karena itu, pengetahuan YD terkait *gay* pun terbatas. Di sisi lain, media massa memengaruhi kerangka pengetahuan YD melalui film dengan fungsi informasinya. YD justru mengetahui hal atau informasi terkait *gay* melalui media. YD menonton film bertema LGBT dan memperoleh pengetahuan atau informasi baru terkait hal tersebut.

Dalam elemen *relations of production*, tidak terjadi relasi sosial saat proses *decoding* berlangsung karena YD menonton film *Love, Simon* (2018) sendirian. Namun, YD melihat *review* film di internet sebelum menonton. Hal tersebut memengaruhi bagaimana YD memaknai apa yang ditontonnya. Pada elemen *technical infrastructure*, prasarana teknis yang mendukung proses *decoding* YD adalah ponsel pintar pribadinya. Ia menonton film *Love, Simon* (2018) di indokosnya saat mengisi waktu senggangnya.

Ketiga elemen tersebut memengaruhi posisi pemaknaan YD terhadap tahap-tahap pembentukan *gay* dalam film *Love, Simon* (2018). Ia memandang tahap-tahap pembentukan identitas *gay* sesuai dengan apa yang dialami Simon di dalam film. Hal tersebut terjadi karena keterbatasannya akan informasi terkait *gay*. Ia juga mengaitkan *gay* dengan kelompok minoritas, artinya *gay* berada dalam posisi yang rentan akan tindakan diskriminatif.

2) FM

FM merupakan informan yang menerima kode dominan, namun menegosiasikannya dengan nilai dan budaya yang dimilikinya. Ia memaknai sebagian besar tahap pembentukan identitas *gay* sesuai dengan kode dominan dan menyeleksi beberapa sesuai dengan sudut pandangnya. Oleh sebab itu, FM berada pada posisi pemaknaan negosiasi.

FM menonton film *Love, Simon* (2018) karena rasa penasarannya terhadap *gay*. Ia menyetujui bahwa individu melalui berbagai tahap untuk menemukan identitasnya sebagai *gay*, namun terdapat hal yang kurang sesuai dengan ekspektasi FM. FM menilai tahap-tahap pembentukan identitas *gay* yang digambarkan dalam film belum sesuai dengan realitas sosial di masyarakat. Menurutnya, film *Love, Simon* (2018) kurang menggambarkan drama, peristiwa-peristiwa menyedihkan dan perjuangan yang sesungguhnya dialami *gay*.

Sebagai seorang Kristen, *gay* bukanlah orientasi seksual yang sesuai dengan nilai dan kepercayaan yang dianutnya. Ia mengatakan bahwa sejak awal Tuhan hanya menakdirkan Adam dan Hawa untuk bersama, artinya hanya hubungan heteroseksual yang dikehendaki. Ia juga melihat kemungkinan untuk *gay* dapat kembali menjadi heteroseksual, namun menurutnya hal tersebut merupakan pilihan individu *gay* tersebut.

Ia menyetujui kode tentang *gay* mencari individu *gay* lain untuk memerangi perasaan terisolasi. Namun baginya keberadaan individu *gay* lain bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh dalam meyakinkan seseorang menerima diri seutuhnya sebagai *gay*. Faktor utama yang berpengaruh ialah diri *gay* itu sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan tahap *identity tolerance* dalam tahap pembentukan identitas *gay*. Di saat *encoder* memandang bahwa *gay* rentan terhadap perasaan terisolasi sehingga membutuhkan individu lain, FM justru melihatnya dari sisi yang berbeda. *Encoder* memandang hal tersebut sebagai persoalan yang bisa diselesaikan dengan faktor eksternal, sedangkan FM melihat bahwa faktor internal lebih kuat.

Frameworks of knowledge merupakan elemen yang paling dominan dalam memengaruhi posisi pemaknaan FM terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018). Kerangka pengetahuan FM didapat melalui faktor lingkungan sosial dan media massa. Faktor lingkungan sosial meliputi lingkaran pertemanan. FM memiliki seorang teman *gay*, ia terlibat dalam perjalanan pembentukan identitas seksual temannya tersebut. Temannya merupakan *gay* tertutup di lingkungan keluarga, namun di luar itu telah melela di lingkungan pertemanan. Sebagai orang terdekat, FM seringkali diajak menemui keluarga temannya tersebut, sebagai alasan untuk membuktikan pada keluarganya

bahwa temannya itu bukan *gay*. Hal tersebut membuat FM menyadari pola-pola perilaku *gay* yang berkaitan dengan tahap-tahap pembentukan identitas seksualnya.

Oleh sebab itu, FM mencari tahu banyak hal tentang *gay*, salah satunya melalui media massa. FM cukup sering melihat berita *online* terkait kelompok *gay*. Berita yang ia konsumsi sering memperlihatkan bentuk diskriminasi terhadap kelompok *gay*, mulai dari diusir dari rumah hingga diprotes oleh organisasi masyarakat. Selain itu, FM juga mengakses media sosial untuk mengetahui lebih banyak tentang *gay*. Ia menilai Twitter merupakan media sosial yang sering dipakai *gay* untuk menceritakan kisahnya melalui akun dengan identitas samaran. Dari Twitter, FM juga mengetahui istilah-istilah di kalangan *gay* seperti “bottom” dan “top.” Hal tersebut membentuk kerangka pengetahuan FM tentang tahap-tahap pembentukan identitas *gay*.

Terkait elemen *relations of production*, tidak terjadi relasi sosial saat proses menonton film karena FM menonton *Love, Simon* (2018) sendirian. Namun, sejak awal ia mengetahui film tersebut dari Twitter, ia sempat melihat beberapa *review* penonton terkait film hingga akhirnya memilih untuk menonton. *Review* dari penonton lain, dapat memengaruhi bagaimana FM memaknai film *Love, Simon* (2018). Dalam elemen *technical infrastructure*, prasarana teknis yang mendukung proses *decoding* FM ialah laptop.

Ia menggunakan laptop pribadinya untuk menonton film *Love, Simon* (2018). Ia menonton film tersebut di indeksnya saat waktu luang. Hal-hal tersebut yang membentuk pemaknaan FM pada posisi negosiasi.

c. Posisi Oposisi

1) BK

BK adalah satu-satunya informan yang tidak memiliki keselarasan dalam memaknai kode dominan pada film *Love, Simon* (2018). Ia menolak makna pesan yang disampaikan media. Oleh sebab itu, ia mengganti atau mengubah makna pesan tersebut dengan pesan atau kode alternatif menggunakan cara berpikirnya sendiri. BK menentang makna tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dalam film dan berada pada posisi pemaknaan oposisi.

BK tidak sepakat dengan premis film *Love, Simon* (2018), secara keseluruhan ia memandang bahwa identitas *gay* tidak terbentuk melalui enam tahap yang telah dipaparkan. Keenam tahap tersebut dianggap sebagai usaha untuk membenarkan penyimpangan yang dilakukan Simon. Ia mengharapkan Simon menyesal dan kembali menjadi heteroseksual, sehingga dapat membalas perasaan Leah padanya.

Bagi BK, menjadi *gay* adalah hasil dari sebuah pilihan, artinya individu *gay* memilih pilihan yang salah karena bukan sesuatu yang sesuai dengan fitrahnya. BK menilai perasaan tertarik terhadap

sesama jenis adalah sesuatu yang harus dilawan. Individu dengan perasaan tersebut menurutnya harus mencari pendampingan untuk kembali menjadi heteroseksual.

Elemen *frameworks of knowledge* memengaruhi posisi pemaknaan BK terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018). Kerangka pengetahuan BK dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, yang berada pada lingkaran keluarga. BK memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan berkaitan dengan *gay*. Sepupu BK pernah menikah dengan seorang *gay* yang merahasiakan identitas seksualnya. Hal tersebut merupakan pengalaman mengejutkan sekaligus memalukan bagi BK dan keluarganya. Sepupu BK masih mengusahakan keberlangsungan rumah tangganya, namun suaminya tidak. Suaminya tidak dapat lagi memaksakan hal yang berlawanan dengan orientasi seksualnya. Keduanya pun akhirnya berpisah dan tidak pernah berhubungan lagi hingga sekarang.

Kisah yang dialami sepupunya membuat BK mengetahui hal-hal seputar *gay*, namun pemaknaannya terhadap hal tersebut cenderung negatif. Ia memandang *gay* sebagai individu yang selalu melakukan pembenaran terhadap penyimpangannya alih-alih bertobat. BK sebenarnya tidak mengetahui banyak hal tentang *gay*, namun pengalaman tersebut membuatnya berpikir bahwa *gay* menikahi perempuan untuk dapat menutupi identitas seksualnya.

Satu pengalaman yang akhirnya membentuk sudut pandang BK terhadap *gay* dan ia menggeneralisasi hal tersebut. Menurutnya, semua individu *gay* seperti gambaran yang ada di benaknya.

Lingkaran keluarga tidak terlepas dari ajaran agama, latar belakang agamanya membentuk pandangan BK terhadap *gay*. Menurut BK film *Love, Simon* (2018) kurang cocok dengannya karena dianggap melanggar agama dan tidak patut ditiru. Ajaran agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap pandangan BK. Ia menyebutkan bahwa terdapat dalil dalam agama Islam yang menganjurkan umatnya untuk memiliki anak, hal tersebut tidak dapat terwujud dalam hubungan sesama jenis. *Gay* juga dikaitkan dengan cerita tentang kaum Sodom yang diberi azab karena berbuat maksiat. BK memandang *gay* sebagai sesuatu yang haram dan berulang kali menyebutnya sebagai dosa dan aib. Ia mengatakan bahwa salah satu faktor seseorang menjadi *gay* ialah karena fondasi agamanya kurang teguh. Baginya agama adalah hal yang sangat penting. Ia menganggap tokoh agama juga memiliki peran yang penting, baik sebagai pengajar maupun pembimbing.

Dalam elemen *relations of production*, tidak terjadi relasi sosial saat proses *decoding*, karena BK menonton film *Love, Simon* (2018) sendirian. Pada elemen *technical infrastructure*, prasarana teknis yang mendukung proses *decoding* BK adalah ponsel pintar

pribadinya. Ia menonton film *Love, Simon* (2018) di rumahnya saat sedang libur.

Pandangan BK menunjukkan bahwa ia menjunjung tinggi budaya heteronormatif. Ia menilai bahwa harus ada kesesuaian antara identitas gender dan identitas seksual, jika tidak maka terjadi resistensi terhadap *gay*. Dalam hal ini BK juga berada pada posisi resisten terhadap *encoding* film *Love, Simon* (2018). Sistem heteronormatif mendominasi gagasan seputar seksualitas. Akibatnya, relasi seksual seringkali dilekatkan dengan penilaian normatif. Hal tersebut menciptakan pandangan normal dan tidak normal dalam relasi seksual. Relasi seks yang dominan serta dianggap normal oleh BK adalah heteroseksual, sementara homoseksual dianggap tidak normal.

Selain itu, dapat dilihat bagaimana agama secara dominan difungsikan oleh ideologi. Ideologi dilihat sebagai bangunan ide sistematis yang dipraktikkan oleh sekelompok orang. Agama merupakan fondasi yang dipakai BK untuk melihat tahap-tahap pembentukan identitas *gay*.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam proses sirkulasi makna, teks media melalui proses *encoding* dan *decoding*. Sebagai teks media, film *Love, Simon* (2018) melalui proses *encoding*, di mana pembuat teks (*encoder*) menciptakan pesan bermakna. Selanjutnya, penonton sebagai khalayak aktif (*decoder*) mengonstruksi makna dari teks media tersebut melalui proses *decoding*.

Film *Love, Simon* (2018) menggambarkan isu tentang pembentukan identitas seksual *gay*. *Encoder* memproduksi makna (*encoding*) tentang pembentukan identitas *gay* melalui kode dominan yang muncul. Momen ini berkaitan dengan bagaimana ideologi dominan muncul dalam wacana yang dibuat oleh media. Dengan harapan penonton memaknai teks media dengan cara yang sama dengan *encoder*.

Penonton kemudian melakukan proses pemaknaan (*decoding*) terhadap teks media. Selanjutnya, akan dilakukan pengklasifikasian pemaknaan penonton ke dalam tiga posisi, yaitu hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi. Ketiga posisi pemaknaan informan diidentifikasi melalui premis-premis yang muncul dalam film *Love, Simon* (2018). Premis-premis tersebut diidentifikasi dari kode dominan yang muncul tentang tahap-tahap pembentukan identitas *gay*. Tahap-tahap pembentukan identitas *gay* yang dipaparkan menunjukkan bagaimana *gay* digambarkan dalam film.

Penggambaran kelompok rentan dalam film dapat berpengaruh pada penerimaan kelompok *gay* di tengah-tengah masyarakat.

Penonton sebagai informan diidentifikasi posisi pemaknaannya berdasarkan tiga elemen, yaitu *frameworks of knowledge, relations of production* dan *technical infrastructure*. Ketiga elemen tersebut menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemaknaan penonton terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay*, seperti latar belakang sosial, budaya, agama serta ideologinya.

Terdapat satu informan pada posisi pemaknaan hegemoni dominan. VCG menerjemahkan pesan bermakna menjadi pesan yang sama dengan apa yang dimaksud oleh *encoder*. Dua informan berada pada posisi pemaknaan negosiasi. YD dan FM tidak menolak pesan bermakna dalam film *Love, Simon* (2018) secara umum, namun menyeleksinya sesuai dengan nilai dan budaya mereka. Satu informan terakhir berada pada posisi pemaknaan oposisi. BK menolak makna pesan yang disampaikan media, sehingga mengganti atau mengubah makna pesan tersebut dengan pesan atau kode alternatif menggunakan cara berpikirnya sendiri.

Sebagai satu-satunya informan yang berada pada posisi pemaknaan dominan, VCG menyetujui bahwa individu melewati tahap-tahap yang membentuk identitas seksualnya sebagai *gay*. Ia melihat tahap-tahap pembentukan identitas *gay* sebagai perjuangan *gay* yang harus didukung termasuk oleh kelompok heteroseksual. VCG memahami bahwa *gay* masih sulit diterima di masyarakat, oleh karena itu masih banyak *gay* yang

tertutup. VCG menyetujui bahwa *gay* dapat mencapai tahap terakhir dalam proses pembentukan identitas seksualnya. Artinya, *gay* dapat melela dan diterima oleh seluruh lingkungannya.

YD merupakan informan yang berada pada posisi pemaknaan negosiasi. YD menerima kode dominan dalam film *Love, Simon* (2018), namun menolak penerapannya dalam hal-hal tertentu. YD tidak banyak terlibat dengan individu *gay*, oleh karena itu ia memiliki keterbatasan pengetahuan terkait hal-hal seputar *gay*. YD hanya memiliki satu teman yang merupakan *gay*. Ia memandang tahap-tahap pembentukan identitas *gay* sesuai dengan apa yang dialami Simon di dalam film. Beberapa kode dominan yang ia negosiasikan terkait dengan persoalan rasa bangga dalam diri individu *gay* membuatnya ingin melela, namun ia membuat pengecualian untuk kondisi tertentu. Menurutnya, individu *gay* yang patut merasa bangga ialah mereka yang berhasil membuat gerakan dan berdampak untuk kelompoknya. Ia juga mengaitkan *gay* dengan kelompok minoritas, artinya *gay* berada dalam posisi rentan akan tindakan diskriminatif. Informan kedua yang berada pada posisi pemaknaan negosiasi adalah FM. Ia memaknai sebagian besar tahap pembentukan identitas *gay* sesuai dengan kode dominan dan menyeleksi beberapa sesuai dengan sudut pandangnya.

Informan terakhir yang berada pada posisi pemaknaan oposisi adalah BK. Ia menolak makna pesan yang disampaikan media. Oleh sebab itu, ia mengganti atau mengubah makna pesan tersebut dengan pesan atau kode

alternatif menggunakan cara berpikirnya sendiri. BK menentang makna tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018). BK tidak sepakat dengan premis film *Love, Simon* (2018), secara keseluruhan ia memandang bahwa identitas *gay* tidak terbentuk melalui enam tahap yang telah dipaparkan. Keenam tahap tersebut dianggap sebagai usaha untuk membenarkan penyimpangan yang dilakukan oleh *gay*. Ajaran agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap pandangan BK. Pandangan BK juga menunjukkan bahwa ia menjunjung tinggi budaya heteronormative.

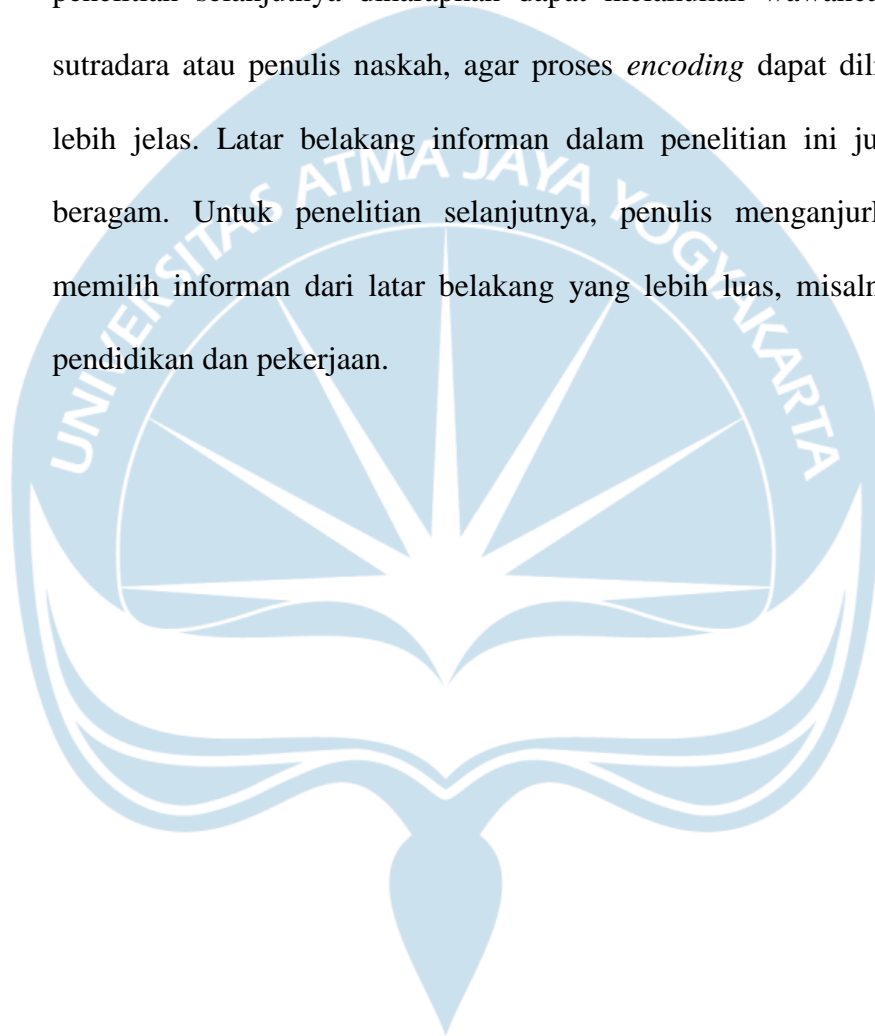
Penelitian pemaknaan khalayak terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay* dalam film *Love, Simon* (2018) membuktikan bahwa khalayak memiliki peran aktif dalam mengonstruksi makna sesuai dengan kode kultural maupun sosial mereka. Khalayak aktif memiliki motivasi intrinsik dalam mengakses media. Selain itu, dapat dilihat bagaimana latar belakang dan ideologi khalayak memengaruhi pemaknaannya terhadap teks media.

Faktor agama dan latar belakang sosial memiliki pengaruh yang paling besar terhadap pemaknaan penonton terhadap tahap-tahap pembentukan identitas *gay*. Agama merupakan sistem kepercayaan yang dijadikan asas berpendapat. Dalam penelitian ini, penonton beragama Islam, berada pada posisi oposisi, penonton beragama Kristen berada di posisi negosiasi serta penonton beragama Katolik berada pada posisi hegemoni dominan.

B. Saran

Keterbatasan jangkauan membuat penulis tidak dapat mewawancarai sutradara sebagai *encoder* secara langsung, hal tersebut merupakan

kekurangan dalam penelitian ini. Penulis hanya melihat hasil wawancara sutradara, penulis naskah dan penulis buku dengan beberapa media untuk menjelaskan proses *encoding* film *Love, Simon* (2018). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan wawancara kepada sutradara atau penulis naskah, agar proses *encoding* dapat dilihat secara lebih jelas. Latar belakang informan dalam penelitian ini juga kurang beragam. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menganjurkan untuk memilih informan dari latar belakang yang lebih luas, misalnya tingkat pendidikan dan pekerjaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Aulia. 2019. Cara-Cara Pretty Boys Jualan Maskulinitas Rapuh dan Beracun. (diakses 2 Maret 2020) dari (<https://tirto.id>).
- Albertalli, B. FAQ. *Becky Albertalli: Blog* (on line). (diakses 5 April 2021). Tersedia dalam World Wide Web: <https://beckyalbertalli.com/faq>
- Alex, Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Amalia, Shafira. 2019. Sejarah Gerakan dan Perjuangan Hak-Hak LGBT di Indonesia. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://magdalene.co/story/sejarah>).
- Amindoni, Ayomi. 2017. Penggerebekan Kaum Gay: Sentimen Homofobia dan Regulasi ‘Bias’ Norma. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41544618>).
- Ariefana, Pebriansyah. 2015. Berapa Jumlah Gay & Lesbian di Indonesia?. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://www.suara.com/news/2015/07/06/060400>).
- Armando, Ade. 2020. Kebangkitan Film Indonesia. (diakses 25 Agustus 2020) dari (<https://saifulmujani.com/kebangkitan-film-indonesia/>).
- Arsandy, Laksmi. 2015. ‘Representasi Identitas *Gay* dalam Film “Cinta Yang Dirahasiakan”’ *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 1. FISIP Universitas Airlangga.
- Arti, Wigke. 2010. *Politik Subaltern: Pergulatan Identitas Gay*. Yogyakarta: Research Center for Politics and Government.
- Aziz, Safrudin. 2017. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Penerbit Ernest.
- Baker, Sarah. 2015. ‘The Changing Face of *Gay* Representation in Hollywood Films from the 1990s Onwards: What’s Really Changed in the Hollywood Representations of *Gay* Characters?’ *Jurnal Internasional Studi Budaya Interdisipliner*. Vol. 10, No. 4.
- Baran, J. Stanley & Dennis K. Davis. 2003. *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment, and Future*. Ontario: Wadsworth Thomson Learning.
- Bell, Crystal. 2018. How Greg Berlanti Made The Movie *Queer Kids* (and Adults) Have Been Waiting For. (diakses 5 April 2021) dari (<http://www.mtv.com/news/3069577/love-simon-greg-berlanti-interview/>).

- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media and Communication Research: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches*. SAGE.
- Boellstorff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press.
- Brown, Blain. 2002. *Cinematography: Theory and Practice : Iagemaking for Cinematographers, Directors & Videographers*. Focal Press.
- Cass, Vivienne. 1979. 'Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model' *Jurnal Homoseksualitas*, Vol. 4. The Haworth Press.
- Corner, Lewis. 2018. Love, Simon Director Greg Berlanti On Why Today's Teens Need the Coming Out Romantic Comedy. (diakses 5 April 2021) dari (<https://www.gaytimes.co.uk/culture/love-simon-greg-berlanti-interview/>).
- Damayanti, Rita. 2015. Pandangan Masyarakat terhadap LGBT di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang. (diakses 1 Mei 2021) dari (www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbt-masyarakat)
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dennis, Fitriyan G. 2008. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Penerbit Erlangga.
- Estrada, Stephanie. 2018. Becky Albertalli on Love, Simon and Writing For the LGBTQ Community. (diakses 5 April 2021) dari (<https://www.theyoungfolks.com/film/117869/becky-albertalli-love-simon/>).
- Faisal, M. 2018. Pidato Kenegaraan Jokowi dalam Empat Tahun: HAM Bukan Prioritas. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://tirto.id>).
- Fathurizki, Agistian & Malau, Ruth M. U. 2018. 'Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children"' *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2, No.1. Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universits Telkom.
- Gilbey, Ryan. 2018. Love, Simon: At Last Hollywood is Saying 'I'm Gay'. (diakses 1 Juni 2021) dari (<https://www.theguardian.com/film/2018/mar/31>).
- Griffin, Sean dan Harry M Benshoff. 2004. *Queer Cinema: the Film Reader*. Routledge.
- Halim, Syaiful. 2021. *Dokumenter Televisi: Mitos-Mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hall, Stuart. 1973. *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. University of Birmingham.

- Hastanto, Ikhwan. 2019. Banyak Remaja Gay di Tulungagung, Ortu Batasi Bocah Pacaran Dituding Pemicunya. (diakses 1 Maret 2020) dari (<https://www.vice.com>).
- Herlina, dkk. 2019. *Menonton Penonton*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Herman. 2015. Studi: 89,3% LGBT di Indonesia Pernah Alami Kekerasan. (diakses 1 Maret 2020) dari (<https://www.beritasatu.com/nasional/274587>).
- Hestand, Zac. 2018. The Beginner's Guide: Coming-Of-Age. (diakses 5 April 2021) dari (<https://www.filminquiry.com/beginners-guide-coming-age/>)
- Human Rights Watch. 2018. Indonesia: Kegagalan Menghadapi Intoleransi. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://www.hrw.org/id/news/2018/01/18/313750>).
- IMDB. 1990. *Internet Movie Database* website dan tersedia di World Wide Web: < <https://www.imdb.com/> >
- Jensen dan Jankowski. 1999. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. New York: Routledge.
- Katumiri. 2018. GLAAD: Karakter LGBT dalam Film Berada di Titik Terendah. (diakses 28 Februari 2020) dari (<http://www.suarakita.org/2018/05/29538>).
- Komnas HAM. 2015. *Prinsip-Prinsip Yogyakarta*. Jakarta: Komnas HAM. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://www.komnasham.go.id/files/20151130>).
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kustiani, Rini. 2019. Arus Pelangi: 1.850 Korban Persekusi dari 2006, Diperburuk RKUHP. (diakses 1 Maret 2020) dari (<https://nasional.tempo.co/read/1251533>).
- Liliweri, Alo. 2010. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana.
- Love, Simon Director Greg Berlanti Shares His It Gets Better Message. Video Wawancara. Los Angeles : Saluran Youtube It Gets Better Project. 2018.
- Love, Simon. Film Fitur. Sutradara Greg Berlanti. Amerika Serikat: 20th Century Studios. 2018.
- Mastuti, dkk. 2012. 'Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja Gay' Kajian Ilmiah Psikologi. Vol. 1, No. 2. (diakses 28 Februari 2020) dari (<http://www.suarakita.org/wp-content/uploads/2016/>).
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Miyarso, Estu. 2009. *Developing of Interactive Multimedia for the Study of Cinematography*.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Prenada Media.
- Mustikawati, S. D. 2014. 'Representasi Kultural Tokoh Siti dalam Film Opera Jawa: Sebuah Analisis Semiotika' *Jurnal Ilmu Komunikasi*. FISIP UAJY.
- Mutaqqin, Adhar. 2019. Temuan Ratusan Pelajar Penyuka Sesama Jenis di Tulungagung, Apa Kata Psikolog. (diakses 1 Maret 2020) dari (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4637970>).
- Nasrullah, Rulli. 2019. *Teori dan Riset Khalayak Media*. Prenada Media.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Ott, Brian. L. dan Robert L. Mack. 2009. *Critical Media Studies: An Introduction*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Owen, Liz. 2018. A PFLAG Interview with Love, Simon Director Greg Berlanti. (diakses 5 April 2021) dari (<https://pflag.org/blog/pflag-interview-love-simon-director-greg-berlanti>).
- Panuju, Redi. 2019. *Film sebagai Proses Kreatif*. Inteligencia Media.
- Parmadie, B. 2015. 'Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop' *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 2, No. 1, hal: 50-57. Universitas Udayana Bali.
- Pirera, Y. D. 2019. 'Mitos Gay dalam Film Love, Simon' *Jurnal Ilmu Komunikasi*. FIKOM Universitas Katolik Widya Mandala.
- Prihatini, Destri Ananda. 2019. Daftar Negara yang Melegalkan Pernikahan Sesama Jenis. (diakses 1 Maret 2020) dari (<https://tirto.id>)
- Priherdityo, Endro. 2017. Karakter LGBT Sedari Dulu Ada dalam Film. (diakses 20 Desember 2020) dari (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan>).
- Rahmawati, Asti dan Suharso. 2015. 'Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kota Semarang' *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Rostanti, Qommarria. 2016. MUI: Homoseksual Bukan Fitrah, Melainkan Kelainan yang Harus Disembuhkan. (diakses 28 Februari 2020) dari (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/27>).

- Rudy. 2016. 'The Depiction of Homosexuality in American Movies' *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 28, No. 1, Februari, hal: 59-68. Fakultas Keguruan dan Pendidikan UNPRI.
- Said, Tanti Noor. 2013. 'Heteronormativitas di Indonesia dan Politik Rasisme di Belanda dan Belgia: Sebuah Studi terhadap Para Gay dan Transgender Migran Indonesia' *Jurnal Interaksi*, Vol. 4, No. 1, Januari, hal: 73-81. FISIP UNDIP.
- Santrock, John. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shurlock, Geoffrey. 1947. 'The Motion Picture Production Code' *Jurnal Penelitian*, Vol. 254. Departemen Paramount Studios.
- Sobel, Ariel. 2020. 'Arrowverse' Showrunner Greg Berlanti on Whether He's Jewish or Not. (diakses 20 Desember 2020) dari (<https://jewishjournal.com/culture>)
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tamir, Christine, dkk. 2020. The Global God Divide. (diakses 30 Juli 2020) dari (<https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>).
- Thussu, Daya Kishan. 2007. *Media on the Move: Global Flow and Contra-Flow*. London: Routledge.
- Wahid, Umaimah. 2016. *Komunikasi Politik: Teori, Konsep dan Aplikasi pada Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Waters, Michael. 2018. 'Love, Simon' Writers on Changes From the Book, Cut Scenes and Queer Cinema's Future. (diakses 5 April 2021) dari (<https://www.hollywoodreporter.com/news/general-news/love-simon-ending-explained-1095365/>).
- Weeks, Jeffrey. 2003. *Sexuality: Key Ideas*. Psychology Press.
- Wheeler, Andre. 2018. How The Director of Love, Simon Made The Gay Love Story Teens Need. (diakses 5 April 2021) dari (https://id.vice.com/en_uk/article/a3ykkz/how-the-director-of-love-simon-made-the-gay-love-story-teens-need).
- Wong, Curtis. 2018. For Greg Berlanti, 'Love, Simon' Is A Pinnacle In A Career Marked By LGBTQ Inclusion. (diakses 5 April 2021) dari

(https://www.huffpost.com/entry/love-simon-greg-berlanti-interview_n_5aa8458ce4b0f7a689cd33a1).

Zastrow, Charles dan Kirst-Ashman, Karen. 2015. *Empowerment Series: Understanding Human Behavior and the Social Environment*. Cengage Learning.



LAMPIRAN

Interview Guide

- **Pertanyaan Umum**

1. Apa yang membuat Anda menonton film *Love, Simon* (2018)?
2. Apa pandangan Anda tentang film *Love, Simon* (2018)?
3. Adegan mana yang paling Anda sukai dalam film *Love, Simon* (2018)? Mengapa?
4. Siapa tokoh yang Anda sukai dalam film *Love, Simon* (2018)? Mengapa?
5. Film ini sarat akan cerita tentang identitas seksual seorang remaja, apa yang Anda ketahui tentang identitas seksual dan orientasi seksual?
6. Apa orientasi seksual yang sesuai dengan nilai/norma/kepercayaan yang Anda anut?
7. Apa hal-hal yang Anda ketahui perihal *gay*?
8. Bagaimana Anda memaknai atau memandang *gay* secara umum?
9. Apakah Anda memiliki keluarga/kerabat/teman yang merupakan *gay*? Bagaimana respon Anda terhadap hal tersebut?

- ***Gay* mengalami kebingungan hingga kekacauan ketika menyadari ketertarikan seksualnya terhadap sesama jenis**

1. Apakah Anda setuju bahwa pada awalnya *gay* akan melewati fase bertanya-tanya dan mengalami kebingungan akan orientasi seksualnya? Mengapa?
2. Dalam film *Love, Simon* (2018) terdapat adegan di mana Simon menceritakan fase penyadaran seksualnya pada Blue, bagaimana Anda memandang hal tersebut?
3. Menurut Anda, apakah setiap *gay* mengalami fase penyadaran seksual yang berbeda?
4. Menurut Anda, respons apa saja yang mungkin ditunjukkan oleh individu setelah mengetahui dirinya adalah *gay*?
5. Apakah lingkungan (keluarga/pertemanan) individu *gay* memengaruhi responsnya tersebut?

- **Gay membandingkan identitas seksualnya dengan nilai dan norma di lingkungannya**
 1. Menurut Anda, apakah gay merasa dirinya berbeda ketika berada di lingkungan yang mayoritas heteroseksual?
 2. Menurut Anda, bagaimana gay memandang lingkungan (keluarga/pertemanan) heteroseksual di sekitarnya?
 3. Menurut Anda, apakah gay membandingkan identitasnya dengan nilai dan norma di lingkungannya (keluarga/pertemanan)? Mengapa?
 4. Dalam film *Love, Simon* (2018) terdapat adegan di mana Ethan melela pada teman-temannya dan Simon melela kepada keluarganya, apakah menurut Anda adil ketika hanya gay yang harus melela sedangkan heteroseksual tidak?
 5. Bagaimana pandangan Anda terhadap gay yang menutup diri atau belum melela?

- **Gay mencari individu gay lain untuk memerangi perasaan terisolasi**
 1. Dalam film *Love, Simon* (2018) terdapat adegan di mana Simon membuat akun *e-mail* untuk dapat berkomunikasi dengan Blue, bagaimana pandangan Anda terhadap hal itu?
 2. Menurut Anda, apakah gay mencari gay lainnya agar tidak merasa sendiri? Usaha apa yang biasanya dilakukan?
 3. Apa pandangan Anda terhadap gay yang mengajak gay lain berkenalan terlebih dahulu?
 4. Apa pandangan Anda terhadap gay yang menceritakan kisahnya di media sosial secara anonim?
 5. Apakah keberadaan gay lain berperan dalam meyakinkan individu gay untuk menerima diri seutuhnya sebagai gay?

- **Gay membutuhkan dukungan dalam membuat keputusan tentang di mana, kapan dan kepada siapa harus melela**

1. Menurut Anda, seberapa besar seorang *gay* membutuhkan dukungan? Mengapa?
2. Menurut Anda, dukungan seperti apa dan dari siapa yang paling berpengaruh untuk seorang *gay*?
3. Apakah menurut Anda dukungan tersebut dapat memengaruhi keputusan seorang *gay* tentang di mana, kapan dan kepada siapa ia harus melela?
4. Simon akhirnya *coming out* kepada Abby dan direspon dengan positif. Mereka pergi bersama ke acara pertandingan reuni sekolah, di situ Abby memberi tahu Simon tentang salah satu pemain soker yang tampan. Abby merasa dapat membicarakan hal-hal semacam itu kepada Simon, namun Simon masih sangat kaku dan tidak mengerti bagaimana cara mengekspresikannya. Bagaimana Anda memaknai adegan itu?
5. Dalam adegan rahasia Simon terbongkar karena unggahan Martin di Creek Secrets, ia marah dan merasa segala sesuatu tidak berjalan seperti yang diinginkan. Saat itu juga Blue mengatakan bahwa ia tidak dapat melanjutkan hubungan dan ceritanya dengan Simon, ia bahkan menutup akun *e-mail*nya. Simon pun menangis dalam adegan itu. Bagaimana Anda memandang hal tersebut?

- **Rasa bangga membuat *gay* ingin melela dan membutuhkan pengelolaan emosi terhadap respon lingkungannya**

1. Menurut Anda, apakah seorang *gay* harus merasa bangga akan dirinya? Apa hal (sikap, atribut atau lainnya) yang menandakan seseorang merasa bangga akan dirinya sebagai *gay*?
2. Apakah Anda melihat bahwa rasa bangga seorang *gay* terhadap dirinya dapat membuatnya ingin melela?
3. Dalam adegan berimajinasi tentang melela, Simon mengatakan bahwa ia berjanji akan bangga menjadi seorang *gay* saat berkuliah di Los Angeles. Bagaimana Anda memandang hal tersebut?

4. Menurut Anda, apakah seorang *gay* harus melela?
 - a. Jika ya, kapan, di mana dan kepada siapa ia harus melela?
 - b. Jika tidak, mengapa?
 5. Menurut Anda, kemungkinan apa saja yang akan terjadi saat seorang *gay* melela?
 6. Menurut Anda, bagaimana seorang *gay* harus menyikapi kemungkinan-kemungkinan tersebut?
 7. Terdapat adegan yang menunjukkan *gay* mengalami perundungan di sekolah, bagaimana pandangan Anda terhadap hal tersebut?
- **Gay mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya dan menyadari keberadaannya telah diterima**
 1. Menurut Anda, apakah seorang *gay* harus mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya (perasaan, perilaku, penampilan dan lainnya)? Mengapa?
 2. Apakah menurut Anda lingkungan heteroseksual dapat menerima keberadaan seorang *gay*? Mengapa?
 3. Apakah Anda dapat menerima keberadaan *gay* di sekitar Anda?
 4. Dalam adegan Simon berbicara empat mata dengan ibunya, ibunya menyampaikan hal yang ia rasa perlu Simon dengar, ia mengatakan bahwa Simon harus menghela napasnya dan Simon pantas mendapatkan segalanya yang diinginkan. Dalam adegan lain, ayahnya meminta maaf pada Simon karena lelucon seksis yang sering diungkapkan dan mengatakan bahwa ia mencintai Simon, ia bangga pada Simon dan tidak akan mengubah apapun tentang Simon. Bagaimana Anda memandang hal tersebut?
 5. Dalam adegan Simon melela kepada seisi sekolah melalui unggahan di Creek Secrets, ia mengatakan bahwa sebagai *gay* ia pantas mendapatkan kisah cinta yang hebat. Apakah Anda setuju bahwa *gay* pantas mendapatkan hal tersebut?
 6. Bagaimana Anda memaknai atau memandang pasangan *gay* yang berpacaran di ruang publik?

Transkrip Wawancara Informan I

Hari/Tanggal : Rabu, 6 Januari 2021

Waktu : 19.00 WIB

Lokasi : Di rumah masing-masing melalui panggilan video

Keterangan : P = Peneliti, D = YD (Informan)

Nama : YD

Jenis kelamin : Laki-Laki

Usia : 24 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Asal Daerah/Tempat Tinggal : Semarang/Bogor

Agama : Katolik

P : Apa yang membuat kamu nonton film *Love, Simon*?

D : Awalnya denger dari temen. Terus liat ratingnya, reviewnya di IMDb kayaknya oke. Gua tonton dah di hp. Gua sebenarnya *movie addict* hahaha, jadi film apapun kalo gua liat menarik, ya gua tonton. Terutama film Amerika, ada ketertarikan tersendiri aja sama film-film dari sana, soalnya beda sama film di sini.

P : Setiap mau nonton film emang harus lihat ratingnya dulu di IMDb?

D : Gak harus IMDb sebenarnya, liat *review*-nya dulu lah biar tau tentang apa.

P : Tadi kan kamu bilang kamu *movie addict*, berarti emang sukanya film-film produksi Hollywood?

D : Iya, kebanyakan emang nonton film Amerika.

P : Kenapa kamu bisa suka?

D : Pertama kali suka itu karena emang sukanya film genre *romantic*. Film *romantic* Hollywood tuh pembawaannya bagus banget, diceritainnya. Kalo genre *romantic* di Indo jarang sih yang gua suka. Yang dari Indo tuh film-film genre itu gak sesuai sama yang gua pengen, kalo di Hollywood tuh jalan ceritanya bagus banget.

P : Kamu nemuin perbedaan atau kesamaan gak antara apa yang digambarkan di film Hollywood sama apa yang terjadi di Indonesia atau di sekitar kamu?

D : Kalau menurut gua sih ada banget, perbedaannya. Dari segi keluarga, misalnya kalo bicara soal film *Love, Simon* ini, di film itu privasi anaknya dihargai, orang tuanya percaya sama anaknya. Dengan Simon bawa temen cewek ke kamarnya misalnya, orang tuanya gak larang. Simon jadi *gay* juga mungkin bukan masalah besar kayak kalo terjadi di Indo. Kalo di luar film mungkin kayak, cewek hamil duluan di luar nikah, itu hal yang biasa. Kalo di sini kan itu kayak masalah yang besar banget, dipandang negatif banget.

P : Terus, gimana kamu melihat perbedaan itu?

D : Namanya juga beda negara, wajar aja kalo setiap negara budayanya beda. Cuma emang sekarang jaman lebih maju, ada budaya di sini (Indonesia) yang bisa dibilang udah, apa ya, bisa dibilang ketinggalan jaman. Makanya gua kebanyakan nonton film luar, biar tetep *update* aja, tapi film Indo juga tetep (nonton).

P : Kalau di keluarga kamu, nilai-nilai tentang menghargai privasi anak dan yang tadi kamu sebutin itu gimana?

D : Di gua lebih ke cuek, untuk menghargai privasi kita tuh tetep beda sama di sana. Tetep dihargai sih, cuma keponya juga tetep ada, kayak orang tua-orang tua di sini aja gimana sih.

P : Kamu berapa bersaudara?

D : Dua, gua anak terakhir, kakak gua cewek.

P : Oke. Kalau pandangan kamu tentang film *Love, Simon* gimana?

D : Film ini tuh kesannya ringan, tapi pas ditonton ternyata konfliknya ada banget, tentang *coming out*. Jadi tau apa yang mereka (*gay*) rasain. Kayak kita sebagai manusia itu emang seharusnya bercerita, punya komunikasi yang baik, pertama sama keluarga. Trus pergaulan tuh *circle*-nya yang baik.

P : Ada perasaan tertentu gak pas nonton film ini?

D : Perasaannya sebenarnya gak gimana-gimana, cuma ya dapet *insight* aja dari film ini.

P : Selanjutnya, adegan favorit kamu di film ini, yang mana?

D : Ini sih, waktu dia (Simon) nulis pengakuannya, setelah dia ketauan. Dia ceritain perasaannya kan.

P : Kenapa sih adegan yang itu jadi favorit?

D : Karena ternyata *gay* itu gak merugikan kita, gak meresahkan. Ya kalo dia *gay* kan itu hidupnya sendiri. Makanya dari situ, gak semua orang, gak semua orang apa... pikirannya bisa disamain. Pandangan orang kan beda-beda. Dari *scene* itu gua jadi kayak ngeliat perasaan si Simon. Jadi tau kalo *gay* juga ya manusia. Selama gak merugikan kita, gak usah dijauhin lah.

P : Kalau tokoh favorit di film siapa?

D : Simon.

P : Kenapa?

D : Karena ini cerita tentang dia, yang berani ngadepin pait-paitnya *coming out*.

P : Film ini kan sarat akan cerita tentang identitas seksual, menurut kamu identitas seksual dan orientasi seksual itu apa?

D : Hm... Orientasi seksual... Orientasi seksual tuh ketertarikan secara seksual ya? Hahaha... Kurang nih kalau soal teori-teori gini.

P : Gak apa-apa, sepengetahuanmu aja. Kalau identitas seksual?

D : Sama aja kan ya? Kayaknya sama.

P : Kalau jenis orientasi seksual, yang kamu tahu apa aja?

D : Hetero, homo sama biseks ya kayaknya.

P : Kalau orientasi seksual yang sesuai sama nilai yang kamu anut, yang mana?

D : Hetero.

P : Bisa dijelaskan nilai yang kamu anut seperti apa?

D : Nilai yang gua anut menurut kepercayaan gua. Gua katolik, orientasi seksual yang menurut gua bener cuma hetero. Meskipun gua tau, akhir-akhir ini banyak berita tentang Paus Fransiskus yang dukung LGBT. Tapi buat gua, yang sesuai cuma hetero.

P : Menurut kamu, yang sesuai cuma heteroseksual, tapi kamu dukung juga gak kayak Paus Fransiskus?

D : Dukung sih enggak juga, cuma gak *confront* aja.

P : Berarti *gay* gak sesuai dengan nilai yang kamu anut?

D : Gak sesuai. Tapi bukan berarti harus dijauhi.

P : Oke. Kamu emang *update* kah sama berita-berita seputar gereja, pernyataan-pernyataan Paus yang kayak gitu?

D : Lumayan sih, karena suka liat berita. Misa tiap minggu juga, jadi tau.

P : Pernah dibahas kah seputar dukungan Paus itu pas misa?

D : Gak inget, yang itu liatnya dari berita. Kalo misa biasanya bareng temen, jadi... kadang gak fokus, lupa homilinya bahas apa.

P : Lebih sering sama temen kah atau sama keluarga?

D : Bareng temen, lebih suka siang, kalo orang tua pagi banget biasanya. Kakak gua Buddha, jadi gak ke gereja, makanya bareng temen biasanya.

P : Oh kakakmu Buddha, berarti keluarga bisa dibilang toleran ya seputar agama, ajaran-ajarannya?

D : Iya... toleran sih.

P : Oke. Meskipun tadi *gay* gak sesuai dengan nilai kamu, tapi ada gak sih hal-hal terkait *gay* yang kamu tahu?

D : Yang gua tau, yang keliatan pertama kali itu dari cara berpakaian.

P : Fesyen ya? Fesyen yang kayak gimana?

D : Iya, lebih kayak feminim.

P : Lebih spesifiknya terlihat dari apa?

D : Baju yang dipake misalnya, potongannya gak sesimpel yang biasa dipake cowok. Ya, kayak baju cewek gimana sih, agak ribet. Malah pernah liat ada cowok yang emang pake baju cewek, kayak celana-celana pendek cewek.

P : Selain penampilan, ada gak hal lain yang menunjukkan kalau seseorang itu *gay*?

D : Gak tau sih kalau hal lain, cuma keliatan dari penampilan aja.

P : Berarti apa bisa dibilang, kamu lihat seseorang *gay* atau bukan tuh dari penampilannya?

D : Iya, cuma itu sih yang keliatan.

P : Selanjutnya, gimana kamu memaknai atau memandang *gay* secara umum?

D : Pandangannya, yang pertama, pasti menyimpang. Menyimpang di sini dalam arti orientasinya tadi itu.

P : Menyimpang yang seperti apa menurut kamu?

D : Gak sesuai sama apa yang seharusnya. Cowok tertarik sama cowok menurut gua seharusnya gak terjadi, makanya dibilang menyimpang. Bisa dibilang gak normal juga ya, tapi tetep aja itu pilihan mereka jadi kayak gitu.

P : Kalau *gay* di film *Love, Simon*, kamu mandangnya gimana?

D : Kalo dari film, Simon keliatan kayak laki-laki pada umumnya pertama diliat. Tapi pas tau dia *gay*, tetep sama memaknai sebagai sesuatu yang menyimpang. Sama kayak bokapnya aja waktu pertama kali tau dia *gay*, ngerasa kayak ada sesuatu yang gak pas aja ngeliat *gay*, menyimpang itu tadi. Apalagi itu kejadian di anaknya, dia pasti ngerasa itu bukan sesuatu yang normal awalnya.

P : Ada perbedaannya gak sih antara *gay* menurut pandangan kamu secara umum sama *gay* di film *Love, Simon*?

D : Gak ada sih, menurut gua sama-sama menyimpang.

P : Selanjutnya, kamu punya keluarga/kerabat/teman yang adalah *gay* gak?

D : Kalo temen, ada. Di lingkungan kuliah, di kampus.

P : Boleh diceritain gak gimana kamu tahu kalau dia *gay*?

D : Dia ngaku sendiri. Pas lagi ngumpul-ngumpul, biasa lah, orangnya emang suka cerita. Dia itu pernah deketin temen gua juga. Tapi yang dideketin normal, gak kena hahaha.

P : Respon kamu pas tahu temanmu sendiri *gay* gimana?

D : Ya, biasa aja sih sebenarnya. Karena itu gak mempengaruhi gua dalam segi apapun. Selama gua tau dia *gay*, tanpa merugikan gua atau apa, ya gua gak masalah. Pas ditanya pernah suka sama salah satu dari kita apa enggak juga sambil bercanda kok, jadi ya baik-baik aja sampe sekarang.

P : Kamu mandang temanmu yang *gay* itu gimana?

D : Menyimpang lah, cuma kan itu pilihan dia.

P : Dari segi penampilan, sama gak kayak *gay* yang kamu bilang tadi?

D : Sama, iya itu emang dia yang gua bilang tadi hahaha...

P : Kamu setuju gak kalau pada awalnya *gay* akan melewati fase bertanya-tanya, kebingungan akan orientasi seksualnya? Kenapa?

D : Iya, bisa dibilang bingung mungkin. Kayak Simon, mikir sebenarnya dia ini *gay* atau apa. Karena muncul tiba-tiba mungkin perasaan kayak gitu.

P : Di film kan ada adegan di mana Simon ceritain fase kesadaran seksualnya ke Blue, gimana kamu melihat itu?

D : Dia kelihatan bingung itu tadi.

P : Menurut kamu, kenapa dia bingung?

D : Karena dia rasa itu aib, mungkin.

P : Aib seperti apa?

D : Kayak ada sesuatu yang salah di dirinya, jadi dia bingung sebenarnya dia suka sama cewek atau cowok, karena dia pernah punya pacar cewek juga kan?

P : Jadi bingung itu menurut kamu karena dia ngerasa itu aib?

D : Iya, bingung dia mau suka sama cowok tapi malah aib, sama cewek gak suka.

P : Tadi kamu sebut tentang mantannya Simon, mantan dia satu-satunya yang dansa sama dia itu?

D : Iya, yang ditinggalin pas dansa.

P : Kamu lihat adegan itu seperti apa?

D : Adegan dansa itu?

P : Iya.

D : Apa ya, kayak anak culun baru pertama kali pacaran.

P : Kalau dari potongan adegan itu aja, menurut kamu Simon kelihatan kayak *gay* gak?

D : Enggak, kayak *first timer* aja, gugup-gugup *awkward*.

P : Menurut kamu, apakah setiap *gay* ngalamin fase kesadaran seksual yang berbeda?

D : Sama mungkin ya, di *scene* pas dia umur berapa sih... 13 tahun, dia ngefans sama Daniel Radcliffe tapi kayak fanatik sampe nempel poster-poster di kamarnya. Yang temennya, si Blue, yang suka John Snow, John Snow yang dari Game of Thrones itu. Kayaknya sama, bakal suka sama satu cowok gitu.

P : Berarti bisa dibilang fase kesadaran seksualnya setiap *gay* itu ketika mereka suka sama cowok lain?

D : Iya, mungkin ya. Soalnya temen gua juga begitu, suka sama cowok, tertarik dulu kali ya, itu tandanya dia *gay*.

P : Kalau menurut kamu, setelah dia tahu kalau dia *gay*, responnya bakal gimana?

D : Respon siapa maksudnya?

P : Respon si *gay* itu sendiri.

D : Setelah tau dia *gay*, mungkin cerita ke orang yang dia percaya. Sama lagi kayak temen gua tadi, dia bilang ke kita temen-temennya.

P : Dengan dia cerita, menurut kamu dia udah nerima dirinya sebagai *gay* atau belum?

D : Sempet nyangkal sih kalo pengalaman temen gua, dipancing-pancing baru akhirnya ngaku. Ngakunya juga cuma ke kita, ke yang lain dia gak ngaku, berarti nyangkal kan

P : Terus menurut kamu, karena apa sih dia nyangkal? Faktor lingkungan berpengaruh gak?

D : Berpengaruh, kita kan gak ada yang *gay*, jadi mana ngerti, cuma sebatas tau oh *gay* itu gini. Mungkin dia nyangkal karena gak ada yang ngerti.

P : Terus, menurut pandangan kamu, *gay* itu merasa dirinya berbeda dengan orang lain di sekitarnya yang mayoritas heteroseksual gak sih?

D : Iya, karena dengan dia gak *coming out* ke orang lain selain gua dan temen-temen kalau dia *gay* itu berarti dia ngerasa berbeda dan takut gak diterima sama lingkungannya. Jadi, kayak ada tembok besar antara dia dengan orang-orang di sekitarnya.

P : Kalau menurut kamu, *gay* itu memandang orang-orang heteroseksual di sekitarnya gimana sih? Misalnya, temen kamu yang *gay* tadi memandang kalian yang gak *gay* tuh gimana?

D : Biasa aja sih kayaknya, yang ngebedain tuh cuma dia *gay*, kita enggak, itu aja. Jadi mungkin dia memandang kita sebagai temennya aja, yang bisa jadi tempat cerita, nyambung.

P : Terus, menurut kamu *gay* itu membandingkan identitasnya dengan nilai dan norma di lingkungannya, kayak keluarga, temen atau kampus, gak?

D : Iya mungkin, tapi gak ditunjukkan aja.

P : Membandingkannya seperti apa?

D : Dia kan ibaratnya apa ya... kayak bersembunyi. Mungkin, mungkin ya, dia bisa aja iri sama kita yang apa adanya.

P : Di film kan ada adegan pas Ethan *coming out* ke temen-temennya. Masih inget kan Ethan yang mana?

D : Oh *gay* satu lagi, ya? Yang kayak cewek.

P : Iya.

P : Ethan *coming out* ke temen-temennya, terus Simon juga setelah ketahuan dia *coming out* ke keluarganya. Menurut kamu adil gak cuma *gay* yang harus *coming out* sedangkan heteroseksual enggak?

D : Adil atau enggak... Bingung juga ya, karena kan mayoritas orang tuh hetero, kalo ada minoritas emang jadi dipandang agak aneh, tapi mereka (*gay*) juga punya hak. Jadi ya adil aja hahaha... Karena mungkin gini ya, mungkin *gay* itu diliatnya sebagai sesuatu yang baru, nah *coming out* ini jalan untuk adaptasinya. Adil dong, mereka yang mau adaptasi harus *coming out* dulu.

P : Oke, itu kan soal *gay* yang *coming out*, kalau *gay* yang menutup diri atau belum *coming out*, kamu mandangnya gimana?

D : Itu pilihan dia, mungkin takut atau belum siap.

P : Menurut kamu, apa yang bikin takut atau belum siap itu?

D : Lingkungan itu tadi.

P : Lingkungannya gimana?

D : Lingkungan terutama keluarga, ngaruh sama pilihan dia untuk gak *coming out*. Apalagi kalo keluarga normal, dari segi kultur baik, gak banyak masalah, gak lumrah sama kulturnya *gay*. Itu kalo ada yang *coming out* mungkin jadi masalah besar. Makanya, kayak temen gua lebih milih untuk *coming out* ke temen, di luar keluarga. Ke keluarganya dia belum ngaku. Orang kayak gitu (*gay*) mungkin emang harus nemu tempat yang tepat buat *coming out*. Kebetulan, kita temen-temennya bukan tipe yang kalo ada orang cerita terus kita sebarin, enggak.

P : Keluarga normal dan kulturnya baik kan kata kamu menganggap itu sebagai masalah besar. Apa artinya keluarga yang menganggap itu bukan sebagai masalah kulturnya gak baik atau gak normal?

D : Bukan gak baik atau gak normal sebenarnya, kulturnya beda aja mungkin. Ada keluarga yang nganggep itu (*gay*) gak baik, ada juga yang biasa aja atau *fine-fine* aja.

P : Oke, selanjutnya. Di film ada adegan di mana Simon bikin akun *e-mail* biar bisa berkomunikasi sama Blue, gimana pandangan kamu melihat itu?

D : Itu *scene* itu Simonnya ganti nama dia jadi Bahasa Perancisnya 'Simon' bukan sih?

P : Iya, Jacques a dit. Jadi Jacques.

D : Mandangnya ya dia orang yang kesepian, gak ada temen cerita. Pas nemu Blue, sama-sama *gay*, mungkin menurut dia saatnya untuk cerita.

P : Apa *gay* yang belum *coming out* itu bisa dibilang kesepian?

D : Iya, mungkin. Karena kan dia masih sembunyi ibaratnya.

P : Menurut kamu, *gay* nyari *gay* lain biar gak ngerasa sendiri?

D : Kayaknya nyari temen cerita sih, bisa *gay* bisa juga bukan *gay*.

P : Dari yang kamu lihat, apa yang *gay* lakuin untuk nyari temen?

D : Kalo Simon kan jelas banget si Blue-nya emang *gay*, ada alamat *e-mailnya* juga. Kalo *gay* sekarang mungkin pake Tinder ya. Soalnya kalo bikin Tinder ada pilihan *interests*-nya, bisa pilih cewek, cowok atau cewek sama cowok. Yang *gay* bisa aja kan pilih cowok doang.

P : Kamu main Tinder?

D : Iya, tapi *interests*-nya cewek kalo gua hahaha...

P : Oke, berarti ada aplikasi yang memfasilitasi *gay* untuk nyari temen ya?

D : Iya, bener juga, sekarang difasilitasi ya.

P : Gimana sih pandangan kamu liat *gay* yang ngajak *gay* lain kenalan duluan?

D : Gak gimana-gimana, itu usaha dia buat nyari temen kayaknya. Setuju sih kalo dia nyarinya *gay* juga.

P : Menurut kamu, ada kemungkinan gak *gay* ngajak kenalan cowok yang bukan *gay*? Konteksnya kenalan untuk pdkt ya.

D : Mungkin aja, bisa aja kayak temen gua, tapi gak tau ditanggepin atau enggak.

P : Kalau *gay* yang nyeritain kisahny di media sosial secara anonim, menurut kakmu gimana?

D : Itu tadi, karena dia gak punya temen cerita, dia pake medsos untuk ngelampiasin. Gak apa-apa sebenarnya, selama gak dipake untuk ngerugiin orang lain.

P : Menurut kamu, apakah dengan adanya *gay* lain bisa meyakinkan seorang *gay* untuk terima diri seutuhnya sebagai *gay*?

D : Bisa jadi, kayak Simon sama Blue. Mungkin aja mereka ngerasa nyaman karena saling cerita pengalaman masing-masing. Pasti yang sama-sama *gay* akan lebih

ngerti perasaan masing-masing, jadi bisa *support*. Kalo dia bingung, bisa diyakinin sama yang emang ngerti, jadi termotivasi lagi.

P : Menurut kamu, seberapa besar seorang *gay* membutuhkan dukungan?

D : Pasti semua orang kayak Simon butuh dukungan. Dukungan yang besar pastinya.

P : Dukungan dari siapa dan seperti apa yang paling berpengaruh untuk seorang *gay* menurut kamu?

D : Dari keluarga, meskipun kayaknya gak banyak keluarga yang terbuka sama masalah kayak gini. Dari temen-temen, ya harusnya sih dari semua orang di sekitar dia kalo emang bisa.

P : Menurut kamu mungkin atau enggak *gay* dapat dukungan dari semua orang di sekitarnya?

D : Mungkin aja, tapi mungkin susah kalau di sini (Indonesia). Simon, di Amerika yang seliberal itu aja masih ada *bully-bully*-nya.

P : Berarti dukungan yang seperti apa yang *gay* butuhkan?

D : Dukungan moral mungkin, biar mereka makin yakin, gak bingung.

P : Menurut kamu dukungan itu bisa memengaruhi keputusan seorang *gay* tentang di mana, kapan dan kepada siapa dia harus *coming out* gak?

D : Justru emang itu kayaknya yang dibutuhin buat *coming out*. Kalo yang dukung keluarga, dia mungkin *coming out* di keluarga duluan. Kalo temen gua kasusnya yang dukung temen, makanya dia *coming out* ke temen-temennya aja.

P : Selanjutnya. Simon kan cuma *coming out* ke satu temennya, Abby. Menurut kamu kenapa cuma ke Abby?

D : Itu ada di *scene* akhir-akhir ya kalo gak salah, dijelasin. Seinget gua karena Abby itu temen yang baru kenal beberapa bulan, jadi lebih gampang buat dia ngomongnya.

P : Menurut kamu, kenapa bisa gitu?

D : Karena belum terlalu kenal mungkin ya. Mereka baru kenal berapa bulan sih? Lupa gua.

P : Enam bulan.

D : Nah itu, mungkin karena baru kenal enam bulan, jadi kalo tiba-tiba Simon berubah bakal lebih gampang diterima. Kalo udah kenal terlalu lama pasti adaptasinya lama juga, karena di otak mereka Simon hetero dari dulu.

P : Terus, ada adegan mereka pergi ke acara pertandingan reuni sekolah, Abby ngasih tahu Simon kalau ada satu pemain soker yang ganteng. Menurut Abby dia akhirnya bisa ngomongin hal-hal semacam itu ke Simon. Tapi di situ Simon bilang dia gak tahu gimana cara melakukannya. Gimana kamu memaknai adegan itu?

D : Cara melakukan apa?

P : Cara ngobrolin tentang cowok sama temen, di situ kan Abby juga ngajarin gestur-gesturnya.

D : *Flirting* mungkin ya?

P : Iya, bisa dibilang begitu. Gimana kamu memaknai itu?

D : Itu ngebuktiin kalo itu kali pertamanya Simon. Setelah sembunyi lama, pas *coming out* harus lebih mendalami peran mungkin hahaha...

P : Berarti kamu memaknainya Simon belum mendalami peran sebagai *gay*?

D : Iya, mungkin ya.

P : Apakah *gay* itu sebuah peran?

D : Menurut gua, iya. Simon contohnya, dia punya banyak peran, peran jadi anak di... di rumah, jadi pelajar di sekolahnya, termasuk jadi *gay* itu juga.

P : Oke, selanjutnya. Di film ada adegan rahasia Simon dibongkar sama Martin di Creek Sectrets. Terus Blue nutup akun *e-mail*nya karena gak mau tersangkut, gak mau identitasnya ketahuan. Simon nangis di adegan itu karena Blue menghilang. Gimana kamu mandang adegan itu?

D : Ya Simon butuh dukungan di situ, karena setelah kebongkar kalo dia *gay*, semua orang ngejauh. Eh, bukan ngejauh, apa ya istilahnya, kayak masih gak nyangka kalo ternyata dia *gay*. Kayak pada bikin jarak sama dia, ortunya, temennya, temen-temen di sekolah. Ditambah si Blue pergi entah kemana, jadi wajar aja dia ngerasa apa... ngerasa sendiri.

P : Menurut pandangan kamu, seorang *gay* harus merasa bangga akan dirinya gak?

D : Maksudnya bangga karena dia *gay*?

P : Iya, dia *gay* dan dia bangga, harus gak kayak gitu?

D : Tergantung sebenarnya, kalo gak ada konflik-konflik batin kayaknya bisa aja bangga.

P : Kalau menurut kamu, dia harus bangga atau enggak?

D : Susah juga ya... Gak harus sih kayaknya. Menurut gua bangga itu kalau lo punya *achievement*, jadi *gay* gak termasuk *achievement* menurut gua. Kecuali kalo dia *gay* yang punya *achievement* ya, bangga. Ini misalnya... dia e... dia bikin gerakan untuk kelompoknya, ada dampaknya lah, nyata, bangga tuh. Tapi kalo bangga karena dia *gay*, menurut gua bukan suatu keharusan.

P : Kalau gitu, kamu setuju gak kalau rasa bangga seorang *gay* terhadap dirinya bisa bikin dia pengen *coming out*?

D : Kurang setuju sih.

P : Kenapa?

D : Karena buktinya ada *gay* yang setelah *coming out* justru ngerasa malu. Contohnya di lingkungan gua tadi. Mungkin dia *coming out* karena gak bisa nyimpen semuanya sendiri, ternyata setelahnya *self esteem*-nya malah turun, ada aja yang begitu.

P : Menurut kamu, kenapa bisa kayak gitu?

D : Karena dia gak *coming out* ke semua orang, cuma ke beberapa yang dia percaya. Otomatis pas di luar lingkungan yang dia percaya bakal beda lagi rasanya.

P : Kalau misalnya emang ada *gay* yang bangga sama dirinya sendiri, menurut kamu apa hal yang menandakan, yang terlihat?

D : Lagi-lagi penampilan sih, karena kayaknya itu *screening* awal hahaha...

P : Penampilan *gay* yang kamu sebutin tadi?

D : Iya, kayak gitu.

P : Oke, di film kan ada adegan Simon bilang kalau dia akan bangga jadi *gay* pas kuliah di Los Angeles nanti. Gimana kamu memandang itu?

D : Nah itu dia, dia yang pilih kan tempatnya, kapannya. Berarti dia udah bikin rencana, dipikirin mateng-mateng lebih baik kapan dan di mana. Bangga jadi *gay* atau enggak tuh berarti tergantung dia ada di mana kayaknya.

P : Lebih ke tempat atau orang-orang di sekelilingnya?

D : Dua-duanya.

P : Jadi, menurut kamu perasaan bangga *gay* terhadap dirinya *in line* ya sama kondisi lingkungan sekitarnya?

D : Iya. Kalo lingkungannya *support*, kemungkinan besar bakal bangga, begitu sebaliknya.

P : Di film juga ada adegan yang nunjukkin lagu ‘*I Wanna Dance With Somebody*,’ kamu memaknai adegan itu seperti apa?

D : Itu yang ada lambang pelanginya bukan?

P : Iya, bener.

D : Maknainya ya... mungkin artinya Simon ada di lingkungan yang tepat, yang sama kayak dia. Karena itu kan rame-rame pake baju khas kelompok mereka.

P : Terus, kalau menurut kamu *gay* itu harus *coming out* gak?

D : Kalo menurut gua sih, gak harus.

P : Kenapa?

D : Karena, ya tau lah setiap orang kan punya pandangannya sendiri. Banyak orang yang masih menganggap *gay* itu apa sih... meresahkan. Jadi dampaknya takutnya ke situ, bisa aja kan setelah dia *coming out* malah jadi makin kacau. Terus stres, bisa sampe bunuh diri, kan bisa aja. Jadi, ya gak harus. Dipikirin mateng-mateng aja dulu, kayak si Simon. Dampak jangka panjangnya apa, bakal tahan gak sama komentar-komentar orang. Apalagi di sini (Indonesia) kan.

P : Simon berarti udah pikirin mateng-mateng tentang *coming out*-nya menurut kamu?

D : Iya, dia punya rencana. Dia aja masih bisa gagal gara-gara si Martin, apalagi yang *impulsive* mau *coming out*.

P : Kalau dari pandangan kamu, kemungkinan apa aja yang bakal terjadi saat seorang *gay coming out*?

D : Bakal dianggap aib, ada kemungkinan dijauhin kayak Simon.

P : Menurut kamu, aib gak?

D : Bisa dibilang begitu sih. Makanya kenapa ada *gay* yang gak ngaku gak *coming out*, karena mungkin takut nyakitin banyak orang, terutama keluarga. Karena mungkin dianggap sebagai aib sama keluarganya.

P : Menurut kamu, gimana sih *gay* harus menyikapi kemungkinan-kemungkinan itu?

D : Harus siap, karena pasti ada resiko-resiko tadi.

P : Siap itu seperti apa menurut kamu?

D : Siap mental, gak *down* ngadepin resikonya tadi.

P : Di film kan ada adegan perundungan atau *bullying*, pandangan kamu terhadap itu gimana?

D : Baru tau juga kalo ternyata di Amerika mereka (*gay*) masih kena *bully*. *Bully*-nya juga lumayan kena ya itu, yang *scene* di kantin. Gua kira udah bebas banget, gak ada nyampurin urusan orang lain, apalagi urusan personal gini.

P : Terus, kalo mandang *bullying* yang dialami *gay* gimana?

D : Ya meskipun gua gak menganggap *gay* itu sepenuhnya bener, tetep aja kalo udah soal *bullying* ya salah.

P : Bisa dijelaskan gak salahnya gimana?

D : Salah kalo *gay*-nya gak ngerugiin tapi di-*bully*. *Bullier*-nya kan gak diapa-apain, gak dirugiin, justru dia yang ngerugiin *gay*-nya, salahnya di situ.

P : Kalau responnya Simon pas dia di-*bully*, kamu lihatnya gimana?

D : Cukup dewasa lah responnya. Dia gak *down*, gak terlalu depresi, stress, kayaknya itu yang penting.

P : Menurut kamu, seorang *gay* harus mengintegrasikan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya gak, misalnya perasaan, perilaku atau penampilan atau yang lainnya?

D : Tergantung mereka juga sih, kalo belum *coming out* kayaknya susah. Biasanya yang udah keliatan dari penampilan sama perilakunya emang udah *coming out* kayaknya.

P : Kenapa bisa begitu, menurut kamu?

D : Kalo dia belum *coming out* tapi udah keliatan kayak *gay* pasti lingkungannya bingung.

P : Berarti maksudnya *gay* yang mengintegrasikan identitas seksualnya dengan aspek dirinya itu emang yang kelihatan kayak *gay*?

D : Iya.

P : Yang kelihatan kayak *gay* itu seperti yang kamu sebutin tadi juga?

D : Iya, betul.

P : Terus, menurut kamu lingkungan heteroseksual bisa gak sih nerima keberadaan *gay*?

D : Pertama, mungkin mereka mandangnya *gay* itu beda. Tapi beda itu bukan berarti harus dijauhi. Jadi, bisa nerima lah harusnya, selama gak merugikan.

P : Menurut kamu, kenapa bisa begitu?

D : Karena kebiasaannya di sini kan kalo gak nerima gak langsung bilang frontal. Paling apa sih, diomongin di belakang. Mungkin tetep diterima, cuma ya dipandang beda aja.

P : Kalau kamu, bisa gak nerima keberadaan *gay* di sekitar kamu?

D : Bisa, karena gua juga punya temen yang emang *gay*.

D : Di film kan ada adegan Simon bicara empat mata sama ibunya, ibunya bilang kalo Simon perlu denger kalimat ini “*But you get to exhale now, Simon. You deserve everything you want.*” Terus di adegan lain, ayahnya minta maaf karena lelucon seksis yang sering dilontarkan dan bilang “*I just want you to know that I love you, and I’m really proud of you.*” Apa pandangan kamu terhadap adegan itu?

D : Itu bukti kalo pada akhirnya orang tuanya pasti dukung dia, meskipun awalnya kayak gak nerima. Awalnya mungkin sempet ngerasa janggal kali ya, anaknya *coming out gay*. Tapi lama-kelamaan diterima, bisa diselesaikan dengan baik.

P : Menurut kamu, itu orang tua yang ideal buat seorang *gay* gak?

D : Mungkin iya, buat *gay*.

P : Kalau di adegan Simon *coming out* ke seisi sekolahnya lewat postingan di Creek Secrets, dia ada bilang “*I deserve a great love story.*” Kamu setuju gak kalau *gay* pantas dapet hal itu?

D : Setuju sih, apapun selama gak ngerugiin ya gak apa-apa.

P : Berarti *gay* yang punya pacar itu sah-sah aja ya?

D : Ya sah-sah aja kalo mereka emang sama-sama mau. *Gay* sama *gay*, jangan sampe *gay* sama hetero kan aneh hahaha...

P : Menurut kamu emang bisa *gay* sama hetero?

D : Eh bukan hetero... apa namanya, biseks maksudnya.

P : Emang kenapa kalau *gay* sama biseksual?

D : Biseks kalo dia tertarik sama hetero gak adil buat heteronya. Kalo dia sama *gay*, gak adil buat *gay*-nya, karena ada kemungkinan biseksnya suka sama cewek. Pokoknya gitu lah logikanya.

P : Oke, selanjutnya. Kalau kamu lihat pasangan *gay* yang pacaran di ruang publik, kamu mandangnya gimana?

D : Tadi yang gua bilang, mereka emang menyimpang dalam hal orientasi seksnya dan gak semua orang setuju dengan *gay*. Gua sih jarang liat langsung yang begitu. Sebenarnya *fine-fine* aja sih selama mereka gak merugikan orang lain, ya terserah mereka ya. Selama gak berlebihan dan ganggu sih *fine-fine* aja ya.

P : Yang ganggu dan berlebihan menurut kamu seperti apa?

D : Namanya di ruang publik, selayaknya orang pacaran pada umumnya aja.

P : Kalau kayak Simon sama Bram, yang *kissing* di depan temen-temennya gimana?

D : Kalo mereka kan budayanya emang begitu, di depan temen-temennya kayaknya gak masalah juga. Tapi kalo di sini kayaknya gak mungkin ada yang berani.

Transkrip Wawancara Informan II

Hari/Tanggal : Jumat, 8 Januari 2021

Waktu : 16.00 WIB

Lokasi : Di rumah masing-masing melalui panggilan video Zoom

Keterangan : P = Peneliti, V = VCG (Informan)

Nama : VCG

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 23 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Asal Daerah/Tempat Tinggal : Solo-Bogor/Bekasi

Agama : Katolik

P : Apa sih yang bikin kamu nonton film *Love, Simon*?

V : Dikasih tau temen, disuruh nonton. Akhirnya nonton bareng-bareng deh di laptop gua.

P : Temen-temen kuliah atau?

V : Iya, si itu... yang *gay*. Dia juga ada, yang ngasih tau kan dia.

P : Terus pas nonton bareng gimana?

V : Kita kayak, “Lu gitu gak?” “Lu gitu gak?” ke dia. Tapi mereka santai sih, yang rekomen juga dia. Kayaknya karna mirip-mirip sama itu.

P : Setelah nonton, apa pandangan kamu tentang filmnya?

V : Gua kan nonton dua kali ya, pas bareng-bareng sama temen. Pas pertama kali nonton, di *ending*-nya *shock*, oh jadi ternyata ini orangnya, si Blue. Terus film ini kayak ngasih liat *struggle* seorang *gay* yang lingkungannya masih menganggap itu hal yang tabu dan akhirnya jadi beban buat si *gay* itu sendiri. Awalnya dia gak bisa *sharing* dan terpaksa untuk *sharing* akhirnya, lewatin banyak proses juga kan. Terus ngerasa gini... apa film ini tuh dicocokin atau

nyesuain semua negara ya. Maksudnya yang terjadi kan mungkin masih banyak negara yang belum terima, nolak LGBT. Sebenarnya mungkin film ini kayak mengadegankan hal itu, *even* dia *cast*-nya atau dramanya dari Amerika. Karena kayak kaget juga sih awalnya, kirain Amerika udah seterbuka itu sama LGBT, ternyata masih ada tuh *bully-bully* begitu.

P : Maksud kamu, film ini tuh nunjukin *struggle*-nya *gay* terhadap penolakan-penolakan, yang sebenarnya gak cuma terjadi di Amerika?

V : Iya, awalnya mikir filmnya kayak ngegambarin cerita tentang *gay* yang terjadi di negara yang nolak LGBT. Ternyata di Amerika juga masih terjadi, masih ada yang nolak.

P : *Love, Simon* ini kan film produksi Hollywood, kamu suka film-film produksi Hollywood gak sih?

V : Iya, emang suka sih.

P : Kenapa bisa suka sama film Hollywood?

V : Kalo ditanya kenapa, pertama karena banyak genrenya, terus dari ceritanya juga gak berbelit-belit tapi susah ditebak, jadi bikin penasaran aja gitu film-film Hollywood.

P : Kalau film-film yang bertema LGBT?

V : Apa aja sih sebenarnya, gak spesifik film LGBT. Kayaknya film *Love, Simon* ini sempet *booming* deh, bagus juga ternyata pas ditonton. Terus gua rekomen juga ke temen-temen lain, kayak “Ayo nonton, ayo nonton,” makanya gua nonton dua kali. *Sex Edu* kedua pernah, ada juga kan tuh.

P : Kalau adegan yang paling kamu suka, yang mana?

V : Paling suka itu adegan Simon nemuin tempat curhat, Blue.

P : Kenapa?

V : Dia *excited* terus, kayak buka hp terus, cek notifnya. Yang tadinya dia gak bisa cerita ke siapa-siapa akhirnya nemuin tempat yang tepat.

P : Kalau tokoh yang paling disukai siapa?

V : Simon kali ya karena tokoh utama. Tapi, Abby juga suka.

P : Kalau yang paling siapa? Dan kenapa?

V : Abby aja deh, soalnya posisi dia ada di posisi yang sama kayak gua.

P : Maksudnya?

- V : Maksudnya posisinya sebagai temennya Simon, kita sama-sama punya teman yang *gay*.
- P : Nah, film ini kan sarat akan cerita tentang identitas seksualnya seseorang. Apa sih yang kamu tahu tentang identitas seksual dan orientasi seksual?
- V : Eee... Orientasi tuh kecenderungan kan ya? Berarti... kecenderungan seksual terhadap orang lain. Kalo identitas tuh lebih ke individunya, kalo orientasi ya kecenderungannya orang itu dalam hal seksual.
- P : Kalau jenis-jenis orientasi seksual, yang kamu tahu apa aja?
- V : LGBTQ. *Lesbian, gay, bisexual, trans, queer* ya.
- P : Orientasi seksual yang sesuai sama nilai/kepercayaan/norma yang kamu anut yang mana?
- V : Oh, sama hetero tadi ketinggalan. Yang gua pegang yang hetero. Cuma gua tetep *support* LGBTQ, tapi itu bukan yang gua pegang.
- P : Bisa dijelaskan gak nilai/norma/kepercayaan seperti apa yang kamu pegang?
- V : Kalo kepercayaan, agama ya, katolik. Udah dari orang tua, jadi yang gua dapat ajarannya yang sesuai itu hetero. Tapi makin ke sini kita kan belajar dari luar juga ya, gak cuma dari orang tua. Jadi tau juga kalo ternyata banyak jenisnya dan gak ada yang salah atau bener, sesuai kepercayaan tadi aja.
- P : *Support* LGBTQ dalam bentuk?
- V : Maksudnya gua termasuk orang yang pro akan keberadaan mereka, gak nolak atau menentang gitu.
- P : Meskipun itu gak sesuai sama nilai atau kepercayaan yang kamu pegang?
- V : Iya, gak sesuai sama yang gua pegang, tapi gua menghargai mereka, apa yang mereka percaya atau yakini, gitu.
- P : Di film *Love, Simon* ini kan pemeran utamanya *gay*, ada gak hal-hal tentang *gay* yang kamu tahu?
- V : Yang gua tau sih ada istilah-istilah di lingkungan *gay*, kayak *bot* dan *top*. Kalo *bot* tuh kayak yang jadi perempuannya, kalau *top* yang jadi cowoknya, maksudnya yang dominan *top* tuh. Terus kalo di *gay* setau gua tuh mereka punya *circle* tersendiri dan itu besar, entah ada di grup *chatting*. Dan mereka tuh dalam satu lingkungan, misalnya dalam satu kampus gitu, mereka tuh punya koneksi sendiri sampe akhirnya *even* mereka gak kenal satu sama lain bisa *ter-connect, connect, connect* dan sampe tau gitu siapa aja *gay* di lingkungan

kampusnya. Terus mereka entar jadi temen, jadi pasangan, padahal sebelumnya gak saling tau. Karena dari temen ke temen gitu loh lingkup *circle*-nya itu. Kayak misalannya mereka ngumpul bareng nih, di perkumpulan itu dari yang gak pernah ngumpul jadi sering ngumpul, karena mungkin itu jadi tempat buat mereka curhat, karena mereka sama semuanya, punya cerita yang sama. Ya kayak Simon yang ketemu Blue aja gitu. Kelompok itu tuh ibaratnya geng kan, mereka punya pemikiran yang sama dan itu tempat mereka *sharing* jadinya.

P : Terus, terus ada lagi gak yang kamu tahu?

V : Terus ini, *their style* sih sebenarnya gua gak yang *exactly* tau. Misalnya kayak yang di film, orang *gay* pasti pake *v-neck* gitu, ya *even* iya, ya orang *gay* ada yang pake *v-neck*, cuma gak semuanya apalagi kalo sekarang. Bahkan ada aja orang *gay* yang ngehindarin pake *v-neck* karena mungkin gak cocok atau apa gitu, terus gak semuanya baju ketat atau apa. Tapi gua gak tau sih kalo ada tanda-tanda khusus apa gitu, kalau dari baju ya, takutnya malah salah tebak kan. Cuma kalo orang *gay* tuh biasanya ini sih, peduli akan dirinya, maksudnya dia resik gitu loh, bersih. Terus kayak menjaga penampilan parah, maksudnya *well dressed*, ya gitu kalo dari penampilan pokoknya *good*.

P : Gimana sih kamu memaknai atau memandang *gay* secara umum?

V : Itu bukan sebuah aib sih, tergantung di mana kita bergaul. Maksudnya lingkungan kan yang bisa mempengaruhi banget gimana kita memandang LGBT, ini berarti termasuk *gay* ya. Tapi kalo menurut pandangan gua sendiri, jangan jadikan itu sebagai sebuah aib sih, maksudnya itu adalah hal yang emang bisa disangkal, cuma kalau emang gak bisa ya mau diapain lagi. Jadi jangan jadikan itu sebuah beban gitu, tapi emang harus kasih tau, harus cerita, biar mereka bisa menempatkan diri sesuai dengan lingkungannya, karena mereka juga butuh cerita kan, butuh lingkungan yang bisa nerima cerita mereka, gitu. Orang-orang *gay* gitu kan pasti bisa milih temen dan lingkungan mana yang harus dikasih tau dan mana yang enggak. Kalau misalnya mereka terpaksa tumbuh di lingkungan yang gak cocok dan nolak, ya mau gak mau mungkin harus menerima penolakan dulu.

P : Kalau pandangan kamu tentang *gay* yang ada di film gimana?

V : Ya sebenarnya sama sih. Maksudnya dia, si *gay*-nya itu, kebanyakan tumbuh di lingkungan yang emang awalnya bakal nolak mereka sampe akhirnya nanti bisa menerima. Sebagian besar masih menganggap *gay* itu aib, jadi *gay* juga artinya kayak ada beban buat si orang *gay* itu sendiri. Terus *gay* mencurahkan rahasia dan ceritanya di lingkungan yang menurut dia pas, cocok, sama kan di film juga

begitu. Ditahan-tahan kan, maksudnya sampe akhirnya Simon cerita ke Abby, ya ke orang yang dianggap *chance*-nya gede nih buat bisa nerima.

P : Tadi kan kamu bilang kamu sama kayak Abby, punya temen yang *gay*. Ada lagi gak keluarga atau temen *gay* yang kamu kenal?

V : Cuma temen sih, temen gua, temen dekat di kampus ada dua orang.

P : Kalau menurut istilah yang kamu bilang tadi, dua temen kamu ini bisa diidentifikasi sebagai *bot* atau *top*?

V : Mereka *bot* dua-duanya.

P : Awalnya gimana sih kamu bisa tau kalau mereka *gay*?

V : Karena temenan dari awal masuk kuliah, kemana-mana bareng, sering banget bareng. Yang satu, satu tahun di bawah kita tapi sering banget main bareng juga. Intensitas ketemuanya sering banget, jadi ya pasti banyak cerita. Cerita-cerita, mereka ceritain lah tentang itu.

P : Terus respon kamu pas tahu kalau mereka *gay* gimana?

V : Menurut gua justru orang-orang *gay* ini memberikan *vibes* positif, mereka tuh ternyata terbuka dan lucu, dan gak sensitif akan hal itu. Ketika kita misalnya bilang, “Iya lo kan doyanannya laki” kayak kita ngeledek gitu, justru itu mereka kayak dianggapnya sebagai candaan dan jadi seru gitu loh. Kalo itu sih yang gua temuin ya, mungkin gak semua orang bisa nerima candaan kayak gitu ya. Cuma dari dua orang ini, mereka kayak menerima itu bukan sebagai sesuatu yang ganjil. Nah, justru awal nonton *Love, Simon* dari salah satu dari mereka. Karena mungkin dia emang suka nonton film-film LGBTQ, jadi kita temen-temennya pun ikut nonton gitu. Gua sempet nonton dua kali film itu, karena apa ya, karena gua punya temen *gay* gitu kan, makin ke sini hal-hal yang berkaitan dengan LGBTQ tuh ternyata menarik aja untuk gua. Dari situ, gua jadi kayak bisa belajar gimana sih seharusnya memperlakukan “mereka”, orang-orang seperti itu yang gua temui, gitu loh.

P : Berarti bisa dibilang kamu tau hal-hal tentang *gay* dari dua temen kamu itu?

V : Bisa dibilang gitu. Mereka kayak ngebuka pandangan gua tentang *gay* yang sebelumnya gua gak tau.

P : Termasuk tentang *bot* dan *top* itu tadi?

V : Iya.

P : Sejauh mana sih mereka membuka pandangan kamu tentang hal-hal terkait *gay*?

V : Mereka kayak gerbangnya kali ya. Sebelum kenal mereka, gua cuma tau *gay* tuh di permukaannya doang. Setelah kenal, banyak cerita, karena baru kali ini punya temen *gay* dan bisa dibilang semua yang gua tau tentang *gay* itu gua dapat dari mereka.

P : Pada awalnya *gay* itu akan ngalamin fase bertanya-tanya dan kebingungan akan orientasi seksualnya. Kamu setuju gak sama pernyataan itu?

V : Ini *based on the film* atau gimana?

P : Berdasarkan pandangan kamu. Bisa pandangan yang didapat dari film atau pengalaman dari luar film, pengalaman *gay* yang kamu kenal juga bisa.

V : Secara umum ya berarti, di-*combine* aja gitu ya. Bingung... iya sih kalo bingung. Kalo di film tuh Simon awalnya mulai tertarik sama si tukang rumput, yang bersihin rumput. Dia kayak sebenarnya *staring* gitu loh ke orang itu. Dia mungkin di situ kayak belum tau dia tuh beneran tertarik sama laki-laki apa gimana. Dia bingung, terus nyapa pun jadi *awkward* kan.

P : Berarti menurut kamu, *gay* ngalamin kebingungan ya?

V : Iya, dia kebingungan e... identitasnya, kayak dia berusaha ngegali dirinya sendiri, bener gak sih gua tuh punya perasaan tapi bukan ke cewek, ke cowok. Sampe akhirnya dia menyadari dan bergabung di tengah sosialnya gitu, dia mencari tau, ya udah ternyata... gua *gay*. Gua liatnya gitu.

P : Menurut kamu kenapa mereka ngalamin itu?

V : Karena perasaan-perasaan kayak gitu munculnya gak dari lahir kali ya. Temen gua gitu soalnya, Simon juga gitu kan ya di film. Kalo pake analogi sama kayak agama. Dari lahir katolik, dididik pake ajaran-ajaran katolik, jadi sekarang agamanya katolik. Orang-orang *gay* juga bisa jadi gitu. Lahir dari orang tua, laki-laki sama perempuan, di keluarganya gak ada yang *gay*. Terus pas sadar kalo dia *gay*, kayak ada di luar sesuatu yang dianggap benar sama keluarganya, kan pasti bingung. Pasti mikir sebenarnya dia bener apa salah. Mau bilang salah tapi di dalem ngerasanya gitu, mau bilang bener juga tapi keluarga bilang gak bener.

P : Di film kan ada adegan Simon nyeritain fase kesadaran seksualnya ke Blue. Gimana sih kamu mandang itu?

V : Nah, kalo di film itu kali ya bingungnya. Itu yang ini bukan, yang ada mimpi-mimpi?

P : Iya, simon mimpiin Daniel Radcliffe. Kamu mandang adegan itu gimana?

- V : Iya itu, adegan kebingungannya. Awalnya dia tau dia *gay*, kayak suka sama Daniel Radcliffe trus Panic! at the Disco ya kan. Kayak *man crush*-nya dia.
- P : Menurut kamu, setiap *gay* ngalamin fase kesadaran seksual yang beda-beda apa enggak?
- V : Beda-beda, Simon sama Blue aja beda kan ya? Pasti beda-beda tiap orang.
- P : Respon seperti apa yang mungkin ditunjukkan setelah seseorang tau dirinya *gay* kalo menurut kamu?
- V : Kalo itu bukan sesuatu yang sesuai sama nilai di keluarganya bisa jadi dia menolak ya. Bukan nolak yang langsung nolak, tapi mungkin dia tahan dulu, tapi lama-lama kok itu kayak jadi beban buat dia. Butuh waktu untuk akhirnya nerima. Sebenarnya mereka mau nerima kenyataan kalo mereka *gay*, tapi takut.
- P : Menurut kamu, lingkungan *gay* itu sendiri berpengaruh gak sih sama respon mereka tadi?
- V : Oh iya, kayak keluarga, temen. Bisa jadi bikin dia ketahan kan. Atau dia liat kasus-kasus *gay* yang diresponnya kurang baik. Dia mungkin takut kena *judge* juga. Karena lingkungan mereka biasanya belum begitu menerima kultur itu, gitu, orang-orang yang *gay*. Dan kebanyakan keluarga secara mentah aja nerima anaknya normal, tanpa tau yang sebenarnya. Di pemikiran mereka kayak, “Ya udah anak saya laki-laki dan suka sama perempuan.” Ya pokoknya dipandang selayaknya anak normal, padahal belum tentu kan, kayak gak ada *space* aja gitu buat anaknya ngejelasin apakah dia begini, apakah dia begitu.
- P : Terus menurut kamu, *gay* bakal ngerasa dirinya beda gak berada di lingkungan heteroseksual?
- V : Oh ya tentu lah, jelas. Misalnya temen-temennya curhat kalo lagi suka sama cewek atau temen ceweknya cerita kalo mereka lagi suka sama cowok. Pasti dia terbebani juga. Gak ada penjelasan secara *real* kalau dia tuh ternyata gak normal, maksudnya kayak, dia punya kelainan, dia kayak berbeda dari temen-temen lainnya. Maksudnya kelainan bukan penyakit ya, maksudnya beda dari kebanyakan.
- P : Kalau menurut kamu, gimana *gay* memandang lingkungannya, kayak keluarga, temen, sekolah/kampus dan yang lain?
- V : Setiap orang *gay* punya lingkungan yang beda, cara pandanginya juga beda akan hal itu. Tapi kalo secara umum, yang udah-udah gitu, yang diceritain temen gua juga, mereka mengkotak-kotakan lingkungannya. Lingkungan yang tau kalo mereka *gay* sama yang enggak. Biasanya sih keluarga termasuk di

lingkungan yang gak tau. Mereka mandang lingkungan yang tau mereka *gay* sebagai tempat yang bisa terima mereka, tempat mereka bisa mengekspresikan diri apa adanya. Lingkungan yang gak tau mereka *gay*, artinya dipandang sebagai lingkungan yang gak bisa terima mereka, sebagai *gay*. Biasanya mereka gak jadi diri sendiri di lingkungan itu.

P : Kalau gitu, menurut kamu *gay* ngebandingin identitasnya dengan nilai/norma di lingkungannya gak?

V : Iya, bandingin, karena orang yang heteroseksual gak perlu *confess* ke keluarganya.

P : Berarti kalau tentang adegan di film pas Ethan dan Simon *coming out*, *confess*. Menurut kamu adil gak ketika cuma *gay* yang harus *confess* dan heteroseksual enggak?

V : Enggak dong. Maksudnya heteroseksual tuh adalah hal yang biasa, sedangkan ketika orang yang homoseksual *confess* ke keluarganya itu kayak hal yang mengecewakan banget. Kenapa gak orang heteroseksual juga kayak gitu, kenapa cuma *gay* aja, cuma orang-orang yang belok aja yang harus *confess*. Kenapa orang heteroseksual dianggap normal dan yang *gay* enggak. Orang tuh pasti kecewa denger hal itu, apalagi keluarga. Pasti responnya *mostly* gitu.

P : Terus menurut kamu kenapa mereka ngebandingin gitu?

V : Karena itu gak adil buat mereka. Mereka capnya di masyarakat aja udah beda, minoritas. Mereka kena stigma negatif, sampe dikaitin sama HIV, ya gimana mereka gak ngebandingin.

P : Kalau pandangan kamu terhadap *gay* yang belum *confess*, yang menutup diri tuh gimana?

V : Kasian, kasian banget. Mereka sebenarnya gak mau menutup diri kan ya, tapi terpaksa karena lingkungannya, karena takut. Tapi gua yakin, makin ke sini makin banyak yang berani *speak up*. Meskipun, meskipun ya gak *confess* ke keluarga mereka, *at least* ke temen-temen mereka aja, biar mereka gak ngerasa sendiri.

P : Kalau di film kan ada adegan Simon bikin akun *e-mail* anonim buat berkomunikasi sama Blue. Gimana kamu memandang itu?

V : Dia mencoba untuk membuka diri, akhirnya pertahanannya roboh juga. Karena kasian kalo dia menutup diri terus, makanya nyari temen.

P : Menurut kamu, *gay* itu nyari *gay* lain biar ngerasa gak sendiri?

V : Iya, nyari temen, pacar juga iya.

P : Usaha kayak apa sih yang biasanya dia lakuin untuk itu?

V : Setau gua mereka punya *circle* yang isinya emang *gay* semua, bisa dengan ikut, masuk ke dalem situ. Tapi dengan gitu kan berarti makin banyak yang tau kalo mereka *gay*. Kalo *case*-nya Simon kan bener-bener cuma dia sama Blue, biar gak banyak yang tau. Kalo mau gitu sebenarnya bisa, cari aja dari medsos, beberapa *gay* soalnya *open* tentang itu. Jadi bisa *reach out* lewat medsos, nge-*greet* dengan *chat* gitu.

P : Kalau pandangan kamu terhadap *gay* yang ngajak *gay* lain kenalan duluan itu gimana?

V : Ya kayak, mereka akhirnya berani buat mencoba keluar gitu. Analoginya kayak kura-kura misalnya, keluar dari tempurung tapi kepalanya doang, gak sepenuhnya keluar kan gitu.

P : Keluar dari?

V : Dari tempat aman mereka, dengan gak *confess* kan artinya mereka berada di tempat “aman”.

P : Kalo tentang *gay* yang nyeritain kisah mereka di media sosial secara anonim, pandangan kamu gimana?

V : Itu cara mereka *coping* ketidakbisaan, ketidakberanian buat *confess* kan. Anonim itu aman buat mereka, mungkin mereka belum siap. Tapi itu bagus sih, daripada ketahan-tahan mau cerita, mending di-*share* aja

P : Menurut kamu, keberadaan *gay* lain itu berpengaruh gak sih untuk ngeyakinin seseorang nerima diri seutuhnya sebagai *gay*?

V : Iya, banyak kan kayak cerita-cerita, yang jadi inspirasi, yang *encourage* orang lain. Mungkin ada kayak hal-hal yang dia rasa aneh dan ternyata itu gak aneh, ternyata ada orang yang sama kayak dia, dengan dia liat atau baca cerita-cerita orang *gay* lain. Berpengaruh banget, karena *feel*-nya akan beda ketika sama orang yang ngalamin juga dengan orang yang cuma liat aja nih dari luar, gak pernah *exactly* ngerasain.

P : Menurut kamu, seberapa besar sih dukungan yang dibutuhkan seorang *gay*? Dan kenapa?

V : Besar sih, maksudnya mereka untuk ngomong ke orang lain aja berat kan. Dan butuh waktu mikir berulang kali tentang gimana respon orang. Ketika udah berani dan gak didukung, takutnya mereka kayak *down* banget, kecewa gitu loh,

kok respon mereka kayak gini, padahal mungkin dia aja ngerasa bahagia dan bisa terima dirinya, kenapa orang lain kok untuk mendukung aja sesusah itu.

P : Dukungan seperti apa dan dari siapa yang paling berpengaruh buat *gay*?

V : Ya mendukung bukan dalam artian ini ya, bukan cuma tentang setuju atau enggak, tapi kayak *men-support* gitu, apapun pilihan dia. Pastinya dari siapapun yang jadi *significant other*-nya orang *gay* itu.

P : Berarti dukungan dari segala sisi ya?

V : Iya, apapun. Dukungan untuk ngasih kepercayaan diri, untuk bisa *confess*, untuk terima diri mereka sendiri. Banyak hal yang terjadi di dalam diri mereka sendiri, gitu loh. Harus didukung untuk mereka bisa Lewatin itu semua.

P : Bentuk dukungan konkretnya menurut kamu apa?

V : Kalo sebagai temen, dari pengalaman sama dua temen gua itu, ya dengan menunjukkan kalo kita bener-bener terima mereka. Jadi tempat cerita buat mereka. Dengan begitu dia bisa jadi dirinya sendiri di depan kita, gitu. Dia nyaman sama kita.

P : Menurut kamu, dukungan tersebut berpengaruh gak sama keputusan seorang *gay* tentang kapan, di mana dan kepada siapa dia harus *confess*?

V : Iya dong. Meskipun mereka milih ya, milih lingkungan mana yang harus dikasih tau, mana yang enggak. Karena untuk *confess* pasti kan atas pertimbangan yang berat. Ketika dia dapet dukungan temen-temen misalnya, dia bisa perkirain kalo *confess* di keluarga nanti pake pendekatan apa sih, baiknya kapan. Jadi, karena udah ada pengalaman *confess* dan didukung, itu bisa jadi titik awal untuk *confess-confess* yang selanjutnya. Kalo dia ga dapet dukungan sama sekali pasti akan susah banget sih untuk *confess*.

P : Kalau dua temen kamu itu, kamu tau gak mereka udah *confess* ke siapa aja? Boleh diceritain?

V : Dua-duanya *confess* di lingkup pertemanan, yang satu malah dari SMA udah *confess* dan punya pacar.

P : Kalau di lingkungan keluarganya?

V : Mereka belum sih, cuma yang satu ini gelagatnya kayak udah dicurigai. Tapi belum ketauan yang kepergok gitu sih enggak.

P : Di film kan ada adegan Simon dan Abby yang pergi ke acara pertandingan sekolah. Di situ Abby bilang ke Simon kalo ada pemain soker yang ganteng, menurut Abby dia bisa bicarain hal-hal semacam itu ke Simon. Tapi Simon

bilang dia gak tau gimana cara mengekspresikan itu. Gimana sih kamu memandang adegan itu?

V : Mungkin karena dia (Simon) gak berada di lingkungan atau komunitas *gay* gitu, jadi hal-hal kayak gitu gak biasa untuk dia. *As time goes by*, kalo dia lebih sering berada di lingkungan *gay* atau makin masuk ke kulturnya mungkin akan bisa ekspresif. Karena kebanyakan *gay* itu sebenarnya ekspresif deh, tergantung tempatnya kali ya. Abby tuh sama kayak gua, tapi bedanya temen gua lebih ekspresif daripada Simon.

P : Berarti menurut kamu *gay* tuh butuh temen atau lingkungan di mana mereka bisa bicarain hal-hal kayak gitu ya?

V : Butuh banget, itu sebagai bentuk dukungan juga sih. Ketika dia ngerasa jadi dirinya sendiri, pasti akan lebih *bloom* gitu. Kalo makin banyak yang dukung, memungkinkan banget mereka *confess* ke semua orang, jadi diri mereka sendiri di mana pun, *pede* kan jadinya.

P : Kalau kamu sama temen kamu bicarain hal-hal kayak gitu juga gak?

V : Iya, sering kok. Dia kayak nunjukin foto misalnya, “Mantan gue nih,” atau nanya, “Cakep gak ini?” Dan pacarnya cakep-cakep semua.

P : Oke, kalau di film kan ada adegan pas rahasianya Simon kebongkar di *Creek Secrets*, dia marah, ngerasa semuanya berantakan kan. Ditambah Blue juga menghilang setelah tau identitasnya Simon, dia tutup akun *e-mail*-nya. Terus Simon nangis di adegan itu. Kamu memandangnya gimana adegan itu?

V : Itu kayak titik terendahnya dia, titik di mana orang yang udah dia anggap sebagai *significant other* akhirnya pergi ninggalin dia. Maksudnya, selama ini kan dia udah seneng ada orang yang sama kayak dia. Beban yang Simon punya, Blue tuh punya juga. Jadi, mereka punya kesamaan gitu loh. Kayak mereka saling bertukar pikiran gimana caranya ngelawan hal itu dan bikin itu bukan sebagai beban. Saling *sharing*, Simon mandang Blue kayak sebagai orang yang akhirnya dia temuin, yang selama ini dia cari gitu. Dia sampe nangis, pasti ngerasa kehilangan semua dukungan yang dia punya.

P : Berarti pas rahasianya kebongkar, Simon kayak gak punya dukungan ya?

V : Iya, di saat dia bener-bener butuh dukungan, malah gak ada.

P : Terus, menurut kamu seorang *gay* itu harus merasa bangga gak sih sama dirinya?

V : Harus sih, karena kalo gak gitu dia kehilangan *confidence*-nya dalam hal apapun. Otomatis akan ngefek ke banyak hal dalam hidup dia. Kalo dia gak bangga kan berarti bisa aja dia mandang dirinya se-gak-berharga itu. Bisa jadi

muncul pikiran-pikiran yang bikin dia ngerasa gak *worth it*, ngerasa salah, pada akhirnya dia akan sulit mengaktualisasikan diri. Kayak sekarang udah ada *Gay Pride Parade*, untuk nunjukin sepenting itu rasa bangga buat mereka. Keberadaan mereka aja sering jadi kontroversi gitu, bahkan mungkin gak dianggep, terus kalo bukan di mulai dari diri mereka sendiri, dari mana lagi gitu kan.

P : Kalo pandangan kamu tentang *Gay Pride Parade* gimana?

V : Sebenarnya kan itu bentuk solidaritas LGBT. Di situ mereka kan ketemu dari berbagai komunitas. Gua sih liatnya itu jadi momen saling dukung dan numbuhin rasa bangga akan identitas mereka. Sebagai bentuk protes juga terhadap diskriminasi-diskriminasi yang mereka alami. Sampe akhirnya jadi gerakan internasional, dan jadi bukti juga kalo ternyata kelompok mereka sebesar itu.

P : Apa aja sih hal-hal yang kamu lihat, yang menandakan kalo seseorang tuh merasa bangga menjadi *gay*?

V : Ikut *Gay Pride Parade* itu misalnya, terus bawa *rainbow flag*. Segala sesuatu yang identik dengan simbol mereka itu lah pokoknya.

P : Hal-hal yang ada unsur bendera pelanginya berarti menurut kamu bisa nunjukin rasa bangga mereka ya?

V : Iya.

P : Selain itu ada lagi gak?

V : Sebenarnya dengan menyatakan diri sebagai *gay* kayaknya udah bisa dibilang bangga deh.

P : Menyatakan diri yang seperti apa?

V : Dengan ngaku kalo misalnya ditanya, gak ngumpetin identitasnya lagi. Kalo udah deket sih biasanya, kalo udah keciir suka nanya kayak, “Lo *gay* ya?” Kalo mereka jawab jujur, itu aja udah nunjukin kalo bangga sih. Tapi itu di lingkup pertemanan yang udah deket ya, kalo baru kenal nanya kayak gitu kesannya *impolite* banget.

P : Keciri tuh maksudnya gimana?

V : Kalo gua kan kenalnya sama yang *bot* ya, mereka tuh orangnya cepet akrab sama siapa aja, *talkative* tapi yang seru gitu loh, lucu, terus gak sensitif tuh kalo ngomongin yang kayak gitu. Jadi kadang mereka suka keceplosan ngomong kayak “Laki gua mana ya?” “Ganteng nih si ini,” gitu.

P : Dengan mereka gak malu-malu ngomong gitu, nunjukin kalau mereka bangga ya menurut kamu?

V : Iya, mereka menyatakan diri kalo mereka *gay* gitu.

P : Kamu melihat rasa bangga itu, rasa bangga seorang *gay* akan dirinya, bisa membuat dia pingin *confess* gak?

V : Kalo dia udah punya rasa bangga itu, udah nerima dan yakin, apapun konsekuensinya bakal dihajar aja gitu, pasti tujuan akhirnya ya *confess*. Kalo udah kayak gitu, mungkin *confess*-nya ke semua orang ya, gak cuma ke lingkungan tertentu yang menurut dia bisa nerima dia.

P : Di adegan yang nunjukin imajinasinya Simon tentang *confess*, dia bilang dan berjanji akan bangga jadi *gay* pas kuliah nanti di Los Angeles. Gimana sih kamu melihat adegan itu?

V : Secara gak langsung itu memperlihatkan kalo lingkungan di mana dia berada bener-bener gak dukung, dia takut jadi diri dia sendiri di situ. Kasian sih itu. Makanya kenapa harus pas kuliah, karena lingkungannya kan pasti beda. Kalo dianalogiin lagi, sama kayak mahasiswa yang pengen kuliah jauh karena gak dapet kebebasan di rumah. Berarti kan alesannya apa lagi kalo bukan karena perasaan gak nyaman di lingkungan itu.

P : Kalau menurut pendapat kamu, seorang *gay* harus *coming out/confess* gak?

V : Lebih baik *confess* sih kalo menurut gua.

P : Alasannya apa?

V : Kalo gua ya, gua mikir hidup tuh ada saatnya kita butuh orang lain. Meskipun belum tentu orang lain bisa nerima dia (*gay*) sepenuhnya, ya udah berusaha jelaskan aja sebisanya dan kalo diterima ya udah, kalo enggak jangan dijadikan beban. Kan takutnya gitu ya, kalo gak diterima pasti beban banget gitu buat si *gay*-nya, dengan gitu kan gak nyaman juga ya mau bergaul atau gimana. Kalo misalnya ada orang yang kuat atau mungkin dia *introvert* gitu, justru orang-orang kayak gitu yang harus *sharing*, jangan tertutup banget. Dia juga kan pasti tau ya fakta kalo kebanyakan orang bahkan negara, masih melihat hal itu sebagai sesuatu yang tabu, hal buruk, jelek gitu, yang gak boleh ditiru. Otomatis dengan begitu dia langsung ngerasa atau mencium bau-bau penolakan, padahal kan enggak, maksudnya belum tentu ditolak.

P : Jadi, maksud kamu mending dicoba dulu untuk *confess*, meskipun kemungkinan terburuk responnya kurang baik?

V : Iya, karena itu sebenarnya respon yang ada di pikiran dia sendiri. Kenyataannya nanti kan mana ada yang tau sebenarnya. Iya kalo responnya negatif, sesuai pikiran dia, oke lah untuk gak *confess*. Tapi kalo ternyata nanti responnya bakal positif, sayang banget dia gak *confess*. Kita gak pernah tau kan, jadi lebih baik dicoba sih.

P : Kalau kamu bilang *gay* lebih baik *confess*, menurut kamu ada gak waktu dan tempat yang tepat atau kepada siapa mereka harus *confess*?

V : Kayaknya itu mereka yang tau ya, yang paling tepatnya kapan, gimana-gimananya, tapi yang pasti akan lebih baik *confess* daripada enggak.

P : Tetep *confess* tapi kapan, di mana dan ke siapanya mereka yang tentuin ya?

V : Iya, mungkin, mungkin ya... akan lebih baik ke semua orang. Biar beban di dalam dirinya tuh keangkat sebagian.

P : Dengan *gay* belum *confess* artinya masih ada beban ya buat dia?

V : Iya, kalo menurut gua *confess* tuh biar mereka jadi diri mereka apa adanya, di mana aja.

P : Nah, kalo *gay* udah *confess* nih, kemungkinan apa aja sih yang bakal terjadi menurut kamu?

V : Kemungkinan pertama, dia bakal menghadapi banyak masalah sih kayaknya. Kalo di Amrik aja masih jadi masalah, apalagi di sini ya.

P : Masalahnya kayak gimana?

V : Maksudnya untuk diterima *as a gay* emang gak gampang kan di kultur seperti di sini. Masalahnya tuh kayak, harus *struggling* sama reaksi orang-orang, yang kontra sama hal ini.

P : Reaksi kayak gimana yang kemungkinan muncul?

V : Kayaknya gak beda jauh sama Simon. Awalnya semua orang seakan nolak kan. Di keluarganya kayak jadi diem-dieman, terus di kantin dia diolok-olok. Pasti dia udah tahu hal itu bakal dia terima, siap gak siap, kayak Ethan. Tapi ternyata, di sekolahnya sendiri pun hal itu masih jadi hal yang susah untuk diterima, maksudnya bukan hal yang dianggap lumrah. Ibaratnya aneh, jadi mereka nerimanya ya udah, sebagai lelucon, terus dianggap remeh, ya udah akhirnya diolok. Temen-temennya juga jadi hilang kepercayaan karena dia panik dan memanfaatkan keadaan kan. Bukan memanfaatkan sih, dia membuat situasi itu seolah-olah baik untuk dia, tapi kan enggak untuk temen-temennya.

P : Karena dia berlindung dari ancamannya Martin?

V : Iya, karena *over panic* aja, coba kalau dia bisa *calm* dulu gitu kan. Tapi ya mungkin emang sepanik itu kali ya kalo di posisi dia.

P : Jadi, menurut kamu gimana sih seharusnya *gay* menyikapi kemungkinan-kemungkinan tadi?

V : Ya panik boleh, karena manusiawi, kayaknya pasti ya panik, tapi jangan sampe dikuasain sama paniknya itu. Terus kayak, hajar aja udah. Maksudnya, jalan terus, meskipun diolok-olok, ditolak, gak apa-apa, tetep tunjukin diri dia yang sebenarnya. Karena kayaknya semua tuh cuma masalah waktu, orang-orang pasti lama-kelamaan akan terbiasa. Kalo udah terbiasa nih, kemungkinan besar ujungnya diterima.

P : Kalau soal perundungan, gimana?

V : Perundungan tuh apa sih?

P : Perundungan tuh *bullying*. Beberapa kali kan dikasih lihat *bullying* yang dialami Ethan, pun Simon setelah dia *confess*. Kamu lihatnya gimana?

V : Kampungan sih. Dua anak cowok itu ya yang *bully*?

P : Iya, dua orang murid di sekolah mereka. Kampungan itu yang kayak gimana menurut kamu?

V : Kayak orang gak berpendidikan, padahal disekolahkan. Orang-orang yang gak bisa menghargai orang lain, gitu. Bingung sih kenapa masih ada orang kayak gitu. Apa kerena masih bocah atau gimana, gak tau, yang pasti *bullying* tuh kampungan.

P : Menurut kamu, kenapa *bullying* bisa terjadi, khususnya pada *gay*?

V : Kayaknya karena mereka (*gay*) apes aja sih, ketemu orang-orang (perundung) kayak gitu. Karena di lingkungan mereka kebetulan ada orang-orang yang gak bisa *respect* sama pilihan, jalan hidup orang lain.

P : Berarti jelas ya, kamu gak setuju sama *bullying*?

V : Banget.

P : Kalau dari sisi orang yang di-*bully*, kamu lihatnya gimana?

V : Sedih, karena kenapa orang-orang sesusah itu nerima mereka. Padahal untuk *confess* aja bisa jadi mereka maju-mundur, gitu. Setelah *confess* malah di-*bully*, apa nggak frustrasi mereka.

P : Kalau Ethan dan Simon, gimana kamu melihat mereka dalam menanggapi *bully-an* itu tadi?

V : Kalo Ethan tuh udah lebih berani, karena udah lebih lama mungkin ya, *confess* duluan maksudnya. Kalo Simon, dia sebenarnya masih ada takutnya, tapi mencoba memberanikan diri untuk nge-*counter*.

P : Itu respon yang tepat gak menurut kamu?

V : Iya, karena emang harus di-*counter* orang-orang kayak gitu, biar mereka tau kalo *gay* juga berani ngelawan, gitu.

P : Oke, kalau menurut kamu, seorang *gay* itu harus mengintegrasikan, menyatukan, identitas seksualnya dengan seluruh aspek yang ada di diri dia gak?

V : Aspek?

P : Aspek diri secara keseluruhan tuh mencakup beberapa aspek. Contohnya aspek fisik, ada penampilan di dalemnya. Aspek psikis ada pikiran, perasaan, sikap. Aspek sosial ada peranan sosial. Kayak gitu.

V : Oh aspek diri, iya, iya. Kayaknya mereka tuh punya kultur yang cuma dimengerti sesamanya gitu. Kayak *style*-nya, penampilannya, cuma *gay* doang yang tau, kita gak ngerti. Ada sesuatu dari situ, yang bikin dia keliatan kayak *gay*, gak ngerti gimana, cuma mereka yang bisa tau.

P : Oh berarti ada sesuatu yang mencirikan *gay* dari segi penampilan, tapi cuma bisa dimengerti sama *gay* aja?

V : Iya, kayak waktu itu temen gua pernah nunjukin foto gebetannya apa mantannya gitu, dia nunjukin akun Instagram cowok yang bikin gua kayak, “Hah? Masa sih dia *gay*?”

P : Kenapa kamu bisa bilang gitu?

V : Karena kayak, lo tau gak cowok-cowok Instagram yang *upload* fotonya tentang prestasi, penampilannya, wah... ganteng banget. Gua gak bisa bener-bener bedain, tapi temen gua bisa langsung tau dia *gay* juga cuma dengan liat akunnya. Gua gak tau sih mereka udah *chat* atau apa dan gak nanya juga. Tapi menurut gua gitu sih, ada sesuatu yang bikin identitas seksualnya tuh bisa diliat cuma dari penampilan aja.

P : Kalo dari aspek lain ada gak?

V : Tadi apa? Sikap ya... Kalo *bot* tuh masih keliatan dari gerak-geriknya, cara ngomongnya, karena mungkin gua kenal dan deketnya sama yang *bot* kali ya. Nah, yang *top* tuh bener-bener gak bisa gua bedain, apalagi kalo cuma dari foto, *clueless* banget sih.

P : Berarti sikap *bot* sama *top* itu beda?

V : Iya beda, kalo *bot* tuh kayak lebih... ya namanya juga *bottom*, *he plays female*, perannya jadi ceweknya gitu loh.

P : Oh jadi *bot* itu ternyata *bottom*.

V : Iya, disingkat. Mereka tuh kayak... lo pasti ngerti sih, kebanyakan kayaknya tau kalo *bot* itu... bukan *girly* sih, apa ya... ya pokoknya gak se-*manly top* deh. Jadi keciri, gitu. Dan mereka kayak suka apa ya... menginternalisasi kali ya, peran itu.

P : Peran apa?

V : Peran sebagai *bottom*, ceweknya. Kayak temen gua suka bercanda, "Sini nak, sama mama." Tapi gak semua peran cewek.

P : Kadang mereka memakai peran perempuan di diri mereka, berperan seolah-olah mereka perempuan, gitu kah?

V : Iya, tapi itu konteksnya bercanda sih, gak tau ya kalo mereka bener-bener ngerasa gitu apa enggak.

P : Jadi, menurut kamu harus gak sih mereka menyatukan identitas seksualnya itu sama aspek-aspek dirinya? Dan kenapa?

V : Menurut gua, bukan harus malah. Udah. Selalu. Kayaknya emang *gay* itu selalu menyatukan itu ke dalam diri mereka. Alesannya gak tau ya kenapa, mungkin itu budayanya. Kayak udah terbentuk dari dulu kali ya, diwarisin, diwarisin, diwarisin sampe sekarang. Terus akhirnya nyatu sama perkembangan jaman, jadilah kayak sekarang.

P : Oke, berarti *gay* emang mengintegrasikan identitas seksualnya dengan aspek-aspek dalam dirinya, mulai dari penampilan, sikap sampe peranan sosial, yang akhirnya bisa mencirikan mereka sebagai *gay* ya?

V : Iya, intinya gitu.

P : Terus, menurut kamu, lingkungan heteroseksual itu bisa gak nerima keberadaan *gay*?

V : Bisa, cuma emang butuh waktu aja kali ya. Emang butuh terbiasa dulu gitu, itu proses sebelum akhirnya diterima.

P : Berarti pada akhirnya *gay* emang pasti akan diterima?

V : Ya *as time goes by*, kalo di jaman sekarang seharusnya gitu sih ya.

P : Penerimaan *gay* di tengah lingkungan heteroseksual berarti sejalan sama perkembangan jaman ya kalo menurut kamu?

V : Iya, meskipun masih jauh dari layak, tapi semoga makin terbuka pikirannya, gitu.

P : Kalo kamu berarti bisa ya terima keberadaan *gay* di sekitar kamu?

V : Bisa dong, dua temen gua *gay* juga kan.

P : Setelah Simon *confess* ke keluarganya, dia akhirnya ngomong empat mata sama ibunya, di situ ibunya bilang kalau Simon harus menghela napasnya dan dia pantas dapetin apa yang dia inginkan. Setelah itu, dia ngomong empat mata juga sama ayahnya, ayahnya minta maaf dan bilang kalau dia mencintai, bangga dan gak akan mengubah apapun tentang Simon. Gimana kamu melihat itu?

V : Itu jadi momen pembuka untuk orang tuanya nunjukin ke Simon kalo mereka sebenarnya udah nerima dia. Nunjukin juga kalo mereka sebagai orang tua, kemaren pas awal denger anaknya *confess*, butuh waktu untuk memproses kali ya, jadi responnya terkesan negatif, padahal enggak sebenarnya. Mereka bilang juga kalo ngerasa bersalah karena seakan gak hadir gitu di momen-momen sulitnya Simon.

P : Mereka lebih menyalahkan diri mereka, bukan menyalahkan fakta kalau Simon adalah *gay* ya?

V : Iya, justru yang introspeksi diri orang tuanya. Kalo semua orang tua *gay* kayak gitu, kayaknya bakal makin banyak *gay* yang *confess*, makin keliatan gitu keberadaan mereka.

P : Apa sebenarnya *gay* itu jumlahnya banyak, tapi belum pada *confess*?

V : Kayaknya sih gitu.

P : Penerimaan orang tua berarti berpengaruh banget ya?

V : Kata gua sih nomor dua ya itu.

P : Nomor satunya apa?

V : Yang pertama tuh tetep diri mereka sendiri. Kalo itu udah kuat, yang lain-lain kayaknya bakal ngikutin, gitu.

P : Terus, di adegan Simon *confess* lewat unggahan di Creek Secrets, dia bilang, “*I deserve a great love story.*” Kamu setuju gak kalau *gay* pantas dapetin itu?

V : Setuju.

P : Alasannya?

V : Karena mereka sama kayak kita, manusia juga. Cuma orientasi seksualnya aja yang gak seperti keyakinan atau norma lah ya di kultur kita.

P : Kalau pandangan kamu terhadap pasangan *gay* yang pacaran di ruang publik gimana sih?

V : Ya gak apa-apa sih, itu hak mereka berekspresi. Temen gua pun punya pacar dan gua pernah diajak jalan bareng mereka, biasa aja kok gak yang gimana-gimana.

P : Pas kamu jalan bareng mereka, ada gak sih orang yang ngeliatin, mandang aneh atau sejenisnya?

V : Gak ada, karena mereka selayaknya temen, jadi orang lain juga gak akan ngira sih kayaknya.

P : Gimana perasaannya jalan bareng pasangan itu?

V : Asik sih, karena banyak ngobrolnya. Terus obrolannya juga seru, hal-hal baru gitu loh buat gua. Kayak mereka tau banyak hal tentang apapun, mulai dari tempat nongkrong sampe lawakan-lawakan yang bikin ngakak. Banyak ketawanya sih kalo jalan sama mereka.

Transkrip Wawancara Informan III

Hari/Tanggal : Sabtu, 9 Januari 2021

Waktu : 13.00 WIB

Lokasi : Di rumah masing-masing melalui panggilan video Zoom

Keterangan : P = Peneliti, M = FM (Informan)

Nama : FM

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 21 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Asal Daerah/Tempat Tinggal : Yogyakarta/Tangerang

Agama : Kristen

P : Kenapa kamu nonton film *Love, Simon*? Apa yang bikin kamu mau nonton filmnya?

M : Aku emang kepo aja, karena punya pengalaman sama orang kayak gitu. Terus aku jadi kepo kan, aku ngulik tuh dari Twitter, dapet film ini.

P : Orang kayak gitu tuh maksudnya *gay*?

M : Iya.

P : Kenapa akhirnya sampe mau ngulik?

M : Aku penasaran aja, kok bisa gitu... kok bisa cowok sama cowok. Biar tau juga, oh ada tanda-tandanya nih, gitu.

P : Tanda-tanda apa?

M : Tanda-tanda kalo orang itu *gay*.

P : Berarti kamu nonton film itu karena tau dari Twitter?

M : Iya. Jadi, awalnya aku nemu akun-akun alter *gay* di Twitter, kan banyak tuh. Aku liat mereka nge-*review* film ini, ngebahas gitu lah. Karena aku kepo, ya aku tonton.

P : Terus, kamu nontonnya di mana? Pake hp kah atau gimana?

M : Di laptopku, dari situs-situs gratis kak.

P : Pandangan kamu tentang film ini gimana?

M : Menurutku film ini alurnya agak lemot dan dramanya kurang. Kurang banyak drama, kejadian-kejadian yang menyedihkannya. Tapi menurutku ini cukup ngajarin, ngasih tau, gitu ya, laki-laki yang keliatannya normal dan gak bencong alias kemayu itu, bisa jadi *gay*.

P : Emang awalnya kamu berharap film ini bakal kayak gimana?

M : Di awal nonton film kan berharap adegan-adegan sedihnya, *fighting*-nya, perjuangannya yang lebih banyak.

P : Lebih spesifiknya adegan yang kayak gimana?

M : Aku tuh gak liat Simonnya menghadapi konflik yang besar banget, kayak ditolak mentah-mentah sama keluarga misalnya. Kalo gitu mungkin bakal lebih *relate* sama cerita-cerita *gay*. Yang aku liat sih gitu.

P : Cerita tentang *gay* di film ini berarti kurang *relate* sama kenyataan yang terjadi di sini?

M : Ada yang *relate*, ada yang kurang, gitu. Kurang ekstrim aja.

P : Yang ekstrim kayak gimana?

M : Kayak sampe diusir dari rumah, diprotes ormas, hahaha berlebihan banget ya. Di berita-berita kan biasanya gitu. Mungkin karena beda budayanya kali ya, kalo di sini kan masih tabu buat orang tua-orang tua.

P : Kalau buat yang bukan orang tua?

M : Udah enggak ya kayaknya, udah banyak yang tau, banyak yang ngalamin juga. Udah jadi sesuatu yang dekat gitu, sama kehidupan anak-anak muda apalagi.

P : Kenapa bisa begitu menurutmu?

M : Di era sekarang orang-orang tuh makin terbuka, apalagi udah ada medsos, bisa bikin akun alter hahaha. Kalo dipikir-pikir, sekarang tuh makin banyak kan *gay* yang ngaku, naik ke permukaan lah, gitu. Sebetulnya mungkin *gay* itu

banyak banget, cuma gak ketauan aja. Mungkin sekarang ini jadi mudah ditemuin, karena udah banyak yang ngaku atau ketauan, aku sih mikirnya gitu.

P : Menurutmu, film ini menunjukkan itu yang tadi kamu bilang gak?

M : Iya, karena ada tiga *gay* kan di film itu.

P : Kalau adegan di film, yang mana yang paling kamu suka?

M : Adegan waktu Simon ngaku ke orang tuanya.

P : Kenapa adegan yang itu?

M : Karena di situ dia berani, dia bilang yang sejujur-jujurnya ke orang tuanya, jadi gak pake ngumpet-ngumpet, keluarga langsung tau kalo dia *gay*. Sama adegan akhir yang di bianglala aku juga suka tuh. Di situ *sweet* gitu, aku sampe iri saking *sweet*-nya, kalo *gay*-nya maskulin gitu gak kebencong-bencongan aku gak geli ya hahahaha. Terus akhirnya dia tau kan siapa Blue, itu juga membuka jalannya Bram untuk *coming out* kan tanpa takut di-*judge*. Jadi adegan itu yang menyempurnakan filmnya gitu.

P : Ada dua adegan ya berarti yang kamu suka?

M : Iya, dua itu aku suka.

P : Kalau tokoh yang paling disukai siapa?

M : Hm... siapa ya...

P : Ada gak?

M : Kalo disuruh pilih, orang tuanya Simon mungkin ya.

P : Kenapa 'mungkin'?

M : Karena aku tuh nonton film ini ya, ya udah gitu nonton aja, gak kepikiran tokoh yang disukai. Tapi kalo diliat lagi, orang tuanya Simon menurutku yang perannya paling penting.

P : Perannya kayak apa? Kenapa mereka?

M : Bayangin aja keluarga mereka kan kayak baik-baik aja, keluarga bahagia idaman. Tiba-tiba anaknya ngaku kalo dia *gay*, rasanya kayak ekspektasi orang tuanya hancur kan. Mungkin udah mikir kalo anaknya punya pacar, cewek ya. Mulai minum-minum, bawa temen ke kamar, laki-laki puber pada umumnya gimana sih. Papanya juga bercanda tentang Simon ngehamilin cewek. Tapi, setelah orang tuanya tau, malah mereka yang merasa bersalah. Perannya tuh itu,

mereka pikir mungkin ada sesuatu yang salah, yang mereka ajarin ke anaknya. Merasa bersalah karena gak hadir di masa-masa sulit anaknya juga.

P : Mereka orang tua yang ideal kah untuk seorang *gay* menurutmu?

M : Gak cuma untuk *gay*, untuk kita yang *straight* aja ideal banget. Mereka bisa memahami anaknya, sekalipun *gay* dan nerima ya.

P : Film ini kan dari Amerika, kamu emang suka film Hollywood kah?

M : Suka, karena aktor-aktornya sama jalan ceritanya. Film ini film adaptasi kan, dari novel ya?

P : Iya, buku Simon vs The Homo Sapiens Agenda.

M : Iya, walaupun adaptasi biasanya jalan ceritanya gak berubah banget.

P : Kamu udah baca novelnya kah?

M : Yang ini enggak sih, cuma biasanya gitu. Film adaptasi yang aku tonton dan udah baca bukunya biasanya gak beda jauh.

P : Film ini kan nyeritain tentang identitas seksualnya seseorang. Apa aja hal-hal yang kamu tau tentang identitas seksual atau orientasi seksual?

M : Orientasi seksual itu ada tiga kan? *Straight*, *homo* sama *bi*.

P : Itu bagian dari orientasi seksual menurutmu?

M : Iya, tapi sekarang udah banyak istilah-istilah tambahan kayak *queer*, *andro*, panseksual dan lainnya, aku juga gak tau.

P : Kalau identitas seksual?

M : Identitas itu jati diri kan ya? Jadi kalo misalnya orientasi kamu *straight* berarti jati diri kamu sebagai *straight*. Maksudnya kalo kamu tertarik, *sexually*, sama orang, lawan jenis, kamu diliatnya sebagai *straight*, aku sih liatnya gitu ya kalo identitas seksual.

P : Berarti menurut kamu orientasi seksual itu ketertarikan secara seksualnya, identitas seksual itu jati diri seksualnya?

M : Hm... ho'oh kurang lebih begitu lah.

P : Kalau orientasi seksual yang sesuai sama nilai/kepercayaan yang kamu anut yang mana?

M : Yang normal, *straight*.

P : Kenapa?

M : Karena kan Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, hahaha... Dari awal penciptaan kan laki-laki dan perempuan yang ditakdirkan bersama, begitu.

P : Berarti kamu meyakini kalau yang normal adalah tertarik dengan lawan jenis, di luar itu artinya gak normal?

M : Iya.

P : Boleh dijelaskan gak nilai seperti apa yang kamu yakini terkait orientasi seksual tadi?

M : Nilai... berdasarkan agama, budaya, di sini kan udah keliatan ya, menentang, kebanyakan. Menurutku, meskipun sekarang udah banyak yang bilang menerima atau mau berdampingan dengan LGBT, tetep masih lebih banyak yang menentang. Orang kalo ditanya, bilanginya mungkin bisa nerima, berdampingan, tapi aku gak yakin jawabannya bakal sama kalo itu terjadi di keluarga mereka.

P : Mereka bilang bisa terima, tapi mereka juga bikin pengecualian ya?

M : Iya, di sini gak akan bisa 100% nerima LGBT. Dengan pengecualian itu tadi kan udah nunjukkin kalo emang bakal tetep ada dua sisi yang beda, yang LGBT sama yang enggak, non-LGBT.

P : Berarti *gay* itu gak sesuai sama nilai yang kamu pegang?

M : Gak sesuai.

P : Meskipun gak sesuai, ada gak hal-hal seputar *gay* yang kamu tau?

M : Kalo aku ya, pertama dari *appearance*. Dari baju tuh biasanya *gay* pake yang *v-neck*. Terus pake bajunya tuh baju *fitness*, *press body*, tapi... tapi jelek, gitu. Hahahaha...

P : Maksudnya jelek gimana?

M : Kayak bajunya cocok gak cocok tuh tetep dipake, kalo gak cocok kan keliatan jelek jadinya. Terus, ketatnya tuh... ketat laki-laki normal sama laki-laki tidak normal itu beda soalnya hahaha...

P : Bedanya gimana?

M : Gini, dari temen-temenku kalo pake baju ketat tuh kayak bukan yang gemes gitu, sedangkan yang *gay* tuh jadi keliatan gemes hahaha.

P : Gemesnya itu karena lucu? Gemes yang gimana?

M : Bukan, gemes kesel maksudnya. Itu kan kalo baju, celananya ada lagi. Entah kenapa *gay* kalo pake celana ketat-ketat dan pendek gitu. Pendeknya tuh gak wajar menurutku, mereka terlalu menonjolkan sesuatu hahahaha... Terus mereka juga punya istilah-istilah yang orang awam gak tau artinya apa, cuma mereka aja yang tau.

P : Contoh istilahnya kayak gimana, kamu tau gak?

M : Aku cuma tau kata-kata yang suka mereka pake kalo nge-*tweet* sih, kayak *boty*, *daddy*, itu-itu doang.

P : Itu artinya apa?

M : Itu tuh kayak posisi mereka dalam hubungan sesama jenis. *Boty* itu sebutan untuk *gay* yang posisinya sebagai cewek. *Daddy* tuh cowoknya. Sama ada istilah yang kayaknya arahnya ke seksual, aduh aku lupa deh... padahal semalem aku baca, cuma aku gak tau itu artinya apa.

P : Kamu tau istilah-istilah itu dari Twitter?

M : Iya, di Twitter banyak akun-akun *alter*-nya *gay*. Bener-bener banyak banget, pokoknya kalo bio atau *header*-nya logo pelangi tuh berarti mereka termasuk kaum itu. Bahkan ada yang sampe udah menikah.

P : Itu di Indonesia?

M : Iya, di Bali.

P : Kalau pandangan kamu tentang *gay* secara umum kayak gimana?

M : Kalo yang laki-lakinya tidak bencong, hahahaha... ya aku gapapa, karena *gay* itu gak ada yang jelek, setauku. Biasanya tuh badannya keker, banyak di tempat-tempat *gym* hahaha... Tapi sama *gay* yang bencong banget gitu, aku bisa *illfeel*, kayak kenapa sih harus jadi feminin gitu.

P : Yang bikin kamu *illfeel* karena femininnya aja atau ada yang lain lagi?

M : Karena femininnya sih. Menurutku, yang seperti itu udah bukan soal orientasinya aja, tapi emang udah menganggap dirinya sebagai perempuan. Maksudnya gini, gapapa *gay* dengan penampilan perempuan, kayak Millen, kamu tau gak?

P : Tau.

M : Rambutnya panjang, pake *mini dress*, *heels*, *make up*, ya apapun itu lah yang bikin dia keliatan kayak cewek, bener-bener cewek ya. Kalo kayak gitu menurutku gapapa, karena banyak kan yang bilang kalo mereka ngerasa

terjebak, terperangkap di tubuh yang salah. Yang kayak gitu dari kecil biasanya udah flamboyan, udah nunjukkin tanda-tanda lah. Sampe *breast implant*, dan kalo emang totalitas kan sampe ada yang operasi bawahnya, biar jenis kelamin di KTP juga jadi perempuan. Menurutku gapapa kalo sampe segitunya, mereka totalitas jadi perempuan karena emang ngerasa diri mereka adalah perempuan.

P : Berarti sama transgender/transeksual kamu gak ngerasa *illfeel* ya?

M : Enggak, karena kan udah bener-bener kayak perempuan. Yang bikin *illfeel* itu kalo penampilannya masih laki-laki, laki banget, tapi ngondek gitu.

P : Kenapa yang ngondek gitu bisa bikin kamu *illfeel*? *Illfeel*-nya kayak gimana?

M : Soalnya nanggung, perempuan enggak, laki-laki juga gak totalitas. Gak suka aja liatnya, geli aja gitu.

P : Berarti menurutmu harus jelas ya mau diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan? Gak bisa setengah-setengah?

M : Iya.

P : Tadi kan *gay* secara umum. Kalau *gay* di film *Love, Simon* kamu mandangnya seperti apa?

M : Ya itu, jadi kebagi jadi ada dua tipe, yang feminin sama yang satu lagi apa tuh namanya...

P : Maskulin?

M : Iya itu. Ada Ethan kan, Simon, Blue, tiga itu lah. Satu hal yang aku liat sih mereka berani ya.

P : Bisa gak dibilang kalo pandangan kamu tentang *gay* secara umum sama *gay* di film ini sama?

M : Yang di film ini lebih positif aja mungkin ya.

P : Positif yang kayak gimana?

M : Mungkin gini, yang ada di film ini tuh jadi harapannya *gay-gay* di kehidupan nyata gitu, jadi sebenarnya gak sama persis.

P : Maksudnya film ini ngegambarin harapannya setiap *gay* yang pada kenyataannya gak ngalamin apa yang ada di film?

M : Iya, tapi yang gak mereka alamin itu sikap positif orang-orang di sekelilingnya aja sih ya, sisanya mirip lah, sama.

P : Oh berarti yang ngebedain respon lingkungannya *gay* itu aja?

M : Iya, bener.

P : Kamu punya keluarga/kerabat/temen yang *gay* gak? Tadi kamu sempet bilang punya pengalaman sama *gay*.

M : Iya, ada. Dia adalah mantanku, mantan gebetan hahahaha... Tapi sekarang temenan.

P : Ceritanya gimana kamu bisa tau dia *gay*?

M : Dari awal tuh aku udah curiga, nih orang kok sering pake celana gemes sama kemeja terbuka, dibuka gitu satu kancingnya. Kupikir dia cuma buat *fashion* aja, terlalu positif ya aku. Lama-lama liat pose-pose fotonya di Instagram kok aneh, kayak ala-ala *lovable boy* tapi flamboyan gitu. Akhirnya aku mancing dia lah biar tau sebenarnya dia tuh kenapa. Nah ternyata ketauan lah dia gabung ke klub gitu yang isinya laki-laki semua, yang mana di klub itu dia jadi dedek gemesnya kakak-kakak *gay*, *boty*-nya gitu. Aku taunya karena dia akhirnya ngaku. Dia bilang kalo dia gak cuma suka sama cewek, makanya gak jadi-jadi sama aku hahahaha... Di lingkungannya ternyata banyak BL.

P : BL itu apa?

M : BL itu *Boys' Love*, cinta-cintaannya cowok gitu kak. Dia bilangnya dia begitu karena dia udah kecewa sama perempuan, mantan terakhirnya, cewek ya.

P : Respon kamu gimana pas dia bilang gitu?

M : Respon aku kaget banget, keringet dingin, deg-deg-an, dugaanku selama ini ternyata benar hahahaha... Dia juga ngaku sebenarnya dia pengen keluar dari situ, tapi dia masih nyaman.

P : Jadi dia udah ada niatan untuk keluar dari klub itu?

M : Ada, tapi sumber keuangan dia ternyata di situ. Aku gak tau dia dibayar atau ada transaksi apa, tapi emang perkumpulannya dia itu emang bisa memenuhi kebutuhan dia, gitu. Temen-temen dia pun dukung dia banget, katanya daripada dia sama cewek terus diselingkuhin lagi, disakitin lagi.

P : Dia ngerasa dapet dukungan dari temen-temennya ya?

M : Merasa dapet dukungan, terus dia juga gak mau diubah. Dia ngomong, "Aku pengen berubah, pengen gak nakal lagi." Tapi tidak ada, gak ada apa ya... tidak ada pergerakan gitu. Ngomong tok. Terus, udah, dia tetep bersama om-omnya itu.

P : Sampe sekarang?

M : Sampe sekarang, iya, masih. Makanya kan dia bawa aku ke rumah, supaya meyakinkan papa, mamanya kalo dia itu gak bencong, gitu. Aku kira kan emang ada tujuan ke arah pacaran ya, ternyata aku cuma jadi tamengnya dia. Soalnya mungkin, dia tuh di rumah tuh kayak di-*bully* juga, sering dibilang kok cowok klemar klemar, kok cowok lemes, jadi kayak dianggep beda. Papanya tuh gitu, makanya papanya keras banget sama dia.

P : Dia gak ada tindakan buat berubah, tapi tindakannya malah buat menyangkal, nutup-nutupin berarti?

M : Iya, makanya dia bawa aku, buat nunjukkin kalo, “Nih lho, aku tuh normal. Bisa punya pacar lagi.” Aku juga pernah diajak kondangan, ke nikahan temennya. Tapi di kondangan itu isinya *butchy*, isinya bencong-bencong. Sumpah ya, emang temen-temennya gak normal dia tuh.

P : Terus kamu gimana perasaannya pas ada di lingkungan itu?

M : Takut lah, takut banget. Gak nyangka ya, ternyata... banyak banget perkumpulan mereka-mereka itu.

P : Sekarang kamu sama dia masih berhubungan?

M : Udah vakum sih. Akunya juga jadi membatasi diri, karena dianya gak ada pergerakan untuk jadi normal, ya mending aku jalan sama kolega-kolegaku hahaha...

P : Tapi dia bikin kamu jadi tau lingkungan dan hal-hal kayak gitu ya?

M : Iya, jadi kepo juga kan aku. Biar tau tanda-tandanya, biar gak kena lagi kak hahaha...

P : Kamu setuju gak sama pernyataan bahwa awalnya *gay* akan lewatin fase bertanya-tanya dan kebingungan karena orientasi seksualnya?

M : Mungkin iya, dia bingung awalnya sama rasa sukanya itu. ‘Kok aku lebih tertarik sama cowok, lebih seneng liat cowok?’ mungkin gitu. Tapi kayaknya yang lebih ngebingungin buat mereka itu tentang gimana caranya biar orang lain gak tau.

P : Menurutmu itu yang paling membingungkan buat *gay*?

M : Iya, soal gimana mereka bisa ngerahasiain orientasinya itu.

P : Kenapa itu bisa membingungkan buat mereka menurutmu?

M : Karena kan mereka baru ngalamin itu, baru sadar kalo mereka *gay*. Pas sadar pasti ada rasa-rasa kayak gitu.

P : Kan ada adegan Simon nyeritain fase penyadaran seksualnya ke Blue, gimana kamu memandang itu?

M : Sebagai proses dia nyari jati dirinya sih aku liatnya.

P : Proses seperti apa yang kamu liat?

M : Yang mulai dari remaja awal, yang pelan-pelan, lama-lama kok nunjukin kalo dia itu sebenarnya *gay*.

P : Menurutmu, setiap *gay* ngalamin fase penyadaran seksual yang berbeda gak?

M : Beda mungkin. Buktinya aja ada *gay* yang feminin sama maskulin. Terus ada *gay* yang emang udah sadar dari awal, ada yang sadarnya setelah pacaran dulu sama cewek. Kayak dia itu kan bilangnye jadi *gay* karena disakitin sama cewek, aku gak tau itu cuma akal-akalannya aja atau emang bener kayak gitu, tapi kalo denger kasus-kasus gitu tuh sering denger alesan kayak gitu, karena kapok sama cewek lah, disakitin berkali-kali. Jadi kayak mereka kapok sama cewek makanya lari ke cowok.

P : Kamu lihatnye *gay* yang maskulin sama feminin itu fase penyadarannya beda?

M : Ada bedanya, ada samanya deh kayaknya. Sepenglihatanku ya, kalo yang feminin lebih banyak temen ceweknye, agak susah gitu kalo mau temenan sama cowok karena keliatan lebih lemah, flamboyan. Yang maskulin itu lebih gak keliatan, karena dari penampilannya aja mereka gak mencurigakan kayak yang feminin. Ya kayak itu lah, Simon sama temennya itu. Dia bilang gak sih kalo mereka banyak perbedaan.

P : Temennya yang mana?

M : Yang feminin, yang di-*bully* terus.

P : Ethan?

M : Iya, itu tadi.

P : Respon apa yang mungkin ditunjukkan setelah seseorang tau dirinya *gay* kalau menurutmu?

M : Bisa menikmati, bisa enggak.

P : Menikmati dan gak menikmatinya seperti apa?

M : Menikmati contohnya kayak Simon kalo lagi *chat* sama Blue. Kan manusia kalo dikasih afeksi-afeksi secara teks jadi ada *desire* ya hahaha... jadi ya dia nikmatin momen-momen yang kayak gitunya. Kalo dia gak menikmati ya

berarti karena takut, apalagi kalo belum ada yang tau. Ada lah perasaan was-was, dia gak bisa *enjoy* jadi *gay*.

P : Dua-duanya dirasain bersamaan, menikmati dan gak menikmatinya?

M : Iya, kadang kayaknya ngerasa bisa nikmatin, kadang enggak, tergantung sama apa yang lagi dia alamin, dia hadapi. Kalo lagi di-*bully* kan gak nikmatin dong.

P : Kamu bilang contoh menikmatinya itu pas Simon *e-mail* Blue, artinya setelah seseorang tau dia *gay*, responnya berupa penerimaan? Dia nerima kalo dirinya adalah *gay*?

M : Iya, soalnya kan perasaan yang muncul di dalam dirinya itu, rasa sukanya itu. Tapi dia takut gak diterima, jadinya cuma bilang ke sesamanya.

P : Responnya itu tadi dipengaruhi sama lingkungan keluarga atau pertemanannya gak menurutmu?

M : Dipengaruhi banget kalo yang aku liat. Mungkin dia seneng sebenarnya jadi *gay*, tapi dia cuma nunjukin ke sesamanya itu tadi ya. Justru emang karena lingkungannya itu. Kalo dia gak dianggap aneh, gak dimarahin, dijauhin karena *gay*, pasti responnya ya yang menikmati itu tadi aja.

P : Dia gak menikmati jadi *gay* karena lingkungannya menganggap itu aneh ya?

M : Iya, namanya juga di Indonesia, yang kayak gitu pasti aneh.

P : Menurutmu *gay* ngerasa kalo dia berbeda dengan lingkungannya yang mayoritas heteroseksual gak?

M : Iya sih... mereka emang beda, dipandang beda gitu. Mereka juga ya jadi merasa berbeda kalo dari lingkungannya aja udah membeda-bedakan.

P : Kalau menurutmu pribadi, mereka emang berbeda kah?

M : Kalo urusan orientasi ya emang beda, bukan yang seharusnya kan. Tapi kan masih sama-sama manusia, gitu lho.

P : Selain itu ada lagi gak bedanya yang kamu liat?

M : Menurutku kalo orientasinya udah beda tuh akan mengantarkan, membawa ke perbedaan-perbedaan yang lain. Misalnya nih kayak Simon, temennya, siapa ya misalnya, Nick lah misalnya, ngerasa seneng dan suka sama Abby, cewek kan. Tapi buat Simon dia sukanya, nyamannya sama cowok. Di situ dia mulai ngerasa beda dong. Meskipun pacarannya tuh sama kayak yang *straight* ya, ada *kissing-kissing*-nya, tapi pasti dia ngerasa ada perbedaan sama yang *straight*.

P : Menurutmu, gimana sih *gay* memandang lingkungan heteroseksual di sekitarnya, kayak keluarga, temen dan lain-lain?

M : Kayak yang aku bilang tadi, mereka mungkin bisa bilang gak masalah sama LGBT, tapi pas terjadi di keluarga mereka, tetep ada kesulitan untuk terima sih kayaknya. Mereka bakal pandang itu sebagai rintangan, mereka merasa dirintangi.

P : Kenapa dipandang sebagai rintangan menurutmu?

M : Ya rintangan karena orang-orang, lingkungannya beranggapan kalo mereka itu salah. Sedangkan *gay*-nya sendiri udah terlanjur gitu, udah jadi *gay*, terlepas dari mereka ngerasa itu salah atau bener pada akhirnya, menurutku mereka tetep ada rasa bersalahnya. Kayak Simon lah contohnya, buat dia keluarganya itu belum ramah LGBT, *gay* ya, meskipun dia bilang liberal. Bisa diliat dari bercandaan papanya tentang *gay*. Yang jadi rintangan buat dia karena keluarganya adem ayem, dia gak mau ngerusak itu makanya dia gak ngaku. Kayaknya rata-rata *gay* kayak gitu ya sama keluarganya, kurang deket gitu, hubungannya.

P : Dia jadi ngerasa terasing gitu kah?

M : Iya, kayak gak *open* jadinya. Sama kayak ke sahabatnya, biasanya kan anak-anak yang gak *open* ke keluarga tuh larinya ke temen, sahabat, tapi dia enggak. Ke sahabatnya pun dia gak *open*. Mereka bareng-bareng di sekolah, *party-party*, tapi bukan tempat untuk cerita. Makanya dia mungkin jadi banyak bohong karena itu, dia gak mau ngaku kan.

P : Kalau *gay* membandingkan identitasnya dengan nilai atau norma di lingkungan keluarga dan pertemanannya gak menurutmu?

M : Membandingkan. Karena kan dia *gay*, dia liat temennya sukanya sama cewek, sedangkan dia sama cowok, gitu. Temenku tuh dulu juga temen-temennya kan gak tau, makanya dia nyari kelompok, perkumpulan yang isinya orang-orang gitu. Campur malah ada *butchy* juga. Kayak Nick lah suka sama Abby kan, makanya Simon gak cerita ke dia.

P : Kalau dengan lingkungan keluarga?

M : Lebih lagi, kalo kasusnya temenku ini dia dibandingin karena klemar-klemer jadi cowok. Papanya tuh bilang kalo jadi cowok harus kuat, yang cekatan, tangkas gitu lho. Laki-laki Jawa kan biasanya kuat-kuat.

P : Cowok itu masih lekat dengan gambaran kuat, cekatan ya di keluarganya temenmu itu?

M : He'eh... karena papanya pun begitu, tipe papa-papa yang tegas, agak galak gitu. Makanya dia keras banget ke temenku ini, karena gak percaya.

P : Kenapa gak percaya?

M : Gak yakin gitu lho kalo anaknya beneran laki-laki yang tegas.

P : Bapaknya ngedidik dia dengan keras tujuannya biar dia gak klemar-klemer kah?

M : Iya.

P : Di film kan ada adegan Ethan mengaku sebagai *gay*, ke temen-temennya. Ada juga adegan Simon yang mengaku ke keluarganya. Menurutmu, apakah adil ketika hanya *gay* yang harus mengaku atau melela sedangkan hetero enggak?

M : Adil, gak adil sih menurutku. Karena kan udah dari sananya begitu, *straight* kan emang semestinya begitu, jadi gak perlu ngaku kalo dia *straight*. Malah aneh gak sih kalo orang ngaku dia *straight*.

P : Kalau *gay*?

M : Adil karena mungkin gak semua orang langsung tau kalo orang itu *gay*, makanya harus ngaku, biar gak kayak aku ni lho. Aku udah dua kali berurusan sama yang kayak gitu, dua-duanya gak ngaku, aku yang cari tau sendiri sampe akhirnya ketauan.

P : Yang satu lagi siapamu?

M : Mantanku, dulu LDR karena dia diterima kuliah di Malang. Tiba-tiba gak ada kabar, semua sosmedku di-*unfriend*, ternyata dia pacaran sama orang lain, laki-laki.

P : Gimana kamu tau dia pacaran sama laki-laki?

M : Karena aku kan cuma di-*unfriend*, aku masih bisa liat postingan-postingannya.

P : Menurutmu mereka emang harus ngaku biar gak terulang lagi kejadian yang kamu alamin?

M : Iya, biar jelas juga kita liatnya, yang ini bisa dideketin atau enggak, gitu.

P : Kalau pandanganmu tentang *gay* yang masih menutup diri, belum ngaku atau melela itu gimana?

M : Mengaku lah secepatnya, apalagi kalo *chat* sama orang di Bumble, Tinder hahaha... biar jelas gitu lho kalo emang *gay* ya caranya cowok aja, jangan deketin cewek juga. Deketin PDKT ya, ya harus jelas lah kalo *chat* tuh maunya ke arah mana, temenan atau PDKT, gitu.

P : Kamu melihat mereka yang belum ngaku itu kayak apa sih?

M : Kayak orang-orang yang nyamar jatohnya, karena mereka gak nunjukin diri mereka yang sebenarnya, yang aslinya.

P : Nyamar jadi apa?

M : Jadi *straight*, padahal kan sebenarnya enggak.

P : Di film ada adegan pas Simon bikin *e-mail* biar bisa komunikasi sama Blue, gimana kamu memandang hal itu?

M : Itu langkah awalnya dia untuk cari orang yang bisa bikin dia ceritain semuanya. Tapi menurutku dia terlalu cepet, kesusu gitu lho. Karena dia nemu Blue, satu sekolah sama dia, dia langsung ngerasa senasib sepenanggungan. Dia langsung terenyuh sama kata-katanya Blue, langsung keliatan kalo suka. Dia gak mikir kalo masih di sekolah kan kemungkinan besar gampang ketauan.

P : Dengan bikin *e-mail* baru untuk menjangkau Blue menurutmu tindakannya impulsif?

M : Iya, impulsif, soalnya langsung, saat itu juga dia bikin. Dia kayak lebih pake perasaannya daripada logika.

P : Harusnya gimana?

M : Menurutku lebih aman untuk kenalan terus cerita sama orang lain yang sama sekali gak dikenal, gak dari satu lingkungan, karena kemungkinan ketauannya kecil.

P : Menurutmu *gay* itu nyari *gay* lain gak biar gak ngerasa sendiri?

M : Nyari, nyari banget. Aku gak tau sih nyarinya yang gimana, soalnya ada yang cuma untuk temenan, ada yang nyari kayak omnya gitu, *sugar daddy*-nya gitu lho.

P : Untuk apa, kenapa mereka nyari menurutmu?

M : Karena kalo mereka ada di satu lingkungan bareng yang sama kayak mereka, mungkin bakal lebih gampang penyesuaiannya. Kan kalo sama orang yang gak tau mereka *gay* tuh nyiksa ya buat mereka, pura-pura terus. Lebih diterima juga sama perkumpulan sesamanya, bikin dia nyaman, terus bisa kenalan lagi sama sesamanya yang lain. Ada juga yang tujuannya emang untuk jadi *sugar baby*, gak cuma cewek aja, ternyata cowok juga kan, dan nyarinya *sugar daddy* karena dia *gay*, kalo normal kan sama *sugar mommy* ya.

P : Bisa jadi diri sendiri ya kalau dia berada di lingkungan kayak gitu?

M : Iya.

P : Kenapa ada *gay* yang nyari *sugar daddy*?

M : Karena kan mereka diuntungkan. Setauku, *gay* yang gak jelek itu gaya hidupnya tinggi, setauku ya. Barangnya *branded*, kelihatan berkelas lah pokoknya. Kalo ada *sugar daddy* mereka bisa punya gaya hidup yang lebih bahkan dibiayain kuliah ada juga. Walaupun gak semua *gay* kayak gitu ya, ada juga yang membiayai hidupnya sendiri.

P : Kamu kenal kah atau tau *gay* yang kayak itu?

M : Aku tau aja, ada lah yang kayak gitu.

P : Menurutmu mereka nyari *gay* lain lebih karena pingin dapet perasaan-perasaan tertentu, afeksi atau karena materi?

M : Kalo yang aku liat kebanyakan karena materi ya, mereka kan nyari *gay* yang emang lebih dari mereka. Tapi mungkin ada juga yang buat dapet afeksi, atau dua-duanya mungkin, bisa aja kan ya.

P : Usaha apa sih yang mereka lakuin untuk nyari *gay* lain atau *sugar daddy* itu tadi? Usahnya dalam bentuk apa biasanya?

M : Ini loh, kalo di dunia nyata kan ada Grindr ya namanya, yang khusus untuk *gay*. Kalo kita pake Bumble kan untuk cari temen, mereka ada juga Grindr.

P : Itu yang disebut sama ayahnya Simon ya?

M : Iya ya, aku lupa. Aku taunya dari Twitter sih kak.

P : Kalau pandangan kamu sendiri gimana ngelihat *gay* yang ngajak *gay* lain kenalan duluan?

M : Hm... mungkin dia kesepian ya, butuh temen atau nyari pacar.

P : Kamu ngelihat *gay* yang kayak gitu gimana?

M : Ya gapapa sih, asal gak ngajak kenalan yang udah punya pacar, apalagi kalo *straight*. Kan takutnya gitu, dia deketin yang *straight*.

P : Berarti kamu gak masalah ya. Kalau ngajak kenalan yang *straight* emang kenapa?

M : Gimana ya, kalo kenalan sekedar kenalan untuk jadi temen sih gapapa gitu, cuma kalo ada intensi tertentu yang ngarah ke suka gitu misalnya, agak serem ya hahaha...

P : Serem kenapa?

M : Serem nanti kalo dibawa jadi kayak gitu kan makin dikit aja cowok-cowok *straight*-nya.

P : Kalau ada *gay* yang cerita tentang kisah dia di medsos, tapi anonim, kamu ngelihatnya gimana?

M : Aku liatnya... ya udah gak aneh lagi sih, soalnya banyak, banyak banget akun-akun alternya di Twitter. Karena mereka kan takut, mungkin orang-orang gak tau kalo mereka *gay*, jadi mereka ceritanya di Twitter.

P : Ceritanya itu gimana?

M : Kalo yang aku liat ya, mereka ceritain tentang pasangan-pasangannya gitu. Gimana mereka ketemu, yang mereka lakuin sama pasangannya apa aja, yang gitu-gitu pokoknya yang di-*update*. Anehnya mereka pake akun alter tapi *upload* fotonya gak disensor... dan akunnya gak dikunci. Takutnya kan ada yang kenal terus di-*capture*, dilaporin lah, aku bingung juga sih itu, termasuk berani ya.

P : Menurutmu, keberadaan *gay* lain itu berperan gak sih untuk meyakinkan seorang *gay* nerima diri seutuhnya sebagai *gay*?

M : Mungkin iya, tapi menurutku dirinya sendiri lebih berperan daripada orang lain. Karena kalo gitu dia keliatan butuh validasi dari orang lain banget.

P : Perannya seutuhnya ada di diri *gay* itu sendiri ya untuk nerima dirinya?

M : Gak seutuhnya, tapi yang pertama banget, pertama berperan itu diri dia, baru mungkin peran dari orang lain yang akhirnya ngebantu dia menerima dirinya sendiri, gitu.

P : Menurutmu, seberapa besar sih seorang *gay* butuh dukungan? Dan kenapa dia butuh dukungan itu?

M : Butuh sih kak, karena dia pasti takut ketauan, jadi dia butuh orang yang gak masalah gitu kalo dia *gay*. Kalo orang lain, kayak temen gitu kan biasanya gak yang ngelarang, gak setersakiti keluarga gitu kalo tau temennya *gay*.

P : Menurutmu dukungannya itu dari orang lain atau temen, gitu kah?

M : Kalo liat di negara kita rata-rata kan keluarganya banyak yang masih belum tau kalo mereka *gay*, kemungkinan besar juga mereka gak akan ngasih tau gitu. Jadi susah dapet dukungan dari keluarga, makanya mereka bakal lebih nyari dukungan dari temen kalo menurutku.

P : Tapi menurutmu dia tetep butuh atau masih butuh dukungan dari keluarganya enggak?

M : Butuh, tapi susah gitu, dapetinnya, jadi dia mending gak berharap keluarganya bakal ngedukung dia, karena kalo gak terwujud kan malah sakit ya.

P : Seberapa besar dukungan yang dia butuhin menurutmu?

M : Cukup besar ya sebenarnya, tapi itu tadi, dia kayak udah menurunkan ekspektasinya, yang aku liat sih gitu.

P : Menurutmu, dukungan seperti apa yang mereka butuh? Siapa yang paling berpengaruh memberikan dukungan itu?

M : Dukungan apa ya... mungkin butuh didukung biar tetep bertahan gitu apapun pilihan dia nantinya, akan tetep jadi *gay* atau kembali ke jalan yang seharusnya. Ya itu tadi ya, menurutku dia butuh dukungan kalo gak dari diri dia sendiri, ya dari pacarnya atau temennya, sesamanya, gitu.

P : Menurutmu, dukungan tadi itu bisa mempengaruhi keputusan seorang *gay* tentang di mana, kapan dan ke siapa dia harus *coming out* nggak?

M : Bisa sih kayaknya, tapi menurutku ada kemungkinan dia gak ngaku juga. Ada aja yang gak bisa ngungkapin ekspresi seksualnya karena gak mau ketahuan kalo dia *gay*, jadi susah gitu buat dia nunjukin, ngaku. Tapi kalo yang kuliat sih kebanyakan dari mereka yang nunjukin ekspresi seksualnya tuh ada di lingkungan yang emang kayak gitu, jadi mereka punya banyak temen yang sama kayak mereka. Kalo udah di perkumpulan kayak gitu kan biasanya udah saling tau mana yang *gay*, mana yang enggak, ya itu karena dukungan itu tadi sih menurutku.

P : Dukungan berpengaruh terhadap keputusan itu berarti ya?

M : Iya, kalo aku liatnya sih kalo mereka udah punya perkumpulan, yang dukung LGBT, yang isinya ya mereka itu semua, berarti mereka semua udah saling ngaku, artinya kan udah memutuskan kapannya, di mananya kan di perkumpulan itu, ke temen-temen yang sesamanya, gitu. Karena kan aku liat lingkungan temenku itu kan sebelumnya, diceritain juga sama dia.

P : Berarti berdasarkan pengalaman temenmu yang kamu tau ya?

M : Iya.

P : Kamu tau gak temenmu itu udah ngaku ke siapa aja?

M : Tau, orang dia ceritain semua ke aku. Ke perkumpulan temen-temennya yang sama kayak dia itu, geng dia. Di situ kan banyak *gay-gay* lain temennya, *butchy*, tapi yang normal juga ada, campur lah semua anak-anak yang suka *party*. Terus dia juga punya kakak-kakakan itu kan, ya kan emang nyari dedek-dedek tapi

gay, jadi pasti dia ngaku dong. Sama ke aku, kalo ke keluarganya gak berani dia, meskipun sering dibilang kurang laki tapi mereka kan gak tau kalo dia *gay*.

P : Gengnya itu suka *party* kayak gimana, yang khusus *gay* kah atau gimana?

M : Enggak, campur kak. *Party-party* di *club* gitu.

P : Berarti dia dapet dukungan dari gengnya itu ya?

M : Iya, malah didukung banget buat tetep jadi *gay*, alesannya biar gak disakitin cewek lagi.

P : Kamu setuju gak sama dukungan gengnya itu?

M : Enggak, emang kalo sama cowok dia udah pasti gak akan disakitin? Kan enggak.

P : Kalau di film kan ada adegan Simon sama Abby pergi ke acara sekolah, terus Abby kasih tau Simon ada pemain soker yang ganteng di situ. Responnya Simon menurut Abby terlalu kaku, padahal dia ngerasa mereka bisa ngomongin hal-hal kayak gitu, karena mereka sama-sama tertarik dengan laki-laki. Menurut Simon dia emang masih kaku dan gak ngerti gimana cara mengekspresikan hal itu. Kamu memaknai atau mandang adegan itu gimana?

M : Oh ya, yang diajarin caranya itu kan? Menurutku sih, gimana ya... kenapa malah diajarin tu loh, bukan dituntun ke jalan yang benar hahahaha...

P : Menurutmu adegan itu nunjukin hal itu? Maksudnya mengajarkan sesuatu yang tidak benar kah?

M : Iya, soalnya malah diajarin jadi lentur gitu kan? Kenapa harus kayak gitu, Simon kan kayak orang normal, gak keliatan bencong tu loh kak, mbok ya biasa aja gitu.

P : Berarti kamu gak setuju sama Abby yang ngajarin itu ke Simon?

M : Ho'oh, tapi kayaknya rata-rata kayak gitu, temen-temen mereka. Temenku juga kan masih berlanjut, makin menjadi ya karena dengerin temen-temennya. Mereka tuh setuju-setuju aja sama pilihan temenku, meskipun salah gak dibenerin. Kalo temen kan harusnya bisa kasih tau tu loh kak.

P : Di adegan lain kan rahasianya Simon kebongkar karena unghannya Martin di *Creek Secrets*, terus Blue juga bilang kalau dia gak bisa lanjutin cerita dan hubungannya sama Simon, bahkan sampe tutup akun *e-mail*. Di adegan itu kan Simon nangis, gimana sih kamu mandang itu?

M : Dia kan udah dapet afeksi, perhatian-perhatian dari orang yang dia suka, satu-satunya *gay* yang tau kalo dia *gay* juga. Dia tuh nangis soalnya Blue ninggalin dia, jadi dia panik kan. Dia keliatan hancur ya, hancur banget.

P : Menurutmu yang bikin Simon hancur karena ditinggalin Blue?

M : Ho'oh, dia lebih hancur, takut, ditinggalin daripada ketauan. Padahal ditinggalinnya sama satu orang, kalo ketauan kan sama banyak orang. Soalnya Blue kan orang yang dia suka, kayak galau diputusin pacar mungkin, mungkin ya. Mereka juga udah saling tau perasaan masing-masing, gak ada yang semengerti Blue mungkin buat dia.

P : Karena rahasianya dibongkar, ketauan kalau dia *gay*, menurutmu banyak orang di sekitarnya bisa ninggalin dia?

M : Iya, hm... tapi bukan ninggalin sebenarnya, menjauh ya, menjauh sementara, abis itu normal lagi.

P : Termasuk keluarganya Simon?

M : Termasuk, tapi sama, sementara aja.

P : Kenapa mereka ngejauh pas tau Simon *gay* menurutmu?

M : Soalnya ngerasa diboongin. Dia sebegitu nutupin itu kan, orang-orang juga kaget lah.

P : Kalau menurutmu, seorang *gay* harus merasa bangga gak sama dirinya sendiri?

M : Hm... Bangga sama diri sendiri iya ya, tapi bukan bangga karena dia jadi *gay*, sebagai *gay*.

P : Bangga sebagai apa harusnya?

M : Bangga sebagai dirinya sendiri aja, bukan cuma bangga karena orientasinya. Kebanyakan yang kayak gitu kan pinter, cakap gitu, bangganya karena menghasilkan sesuatu lah.

P : Kenapa menurutmu mereka gak perlu bangga sebagai *gay*?

M : Gapapa sebenarnya bangga kayak gitu, tapi mungkin jangan cuma karena itu. Masih banyak tuh loh hal-hal lain yang bisa dibanggain. Mungkin juga ini ya, mereka ngerasa susah payah, gak semudah orang yang *straight*, jadi sekalinya udah ngaku, dapet pengakuan jadinya bangga. Ya tapi ini kan orientasi seksual gitu, semuanya punya, beda-beda sih, tapi alangkah baiknya gitu banggain hal lain, yang bisa banggain semua, gak sesamanya aja, sesama yang orientasinya sama.

P : Menurut pandanganmu, apa hal yang menandakan seseorang bangga akan dirinya sebagai *gay*? Bisa dari sikapnya, atribut-atribut yang dia pake, menurutmu apa?

M : Mereka keliatan bangga kalo pas udah ngaku ya kayaknya. Aku liat di Twitter tuh banyak akun-akun alter, mereka emang pake nama samaran kan, tapi tuh mereka *post* foto loh, gak disensor. Soalnya emang gak pake nama mereka, susah dicari juga mungkin ya, makanya gak ketauan. Terus apa tadi? Bangganya ya? Ya itu, mereka *post* foto sama pacarnya di Twitter dengan bangganya, tulisannya nunjukin itu gitu, kalo aku liat sih gitu ya.

P : Tulisannya kayak gimana kamu masih inget gak?

M : Ini loh, nge-*post* kayak *happy national boyfriend day*, foto-foto liburannya sama cowoknya, kayak cewek-cewek *post* foto sama pacarnya aja. Terus ada juga dia bikin *thread* tentang gimana awal ketemu sama pacarnya. Suka *like-like-in* foto *gay* yang lain juga atau di-*retweet*.

P : Kamu kenal orangnya? Yang kamu ceritain ini?

M : Aku nemu akunnya sih, gak kenal. Karena dulu ngepoin temenku, jadi nemu banyak akun-akun kayak gitu. Aku cuma *follow* satu, tapi ya itu dia suka *like-like-in* akunnya *gay*, jadi banyak muncul di *home*-ku.

P : Kenapa akhirnya kamu *follow* padahal gak kenal?

M : Ya soalnya penasaran aja sama akun-akun pelangi gitu, siapa tau aku nemu yang kukenal hahahaha...

P : Berarti penasaran dan pingin cari tau tentang temenmu itu awalnya?

M : Iya awalnya itu sebenarnya.

P : Yang kamu liat *tweet*-nya itu nunjukin kalau mereka bangga ya? Bangganya itu karena punya pacar berarti?

M : Kalo diliat sih mereka bangga naro logo pelangi di bio Twitter-nya, bangga punya pacar cowok, apalagi kalo ganteng. Tapi naro logo pelangi itu bisa juga cuma buat nunjukin kalo mereka *gay*, biar sesamanya tau, gampang nyarinya kan kalo yang nyari pacar atau apa, selain bangga bisa juga karena itu ya.

P : Kalau yang kamu lihat, rasa bangga di diri *gay* itu bisa bikin dia pingin mengaku/melela gak?

M : Bisa... atau kebalikannya juga bisa sih, dia bangga karena udah ngaku. Bangganya setelah ngaku gitu. Yang kuliat mereka ngebangga-banggain

pacarnya, gaya hidupnya, hedon-hedonnya gitu, lebih ke situ, bukan karena *gay*. Tapi mungkin ada kali yang ngaku karena bangga juga.

P : Menurutmu kenapa mereka bangga akan hal itu?

M : Gimana ya... kayak ada siapa yang paling, siapa yang paling gitu deh.

P : Ada rivalnya? Ada persaingan gitu?

M : Iya! Mereka kayak bersaing jadi yang paling-paling gitu, paling eksis, paling *hype*, paling glamor, gaul gitu pokoknya.

P : Antar orang-orang yang *gay* itu kah persaingannya?

M : Iya, apalagi kalo mereka di medsos, itu postingannya gitu semua, nunjukin itu.

P : Menurutmu, kayak gitu tuh biar apa?

M : Bukan biar apanya sih kak, aku liatnya gini, mereka gak ngaku, gak diterima sama keluarga atau yang lain misalnya, jadi mereka bangga-banggain dirinya ke sesamanya karena gak bisa ke semua orang gitu.

P : Berarti kalau menurutmu, rasa bangganya itu bukan sebelum atau bikin dia pingin melela, tapi bangga setelah melela karena bisa menunjukkan hal-hal yang akhirnya bisa dia lakukan ya?

M : Iya, gitu kak.

P : Kalau di adegan imajinasinya Simon tentang melela, pas berkhayal dia janji bakal bangga jadi *gay* setelah kuliah di Los Angeles. Gimana pandanganmu tentang adegan itu?

M : Ya itu berarti, sama sama yang tadi kan. Berarti dia bangganya pas udah ngaku, sebelum itu, apa... ngaku, dia gak bangga, malu.

P : Bangga ketika udah keluar dari lingkungan yang gak memungkinkan dia untuk melela kah maksudnya?

M : Iya, kayak gitu.

P : Kalau gitu, menurutmu seorang *gay* harus melela, ngaku atau enggak?

M : Ngaku ke siapa?

P : Itu masuk ke pertanyaan selanjutnya. Kalau iya, kapan, di mana dan ke siapa dia harus melela. Kalau enggak, kenapa?

M : Ke keluarga kayaknya masih susah ya, kalo liat yang udah-udah, kalo gak kabur, dikucilin, terus putus hubungan sama keluarganya. Mending ngakunya

ke sesamanya aja, atau ngakulah ke cewek-cewek yang kalian ajak kenalan, biar kita-kita gak ngerasa apa ya... biar tau gimana memposisikan diri, biar gak baper hahaha...

P : Ke sesamanya aja itu maksudnya *gay* juga?

M : Iya, temen-temennya, gak harus *gay*. Biasanya kan temennya banyakan cewek-cewek, ya ke gengnya lah, perkumpulan-perkumpulan yang kalo udah tau gak dikucilin.

P : Kalau yang kamu liat dikucilin, kabur, putus hubungan sama keluarga itu siapa?

M : Aku gak kenal banyak *gay* gitu kan, cuma temenku itu, tapi cerita-cerita *gay* tuh aku taunya dari Twitter, *gay-gay online* yang pake akun alter gitu.

P : Kamu bisa tau ceritanya itu dari *tweet* mereka kah atau mereka bikin *thread*, atau gimana?

M : Dua-duanya, karena aku *follow*, terus kepoin juga beberapa. Mereka sering curhatlah di situ, makanya aku tau, tapi kan gak kenal gitu cuma *mutual*-an aja.

P : Berarti kamu cari tau juga dengan baca-baca *tweet/thread* mereka? Terus kamu liat mereka gimana? Yang kamu *follow* itu?

M : Kalo lagi posting foto sama cowoknya sih geli ya, kalo liat *tweet-tweet*-nya ya kayak *gay*.

P : *Tweet*-nya *gay* emang kayak gimana?

M : Yang kayak ceritain keseharian dia, banyak nge-*tweet* apapun, ngomentarin yang lagi hits-hits gitu.

P : Kenapa geli kalo liat mereka sama pacarnya?

M : Karena kayak orang yang harusnya kasmaran sama cewek, lah ini dia sama cowok, kan aneh diliatnya.

P : Tadi kamu bilang *gay* lebih baik melela ke sesamanya/temen-temennya, ada gak waktu yang tepat buat mereka melela menurutmu? Dan tempat yang tepat, ada gak?

M : Aku gak tau sih, cuma kalo mereka di aplikasi *dating* mending bilang pas kenalan sama cewek, biar gak keburu baper tadi. Aku juga gak tau gitu maksudnya apa mereka masih cari-cari cewek di situ, apa sama kayak temenku itu, buat jadi pacar yang ditunjukin ke keluarga aja, atau apa. Maksudnya kalo emang mau kayak gitu kan harusnya bisa bilang ke temen ceweknya yang dekat,

ditolongin seakan-akan mereka dekat, jadi gak ngelibatin orang yang gak tau kalo dia *gay*.

P : Kalo tempat yang tepat, menurutmu ada gak?

M : Gak tau aku sebenarnya, kalo tempat mungkin di mana aja ya yang gak kedengeran orang lain, tempat dia sama gengnya ngongkrong atau di mana yang gak banyak orang yang mereka kenal mungkin.

P : Kalau ke keluarganya, kenapa sih menurutmu mereka lebih baik gak ngaku, melela?

M : Karena pasti keluarganya gak mau, gak mau nerima anaknya kan, jarang gitu di sini yang diterima. Ujung-ujungnya itu, putus hubungan atau anaknya ngejauh biar gak ketauan, gak diganggu.

P : Terus kalau *gay* melela ke temen-temennya, kemungkinan apa aja yang mungkin terjadi menurutmu?

M : Kemungkinan apa ya... kalo ke sesamanya kayaknya didukung, dicariin pacar juga mungkin. Tapi kalo ketauan atau paling gak dicurigai ya kayak temenku itu, dikatain klemar-klemer, jadi cowok harusnya gak gitu sama papanya.

P : Menurutmu, gimana harusnya *gay* menyikapi kemungkinan-kemungkinan itu?

M : Jangan bohong sih harusnya, karena kebanyakan kan bohong, demi gak ketauan. Kalo ke keluarga mungkin emang harus kayak gitu, tapi kalo ke orang lain, ke kenalan di aplikasi *dating*, jangan deh hahahaha... sama kalo bisa sih berubah ya, kalo bisa. Kalo enggak, ya udah, gapapa orang lain tau kalo dia *gay*.

P : Berubah ini maksudnya gimana?

M : Ya gak jadi *gay* lagi. Insaf hahaha... ada kan yang bahkan udah jadi transgender trus balik lagi jadi cowok.

P : Berarti kemungkinan yang *gay* hadapi setelah melela menurutmu bisa bikin mereka gak jadi *gay* lagi?

M : Harusnya ya, bagusnya sih gitu, tapi gak tau kalo mereka nyaman ya gimana.

P : Di film kan ada beberapa adegan yang nunjukin *gay* mengalami *bullying*/perundungan, gimana pandanganmu tentang itu? Kamu masih inget gak adegan yang mana?

M : Yang Simon sama Ethan bukan ya? Ethan kan sering di-*bully* karena emang mencolok ya penampilannya. Dia emang yang bencong gitu kan, biasanya

kayak gitu emang gak takut sih orangnya, jadi kalo di-*bully* mereka malah ngelawan.

P : Kamu liatnya Ethan sebagai *gay* tuh gak takut di-*bully* ya setelah melela? Inget gak adegannya?

M : Iya, gak takut malah bisa bela dirinya sendiri. Di awal film aja dia udah di-*bully* kan, sepanjang film juga banyak *bullyan-bullyan* verbal, dikatain sama cowok-cowok itu. Aku gak inget kata-katanya, tapi kasar ya kayaknya. Ethan-nya juga bales gitu, pake kata-kata pedes. Biasanya kan mereka kayak gitu, omongannya tuh... kayak cewek deh pokoknya.

P : Mereka ini maksudnya siapa?

M : *Gay* yang agak bencong, yang bencong gitu lah.

P : Kalau Simon gimana?

M : Dia tuh di-*bully*nya setelah ketauan kan ditambah dikira pacarnya Ethan, *bully*-annya juga di depan umum, yang naik-naik ke atas meja itu. Tapi tetep kan, menurutku yang lebih di-*bully* tuh Ethan, karena dia mencolok itu. Simon ini masih keliatan kayak cowok normal penampilannya, gak separah Ethan di-*bully*nya.

P : Kalau di film kamu liatnya *gay* yang penampilannya seperti Ethan lebih sering di-*bully* daripada yang seperti Simon?

M : Iya, yang menunjukkan banget gitu. Terlalu keliatan soalnya, jadi mungkin jadi sasaran *pembully*.

P : Menurutmu kenapa *pembully* itu bisa nge-*bully gay*?

M : Hm... kadang orang tuh susah nerima perbedaan gitu, kalo di luar apa yang menurut mereka benar, di luar yang biasa mereka liat mungkin jadi ada rasa... ngerasa lebih gitu. Dia mungkin ngerasa ada di atas orang yang di-*bully*, ada perasaan-perasaan ingin menindas gitu.

P : Gimana pandanganmu tentang *bullying* yang dialami *gay*?

M : Itu emang gak bener, tapi aku gak bisa nyalahin pelakunya juga, gak bisa nyalahin sepenuhnya gitu, karena itu emang sesuatu yang apa... di luar yang orang-orang sini anggap benar kan. Cuma cara mereka gak tepat mungkin.

P : Menurutmu, seorang *gay* itu harus mengintegrasikan/menyatukan identitas seksualnya dengan seluruh aspek dirinya gak?

M : Maksudnya gimana?

P : Seorang *gay* itu harus menyatukan/membaurkan identitas seksualnya sebagai *gay* dengan aspek dirinya, yang mana ada aspek fisik yang di dalamnya ada penampilan, psikis yang di dalamnya ada pikiran, perasaan, sikap dan aspek sosial yang di dalamnya ada peranan sosial. Itu semua harus disatukan dengan identitas seksual mereka gak menurutmu?

M : Hm... enggak kayaknya. Nanti jadi kayak Ethan, kalo penampilannya mencolok, feminin, gampang di-*bully* nanti. Kalo sikap... sama ya, klemar-klemer gitu kan nunjukin ya, aku sendiri gak tau itu alami atau gimana, atau dibawa trus jadi kebiasaan, tapi itu yang bikin keliatan, bikin orang curiga kalo dia *gay*. Peran sosial tuh... gimana ya. Mungkin ini, karena masih banyak yang ngeliat *gay* itu gak normal, jadi peran mereka diliatnya sebagai manusia biasa, sama kayak yang lainnya, gak spesifik sebagai *gay*.

P : Berarti menurutmu lebih baik gak diintegrasikan ya?

M : Iya, mending enggak.

P : Menurutmu, lingkungan heteroseksual dapat menerima keberadaan seorang *gay* gak?

M : Lingkungan orang-orang *straight* yang punya temen *gay* kan bisa, kayak temenku, temen-temennya campur gitu, ada yang *straight*, lesbi juga ada. Gini sih kayaknya kalo di lingkungan *straight* yang sama sekali gak pernah punya pengalaman sama *gay* mungkin kalo diterima ya diterima aja, tapi gak bisa deket banget gitu sama lingkungannya. Beda kan kalo temennya campur, isinya macem-macem, semua ada, kemungkinan lebih diterima dan lebih deket.

P : Jadi *gay* diterima di lingkungan heteroseksual tapi hubungannya gak deket menurutmu?

M : Iya.

P : Menurutmu apa yang bikin gak bisa deket?

M : Kayak aku mungkin, aku kan gak setuju menurutku itu bukan hal yang bener. Orang-orang yang gak sepaham sama *gay* mungkin mandangnya aja udah gimana gitu, apalagi berteman mungkin agak susah, bakal menghakimi tapi di dalam hati mungkin, gak keliatan tapi ada rasa pengen membatasi diri. Gak bisa yang sampe deket banget, kenal, tau aja dia *gay*, udah.

P : Kalau yang ditanya kamu, bisa gak terima keberadaan *gay* di sekitarmu?

M : Nerima, tapi gak dekat. Paling kan kenal aja gitu, tapi gak yang jalan bareng, sering ngobrol gitu, enggak.

P : Kamu juga membatasi diri berarti?

M : Ada, ada perasaan kayak gitu, tapi gak sampe yang harus membatasi gitu, sama sekali gak boleh dekat, enggak. Aku liat-liat orangnya juga, kalo emang bisa temenan ya udah temenan. Tapi jarang sih, temenku yang kayak gitu kan cuma satu aja, yang mantan gebetan itu hahaha... temenku laki-laki normal-normal aja yang dekat.

P : Kalau di film ada adegan Simon bicara empat mata sama ibunya, terus ibunya bilang kalau Simon harus menghela napasnya karena dia pantas dapetin semua yang diinginkan. Di adegan lain, Simon juga bicara empat mata sama ayahnya, ayahnya minta maaf karena lelucon seksis, dia juga bilang dia mencintai Simon dan bangga sama Simon, dia juga gak akan mencoba merubah Simon. Gimana pandanganmu tentang adegan itu?

M : Jarang terjadi ya hahaha... di sini kayaknya susah gitu nemuin yang kayak gini, tapi aku inget apa... aku inget adegannya yang sebelum dia ngaku ke satu sekolah itu kan? Menurutku, adegan itu yang bikin dia mau ngaku ke satu sekolah.

P : Obrolan sama orang tuanya yang bikin Simon melela lewat postingan itu ke satu sekolahnya menurutmu?

M : Iya, karena kan didukung, kalo gak didukung mungkin dia ketauan aja gitu, gak ngapa-ngapain, gak nyoba jelasin gitu.

P : Kalau adegan Simon melela ke satu sekolahnya lewat postingan di Creek Secret, yang dia bilang kalau *gay* pantas dapet kisah cinta yang hebat. Kamu setuju gak sama pertanyaannya itu?

M : *Gay* pantas ngalamin kisah cinta yang hebat?

P : Iya, sebagai *gay* Simon bilang "*I deserve a great love story.*"

M : Hm... sama kayak orang-orang biasanya ya, mungkin mereka juga berkeinginan kayak gitu, tapi menurutku harus bisa terima resikonya. Pantas-pantes aja sih, tapi gak usah terlalu terbuka ke umum, terlalu nunjukin.

P : Resikonya apa menurutmu?

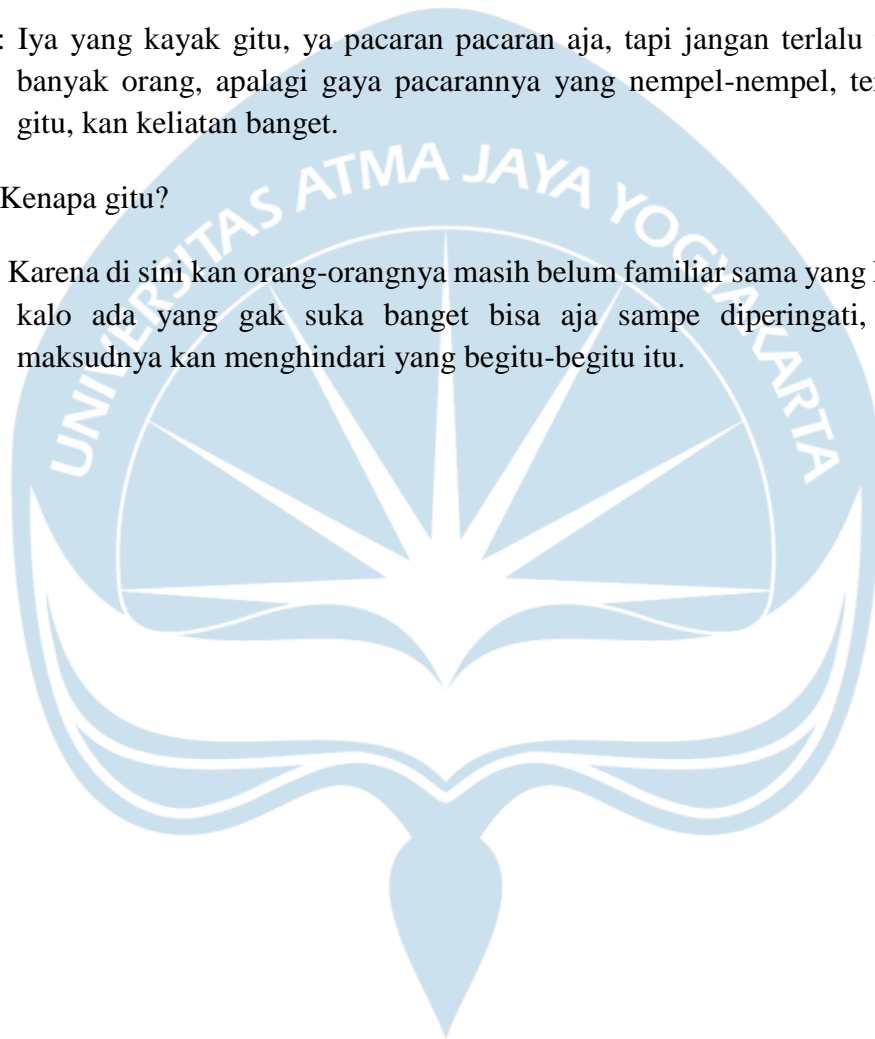
M : Di-*bully* sampe dijauhin bisa aja kan, yang kayak-kayak gitu.

P : Kalau pandanganmu tentang pasangan *gay* yang pacaran di ruang publik gimana?

M : Iya yang kayak gitu, ya pacaran pacaran aja, tapi jangan terlalu terbuka ke banyak orang, apalagi gaya pacarannya yang nempel-nempel, terlalu dekat gitu, kan kelihatan banget.

P : Kenapa gitu?

M : Karena di sini kan orang-orangnya masih belum familiar sama yang kayak gitu, kalo ada yang gak suka banget bisa aja sampe diperingati, didatengi, maksudnya kan menghindari yang begitu-begitu itu.



Transkrip Wawancara Informan IV

Hari/Tanggal : Jumat, 15 Januari 2021

Waktu : 15.00 WIB

Lokasi : Di rumah masing-masing melalui panggilan video Zoom

Keterangan : P = Peneliti, B = BK (Informan)

Nama : BK

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Asal Daerah/Tempat Tinggal : Magelang/Banten

Agama : Islam

P : Apa yang bikin kamu nonton film ini? Kenapa pilih nonton film *Love, Simon*?

B : Hm... apa ya? Seingatku waktu itu baru selesai nonton *The End of the F***ing World*. Sehabis tamat, tapi masih pingin nonton, ada itu di bawahnya, ada apa itu namanya... pilihan film selanjutnya, yang disarankan film *Love, Simon* ini. Gak sengaja liat sebetulnya.

P : Biasanya film yang disarankan ada beberapa kan, kenapa pilih film ini?

B : Sebetulnya alasan utamanya karena ada Katherine Langford. Aku suka banget e sama dia, dari *13 Reasons Why* itu awalnya. Itu aja sih, karena ada Katherine.

P : Kamu emang suka nonton film, *series* gitu ya?

B : Suka.

P : Film dari mana spesifiknya?

B : Gak ada spesifik dari mana, kalo aku suka ya aku tonton. Tapi baru akhir-akhir ini aja, sebelumnya jarang, ya sekarang juga jarang sih, tapi ada beberapa yang kusuka.

P : *Love, Simon* ini termasuk salah satu yang kamu suka gak?

B : Ng... enggak sih. Awalnya aku kira ini bukan film tentang cowok homo, ealah taunya...

P : Awalnya kamu kira film ini tentang apa?

B : Ya... tentang anak sekolah, anak SMA yang lagi puber, ada romansa-romansanya.

P : Tapi kamu nonton sampe habis?

B : Iya, Katherine-nya itu ada sampe akhir film soalnya.

P : Apa yang bikin kamu bisa suka sama Katherine Langford?

B : Aktungnya bagus, cantik, seneng aja liatnya.

P : Berarti dia alasan kuat kamu nonton film ini ya?

B : Iya, karena ada dia.

P : Kamu nontonnya di mana sih? Di hp kah atau laptop atau apa?

B : Iya di hp, dari web. Aku nonton karena libur.

P : Situs nonton ilegal gitu kah?

B : Iya.

P : Setelah nonton gimana pandanganmu tentang film ini?

B : Kurang cocok ya, selain melanggar agama, gak patut ditiru.

P : Bagian mana yang melanggar agama dan gak patut ditiru? Semuanya kah atau gimana?

B : Yang ada cowok homonya itu, sebetulnya filmnya cerita tentang dia toh. Yang lainnya sih gak ada masalah, nyeritain hal-hal biasa, yang biasa aja.

P : Ini berarti film tentang *gay* pertamamu? Yang pertama kamu tonton?

B : Iya, gak mau lagi lah abis ini.

P : Kenapa?

B : Geli e aku.

P : Tapi ada adegan yang paling kamu suka gak di filmnya?

B : Semua adegan yang ada Katherine Langfordnya lah.

P : Kenapa adegan-adegan itu?

B : Karena suka tokohnya, dan perannya dia itu lurus gitu, gak macem-macem.

P : Lurus, gak macem-macem itu maksudnya gimana?

B : Perempuan baik-baik, gak aneh-aneh lah.

P : Tokoh favorit di film berarti dia juga?

B : Iya lah.

P : Alasannya?

B : Dia termasuk tokoh utama toh? Apa namanya, pemeran penting, perannya penting lah di film, intinya dia salah satu yang disakiti pas tau Simon ternyata *gay*. Kita yang nonton itu ngira mereka punya hubungan, pacaran lah, kirain Simonnya itu bakal berubah eh ternyata enggak.

P : Dengan Simon yang *gay* artinya mematahkan bayanganmu kalau mereka akan pacaran?

B : Ya, perannya Leah itu untuk menjelaskan kalo Simon ternyata *gay* dan gak bisa berubah. Dia (Leah) ada untuk buktikan itu.

P : Itu terlihatnya di adegan mana, kamu masih inget gak?

B : Adegan nginep itu, di rumahnya Simon. Terus adegan Leah nanya ke dia mesti terima ajakan temennya satu lagi itu apa enggak, karena dia diajak pergi berdua sama temennya yang jadi Ronaldo itu.

P : Nick?

B : Iya, itu ya, lupa aku.

P : Kalo adegan yang gak disukai ada?

B : Adegan ciuman itu, hih geli aku.

P : Adegan Simon sama Bram?

B : Iya, tokoh utamanya itu, Simon, satu lagi gak inget aku namanya.

P : Kenapa kamu gak suka adegan itu?

B : Aneh lah.

P : Apa yang bikin aneh menurutmu?

B : Jeruk makan jeruk ya aneh to, mestinya kan gak gitu. Aku ya selama nonton gak abis pikir, kok mau akting kayak gitu, aku dibayar mahal pun gak mau kalo disuruh cium cowok.

P : Aktor yang jadi Bram itu emang *gay*, kalau yang jadi Simon dia heteroseksual.

B : Lah ya itu, yang enggak itu kok bisa ya mau-maunya. Padahal ada cewek kayak Katherine, siapa... Leah ya?

P : Iya, Leah.

B : Udah jelas Leah suka sama dia, malah pilih orang lain, cowok lagi.

P : Kamu berharapnya Leah sama Simon kah?

B : Iya kalo dia gak homo, kukira dia bakal sadar terus nyesel, balik ke Leah, ternyata enggak.

P : Film ini kan sarat akan cerita tentang identitas seksual remaja, apa yang kamu tau seputar identitas seksual dan orientasi seksual?

B : Orientasi itu yang *gay*, lesbi itu kan? Identitas tuh aku gak tau blas.

P : Selain *gay* sama lesbi apa lagi yang kamu tau tentang orientasi seksual?

B : Itu tok, gak begitu paham sih aku.

P : Orientasi seksual itu ketertarikan seseorang secara seksual terhadap orang lain, bisa lawan jenis, sesama jenis atau yang lainnya. Kalau identitas seksual itu bagaimana seseorang memandang atau berpikir mengenai dirinya sendiri tentang ketertarikannya secara seksual kepada orang lain, jadi tentang dia melihat dirinya tertarik secara seksual kepada siapa. Nah, kalau orientasi seksual yang sesuai sama nilai/norma/kepercayaan yang kamu anut yang mana?

B : Orientasi itu tadi ke lawan apa ke sesama jenis ya?

P : Iya, sebenarnya ada beberapa, tapi yang paling umum orang tau tuh heteroseksual, homoseksual, biseksual.

B : Oh iya itu heteroseksual ya, yang sama lawan jenis? Itu yang sesuai.

P : Boleh tau gak tentang nilai/norma/kepercayaan yang kamu anut? Yang akhirnya bikin kamu melihat heteroseksual sebagai orientasi seksual yang sesuai.

B : Agama ya, dari agamaku, homo, orientasi sesama jenis itu gak sesuai, salah lah.

P : Tadi kamu sempet bilang kalau homo atau *gay* itu melanggar agama dan gak patut ditiru, boleh dijelasin gak alasan lainnya kenapa?

B : Aku bukan ahli agama ya, tapi dari kecil diajarin, jadi tau toh. Setauku di Islam itu ada dalil yang kita dianjurin untuk punya anak, apalagi kalo anaknya banyak. Katanya banyak anak banyak rejeki toh? Gimana mau punya anak kalo sama sesama jenis, kan gak mungkin, itu salah satu alasan *gay* itu dilarang.

P : Berarti dari sisi agama, *gay* sebagai orientasi seksual ini gak sesuai sama dalil itu ya?

B : Gak cuma dalil itu sebetulnya. *Gay* juga haram, dilarang. Yang wajar cuma heteroseksual, yang benar. Kalo di Islam ada cerita tentang kaum Sodom, kaum yang dihukum, diazab karena maksiat, isinya itu yang homo, yang suka rampok, yang maksiat lah. Udah jelas kalo homo menyimpang, di mana mestinya kita yang cowok pasangannya sama perempuan.

P : Berarti bisa dibidang kamu gak setuju terhadap *gay*?

B : Sangat gak setuju, karena menyimpang. Menyimpang kan artinya keluar dari aturan agama, melanggar, jelas gak boleh.

P : Meskipun gak setuju, tapi ada gak hal-hal tentang *gay* yang kamu tau?

B : Ngumpet-ngumpet ya, karena dilarang ya gimana caranya supaya mereka gak ketauan. Seringnya gak percaya agama kalo di luar negeri, kalo di sini apa ya... dulu itu yang banci dibilangnya homo, ternyata sekarang yang udah punya istri pun bisa jadi homo, yang gak banci.

P : Yang banci ini menurutmu yang kayak gimana?

B : Kayak perempuan, penampilan, gerak-geriknya.

P : Kalau yang gak banci tapi *gay*?

B : Kayak cowok, cowok banget kalo kata orang-orang, kekar, *six pack* rajin olahraga.

P : Ada hal-hal lain gak yang kamu tau tentang *gay*?

B : Gak tertarik ngomongin soal perempuan, keliatan gak tertariknya lah. Metroseksual, gak sederhana kayak cowok biasa, rapi tapi beda rapinya. Aku

bingung jelasinnya, gak bisa dijelasin kayaknya, gak bisa diungkapkan pake kata-kata maksudku itu gimana, tapi kalo liat orangnya aku bisa menduga kalo dia homo.

P : Kamu pernah ngobrol sama *gay* kah berarti?

B : Masih diduga, temen kelasku ada satu yang kayak gitu.

P : Apa lagi hal-hal yang bisa bikin kamu menduga seseorang tuh *gay*?

B : Kayaknya itu aja, *six pack*, metroseksual, rapi ya itu lah.

P : Kalau pandanganmu terhadap *gay*, secara umum itu gimana?

B : Salah. Salah lah, menyimpang.

P : Kalau *gay* di film *Love, Simon* gimana?

B : *Gay* yang di luar negeri itu ya... mulai dari remaja, anak sekolahan gitu udah ada. Gak ragu buat ngeliatin ke orang lain, percaya diri mereka.

P : Menurutmu ada perbedaan gak antara *gay* secara umum yang kamu liat dengan *gay* di film?

B : Beda di kebebasannya, yang di film kan di luar, kalo itu mereka banyak yang terlalu percaya diri, langsung ngaku. Di sini menyesuaikan, ngumpet-ngumpet itu karena banyak yang gak setuju.

P : Kamu punya keluarga/kerabat/temen yang *gay* gak?

B : Ada sebetulnya, jadi mantannya mbakku, sepupuku, bukan dari pihak keluargaku.

P : Boleh gak diceritain gimana kamu bisa tau dia *gay*?

B : Namanya gak usah disebutin ya, gak enak soalnya.

P : Iya gakpapa.

B : Awalnya mbakku ini dulu ngenalin pacarnya karena mau nikah, ke kita keluarganya. Cuma beberapa kali ketemu lah sebelum nikah itu, sama-sama sibuk dua-duanya. Tapi masnya ini baik, kerjanya bagus, terpelajar lah. Sampe pertemuan keluarga, keluarganya pun baik-baik, orang tuanya juga orang

terpelajar. Keluarganya baik banget sama mbakku, tapi gak lama setelah nikah ternyata ketahuan masnya ini homo.

P : Ini berarti gakpapa diceritain?

B : Gakpapa, namaku nanti di ini toh, disensor? Inisial aja, inisial aja.

P : Oke, baik. Boleh gak diceritain cerita lengkapnya yang tadi?

B : Oh itu tadi singkatnya ya. Mbakku nyeritain ke keluarga setelah pisah sebetulnya, keluarga yang tinggalnya deket aja, yang jauh malah banyak yang belum tau, jadi aku gak menyaksikan lah, aku denger ceritanya dia aja. Jadi setelah mereka nikah, udah banyak rencana mau ini lah nanti, mau itu lah, ternyata di tengah-tengah masnya ini ketangkep basah lewat dm Instagramnya. Intinya si mas ini izin ke luar kota untuk kerjanya, gak tau gimana mbakku ini bisa ini Instagramnya, buka Instagram masnya. Dia liat ada orang *tag story* ke si mas ini, isinya lagi jalan-jalan gitu lah, rame-rame cowok semua. Ternyata bohong, bukan kerja tapi jalan-jalan sama grup cowok homo gitu lah. Intinya mbakku ini tau ada yang mencurigakan dari suaminya, dibukalah semua isi dm-dmnya. Sampe si mas ini pulang baru akhirnya ditanya, orang yang diduga hm... apa...punya hubungan sama mas ini juga dipanggil akhirnya. Di situ gak ada keluarga, mereka aja. Ya intinya mbakku ini berusaha mempertahankan rumah tangganya lah, tapi si mas ini gak mau berubah, mungkin lama-lama capek juga, akhirnya pisah.

P : Reaksimu dan keluarga pas itu kayak gimana?

B : Kaget, kenapa kok kejadian di... masih termasuk keluargaku kan. Karena udah nikah, baru nikah udah pisah lagi.

P : Dari cerita di keluargamu ini, jadi ada pandangan tertentu gak tentang *gay*?

B : Aku gak tau banyak e tentang si mas ini, liatnya ternyata homo, *gay* ini bisa sampe nikahin orang untuk nutupin dia homo, pura-pura gak homo.

P : Tanggapan kamu tentang itu gimana?

B : Jadi homo aja udah salah, satu itu. Pake nikahin anak orang, mau ngumpet-ngumpet kayak gimana mesti ketahuan ujungnya, ketahuan, pisah. Kalo dari awal gak maksa nikah kan gak kayak gini, itu yang kita sayangkan. Tapi udah terjadi, jadi pelajaran aja.

P : Ada perasaan tertentu gak akhirnya setelah tau cerita itu?

B : Malu sebetulnya, apalagi tanteku juga orangnya dikenal lah, di lingkungannya. Yang tau ini pun masih keluarga dekat aja, mbahku aja belum tau karna kasian kalo tau ceritanya gak kebayang mesti.

P : Keluarga taunya itu kapan emangnya?

B : 2019 kemaren itu, belum lama-lama banget.

P : Kalau sekarang, hubungan keluarga sama mantan suami mbakmu itu gimana?

B : Gak pernah berhubungan lagi, setelah pisah itu udah gak ada ketemu, berhubungan lagi itu gak ada.

P : Berarti *loss contact* dan memang gak berusaha berhubungan lagi kah?

B : Begitu lah, ngapain juga, dia palingan malu kalo ketemu lagi.

P : Siapanya? Kenapa malu?

B : Si mas itu, denger-denger dia juga gak tinggal di rumahnya lagi, malu ketemu keluarganya, apalagi keluarga mantan istrinya.

P : Ada lagi gak *gay* yang kamu tau atau kenal?

B : Yang udah pasti, udah jelas cuma itu aja, yang lainnya kan masih nebak-nebak aja.

P : Nebak berdasarkan yang tadi kamu bilang itu? Penampilan termasuk gak?

B : Penampilan susah sih sekarang... bukan cuma tentang banci apa enggak, gak ngerti juga sih aku kalo penampilan. Itu tadi aja, dari obrolan.

P : Obrolan apalagi selain gak tertarik ngobrol tentang cewek ya tadi?

B : Cuma tau itu aja. Malahan ngehindar, kalo udah nebak-nebak, ini kira-kira homo gak, e... biasanya gak cocok, jadi bukan ngehindar ya, udah gak nyambung lagi, gak main bareng lagi.

P : Tapi akhirnya ketauan kalau orang itu *gay*?

B : Gak juga, pasti dirahasiain lah, mana ngaku.

P : Jadi berdasarkan *feeling*mu aja gitu?

B : Iya.

P : Menurutmu, seorang *gay* itu akan melewati fase kebingungan dan bertanya-tanya gak tentang orientasi seksualnya?

B : Enggak.

P : Kenapa menurutmu?

B : Kalo ditanya kenapa, dijawabnya karena udah dari sananya,

P : Yang jawab ini siapa maksudnya?

B : Ini kalo dari ceritanya mbakku, mantannya itu. Pas ditanya jawabannya itu, kita juga bingung sananya itu sana mana. Kalo sana yang dia maksud dari yang di atas, salah. Gak ada orang homo dari sananya, kalo gak lingkungan pasti diri sendiri. Kenapa dirinya sendiri ngizinin?

P : Menurutmu jadi *gay* itu atas seizin diri sendiri kah?

B : Iya, bisa aja dia lawan kalo ada perasaan gitu, tapi kan enggak, dibiarin aja.

P : Berarti kamu gak setuju ya sama pernyataan *gay* mengalami fase kebingungan tadi?

B : Enggak, kenapa dia mesti bingung, yang salah ya dilawan, jangan malah dibiarin.

P : Kalau di film kan ada adegan di mana Simon nyeritain fase penyadaran seksualnya ke Blue, gimana pandanganmu terhadap adegan itu? Kamu inget gak adegannya?

B : Fase penyadaran seksual pas dia sadar kalo dia homo?

P : Iya.

B : Dia naksir sama cowok itu toh? Yang artis. Oh iya bener, dia gak betah nari sama ceweknya, kabur malahan, homo kayak gitu toh.

P : Gimana kamu melihat adegan itu?

B : Dia itu sadar dia homo, tapi gak sadar kalo itu salah.

P : Menurutmu, kalau seseorang sadar dia *gay* sebaiknya gimana? Apa yang harus dilakukan?

B : Balik lagi ke fitrahnya, awalnya semua orang itu heteroseksual, udah disediakan perempuan pasangannya. Kalo udah ada tanda-tanda dia homo, lebih baik cari pendampingan untuk bantu berubah. Kalo ada niat berubah masih bisa ketolong, tapi kalo dari dalemnya gak mau berubah, gak ikhtiar ya susah.

P : Berarti menurutmu *gay* itu bisa kembali jadi heteroseksual?

B : Bisa asal ikhtiar, ada niat berubah, menjauhi lingkungan yang sama-sama homo. Lagian buat apa, cuma jadi dosa.

P : Menurutmu, setiap *gay* itu mengalami fase kesadaran seksual yang berbeda gak?

B : Sama semua kayaknya.

P : Kenapa gitu menurutmu?

B : Sama kayak heteroseksual, sebetulnya semua sama, yang membedakan itu tetep jadi sesuai fitrahnya atau malah jadi homo.

P : Itu pilihan ya menurutmu?

B : Semuanya pilihan toh, tinggal kita maunya ke mana, pilih mana.

P : Kalau menurutmu, respon seperti apa yang ditunjukkan seseorang ketika tau dirinya *gay*?

B : Ya ngumpet-ngumpet, cari cara supaya gak ketauan. Buktinya ada yang sampe menikah untuk nutupin itu, melakukan segala cara supaya orang lain gak sadar, gak tau.

P : Responnya itu dipengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga atau pertemanan gak menurutmu?

B : Dirinya sendiri, kalo dipengaruhi keluarga mestinya berubah. Kalo pertemanannya homo juga dia bisa pilih sebetulnya, kenapa gak menjauh padahal bisa.

P : Berarti kamu ngeliatnya respon dia itu gak dipengaruhi orang lain ya, sepenuhnya ada di diri dia sendiri?

B : Ya pilihan ada di tangan dia.

P : Menurutmu, *gay* itu ngerasa dirinya berbeda gak ketika berada di lingkungan yang mayoritas heteroseksual?

B : Kalo perasaannya dia, otomatis ngerasa beda, kan kenapa dia ngumpet-ngumpet lebih seneng sama yang homo juga karena lebih nyambung.

P : Kamu ngeliatnya di lingkungan heteroseksual mereka kurang nyambung kah atau gimana?

B : Nyambung sebetulnya... kalo bahasannya perempuan kayaknya enggak, yang ada mereka diheranin. Biasanya diem aja, gak keliatan tertarik ngomongin perempuan, biasa kan kalo nongkrong ada lah bahas-bahas perempuan, bukan yang gimana ya, kayak "Si ini sekarang gini ya, si itu di mana ya sekarang," ngomongin yang kayak gitu aja.

P : Menurutmu gimana sih *gay* mandang lingkungan heteroseksual di sekitarnya, lingkungan keluarga atau pertemanannya misalnya?

B : Menghindar, gak mau sering ketemu kayaknya.

P : Kamu liatnya *gay* itu memandang lingkungan heteroseksual sebagai sesuatu yang harus dihindari?

B : Iya, mereka gak nyaman ya, jadi ketemu pun ala kadarnya aja, menghindari ngobrol-ngobrol, kumpul-kumpul.

P : Kenapa mereka hindari menurutmu?

B : Gak nyambung, takut ketebak kayaknya.

P : Gak nyambung karena bahasannya beda tadi ya?

B : Iya.

P : Menurutmu, *gay* ngebandingin identitasnya dengan nilai dan norma di lingkungannya gak?

B : Bandingin gimana?

P : Membandingkan idetitasnya sebagai *gay* dengan nilai dan norma yang dianut lingkungannya.

B : Kalo dia bandingin mestinya dia tau itu dilarang, berarti mungkin dia tau, ngebandingin terus gak digubris. Buat apa? Sama aja berarti gak ngebandingin kalo akhirnya jadi homo juga.

P : Ketika seseorang sadar dia *gay* dan hidup di tengah-tengah lingkungan heteroseksual, menurutmu apa yang akan dia lakukan?

B : Cari-cari alasan gimana supaya... melakukan sesuatu yang bikin orang gak curiga. Pura-pura lurus aja. Sepinter-pinternya dia ngumpetin tapi mesti ketauan di akhir.

P : Berarti dia gak akan ngaku tuh ya selama belum ketauan, ketangkep basah gitu?

B : Enggak lah.

P : Menurutmu, beberapa *gay* aja atau emang rata-rata *gay* gak akan ngaku ke lingkungannya yang mayoritas heteroseksual?

B : Rata-rata gak akan, mana ada ngaku kalo bukan karena ketangkep, susah.

P : Di film kan ada adegan pas Ethan melela atau ngaku dia *gay* ke temen-temennya, di adegan lain Simon juga akhirnya ngaku ke keluarganya, mereka akhirnya ngaku nih ke lingkungannya kalau mereka *gay*. menurutmu adil gak sih ketika hanya *gay* yang harus ngaku, sedangkan heteroseksual gak perlau ngaku?

B : Bukan masalah adil apa enggak, sebetulnya itu salah apa enggaknya. Heteroseksual kan emang udah sepatutnya, dari awal dituliskannya begitu, untuk apa ngaku lagi. Kalo homo ini baru yang gak sesuai, orang gak minta dia ngaku, mending dia sadar terus niatin berubah.

P : Berarti menurutmu itu bukan tentang adil atau enggaknya di antara jadi *gay* dan heteroseksual?

B : Bukan.

P : Kalau gitu gimana pandanganmu tentang *gay* yang menutup diri atau belum ngaku?

B : Mana berani ngaku, emang rata-rata begitu. Toh ngaku juga nanti gak diterima, gak dianggep.

P : Menurutmu mereka gak ngaku karena itu?

B : Ya... mungkin.

P : Pandanganmu mereka orang yang gak diterima, gak dianggap?

B : Ya begitu makanya gak berani jujur.

P : Di film kan ada adegan Simon bikin *e-mail* untuk bisa berkomunikasi sama Blue, gimana pandanganmu liat adegan itu?

B : Mereka *e-mail-e-mail*-an itu ya?

P : Iya, akhirnya iya, kamu liat adegan Simon itu gimana?

B : Nyari perhatian, nyari sasaran dan sengaja gak pake nama kan.

P : Menurutmu kenapa secara anonim?

B : Cari aman, ngumpet-ngumpet makanya, kalo sampe ketauan, dicurigain susah di mereka.

P : Susah karena?

B : Susah nyari sasarannya lagi karena udah terlanjur dicurigain terus, antara keluar dari rumah atau berubah.

P : Kenapa keluar dari rumah?

B : Kayak gitu kan antara gak dianggep lagi sama keluarga atau ngehindar.

P : Menurutmu, itu kemungkinan yang terjadi setelah *gay* akhirnya ketauan ya?

B : Ya dua itu kemungkinan.

P : Menurutmu, *gay* itu nyari *gay* lain biar mereka gak ngerasa sendiri gak?

B : Nyari dengan sadar, walaupun itu salah dia tetep nyari.

P : Kenapa menurutmu salah ketika seorang *gay* nyari *gay* lain?

B : Ngasih izin sendiri supaya bisa berhubungan sama *gay*, dengan begitu dia cari pembenaran toh.

P : Yang kamu liat, usaha apa yang mereka lakuin untuk nyari *gay* lain?

B : Ini maksudnya Simon atau?

P : *Gay* secara umum yang kamu tau.

B : Di aplikasi, pake Instagram kemungkinan biar gak tercium sama orang-orang, kalo WA terlalu personal buat yang begitu.

P : Ada lagi gak usaha lainnya menurutmu?

B : Cuma tau itu, gak banyak kenal yang kayak begitu e.

P : Gimana pandanganmu ngeliat *gay* yang ngajak *gay* lain kenalan? Mencoba kenalan sama *gay* lain.

B : Sama kayak tadi, ya salah itu. Berusaha cari pembenaran untuk yang udah salah, gak bisa dibilang bener. Dia bisa nahan keinginan yang kayak gitu sebetulnya, tapi lebih milih untuk jadi lebih salah. Pie ya jelasinnya... dia udah tau suka sama cowok, mau ngajak cowok lain kenalan, jelas-jelas salah, berarti emang niatnya cari pembenaran, masih usaha meyakinkan yang dilakukannya itu bener.

P : Dengan ngajak *gay* lain kenalan artinya dia ngelakuin itu dengan mengesampingkan fakta bahwa itu salah ya, gitu kah?

B : Ya, dia jadi ngeyakinin itu bener.

P : Kalau pandanganmu terhadap *gay* yang nyeritain kisahnya di media sosial secara anonim itu gimana?

B : Ceritain apanya?

P : Jadi dia ceritain kisahnya tentang menjadi *gay* tanpa ngasih tau identitas dia siapa, kayak Blue dan Simon di *Creek Secrets*.

B : Sebetulnya untuk apa nyeritain, di medsos lagi. Nek udah tau ya berubah, minta pertolongan kalo gak bisa sendiri, kan bisa minta pendampingan tokoh agama gitu bisa toh.

P : Berarti kamu ngeliatnya itu bukan sesuatu yang perlu ya?

B : Ya gak perlu.

P : Kalau menurutmu, keberadaan *gay* lain, berperan gak dalam meyakinkan seorang *gay* untuk nerima diri seutuhnya sebagai *gay*?

B : Kayaknya gak cuma sama *gay* sama cowok biasa pun bisa.

P : Maksudmu cowok yang gak *gay* pun bisa ngeyakinin seorang *gay* untuk nerima dirinya sendiri?

B : Ya kalo cowok biasanya itu nganggep homo itu gak dosa, gak merasa itu salah bisa aja. Makanya kenapa kalo yang kayak gitu lebih baik didampingi sama tokoh agama, udah jelas.

P : Kenapa gitu menurutmu?

B : Bimbingannya jelas kalo dari agama, kalo dari awal mungkin aja mereka berubah.

P : Menurutmu *gay* bisa berubah? Jadi heteroseksual?

B : Memungkinkan mestinya kalo dari awal. Kalo dia udah sadar, sebelum berbuat zina, minta bantuan bimbingan ke tokoh agama, ya berubah.

P : Kenapa sebelum berbuat zina? Kalau seandainya ada yang udah berbuat itu gimana?

B : Selama ada niat sebetulnya bisa, mesti komitmen kalo mau berubah. Udah berzina pun selagi dia ada niat bisa.

P : Menurutmu, seberapa besar sih seorang *gay* butuh dukungan?

B : Dukungan dalam arti apa?

P : Mendukung mereka sebagai *gay*, untuk melela/mengaku, dukungan yang kayak gitu.

B : Jadi homo itu ya jangan didukung, dukung biar cepet tobat.

P : Sebelum tobat berarti mesti tau dulu dia *gay* atau bukan, mesti ada pengakuan dari dia. Menurutmu dia butuh didukung untuk mengakui hal itu gak?

B : Nek menurutku bukan mendukung, karena dukung itu kesannya kita setuju sama perbuatannya. Dibimbing aja, biar ngaku terus tobat.

P : Kalau tobat ini menurutmu yang seperti apa?

B : Sebetulnya gak tau prosesnya, gak pernah liat, biasanya sama tokoh-tokoh agama mungkin ada bacaan-bacaannya, mesti ngapain, gak boleh ngapain. Gak terlalu tau aku.

P : Tobat menurut kaidah agama berarti ya?

B : Ya.

P : Dukungan seperti apa dan dari siapa yang paling berpengaruh untuk seorang *gay* menurutmu?

B : Seperti apa... ya dukungan buat tobat, dari tokoh agama, keluarga.

P : Kenapa dukungan untuk tobat dan dari tokoh agama dan keluarga kamu anggap paling berpengaruh untuk *gay*?

B : Dari yang paling dekat yang bisa bimbing, di luar itu mesti gak seserius keluarga ngebantunya. Orang kayak gitu kan mesti dijaga bener-bener, takutnya terpengaruh lagi, mesti jauh dari temen-temennya yang kayak gitu juga, jangan berhubungan dulu lah.

P : Berarti menurutmu dukungan itu bisa memengaruhi keputusan seorang *gay* tentang di mana, kapan dan ke siapa dia harus melela/mengaku gak?

B : Mestinya emang bilang ke keluarga, keluarga yang pertama tau.

P : Alasannya kenapa?

B : Kalo orang lain tau duluan, bisa sampe ke mana-mana, sama keluarga kan bisa dijaga rahasianya atau sama tokoh agama. Di tempatmu juga ada toh yang ngaku dosa, tokoh agamanya yang tau dosanya apa-apa aja.

P : Berarti menurut pandanganmu seorang *gay* itu punya hak gak untuk milih ke siapa, di mana dan kapan dia melela?

B : Itu kewajiban, biar bisa disembuhkan ya memang mesti ngaku dan pertama ke keluarga. Untuk apa juga bilang ke orang lain, cuma bikin malu.

P : Menurutmu yang paling tepat itu melela ke keluarga ya berarti? Kalau tentang tempat dan waktu untuk melela, menurutmu yang tepat gimana?

B : Sesegera mungkin, pas sadar ternyata homo berarti ada tandanya toh? Nek di mana kayaknya ngalir aja lah, gak bisa ditentukan gimana-gimananya, gak kepikiran.

P : Tanda-tandanya itu apa menurutmu?

B : Suka sama cowok, gak tertarik sama cewek sama sekali.

P : Oke, sama kayak yang tadi ya berarti. Nah, di film kan Simon akhirnya *coming out* ke Abby dan direspon dengan positif. Terus mereka berdua pergi ke acara pertandingan sekolah, di situ Abby ngasih tau Simon kalau ada pemain soker yang ganteng nih. Abby ngerasa dia bisa ngomongin hal-hal kayak gitu ke Simon, tapi Simon masih terlalu kaku dan gak bisa mengekspresikan itu. Gimana sih kamu memaknai adegan itu?

B : Adegan yang di pinggir lapangan itu?

P : Iya.

B : Memaknai apanya?

P : Kalau kamu ngeliat seorang *gay* melela, melela itu *coming out* atau ngaku gitu ya, ke sahabat ceweknya. Terus suatu hari sahabatnya ini, yang cewek, ngeliat cowok yang dia anggep ganteng, dia bilang ke temennya yang *gay*. Nah, yang *gay* ini setuju kalau cowok itu ganteng, tapi dia sulit mengekspresikannya, masih kaku. Akhirnya sahabat ceweknya ini ngajarin dia gimana cara muji cowok ganteng biar gak canggung. Nah, apa yang kamu liat dari adegan itu?

B : Nek aku bingung malahan. Pantes dia gak bisa berubah wong temen-temennya ngebiarin kok.

P : Menurutmu adegan itu ngasih liat kalo Abby sebagai temennya ngebiarin Simon jadi *gay*?

B : Ya iya. Faktor keluarga juga, keluarganya lengah gak sadar anaknya udah begitu, bergaul sama yang begitu.

P : Berarti seharusnya gimana?

B : Dia itu pertama bilang ke Abby itu toh? Dijawabnya apa... hm... malah bilang gakpapa atau apa itu, lupa aku, ya gakpapa kalo dia homo itu. Dari situ aja udah aneh, berarti emang lingkungannya begitu. Dipisahkan mestinya dari lingkungan begitu, biar dia gak nerusin perasaan kalo dia homo, gak dibiarin ber... berkembang perasaannya.

P : Menurutmu jadi homo itu mulai dari perasaan dan bisa berkembang?

B : Ya iya, dia ngerasa suka sama cowok, ngerasa gak suka perempuan, itu kan perasaan-perasaan. Sebetulnya bisa ditahan, dihilangkan malah, kalo dia dijauhin dari lingkungan yang begitu.

P : Oke, selanjutnya. Di film kan ada adegan pas rahasianya Simon kebongkar karena postingan Martin di Creek Secrets, dia marah dan ngerasa semuanya gak berjalan sesuai keinginan. Di situ juga Blue bilang kalau dia gak bisa lanjutin hubungannya dengan Simon, bahkan nutup akun *e-mail*-nya. Di adegan itu Simon juga nangis. Gimana kamu memandang hal itu?

B : Itulah jadinya kalo perasaannya dibiarin berkembang, jadi betul-betul suka sama cowok, dibutakan. Kalo udah nemu homo lain terus punya hubungan kayak e begitu, susah balik lagi. Makanya tadi kalo udah tau homo, langsung minta dibimbing, takut dosa mestinya, kan gak sesuai kodratnya.

P : Menurutmu adegan itu nunjukin kalau perasaan Simon sebagai *gay* terus berkembang?

B : Iya, makanya dia ketakutan karena yang itu (Blue) kabur, bukan karna takut dosa, malu udah ketauan gitu, bukan. Aneh toh, udah bener-bener susah balik lagi yang kayak gitu. Mas itu juga gitu, bukan pertahanin pernikahan, nama baik keluarga, istrinya, lebih milih keluar dari rumah, ngejauh, pisah lagi. Lebih milih jadi homo, tetep jadi homo gak mau berubah. Keluarganya juga hampir nyerah bujuk dia balik lagi, udah pake segala macam cara tetep begitu.

P : Kayak gimana cara-caranya?

B : Dari didoain sampe ke orang pinter, katane dirinya sendiri yang ngebiarin dia kayak gitu, gak ada niatan berubah, ya susah.

P : Berarti dari keluarga juga ada upaya buat ngerubah dia ya?

B : Iya tapi dianya gak ada upaya sama aja.

P : Oke ke pertanyaan selanjutnya, menurutmu seorang *gay* itu harus merasa bangga gak akan dirinya?

B : Bangga jadi homo?

P : Iya.

B : Untuk apa bangga, aku gak nemu alesannya bangga jadi homo itu kenapa gitu.

P : Berarti menurutmu gak ada yang bisa dibanggain dengan menjadi *gay*?

B : Enggak. Bangga itu berprestasi, bangga, ada yang bisa dilihat, itu bangga. Kalo jadi homo, piye ya... aku gak tau sih apa yang mesti dibanggain. Gak ada, gak ada, gak tau gitu.

P : Tapi kamu pernah liat atau pernah tau gak seorang *gay* yang dia bangga gitu menjadi *gay*?

B : Mas yang tadi ku ceritain tadi, artis-artis juga ada yang bangga, tapi aku kan gak kenal.

P : Artis yang kamu tau siapa? Yang *gay* dan dia bangga?

B : Sam Smith itu, siapa lagi ya... Troye Sivan, terus Greyson yang dulu nyanyi pas masih kecil.

P : Apa hal yang menurutmu menandakan mereka bangga sebagai *gay*? Misalnya sikap atau atribut-atribut di dirinya.

B : Gak mau berubah, balik lagi ke kodrat. Mereka pertahanin jadi homo, gak dilawan bisa jadi karna bangga itu. Mas yang kuceritain itu sampe keluar dari rumah, pisah sama istrinya, tetep milih homo aja gitu, dia bangga mungkin jadi kayak begitu, sampe rela lepas semuanya. Nek artis kan kita tau karna masuk berita, mereka ngumumin mereka homo. Ngumumin aja itu aneh, ngumumin sendiri, kayak bangga gitu jadi homo. Mereka itu kan artis, dikenal banyak orang, kalo yang lain ngikuti kan jadi nambah dosa.

P : Jadi, menurutmu yang nandain seseorang bangga jadi *gay* itu sikapnya dalam mempertahankan orientasi atau identitas seksual mereka sebagai *gay*?

B : Ya, karna mereka bisa milih berubah tapi kenapa kok tetep milih jadi homo, berarti bangga toh jadi kayak gitu.

P : Rasa bangga yang kamu liat di diri *gay* tadi bisa bikin dia melela/*coming out* gak menurutmu?

B : Mereka ngaku bilang mereka homo itu bukan karena bangga nek menurutku. Aku gak ngeliat itu, orang homo terus dia bangga karna homo. Dia itu ngaku homo ya karna takut dosa, makanya bilang ke keluarga, minta dibimbing, mestinya begitu.

P : Kalau yang terjadi, misalnya, seorang *gay* gak ngaku-ngaku nih ke keluarga atau gak minta dibimbing, itu gimana menurutmu? Karena apa?

B : Udah keliatan kalo dia gak mau balik ke kodratnya, udah terlanjur ternyata dia nyaman jadi homo. Kalo gak dia sombong aja mau coba selesaiin sendiri, menurutnya bisa. Padahal ya kita tau lah, orang kayak gitu banyak pikiran-pikiran yang bisa dateng tiba-tiba, makanya perlu dibimbing, kasih tau ke orang terdekat, keluarganya.

P : Jadi, menurutmu bukan rasa bangga ya yang bikin seorang *gay* melela/*coming out*?

B : Bukan, masa bangga jadi homo.

P : Kalau di film kan ada adegan Simon berimajinasi tentang melela, dia berjanji akan bangga jadi seorang *gay* ketika nanti udah kuliah di Los Angeles. Gimana pandanganmu tentang itu?

B : Bangga kok direncanain itu gimana hahaha... Bingung aku, ini mungkin dia... emang pingin keluar dari rumahnya, takut ketauan.

P : Kamu inget gak adegan itu?

B : Yang mana ya? Yang nari-nari itu bukan?

P : Sebelumnya, adegan di kamar pas dia nempelin poster, baru setelahnya dia nari-nari.

B : Oh... tau aku. Yang ada warna-warni LGBT-LGBT itu toh?

P : Iya. Menurutmu adegan itu nunjukkin kalau dia pingin keluar dari rumahnya karena takut ketauan?

B : Iya, itu ceritane di kost-kostan toh? Gak di rumah dia lah, tau sendiri kalo anak kost, anak rantau lah pergi dari rumah mesti ngerasa bebas.

P : Karena ngerasa bebas itu jadi dia akhirnya bisa bangga ya jadi *gay*?

B : Sebetulnya kalo bangga itu gak mesti pas dia keluar dari rumahnya, bangga di dalem hati aja, gak mesti ditunjukin kan bisa. Tapi ya untuk apa bangga jadi homo, buatku itu cuma akal-akalan aja, buat membenarkan kesalahannya, padahal tetep salah, orang tau itu salah tapi dia bikin jadi bener, aduh belibet e. Ya intine dia bangga itu biar gak ngerasa salah aja.

P : Perasaan bangganya seorang *gay* itu untuk menutupi kesalahannya kah menurutmu?

B : Iya, meskipun itu tetep salah, tapi dibawa bangga, biar gak ngerasa salah.

P : Tapi menurutmu, seorang *gay* itu harus melela gak?

B : Ya tadi itu, kalo bilang homo ya bilang ke keluarga aja jangan ke orang lain, jadi privasi sampe dia sembuh. Kalo orang tau aib banget itu untuk keluarga.

P : Menurutmu jadi *gay* itu sesuatu yang bisa disembuhkan? Suatu penyakit kah atau apa kamu lihatnya?

B : Penyakit dalam arti, e... penyakit moral. Penyakit kan mendatangkan keburukan, sama, ini juga. Homo itu termasuk dosa. Dosa ada yang dosa... kesalahan dia buatnya karena lupa, khilaf, dia gak tau kalo itu dosa, itu masih bisa diampuni, dapet maaf. Homo ini gak begitu, bukan e... bukan kesalahan karena khilaf, lupa, apa, gak ada toh orang lupa kalo homo itu salah, karena dari awal udah jelas, dilarang, salah, makanya dosa besar. Sebelum dia zina, yang tadi itu toh, dibimbing, tobat.

P : Kalau dari sisi agama berarti *gay* atau perasaan suka ke sesama jenis ini termasuk dosa dan harus segera dibimbing untuk tobat menurutmu?

B : Iya.

P : Tentang *gay* atau orientasi seksual ini, aturan dalam agamanya atau sebutlah hukumnya dalam agama yang kamu percaya, kamu emang udah tau, mempelajari atau gimana?

B : Sebetulnya gak disebut gamblang itu gimana-gimananya, enggak. Baca-baca, sekarang gampang cari bacaannya ada semua di internet. Di Quran gak gamblang dibilang homo atau apa, itu istilah sekarang toh, disebutnya laki-laki suka laki-laki, gak terlalu hafal aku ya pokok e begitu.

P : Terus, setelah seorang *gay* melela ke kelurganya atau ke siapapun dia melela, kemungkinan apa aja yang mungkin terjadi menurutmu?

B : Yang kita pengen, kita harap berubah toh, balik ke kodratnya.

P : Jadi heteroseksual kah?

B : Iya, sesuai kodrat.

P : Kenapa menurutmu seorang *gay* mungkin jadi heteroseksual setelah melela?

B : Yang mungkin kalo dia bilang ke keluarga, sama ada niat berubah. Percuma kalo udah bilang ke keluarga tapi gak ada niat, gak bisa. Udah tepat, bener tempatnya ngadu tapi belum ada niat, gak akan bisa.

P : Kemungkinan lainnya, yang mungkin terjadi setelah *gay* melela, yang berasal atau di... disebabkan oleh orang lain menurutmu apa? Atau yang berasal dari dalam dirinya juga gapapa.

B : Itu aja kayaknya, dia bilang ke keluarga, keluarga bantu bimbing berubah. Kalo di dirinya ada niat itu tadi mungkin bisa itu, berubah.

P : Kalau di film kan ada adegan yang nunjukin *gay* ngalamin perundungan atau *bullying*, gimana pandanganmu tentang itu? Kamu inget gak adegannya yang mana?

B : *Bullying*... Ada asap ya ada api toh, ada sebab ada akibat. Dia jadi *gay*, akibatnya dapet *bully*. Kalo gak mau di-*bully*, jangan jadi *gay*, harusnya emang gak begitu.

P : Kalau *gay* emang akibatnya di-*bully* berarti menurutmu?

B : Ya iya.

P : Itu... di-*bully* termasuk kemungkinan yang terjadi saat *gay* melela gak menurutmu?

B : Asal orang-orang tau pasti di-*bully*, apapun macemnya.

P : Misalnya yang kamu tau gimana?

B : Dikata-katain, ditanya langsung, bisa jadi, "Kenapa jadi homo? Emang gak ada cewek lagi?"

P : Lebih ke bentuk verbal kah menurutmu?

B : Gak langsung juga, ada aja. Gak ditemenin lagi, gak mau ketemu lagi kalo tau orang itu homo, daripada ada apa-apa, nanti dikira homo juga.

P : Kalau kamu di posisi orang yang punya temen *gay*, berarti kamu jauhin?

B : Iya lah, kalo itu kayak begitu, keluarganya yang harusnya itu... langsung ngurusi. Secepatnya langsung dibimbing berubah, ke kodratnya.

P : Tapi tentang adegan *bullying* di film tadi, kamu inget gak adegan yang mana?

B : Yang homo, yang homo yang kena itu. Homo yang pemeran utama sama yang satunya lagi.

P : Simon sama Ethan?

B : Iya, lupa aku namanya yang satu lagi itu, Ethan...

P : Adegan *bullying* yang mana yang kamu inget?

B : Di-*bully* sama temennya, dikatain kalo ketemu itu. Di-*bully* terus sampe yang satunya ketauan homo masih di-*bully* juga. Berhenti di-*bully* karna kena hukum guru aja toh, kalo enggak gak akan, di-*bully* terus.

P : Terus kalau dari sisi seorang *gay*, menurutmu gimana mereka harus menyikapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi setelah mereka melela?

B : Berubah, balik lagi hetero itu udah mutlak.

P : Setelah melela dia harus jadi heteroseksual menurutmu?

B : Ya iya, biar gak itu tadi itu, gak di-*bully*, biar tenang orang-orang di sekitar dia, dia juga.

P : Kalau jadi heteroseksual tujuannya biar bisa tenang, artinya jadi *gay* meresahkan kah menurutmu?

B : Iya toh, keluarga malu, temen takut mau temenan lagi, dia kayak... ini ya, apa ya... bingung juga antara dibuang apa pergi.

P : Berarti kemungkinannya dibuang atau dia pergi dari lingkungannya menurutmu. Dibuang ini maksudnya gimana?

B : Dibiarin, gak ketemu lagi sama dia. Ga ada kontak lagi lah, gak dicariin juga.

P : Putus hubungan kah maksudnya?

B : Bisa sampe kayak begitu, kalo udah... gak ada jalan tengah, solusi buat dia berubah.

P : Kemungkinan-kemungkinan setelah *gay* melela berarti itu tadi ya menurutmu?

B : Ya.

P : Kalau menurutmu, seorang *gay* itu harus mengintegrasikan... menyatukan, menggabungkan lah disebutnya, menggabungkan, menyatukan identitas seksualnya dengan seluruh aspek di dirinya atau gak harus?

B : Gimana? Gimana? Gak nangek aku.

P : Seorang *gay* itu harus menggabungkan, menyatukan identitas seksualnya sebagai *gay* dengan aspek dirinya gak? Aspek diri kayak penampilannya, perilakunya, perasaannya, itu semua harus disatukan dengan identitas seksualnya sebagai *gay* gak menurutmu?

B : Dari penampilan, itu-itu tadi, aspek tadi itu condong ke homo maksud e?

P : Betul, harus kah atau enggak?

B : Jangan toh, orang itu nutupin aibnya bukan diumbar.

P : Berarti menurutmu kalau seorang *gay* mengintegrasikan identitas seksualnya dengan aspek dirinya itu mengumbar aib?

B : Dia kayak gitu kasih liat dia homo itu termasuk aib toh, yang malu bukan cuma dia keluarganya juga malu.

P : Kalau menurutmu, *gay* yang mengintegrasikan, menyatukan identitas seksualnya sama... sama penampilan dulu misalnya, itu yang gimana?

B : Yang... metroseksual toh tadi, *six pack* itu lah, mesti mau kasih liat dia itu homo.

P : Kalau dari perilaku, perasaannya, yang gimana menurutmu?

B : Tadi itu, gak seneng ngomongin cewek, tentang cewek, manut-manut aja gak ngikut bahas. Apa lagi ya... itu aja.

P : Berarti intinya menurutmu *gay* itu gak harus mengintegrasikan identitas seksualnya dengan aspek dirinya karena itu mengumbar aib ya?

B : Ya, terus kalo kayak gitu dia itu jadi gak bisa... gak bisa berubah, susah lah berubahnya, karena itu, dibiasain kayak homo. Itu harusnya dilawan jangan malah condong kayak begitu, makin kayak homo.

P : Terus menurutmu, lingkungan heteroseksual, lingkungan yang isinya orang-orang yang secara seksual hanya tertarik ke lawan jenis tuh bisa terima keberadaan seorang *gay* gak?

B : Gak lah, kebanyakan mesti gak mau punya temen kayak begitu itu. Temenan aja gak mau, gimana keluarga toh, bikin stres mesti, apalagi kalo gak bisa dibilangin. Sampe keluarga udah tau itu kan mestinya balik lagi toh, normal lagi, takut, kalo sampe enggak ya bebel itu.

P : Kenapa mereka gak bisa nerima menurutmu? Bikin stres tuh maksudnya gimana?

B : Mereka tau kalo itu salah, mereka bisa nerima... kodratnya emang... normalnya emang begitu, laki sama perempuan. Yo susah membiarkan orang... kita liat orang itu salah terus gak ditegur, dibimbing balik lagi enggak, ya susah itu membenarkan yang salah. Ditambah orangnya gak mau balik normal, gak ada niat meskipun sedikit aja, stres toh keluarga, bingung mau cari pertolongan ke mana. Paling mentok ya udah doain aja, doain biar balik lagi.

P : Berarti menurutmu mendoakan supaya *gay* bisa berubah itu sebagai salah satu bentuk bahwa lingkungan hetero gak bisa nerima keberadaan *gay*?

B : Iya.

P : Kalau kamu sendiri, kamu bisa gak nerima keberadaan *gay* di sekitarmu?

B : Enggak, nek ada mesti udah gak temenan lagi aku, gak deket lagi. Jarang toh sebetulnya, kamu juga mesti kalo ditanya ada gak temen yang homo mesti jarang. Makanya kenapa gak diterima karena itu toh sebetulnya, bukan... apa ya... bukan ini, bukan semestinya.

P : Berarti sama sekali gak bisa nerima kalau misalnya nih ada *gay* di lingkunganmu, atau sekitar kamu?

B : Gak bisa, mesti gak ngobrol lagi aku.

P : Kalau kasusnya kayak yang kamu bilang tadi, kamu baru mencurigai orang itu *gay*, belum tau pasti tapi dia *gay* atau enggak, baru dugaanmu aja kan, itu gimana?

B : Sama aja, aku udah gak deket lagi sama yang aku bilang itu. Itu emang bukan temen deket, satu sekolah, temen sekolah aja, bukan temen main, apa itu, enggak.

P : Kamu tetep gak bisa menerima keberadaan mereka dan milih menjauh berarti ya?

B : Ya.

P : Oke. Di film kan ada adegan Simon bicara empat mata sama ibunya, ibunya bilang kalau Simon harus menghela napasnya dan pantas dapetin semua yang diinginkan. Di adegan lain, Simon juga bicara empat mata sama ayahnya, ayahnya minta maaf karena sering melontarkan lelucon-lelucon seksis di depan Simon. Ayahnya juga bilang kalau dia mencintai Simon, dia bangga dan gak akan mengubah apapun tentang Simon. Gimana pandanganmu terhadap itu, dua adegan saat Simon bicara empat mata sama ibu dan ayahnya?

B : Lah ini... bedanya di sana sama di sini itu ini. Terlalu dibiarin, beda juga agamanya sama di sini, makanya apa... bebas, terlalu bebas di sana itu.

P : Terlalu bebas ini baik kah atau enggak atau gimana menurutmu?

B : Enggak, kalo bisa anaknya diawasin... pergaulannya, gerak-geriknya, jangan sampe kena kayak begitu itu.

P : Berarti ada peran orang tua juga menurutmu yang membuat anaknya jadi seperti itu?

B : Ada, pelajaran agama itu kan di keluarga dulu, orang tua, fondasinya harus kuat toh, agamanya... biar dijauhin dari begitu-begitu itu.

P : Peran orang tua dalam pengajaran agama berarti?

B : Ya, agama, kalo udah tau mesti paham homo itu gak boleh, dilarang, orang tuanya harus kasih tau toh. Kalo mereka gak bisa, karena sibuk atau apa, ada guru yang bisa ajarin, mending begitu biar anaknya paham agama, jadi tau mana yang dosa, mana yang enggak.

P : Dalam hal ini agama itu penting banget berarti menurutmu?

B : Nomor satu. Orang-orang begitu itu kenapa bisa jatuh ke situ... kepeleset ke situ karna agamanya gak teguh, gak tau kalo itu harus dibimbing untuk balik, dalam... secara agama. Dosa besar lho itu, ngelawan kodrat. Biar gak gitu itu ya agama harus kuat dulu.

P : Berarti orang tua dan agama dua faktor penting untuk seorang *gay* menuju... hm ke arah perubahan jadi heteroseksual ya menurutmu?

B : Ya.

P : Kalau adegan pas Simon melela ke seisi sekolahnya lewat postingan di Creek Secrets, itu gimana menurutmu? Dia kan nulis di postingan itu kalau dia pantas dapetin kisah cinta yang hebat, dia nulisnya "*I deserve a great love story.*". Kamu setuju gak kalau *gay* pantas dapetin itu?

B : Pantas... kalo udah balik, kalo udah kembali, ke kodrat. Nek masih homo yo gak usah mikir ke situ, cinta-cinta itu gimana? Mikir e cinta ke Yang Maha Kuasa itu, tobat.

P : Pantas kalau kisah cintanya dia sama perempuan bukan sesama laki-laki kah menurutmu?

B : Iya, sama perempuan toh.

P : Kalau sebagai seorang *gay*, yang emang gak bisa nih sama perempuan, pantas gak menurutmu?

B : Pantas apa tadi?

P : Pantas gak seorang *gay* mendapatkan, mengalami kisah cinta yang hebat, kayak kisah cintanya orang-orang hetero?

B : Gak, gak pantas, wong bukan pasangannya.

P : Berarti kalau *gay* punya hubungan, sama laki-laki lain gitu misalnya, gimana menurutmu?

B : Pacaran gitu?

P : Ya sebutlah pacaran.

B : Ya dosa, gimana... dia alesan apapun tetep dosa. Gak abis pikir aku nek sama yang pacaran-pacaran itu, kok bisa...

P : Yang kamu liat berarti dengan mereka pacaran, sesama jenis, mereka sedang melakukan, melazimkan dosa itu gitu?

B : Iya, itu masuk itu... termasuk yang dilaknat homo itu, bahasane... dikutuk lah.

P : Dalam agama dianggapnya kayak gitu?

B : Iya, dapet azab lah, karena melawan kodrat, gak mau balik lagi, tobat, ya udah.

P : Berarti bisa gak dibilang gak ada tempat untuk seorang *gay* kalau dilihat dari ajaran agama? Jalan satu-satunya tobat berarti? Jadi hetero?

B : Iya setiap orang itu diciptain punya kodratnya masing-masing, yang mestinya cowok sama perempuan, gak tau itu kenapa bisa ada yang suka sesama, awalnya gimana juga bingung aku... malah kayak tren sekarang.

P : Tren gimana?

B : Sekarang-sekarang ini kan yang banyak, keliatan... makin banyak lah. Perempuan gak kurang, gak sedikit, kenapa bisa kayak begitu? Kayak ini lah, hasutan setan gak ditolak, didengerin, dilakuin jadinya ya udah.

P : Menurutmu menjadi *gay* itu karena hasutan setan kah berarti?

B : Ya sama aja, setan itu ada karena mau menyesatkan manusia, dibikin biar jadi homo, ngelawan kodrat, berarti sesat toh? Dosa lah intinya begitu.

P : Oke. Kalau misalnya nih ngeliat pasangan *gay* yang pacaran di ruang publik, tempat umum gitu, kalau kamu liat itu, kamu memaknainya, memandangnya gimana?

B : Astaghfirullah... hahaha... ngucap aku kayaknya. Tapi gak pernah sih, gak pernah.

P : Kamu memaknainya gimana, mereka, pasangan *gay* yang pacaran di ruang publik?

B : Sama aja, sama-sama dosa. Pacaran sama sesama cowok aja udah dosa, ini malah kasih liat ke orang-orang, buka aib sendiri, bikin malu.

P : Terus kamu ngeliatnya *gay* yang kayak gitu, menurutmu kenapa sampe bisa nunjukin pacaran di ruang publik gitu?

B : Udah gak punya malu, udah gak bisa di... dikasih tau, nolak kali dia dibimbing balik lagi ke kodratnya.

P : Berarti itu bentuk penolakannya untuk jadi hetero ya menurutmu?

B : Ya.

P : Kalau gak punya malu, yang tadi kamu bilang, kenapa bisa kayak gitu menurutmu?

B : Eee... dikasih tau gak mau, gak mau nurut, merasa yang bener itu dirinya aja, gak ada malu lagi jadinya. Gak merasa... itu dosa lagi, umbar sana umbar sini jadinya.

